

**ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM  
KMA NOMOR 450 TAHUN 2024 TENTANG PEDOMAN  
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH**



Oleh:

**Rafi Jauhari**

**NIM. 230106210002**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2026**

**ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM KMA NOMOR 450  
TAHUN 2024 TENTANG PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM  
MERDEKA DI MADRASAH**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*



Oleh:

**Rafi Jauhari**

**NIM. 230106210002**

Dosen Pembimbing I

**Dr. Muhammad Walid, M.A**

Dosen Pembimbing II

**Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2026**

## LEMBAR PENGESAHAN

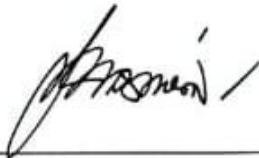
Tesis dengan judul “**Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah**” yang ditulis oleh Rafi Jauhari (NIM. 230106210002) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Desember 2025 dan dinyatakan lulus. Dewan penguji di bawah ini telah memeriksa hasil perbaikan naskah berdasarkan catatan ujian tesis.

### Dewan Penguji

### Tanda Tangan


#### Penguji Utama :

Prof. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.  
NIP. 196910202000031001



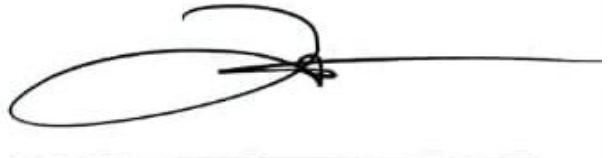
#### Ketua Penguji :

Dr. Jamilah, M.A.  
NIP. 197901242009012007



#### Dosen Pembimbing I / Penguji :

Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A.  
NIP. 197308232000031002



#### Dosen Pembimbing II/ Sekretaris :

Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 196906282006041004



Batu, 5 Januari 2026  
Mengetahui, Direktur Pascasarjana

  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**

NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul "*Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Kma Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah*" oleh Rafi Jauhari (NIM. 230106210002) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

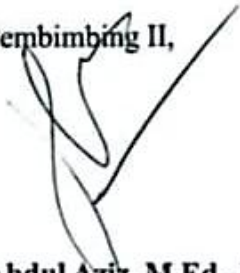
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.  
NIP. 197308232000031002

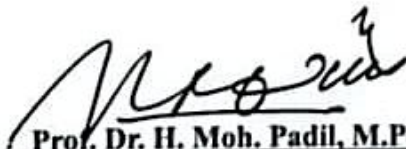
Pembimbing II,



Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 196906282006041004

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rafi Jauhari

NIM : 230106210002

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Kma Nomor 450  
Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum  
Merdeka Di Madrasah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya

Malang, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,

Rafi Jauhari

NIM. 230106210002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini mengacu pada pedoman yang ditetapkan melalui keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987, yang dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= à
Vokal (i) panjang	= ā
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

ؤ	= aw
أي	= ay
ؤ	= u

## MOTTO

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّاعِيَةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Segala kebijakan yang diambil oleh pemimpin harus didasarkan pada kemaslahatan”

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, rasa syukur yang tidak terhingga saya persembahkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Hanya atas rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya lah, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi teladan dan motivator abadi dalam setiap langkah kehidupan.

Dengan segala kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang tidak pernah lelah menjadi garda terdepan dalam membimbing, mendukung, dan memotivasi saya melewati segala lika-liku proses ini. Setiap tetes keringat dan air mata yang telah kalian curahkan untuk menuntun saya hingga mencapai titik ini adalah anugerah yang besar. Semoga, sedikit kebahagiaan ini dapat membalas sebagian kecil dari segala pengorbanan dan cinta kasih yang tidak terbatas,
2. Seluruh bapak dan ibu dosen serta guru-guru saya, yang telah menjadi pilar penting dalam perjalanan akademik saya. Dengan kesabaran kalian telah membekali saya dengan ilmu, membimbing, memberikan nasihat, serta motivasi yang tidak pernah putus selama proses penulisan tesis ini.
3. Keluarga besar, sahabat-sahabat seperjuangan, serta semua pihak yang senantiasa mendampingi, memotivasi, dan memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini. Setiap dukungan dan doa yang kalian berikan adalah energi yang luar biasa. Semoga segala kebaikan yang telah kalian curahkan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji dan syukur senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang berlimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dan membawa cahaya kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material, tesis ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Pembimbing I dan Abdul Aziz, M.Ed. Ph.D. selaku Pembimbing II, yang dengan sabar, teliti, dan penuh

dedikasi telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi yang tak ternilai harganya dari awal hingga akhir penyelesaian tesis ini

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta bimbingan selama masa perkuliahan
6. Kedua orang tua saya atas doa, kasih sayang, dukungan moril dan materiil yang tak terhingga, serta motivasi yang tak pernah putus dalam setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikan saya.

Penulis menyadari keterbatasan tesis ini. Untuk itu, segala bentuk masukan dan saran yang bersifat konstruktif akan sangat kami hargai guna peningkatan kualitas di kemudian hari. Sebagai penutup, besar harapan kami tesis ini dapat menjadi referensi serta memberikan dampak positif bagi kemajuan keilmuan dan siapapun yang membutuhkan.

Batu, 25 November 2025  
Penulis



**Rafi Jauhari**  
**NIM. 230106210002**

## ABSTRAK

Jauhari, Rafi, 2025. *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. H. Muhammad Walid, M.A., Dosen Pembimbing II: Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

---

**Kata Kunci:** Analisis Kebijakan Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Madrasah

Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk menghadapi tantangan global dan kebutuhan lokal, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 merupakan pembaharuan dari KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan berbasis Islam dengan kurikulum nasional yang berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Penelitian ini mengfokuskan pada tiga hal utama, yaitu: pertama, latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 dalam konteks pendidikan madrasah; kedua, implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 di madrasah; dan ketiga, dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran bahan pustaka seperti jurnal, buku, dan artikel terkait. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi untuk memahami substansi kebijakan dan kaitannya dengan teori kebijakan serta pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 berhubungan dengan kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan agama di madrasah dengan tuntutan pendidikan nasional yang lebih kompleks. Implementasi kurikulum ini mengalami kemajuan, terutama dalam hal pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter siswa. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti kesiapan guru dalam mengadaptasi metode baru, serta keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang mempengaruhi kualitas implementasi. Dampak kebijakan ini menunjukkan hasil positif dalam hal perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, meskipun terdapat kendala terkait dengan pelatihan guru dan infrastruktur.

## ABSTRACT

Jauhari, Rafi, 2025. Analysis of Education Policy in KMA Number 450 of 2024 on the Guidelines for Implementing the Merdeka Curriculum in Madrasahs, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervising Lecturer I: Dr. H. Muhammad Walid, M.A., Supervising Lecturer II: Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

---

**Keywords:** Education Policy Analysis, Merdeka Curriculum, Madrasah

The education system in Indonesia continues to evolve to meet global challenges and local needs, one of which is the implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs. Decree of the Minister of Religious Affairs (KMA) Number 450 of 2024 is an update from KMA Number 347 of 2022, aimed at aligning Islamic-based education with the national curriculum, which focuses on strengthening character and 21st-century competencies.

This research focuses on three main aspects: first, the background behind the issuance of KMA Number 450 of 2024 in the context of madrasah education; second, the implementation of the Merdeka Curriculum based on KMA Number 450 of 2024 in madrasahs; and third, the impact of this policy. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach, where data is collected through documentation and the exploration of relevant written or recorded sources, such as journals, books, and articles. The analysis is conducted using content analysis techniques to understand the substance of the policy and its relation to policy theories and Islamic education.

The research findings indicate that the background behind the issuance of KMA Number 450 of 2024 is related to the need to align religious education in madrasahs with the increasingly complex demands of the national education system. The implementation of this curriculum has shown progress, particularly in project-based learning and character development. However, the main challenges faced include the readiness of teachers to adapt to new methods, as well as limitations in facilities and infrastructure, which affect the quality of implementation. The impact of this policy has shown positive results in terms of student character development and social skills, although challenges related to teacher training and infrastructure still remain.



## ملخص البحث

جوهاري، رافي، ٢٠٢٥. تحليل سياسة التعليم في مرسوم وزير الشؤون الدينية رقم ٤٥٠ لعام ٢٠٢٤ بشأن المبادئ التوجيهية لتنفيذ المنهج المستقل في المدارس الدينية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف الأول: د. ح. محمد وليد، ماجستير، المشرف الثاني: عبد العزيز، ماجستير في التربية، دكتوراه.

### الكلمات المفتاحية: تحليل سياسات التعليم، منهج ميرديكا، المدارس الدينية

يستمر نظام التعليم في إندونيسيا في التطور لمواكبة التحديات العالمية والاحتياجات المحلية، ومن بينها تنفيذ منهج ميرديكا في المدارس الدينية. ويعد قرار وزير الشؤون الدينية رقم ٤٥٠ لعام ٢٠٢٤ تحديثاً لقرار رقم ٣٤٧ لعام ٢٠٢٢، الذي يهدف إلى مواءمة التعليم القائم على الإسلام مع المنهج الوطني الذي يركز على تعزيز الشخصية وكفاءات القرن الحادي والعشرين..

تركز هذه الدراسة على ثلاث نقاط رئيسية، وهي: أولاً، خلفية ظهور القرار رقم ٤٥٠ لعام ٢٠٢٤ في سياق التعليم في المدارس الدينية؛ ثانياً، تنفيذ منهج ميرديكا استناداً إلى القرار رقم ٤٥٠ لعام ٢٠٢٤ في المدارس الدينية؛ ثالثاً، تأثير هذه السياسة.. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع نهج مراجعة الأدبيات، حيث يتم جمع البيانات من خلال التوثيق واستكشاف المصادر المكتوبة أو المسجلة ذات الصلة، مثل المجلات والكتب والمقالات. يتم إجراء التحليل باستخدام تقنيات تحليل المحتوى لفهم جوهر السياسة وعلاقتها بنظريات السياسة والتعليم الإسلامي.

تشير نتائج البحث إلى أن الخلفية وراء إصدار قرار وزارة التعليم رقم ٤٥٠ لعام ٢٠٢٤ تتعلق بضرورة مواءمة التعليم الديني في المدارس الدينية مع متطلبات نظام التعليم الوطني التي تزداد تعقيداً. وقد أظهر تنفيذ هذا المنهج التقدم المحرز، لا سيما في مجال التعلم القائم على المشاريع وتنمية الشخصية. ومع ذلك، فإن التحديات الرئيسية التي تواجهه تشمل استعداد المعلمين للتكيف مع الأساليب الجديدة، فضلاً عن محدودية المرافق والبنية التحتية، مما يؤثر على جودة التنفيذ. وقد أظهرت هذه السياسة نتائج إيجابية من حيث تنمية شخصية الطلاب ومهاراتهم الاجتماعية، على الرغم من استمرار التحديات المتعلقة بتدريب المعلمين والبنية التحتية.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>ملخص البحث .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Orisinalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah.....	26
G. Sistematika Penelitian .....	28
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>
A. Analisis Kebijakan Pendidikan .....	30
1. Konsep Kebijakan .....	30
2. Analisis Kebijakan Pendidikan .....	31
B. KMA Nomor 450 Tahun 2024.....	33
C. Kurikulum Merdeka .....	35
1. Konsep Kurikulum Merdeka .....	35
2. Komponen Kurikulum Merdeka.....	38
D. Madrasah .....	41

E. Kerangka Berpikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer .....	45
3. Sumber Data Sekunder .....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	56
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Latar Belakang Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah .....	59
1. Konteks Pendidikan di Madrasah Sebelum Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 .....	59
2. Alasan Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024.....	65
3. Tujuan dan Arah Kebijakan.....	68
B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Kurikulum Madrasah .....	72
1. Raudhatul Athfal (RA) .....	72
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI).....	97
3. Madrasah Tsanawiyah (MTS) .....	124
4. Madrasah Aliyah (MA) .....	157
C. Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implentasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.....	189
1. Dampak Terhadap Peserta Didik.....	189
2. Dampak Terhadap Guru dan Pengelola Pendidikan.....	203
3. Dampak Sosial.....	215
4. Tabel Dampak .....	218
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>220</b>
A. Latar Belakang Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah .....	220
1. Konteks Pendidikan Madrasah Sebelum KMA Nomor 450 Tahun 2024 .....	220

2. Alasan Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024.....	224
3. Tujuan dan Arah Kebijakan.....	229
B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Kurikulum Madrasah .....	231
1. Raudhatul Athfal (RA) .....	231
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI).....	237
3. Madrasah Tsanawiyah MTs) .....	246
4. Madrasah Aliyah (MA) .....	255
C. Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implentasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.....	262
1. Dampak Terhadap Siswa .....	262
2. Dampak Terhadap Guru dan Pengelola Pendidikan.....	266
3. Dampak Sosial.....	271
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>275</b>
A. Kesimpulan .....	275
B. Rekomendasi .....	276
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>278</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>286</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1</b> Orisinalitas Penelitian .....	17
<b>Tabel 3.1</b> Sumber Data Primer dan Data Sekunder.....	44
<b>Tabel 3.2</b> Pengumpulan Data .....	46
<b>Tabel 4.1</b> Hasil Temuan Pada Tingkatan Raudhatul Athfal (RA).....	90
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Ibtida'iyah (MI).....	114
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	146
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Aliyah (MA).....	176

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan Kerangka Berpikir 2.1.....</b>	<b>41</b>
---	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan lokal. Salah satu kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama adalah Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024, yang memberikan penyempurnaan dari KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang membahas pedoman implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam.<sup>1</sup> Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk menyelaraskan pendidikan berbasis Islam dengan perkembangan kurikulum nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21.<sup>2</sup> Namun, transformasi ini memunculkan tantangan tentang kesiapan lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dalam mengadaptasi kebijakan ini secara efektif. Prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam kurikulum merdeka, membutuhkan pemahaman mendalam serta dukungan sumber daya yang memadai agar dapat diterapkan sesuai dengan tujuan kebijakan tersebut.

Beberapa studi awal menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan umum telah menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru,<sup>3</sup> infrastruktur yang belum

---

<sup>1</sup>“Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” Pub. L. No. 450, 1 (2024), <https://dki.kemenag.go.id/informasi/kma-no--450-tahun-2024---pedoman-implementasi-kurikulum-pada-madrasah>.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Kurniawan Ferry, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Annida’ Kota

memadai,<sup>4</sup> dan resistensi terhadap perubahan.<sup>5</sup> Lembaga pendidikan Islam, yang memiliki kekhasan dalam hal nilai-nilai keagamaan dan metode pembelajaran, sehingga menghadapi tantangan tambahan.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI. Hingga 2023, tercatat 26.169 madrasah telah menggunakan Kurikulum Merdeka (KM), namun angka ini masih jauh dari jumlah total madrasah di Indonesia, yaitu sekitar 83.168 lembaga. Dengan demikian, sekitar 56.999 madrasah atau 68% belum sepenuhnya mengadopsi KM. Hal ini terutama disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru secara langsung, serta tantangan akses terhadap materi dan panduan pembelajaran berbasis kurikulum baru.<sup>6</sup> Hal ini menjadi bukti nyata adanya kesenjangan antara kebijakan yang dikeluarkan dan realitas di lapangan.

Secara teoretis, kebijakan pendidikan yang efektif membutuhkan proses formulasi dan implementasi yang terintegrasi dengan mempertimbangkan konteks lokal. Menurut teori implementasi kebijakan Grindle, keberhasilan suatu kebijakan bergantung pada dukungan pemangku

---

Lubuklinggau,” *Thesis IAIN Curup* (IAIN Curup, 2023), [http://e-theses.iaincurup.ac.id/4928/1/M.Ferry Kurniawan.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/4928/1/M.Ferry%20Kurniawan.pdf), hlm.101-102.

<sup>4</sup>Lala Cofsruhnada Cafsoh, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jenangan,” *Thesis IAIN Ponorogo* (IAIN Ponorogo, 2023), [https://etheses.iainponorogo.ac.id/25152/1/206190096\\_Lala Cofsruhnada Cafsoh\\_MPI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/25152/1/206190096_Lala%20Cofsruhnada%20Cafsoh_MPI.pdf), hlm. 140-142.

<sup>5</sup>Muhammad Abdurrahman, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9330/1/Tesis M. abdurrahman.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9330/1/Tesis%20M.abdurrahman.pdf), hlm. 142-144.

<sup>6</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, “Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri-Berprestasi,” diakses 2 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>.



kepentingan, sumber daya, serta adaptasi terhadap kondisi lapangan.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, adaptasi Kurikulum Merdeka di madrasah membutuhkan kajian mendalam terhadap kesiapan institusi, kemampuan sumber daya manusia, dan relevansi dengan nilai-nilai Islam. Namun, minimnya kajian ilmiah secara komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks pendidikan Islam mengindikasikan kurangnya panduan teoritis bagi pengambil kebijakan maupun praktisi pendidikan di lapangan.

KMA No. 450 Tahun 2024 memengaruhi domain pendidikan Islam melalui integrasi kebijakan berbasis nilai universal dengan pendekatan berbasis agama. Teori perubahan institusi “*institutional change*” oleh Ostrom menggarisbawahi bahwa perubahan kebijakan memerlukan kejelasan pedoman dan dukungan operasional untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif.<sup>8</sup> Dalam hal ini, pedoman KMA tersebut memberikan peluang, tetapi juga tantangan dalam memastikan harmoni antara visi kurikulum nasional dan misi lembaga pendidikan Islam.

Literatur terkait menunjukkan pentingnya kebijakan pendidikan Islam yang adaptif dan berbasis bukti *evidence-based*. Sebagai contoh, penelitian oleh Muhammad Iqbal, dkk pada tahun 2024 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah umum berkorelasi dengan

---

<sup>7</sup>Panca Setyo Prihatin dan Agung Wicaksono, “Grindle Policy Implementation Theory In Analysis Of Forestry Conflict In Pelalawan District, Riau Province,” *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP) Journal of Government, Social and Politics* 7, no. 2 (2021): 31–44, <https://repository.uir.ac.id/22156/1/13>. Grindle Policy Implementation Theory In Analysis Offorestry Conflict In Pelalawan District%2c Riau Province.pdf.

<sup>8</sup>Elinor Ostrom, *Governing The Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*, First (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), [https://books.google.co.id/books?id=4xg6oUobMz4C&printsec=copyright&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4xg6oUobMz4C&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

kualitas pelatihan guru dan dukungan kelembagaan.<sup>9</sup> Namun, penelitian spesifik yang berfokus pada madrasah dan lembaga pendidikan Islam masih sangat terbatas, terutama dalam konteks penerapan kebijakan KMA terbaru. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk memahami praktik terbaik *best practices* yang dapat diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mengingat perannya sebagai benteng moral dan intelektual masyarakat Muslim.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap awal penerapan, khususnya di tahun 2022 sampai 2023. Seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Hatta pada tahun 2023 lebih berfokus pada implikasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dalam kerangka kurikulum operasional madrasah.<sup>10</sup> Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Anas dkk pada tahun 2023 lebih berfokus pada analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022 yang di implementasikan pada madrasah ibtidaiyah.<sup>11</sup> Oleh karenanya peneliti berniat untuk mengkaji terkait kebijakan terbaru terkait pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah yakni pada Keputusan Menteri Agama nomor 450 tahun 2024 sebagai pembaharuan dari Keputusan Menteri Agama nimir 347 tahun 2022.

---

<sup>9</sup>M Muflih Dermawan, Muhammad Iqbal, Ahmad Rinaldi Siregar, Agung Muhammad Nur, Fachri Habib, "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 01, no. 04 (2024): 715–23, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/173/164/513>.

<sup>10</sup>M. Hatta, "Analisis dan Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah," *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman* 02, no. 01 (2023): 1–23, <https://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/68>.

<sup>11</sup>Anas et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1043>.

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 menjadi pedoman utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah yang disusun untuk merespons tantangan abad ke-21, yang meliputi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi, dan dinamika sosial. Sebagai hasil harmonisasi dengan Permendikbud, KMA 450 Tahun 2024 tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Islam dengan menambahkan elemen *Rahmatan Lil 'Alamin*, sehingga selaras dengan prinsip Pancasila dan nilai-nilai agama.<sup>12</sup>

Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek keimanan, ketakwaan, kreativitas, dan kemandirian. Salah satu inovasi utamanya adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5RA).<sup>13</sup> Pendekatan ini memperkaya nilai karakter dengan dimensi keislaman, membimbing siswa untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam dan sikap moderat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Meskipun peluncuran KMA 450 Tahun 2024 telah disertai sosialisasi dan pelatihan, tantangan implementasi masih dihadapi, terutama terkait distribusi pedoman, kesiapan tenaga pendidik, dan keterbatasan fasilitas. Namun, KMA ini dipandang sebagai *living curriculum* yang fleksibel dan

---

<sup>12</sup>“Kemenag Luncurkan Pedoman Implementasi Kurikulum Bagi Madrasah Pendidikan Islam Kemenag,” diakses 2 Desember 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-luncurkan-pedoman-implementasi-kurikulum-bagi-madrasah>.

<sup>13</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

dinamis, sehingga diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan meningkatkan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.<sup>14</sup>

Melihat kompleksitas penerapan kebijakan ini, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kebijakan dalam KMA No. 450 Tahun 2024 dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah yang kemudian menghasilkan rekomendasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan lebih fokus pada:

1. Bagaimana Latar Belakang Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah?
3. Bagaimana Dampak KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah?

---

<sup>14</sup>“Kemenag Luncurkan Pedoman Implementasi Kurikulum Bagi Madrasah Pendidikan Islam Kemenag.”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Madrasah.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berawal dari tujuan penelitian ini, peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kebermanfaat kepada para pembaca baik secara teori ataupun praktik.

#### **1. Secara Teoritis**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang analisis kebijakan pendidikan dalam bidang kurikulum.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Pengambil Kebijakan**

Memberikan masukan strategis bagi Kementerian Agama dan pihak terkait dalam memperbaiki atau menyempurnakan kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 agar lebih sesuai dengan kebutuhan madrasah.

b. Bagi Pengelola Madrasah

Membantu pengelola madrasah memahami dasar-dasar kebijakan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mengoptimalkan penerapannya sesuai pedoman yang berlaku.

c. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan

Menyediakan rekomendasi praktis bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan mengenai relevansi kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 dengan kebutuhan pendidikan Islam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan madrasah.

## E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari kemungkinan plagiasi karya, peneliti melakukan pencarian literatur untuk mengidentifikasi tema penelitian yang relevan dengan pembahasan yang dibahas. Hasil dari pencarian dan pengamatan literatur ini adalah seperti berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Hatta. pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Dan Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah*”. Penelitian ini membahas implikasi Kurikulum Merdeka di madrasah dengan fokus pada pengembangan kurikulum operasional. Menggunakan pendekatan kajian pustaka, penelitian M. Hatta menunjukkan bahwa madrasah memiliki fleksibilitas dalam menyusun kurikulum operasional yang mencakup analisis

karakteristik madrasah, visi-misi, pengorganisasian, dan perencanaan pembelajaran. Strategi implementasinya meliputi pelatihan guru, kemitraan dengan orang tua, serta prinsip inklusivitas.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada tema utama, yaitu Kurikulum Merdeka di madrasah, serta pendekatan penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian M. Hatta menitikberatkan pada aspek strategis dan praktis implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, sementara penelitian ini lebih berfokus pada analisis kebijakan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang secara khusus menjadi pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Selain itu, penelitian ini memberikan analisis mendalam terkait dampak kebijakan tersebut yang belum dibahas dalam penelitian M. Hatta.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sutri Ramah dan Miftahur Rohman pada tahun 2023 dengan judul *“Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah”*. Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 dengan pendekatan kualitatif melalui metode library research dan content analysis. Data penelitian mencakup buku, jurnal, serta dokumen terkait. Hasil penelitian menekankan pentingnya dukungan fasilitas, infrastruktur, dan kompetensi pendidik dalam memahami CP, TP, dan ATP. Penelitian ini juga menyoroti integrasi pembelajaran berbasis proyek P5-PPRA. Namun, penelitian ini terbatas karena tidak meneliti implementasi secara spesifik di

---

<sup>15</sup>Hatta, “Analisis dan Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah.”

madrasah tertentu.<sup>16</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada tema besar, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, serta pendekatan penelitian berupa library research. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan analisis kebijakan yang berorientasi pada pedoman resmi KMA. Namun, perbedaannya terletak pada fokus regulasi yang menjadi objek penelitian. Penelitian Sutri Ramah dan Miftahur Rohman berfokus pada KMA Nomor 347 Tahun 2022, sedangkan penelitian ini mengkaji KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang lebih baru dan relevan dengan dinamika terkini. Penelitian ini juga memberikan analisis mendalam terhadap dampak kebijakan tersebut sebagai pedoman resmi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Anas dkk pada tahun 2023 dengan judul *“Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI): (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)”*. Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 dengan metode library research dan content analysis. Data penelitian diperoleh dari dokumen resmi, buku, dan penelitian terkait. Kurikulum ini dirancang untuk memberi siswa ruang mengembangkan karakter dan kompetensi dasar melalui pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Fokusnya mencakup penguatan karakter seperti akhlak mulia, kebhinnekaan, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Implementasi Kurikulum Merdeka di MI bertujuan

---

<sup>16</sup>Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah,” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114, <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.



meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang lebih menyenangkan dan fleksibel, didukung oleh platform Merdeka Belajar yang menyediakan perangkat ajar bagi guru dan siswa.<sup>17</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anas dalam metode library research dan tema implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Keduanya merujuk pada pedoman KMA, dengan Anas berfokus pada KMA Nomor 347 Tahun 2022. Perbedaannya terletak pada objek dan cakupan, di mana penelitian ini menganalisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang berlaku untuk semua tingkat madrasah (MI, MTs, MA) serta menitikberatkan pada evaluasi kebijakan dan relevansi regulasi terbaru untuk memberikan rekomendasi kebijakan.

*Keempat*, tesis yang ditulis oleh Tomy Syafrizal pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta*”. Tesis ini mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan teori belajar humanistik, hambatan implementasi, serta solusi yang diambil. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hasil penelitian menunjukkan keselarasan Kurikulum Merdeka dengan teori liberal arts dalam aspek kemunculan, filosofi, dan konsep. Di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta, kurikulum menonjolkan kemerdekaan belajar, pembelajaran bermakna, dan penilaian proporsional. Kendala utamanya adalah kesiapan guru, siswa, dan perangkat kurikulum, dengan solusi berupa pelatihan guru, pemanfaatan

---

<sup>17</sup>Anas et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022).”

Platform Merdeka Mengajar, serta pendampingan kepala sekolah.<sup>18</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tomy Syafrizal dalam tema besar tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan pendekatan kualitatif yang digunakan, termasuk analisis hambatan dan solusi implementasi. Perbedaannya terletak pada fokus teori dan cakupan kebijakan. Penelitian Tomy menggunakan perspektif teori belajar humanistik serta studi kasus di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta dengan fokus operasional. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman umum untuk berbagai tingkat madrasah, termasuk MTs, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah Nur Fauziyah, dkk pada tahun 2023 dengan judul *"Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022"*. Penelitian ini menganalisis pelaksanaan P5 dan PPRA dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 di MIN 1 Banyuwangi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek P5 bertema

---

<sup>18</sup>Tomy Syafrizal, "Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif teori belajar humanistik di MTSN 3 dan MTSN 19 Jakarta tesis," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74388%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74388/1/21200181000035-Tomy Syafrizal.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74388%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74388/1/21200181000035-Tomy%20Syafrizal.pdf).

kewirausahaan di kelas 4 berlangsung dengan antusiasme tinggi. Kegiatan kelompok mampu melatih kerja sama, kreativitas, dan kemandirian siswa, sementara nilai-nilai PPRA yang diterapkan meliputi ta'addub, qudwah, dan shura.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nahdiah dalam tema besar, yaitu analisis kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah dengan pendekatan kualitatif. Keduanya merujuk pada kebijakan KMA, tetapi berbeda dalam fokus. Penelitian Nahdiah menganalisis implementasi P5 dan PPRA di MIN 1 Banyuwangi berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022, sedangkan penelitian ini mengkaji kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 secara lebih luas di berbagai tingkat madrasah. Selain itu, penelitian ini membahas tantangan dan peluang pelaksanaan kebijakan secara komprehensif, sehingga melengkapi penelitian Nahdiah dengan perspektif yang lebih luas.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Monika Sari Arofah, Abdul Aziz, dan Agus Zaenul Fitri pada tahun 2024 dengan judul “*Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka*”. Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022 menggunakan metode kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum bergantung pada dukungan fasilitas, infrastruktur, serta pemahaman guru terhadap capaian dan alur tujuan pembelajaran. Guru juga perlu mengintegrasikan materi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA). Namun, penelitian

---

<sup>19</sup>Nahdiah Nur Fauziah et al., “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022,” *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/akselerasi.v4i1.472>.

ini memiliki keterbatasan karena tidak mencerminkan implementasi di madrasah tertentu, sehingga diperlukan studi lapangan lebih lanjut.<sup>20</sup> Penelitian ini dan penelitian Monika dkk. sama-sama berfokus pada analisis implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kebijakan KMA. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup, di mana Monika dkk. mengacu pada KMA Nomor 347 Tahun 2022, sedangkan penelitian ini menggunakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang lebih baru. Selain itu, penelitian ini memberikan analisis lebih mendalam terkait tantangan, peluang, dan inovasi dalam implementasi kebijakan di berbagai jenis madrasah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan Monika dkk. dengan perspektif yang lebih spesifik dan terkini.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi Darmawan dan Muh Wasith Achadi pada tahun 2024 dengan judul “*Analisis Prinsip Pengembangan Materi (Relevansi, Konsistensi, Adequacy) Dan Implementasi KMA No 347 Tahun 2022 Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4-6 (Studi Kasus Di Min 1 Yogyakarta)*”. Penelitian ini mengevaluasi prinsip pengembangan materi (Relevansi, Konsistensi, dan Adequacy) serta implementasi pembelajaran akidah akhlak berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan, penelitian ini menganalisis buku pelajaran serta mengamati pembelajaran di kelas 4-6 MIN 1 Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan tantangan dalam alokasi waktu pembelajaran berdiferensiasi dan kesiapan guru. Selain itu, ditemukan

---

<sup>20</sup>Agus Zaenul Fitri, Monika Sari Arofah, Abdul Aziz, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah,” *Educational Leadership* 4, no. 1 (2024): 77–87, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/49008/20388>.

ketidakseimbangan antara materi akidah dan akhlak, dengan beberapa materi yang tidak lengkap atau berulang, sehingga belum sepenuhnya memenuhi prinsip pengembangan materi.<sup>21</sup> Penelitian ini dan penelitian Rivaldi serta Muh Wasith Achadi sama-sama mengkaji implementasi kebijakan KMA dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta pengembangan materi di madrasah. Perbedaannya terletak pada subjek dan lingkup kajian. Penelitian Rivaldi dan Muh Wasith Achadi berfokus pada pembelajaran akidah akhlak untuk siswa kelas 4-6 di MIN 1 Yogyakarta, sementara penelitian ini membahas penerapan KMA Nomor 450 Tahun 2024 secara lebih luas, mencakup berbagai mata pelajaran dan jenis madrasah. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti tantangan dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga melengkapi temuan sebelumnya dengan perspektif yang lebih menyeluruh.

*Kedelapan*, disertasi yang ditulis oleh Edi Purnomo pada tahun 2024 dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis”*. Disertasi ini mengkaji nilai-nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka di MAN 1 dan 2 Kabupaten Bengkalis serta proses internalisasinya. Dengan metode kualitatif, penelitian menemukan bahwa nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman. Faktor pendukung meliputi kondisi psikis guru dan dukungan lingkungan, sedangkan penghambatnya adalah perbedaan karakter siswa dan pengaruh eksternal. Internalisasi nilai paling efektif melalui

---

<sup>21</sup>Muh Wasith Achadi, Rivaldi Darmawan, “Analisis Prinsip Pengembangan Materi (Relevansi, Konsistensi, Adequacy) Dan Implementasi KMA No 347 Tahun 2022 Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4-6 (Studi Kasus Di Min 1 Yogyakarta),” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2344–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13207>.

visi kenabian yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sesuai ajaran Islam.<sup>22</sup> Penelitian ini dan penelitian Edi Purnomo sama-sama mengkaji penerapan kebijakan kurikulum berbasis pendidikan Islam di madrasah dengan pendekatan kualitatif dan analisis kebijakan. Perbedaannya terletak pada lingkup kajian, di mana Edi Purnomo fokus pada internalisasi nilai-nilai PAI di MAN se-Kabupaten Bengkalis, sementara penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai aspek kurikulum, sehingga melengkapi temuan sebelumnya dengan perspektif kebijakan yang lebih komprehensif dan terkini.

*Kesembilan*, Penelitian yang dilakukan oleh Syahrani pada tahun 2024 yang berjudul *“Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Tabalong”*. Penelitian ini membahas KMA 450 Tahun 2024 sebagai pembaruan atas KMA 347 Tahun 2022, yang menjadi pedoman implementasi Kurikulum Merdeka berbasis komunitas di seluruh jenjang madrasah. Untuk mengakomodasi perubahan tersebut, diperlukan manajemen khusus dalam pelaksanaan kurikulum. Studi kasus di MAN 1 Tabalong menunjukkan empat tahapan implementasi hingga November 2024, yakni: pembinaan kepegawaian sesuai KMA 450, pelatihan daring bersama Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin, monitoring awal pelaksanaan, dan observasi praktik

---

<sup>22</sup>Edi Purnomo, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), [http://repository.uin-suska.ac.id/78685/2/DISERTASI EDI PURNOMO.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/78685/2/DISERTASI%20EDI%20PURNOMO.pdf).

pembelajaran berbasis kurikulum madrasah.<sup>23</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi sebelumnya dalam hal objek kajian, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 di madrasah, serta sama-sama menyoroti pentingnya manajemen dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Studi sebelumnya berfokus pada praktik manajerial di satu madrasah (MAN 1 Tabalong), sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif, mulai dari latar belakang kebijakan, implementasi pada level nasional, hingga dampaknya terhadap ekosistem madrasah.

*Kesepuluh*, Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Wahyuni dan Kawan-Kawan pada tahun 2024 dengan judul “*Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah*”. Penelitian ini membahas strategi evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan KMA No. 450 Tahun 2024, dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa KMA ini menjadi pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah, yang menekankan integrasi nilai-nilai keislaman. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan teknik seperti observasi, penilaian kinerja, tes tertulis dan lisan, serta portofolio yang terintegrasi dalam Proyek P5-PPRA. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik pendidikan madrasah dan selaras

---

<sup>23</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong,” *Community Development Journal* 5, no. 6 (2024): 10811–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37249>.

dengan prinsip Kurikulum Merdeka.<sup>24</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya, yakni sama-sama mengkaji implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman Kurikulum Merdeka di madrasah dan menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Keduanya juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan madrasah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian; studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada strategi evaluasi pembelajaran dan teknik asesmen, sedangkan penelitian ini mengulas secara lebih luas mulai dari latar belakang kebijakan, proses implementasi, hingga dampaknya secara sistemik.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

NO.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Pebedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M. Hatta, <i>“Analisis Dan Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah”</i> . Artikel Ilmiah, Jurnal Ilmiah Keislaman: IQRA’, 2023.	Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada tema utama, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, serta pendekatan penelitian yang menggunakan	Penelitian ini menitikberatkan pada aspek strategis dan praktis implementasi Kurikulum Merdeka secara umum	Penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada analisis kebijakan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang secara khusus menjadi pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Selain itu, penelitian yang akan diteliti memberikan analisis mendalam

<sup>24</sup>Hilda Wahyuni, Muhammad Nasir, dan Abdul Bashith, “Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 95–108, <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.3173>.



		n metode kajian pustaka.		terkait latar belakang dan juga dampak kebijakan tersebut yang belum dibahas dalam penelitian M. Hatta.
2.	Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, “ <i>Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah</i> ”, Artikel Ilmiah, Bustanul Ulum Journal of Islamic Education, 2023.	Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada tema besar, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, serta pendekatan penelitian berupa library research. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan analisis kebijakan yang berorientasi pada pedoman resmi KMA.	Perbedaan ya terletak pada fokus regulasi yang menjadi objek penelitian. Penelitian Sutri Ramah dan Miftahur Rohman berfokus pada KMA Nomor 347 Tahun 2022, sedangkan penelitian ini mengkaji KMA Nomor 450 Tahun 2024	Penelitian yang akan dilakukan mengkaji KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang lebih baru dan relevan dengan dinamika terkini. Penelitian ini juga memberikan analisis mendalam terhadap kebijakan tersebut sebagai pedoman resmi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.
3.	Anas dkk, “ <i>Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI): (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)</i> ”, Artikel Ilmiah, Journal of	Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan	Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan ruang lingkup kajian. Penelitian Anas lebih spesifik	Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang lebih baru dan berlaku untuk madrasah secara umum, termasuk tingkat MI, MTs, dan MA. Selain

	Creative Student Research (JCSR), 2023.	library research dan tema utama mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Kedua penelitian juga sama-sama mengacu pada pedoman resmi berupa KMA, dengan penelitian Anas berfokus pada Nomor 347 Tahun 2022.	membahas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI),	itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada latar belakang, implementasi, dan juga dampak kebijakan serta relevansi regulasi terbaru dengan dinamika pendidikan terkini yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan, Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperluas perspektif dari penelitian Anas dan tim.
4.	Tomy Syafrizal, <i>“Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta”</i> , Tesis, Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.	Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada tema besar, yakni implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, serta pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Kedua penelitian sama-sama menganalisis hambatan	perbedaan utamanya terletak pada fokus teori dan cakupan kebijakan yang dikaji. Penelitian Tomy Syafrizal secara spesifik menggunakan perspektif teori belajar humanistik dan studi kasus pada MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta, dengan	Penelitian ini lebih berorientasi pada analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas dimensi kajian dengan menekankan pada analisis kebijakan terbaru yang relevan untuk berbagai tingkat madrasah, termasuk MTs, serta

		dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka.	fokus pada implementasi di tingkat operasional.	mengevaluasi relevansi kebijakan tersebut dengan tantangan pendidikan saat ini.
5.	Nahdiah Nur Fauziyah, dkk, <i>"Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022"</i> , Artikel Ilmiah, Jurnal Pendidikan Guru MI; AKSELERASI, 2023	Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada tema besar, yaitu analisis implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka pada madrasah, serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Kedua penelitian juga sama-sama mengacu pada kebijakan KMA, meskipun penelitian ini fokus pada KMA Nomor 347 Tahun 2022.	Penelitian Nahdiah lebih spesifik menganalisis implementasi P5 dan PPRA dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat MIN (Madrasah Ibtidaiyah) dengan menggunakan studi kasus di MIN 1 Banyuwangi.	Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang merupakan regulasi lebih baru dan mencakup implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di berbagai tingkat madrasah. Selain itu, penelitian ini akan mengulas kebijakan secara lebih komprehensif, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya di berbagai jenis madrasah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Nahdiah dengan perspektif yang lebih luas terkait kebijakan pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka.
6.	Monika Sari Arofah, Abdul Aziz, dan Agus Zaenul Fitri pada tahun 2024	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan	Perbedaan terletak pada ruang lingkup dan keluasan	Penelitian ini akan mengkaji KMA Nomor 450 Tahun 2024. Penelitian ini juga bertujuan

	dengan judul “ <i>Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka</i> ”, Artikel Ilmiah, Educational Leadership, 2024	dilakukan terletak pada fokusnya, yaitu analisis implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menjadikan kebijakan KMA sebagai dasar penelitian.	penelitian. Penelitian Monika dkk. menggunakan KMA Nomor 347 Tahun 2022 sebagai acuan kebijakan,	untuk memberikan analisis lebih mendalam terkait tantangan, peluang, dan inovasi yang dihasilkan dari implementasi kebijakan tersebut pada berbagai jenis madrasah, bukan hanya dalam konteks yang bersifat umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan Monika dkk. dengan pembaruan kebijakan dan hasil analisis yang lebih spesifik terhadap implementasi di tingkat madrasah.
7.	Rivaldi Darmawan dan Muh Wasith Achadi, “ <i>Analisis Prinsip Pengembangan Materi (Relevansi, Konsistensi, Adequacy) Dan Implementasi KMA No 347 Tahun 2022 Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4-6 (Studi Kasus Di Min 1)</i> ”, Artikel Ilmiah, Jurnal Ilmiah Pendidikan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama mengkaji implementasi kebijakan KMA sebagai pedoman dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka,	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan lingkup kajian. Penelitian Rivaldi dan Muh Wasith Achadi memfokuskan pada pembelajaran akidah akhlak untuk siswa kelas 4-6 di MIN 1 Yogyakarta,	Penelitian ini akan lebih luas dengan membahas penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA yang lebih baru, yakni KMA Nomor 450 Tahun 2024, di berbagai mata pelajaran dan jenis madrasah. Penelitian ini juga akan memberikan perhatian khusus pada tantangan serta inovasi dalam

	Dasar: Pendas, 2024.	serta fokus pada pengembangan materi pembelajaran di madrasah.		pengembangan kurikulum operasional yang sesuai dengan prinsip inklusivitas dan relevansi zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan Rivaldi dan Muh Wasith Achadi dengan perspektif yang lebih menyeluruh.
8.	Edi Purnomo “ <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajardi Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis</i> ”, Disertasi, Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus kajian terhadap penerapan kebijakan kurikulum berbasis pendidikan Islam di madrasah, serta penggunaan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada analisis kebijakan.	Perbedaan ya terletak pada lingkup kajian dan konteks implementasi kebijakan. Penelitian Edi Purnomo terfokus pada internalisasi nilai-nilai PAI di MAN se-Kabupaten Bengkalis dalam Kurikulum Merdeka	Penelitian ini akan mengkaji kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang lebih luas. Penelitian ini juga akan menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai dimensi kurikulum, seperti modul pembelajaran, evaluasi, dan penguatan karakter berbasis konteks lokal maupun global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan Edi Purnomo dengan perspektif kebijakan yang

				lebih komprehensif dan terkini.
9.	Syahrani, “ <i>Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Tabalong</i> ”. Artikel Ilmiah, Community Development Journal, 2024	Sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 di madrasah, serta sama-sama menyoroti pentingnya manajemen dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan.	Perbedaan ya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Studi sebelumnya berfokus pada praktik manajerial di satu madrasah (MAN 1 Tabalong), sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif, mulai dari latar belakang kebijakan, implementasi pada level nasional, hingga dampaknya terhadap ekosistem madrasah.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan analisis kebijakan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan studi sebelumnya. Jika penelitian lain hanya fokus pada implementasi teknis KMA 450 Tahun 2024 di satu madrasah tertentu seperti MAN 1 Tabalong, penelitian ini menelaah secara komprehensif mulai dari latar belakang lahirnya kebijakan, mekanisme pelaksanaan di tingkat nasional, hingga dampak sistemik terhadap ekosistem pendidikan madrasah. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek manajerial, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kebijakan pendidikan Islam berbasis regulasi nasional yang masih jarang dieksplorasi.

10.	Hilda Wahyuni dan Kawan-Kawan, <i>"Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah"</i> . Artikel Ilmiah, Bidayatuna, 2024	Sama-sama mengkaji implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman Kurikulum Merdeka di madrasah dan menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Keduanya juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan madrasah.	Perbedaannya terletak pada fokus kajian; studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada strategi evaluasi pembelajaran dan teknik asesmen, sedangkan penelitian ini mengulas secara lebih luas mulai dari latar belakang kebijakan, proses implementasi, hingga dampaknya secara sistemik.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis kebijakan KMA No. 450 Tahun 2024 secara komprehensif, mencakup latar belakang, implementasi nasional, dan dampak sistemiknya terhadap pendidikan madrasah. Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya membahas strategi evaluasi pembelajaran, penelitian ini menghadirkan kajian normatif dan analitis berbasis regulasi yang memberikan kontribusi baru dalam literatur kebijakan pendidikan Islam.
-----	--	--	---	--

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat madrasah, seperti MI, MTs, dan MA. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi, tantangan, peluang, serta inovasi kebijakan tersebut dalam mendukung kurikulum operasional yang inklusif dan sesuai dengan dinamika pendidikan terkini. Dengan pendekatan komprehensif, kajian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam,

penguatan karakter berbasis konteks lokal dan global, serta pembaruan kebijakan dalam berbagai dimensi kurikulum.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mengurangi kesalahpahaman para pembaca tentang penelitian ini yang berjudul *“Analisis Kebijakan Pendidikan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024: Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Islam”* Karena itu, dalam upaya untuk menyamakan persepsi peneliti dengan pembaca, peneliti akan menjelaskan beberapa poin penting:

### **1. Analisis Kebijakan**

Analisis kebijakan merupakan proses sistematis untuk menilai, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi atas suatu kebijakan atau program agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Analisis kebijakan dilakukan untuk memahami dampak kebijakan tersebut terhadap masyarakat atau kelompok sasaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta mengusulkan perbaikan yang diperlukan.

### **2. KMA Nomor 450 Tahun 2024**

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024, yang merupakan kebijakan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kebijakan ini memberikan pedoman teknis dan praktis bagi implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah di Indonesia.

### **3. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik



untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan yang lebih sederhana dan tematik, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berbasis proyek serta pembelajaran mendalam yang relevan dengan dunia nyata, sehingga siswa memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

#### 4. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam serta ilmu umum dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang pendidikan madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam kurikulumnya, madrasah mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengetahuan umum untuk mencetak lulusan yang religius, cerdas, dan kompeten, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013. Secara historis, madrasah berkembang dari tradisi pesantren dan berperan penting dalam memperkuat nilai moderasi beragama, toleransi, dan keterbukaan, menjadikannya lembaga strategis dalam membentuk

generasi berkarakter, sebagaimana dipaparkan dalam berbagai kajian ilmiah.

### **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terstruktur untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses analisis kebijakan pendidikan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan ruang lingkup penelitian. Pendahuluan memberikan fondasi konseptual dan arah penelitian yang menjelaskan signifikansi topik yang dipilih.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memuat tinjauan teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang digunakan sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini. Kajian pustaka membahas konsep kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka, dan KMA nomor 450 tahun 2024 secara mendalam. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi gap penelitian yang diisi oleh penelitian ini untuk menunjukkan kontribusi orisinalnya.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Di dalamnya, diuraikan jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka, serta teknik

analisis data yang relevan. Bab ini juga mencakup penjelasan tentang validitas data dan langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan hasil analisis terhadap KMA Nomor 450 Tahun 2024 dengan fokus pada isi kebijakan, implementasi di lembaga pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang ada.

Bab V Pembahasan dilakukan secara kritis dengan mengacu pada kerangka teori dan hasil temuan penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi dan efektivitas kebijakan tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi yang dapat diaplikasikan oleh pemangku kepentingan, seperti Kementerian Agama, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan praktisi pendidikan. Penutup juga mencakup saran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Analisis Kebijakan Pendidikan

##### 1. Konsep Kebijakan

Secara umum, aturan atau kebijakan menentukan bagaimana seseorang, seperti seorang pejabat, kelompok, atau lembaga, akan bertindak untuk menyelesaikan masalah. Pada dasarnya, banyak penjelasan kebijakan memiliki batasan atau pengertian. Noeng Muhadjir menggambarkan kebijakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah sosial demi kebaikan masyarakat dengan menggunakan prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat sebagai dasar. Kebijakan harus mencapai setidaknya empat tujuan utama: (1) meningkatkan kualitas hidup masyarakat, (2) mewujudkan keadilan sosial melalui hukum, keadilan sosial, dan kesempatan untuk kreativitas dan prestasi individu, (3) memberikan masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, perencanaan, keputusan, dan pelaksanaan, dan (4) memastikan kemajuan berkelanjutan.<sup>25</sup>

Seperti yang dikutip oleh Syafaruddin, Monahan dan Hengst mengatakan bahwa kebijakan "*Policy*" berasal dari kata Yunani "*Polis*", yang berarti "kota".<sup>26</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwa kebijakan mengacu pada cara semua bagian pemerintah mengatur operasi mereka. Dalam kasus ini, kebijakan

---

<sup>25</sup>Noeng Muhadjir, Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. Yogyakarta : Raka Sarasin, th.2000, h. 15

<sup>26</sup>Heinz Wehrich and Harold Koontz, Management A.Global Perspective Tent Edition (New York : McGraw-Hill, Inc., 1993), h 123

berkaitan dengan konsep pengaturan organisasi dan merupakan protokol formal yang diterima oleh pemerintah atau lembaga untuk mencapai tujuannya.

Inisiatif memiliki keterbatasan, menurut Weihrich dan Koontz, yang dikutip dari Amin Priatna, meskipun kebijakan adalah alat yang mendorong atau membersihkan hati. Kebijakan menentukan kebebasan, yang menunjukkan peran dan kekuatan dalam organisasi. Rencana juga merupakan kebijakan; ini dapat didefinisikan sebagai pernyataan, pemahaman, atau pengertian yang membantu orang membuat keputusan. Kebijakan tidak selalu merupakan pernyataan, tetapi seringkali merupakan konsekuensi dari tindakan manajer.<sup>27</sup>

Konsep kebijakan, berdasarkan pendapat di atas, berfungsi sebagai garis besar yang membantu manajer membuat keputusan tentang komitmen. sehingga kebijakan yang dibuat dapat mencakup domain yang luas atau sempit. Oleh karena itu, Frederick, Davis, dan Post berpendapat bahwa kebijakan pada tingkat publik mengacu pada tindakan pemerintah untuk mendorong perhatian umum, atau masyarakat. Banyak kebijakan publik, seperti pajak dan perlindungan lingkungan, berdampak langsung pada bisnis. Program dan kebijakan publik ini menentukan apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>28</sup>

## **2. Analisis Kebijakan Pendidikan**

Menurut Dunn, analisis kebijakan di bidang pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi, merancang, dan

---

<sup>27</sup>Amin Priatna, Disertasi “Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia, Paka Sarjana UNJ, tahun 2008, h.15

<sup>28</sup>William C. Frederick, Keith Davis and James E. Post, *Business and Society, Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, Sixth Edition (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1998), p. 11

merekomendasikan kebijakan yang dapat menyelesaikan masalah pendidikan dengan cara yang efektif. Analisis kebijakan mencakup berbagai langkah strategis untuk menilai alternatif kebijakan untuk mencapai solusi yang efektif dan dapat diterima secara publik. Dalam bidang pendidikan, analisis ini penting untuk mempelajari dampak kebijakan terhadap kualitas pendidikan, aksesibilitas, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.<sup>29</sup>

Beberapa teori utama berfungsi sebagai landasan teoretis untuk analisis kebijakan pendidikan. Teori pertama, teori sistem yang dikemukakan oleh Easton, melihat kebijakan sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks di mana interaksi antara komponennya berlangsung.<sup>30</sup> Kedua, Rational Comprehensive Model (RCM), yang dijelaskan oleh Simon, menekankan betapa pentingnya melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai alternatif kebijakan untuk menghasilkan solusi yang optimal. Ketiga, teori incrementalism, yang dikembangkan oleh Lindblom, mengatakan bahwa perubahan kebijakan seringkali dilakukan secara bertahap dan berbasis pada kebijakan sebelumnya.<sup>31</sup> Selanjutnya, menurut teori Advocacy Coalition Framework (ACF) Sabatier, kelompok advokasi yang memiliki kepentingan dan perspektif yang sama memengaruhi kebijakan, sehingga proses kebijakan tidak terpengaruh oleh perubahan sosial dan politik.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Dunn, W. N. (2018). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* (6th ed.). Routledge.

<sup>30</sup>Easton, D. (1965). *A Framework for Political Analysis*. Prentice-Hall.

<sup>31</sup>Lindblom, C. E. (1959). The Science of "Muddling Through". *Public Administration Review*, 19(2), 79-88.

<sup>32</sup>Sabatier, P. A. (1988). An Advocacy Coalition Framework of Policy Change and the Role of Policy-Oriented Learning Therein. *Policy Sciences*, 21(2-3), 129-168.

Analisis kebijakan terdiri dari sejumlah langkah, seperti yang dijelaskan oleh Dunn: penemuan masalah, peramalan dampak kebijakan, rekomendasi alternatif, evaluasi kebijakan, dan pemantauan dan umpan balik. Tahapan ini memastikan tujuan kebijakan tercapai.<sup>33</sup>

Pada Penelitian ini, yakni analisis kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang mengatur implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, pendekatan teori sistem dapat digunakan untuk memahami interaksi antara berbagai komponen, seperti kurikulum, guru, siswa, dan masyarakat. Evaluasi kebijakan ini juga harus mempertimbangkan sejauh mana implementasi kebijakan mendukung tujuan pendidikan nasional dan relevansi dengan kebutuhan lokal.

Sehingga secara keseluruhan, analisis kebijakan pendidikan adalah proses yang esensial untuk memastikan kebijakan yang dirumuskan efektif, relevan, dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis teori, seperti teori sistem, RCM, incrementalism, dan ACF, memberikan perspektif yang beragam dalam memahami dinamika kebijakan pendidikan. Dengan langkah-langkah sistematis, analisis kebijakan dapat berfungsi sebagai usaha perbaikan kualitas pendidikan.

## **B. KMA Nomor 450 Tahun 2024**

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 menetapkan aturan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di madrasah. Keputusan ini dibuat setelah mempertimbangkan bahwa pendidikan madrasah diarahkan untuk memberdayakan dan membangun kemandirian peserta didik

---

<sup>33</sup>Dunn, W. N. (2018). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*.

dengan tetap mengakui hak dan kewenangan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, keragaman sosial dan budaya, dan perkembangan global.<sup>34</sup>

Keputusan ini dibuat sebagai pedoman teknis untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat madrasah, dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia serta menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa siswa untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila.<sup>35</sup>

Struktur kurikulum, pembelajaran dan penilaian/asesmen, kokurikuler, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum madrasah, muatan lokal, sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan kurikulum, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum semuanya dibahas dalam keputusan menteri agama ini. <sup>36</sup>

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman implementasi kurikulum di madrasah memiliki peran strategis dalam memastikan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Kementerian Agama (Kemenag) RI menyusun panduan khusus yang tidak hanya sejalan dengan kebijakan

---

<sup>34</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*



nasional, seperti Kurikulum Merdeka, tetapi juga menekankan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Implementasi kurikulum ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, serta evaluasi yang holistik.<sup>37</sup>

### C. Kurikulum Merdeka

#### 1. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menekankan pada kreativitas, inovasi, dan pengembangan karakter siswa.<sup>38</sup> Landasan utama Kurikulum Merdeka mencakup pendekatan konstruktivis yang memandang bahwa siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang dan menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas.<sup>39</sup>

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek ini dirancang untuk memecahkan masalah, menghasilkan produk, atau

---

<sup>37</sup>*Ibid*

<sup>38</sup>BSKAP Kemendikbud ristek (2024), *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024*, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>.

<sup>39</sup>Supriyadi, A. (2023). Transformasi Pendidikan Islam dalam Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 45-60.

menciptakan karya yang bermakna.<sup>40</sup> Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan utama untuk mencapai kompetensi inti dan profil pelajar Pancasila. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka.<sup>41</sup>

Pembelajaran berbasis proyek memiliki manfaat seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah,<sup>42</sup> mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi, serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Namun, implementasinya dapat menghadapi tantangan seperti kebutuhan akan pelatihan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek serta keterbatasan waktu dan sumber daya di lingkungan sekolah.<sup>43</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi dapat dilakukan dalam aspek konten, proses, produk, atau lingkungan belajar.<sup>44</sup> Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk memahami karakteristik unik setiap siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi materi dan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi berbagai gaya

---

<sup>40</sup>Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *Autodesk Foundation*.

<sup>41</sup>BSKAP Kemendikbud ristik (2024), *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024*, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>.

<sup>42</sup>Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*.

<sup>43</sup>Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). *Gold Standard PBL: Essential Project Design Elements*. Buck Institute for Education.

<sup>44</sup>Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.

belajar.<sup>45</sup> Manfaat pembelajaran berdiferensiasi meliputi peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, pengakomodasian keberagaman kemampuan siswa di kelas, dan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Meski demikian, implementasinya memerlukan pemahaman mendalam guru terkait metode diferensiasi serta waktu yang lebih lama untuk perencanaan pembelajaran.<sup>46</sup>

Pembelajaran mandiri berarti siswa secara aktif bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Ini termasuk merencanakan tujuan belajar, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil belajar.<sup>47</sup> Kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui tugas-tugas dan evaluasi berbasis refleksi.<sup>48</sup> Manfaat pembelajaran mandiri mencakup pengembangan keterampilan metakognitif siswa, peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, serta membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun, terdapat tantangan implementasi berupa kebutuhan akan bimbingan awal dari guru dan fakta bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk belajar mandiri.<sup>49</sup>

Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri merupakan langkah inovatif dalam pendidikan di Indonesia. Ketiga pendekatan ini saling mendukung dalam

---

<sup>45</sup>BSKAP Kemendikbud ristek (2024), *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024*, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>.

<sup>46</sup>Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>47</sup> Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*.

<sup>48</sup>BSKAP Kemendikbud ristek (2024), *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024*, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>.

<sup>49</sup>Guglielmino, L. M. (1978). Development of the Self-Directed Learning Readiness Scale. *University of Georgia*.

menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada siswa. Dengan pemahaman dan implementasi yang tepat, pendekatan ini dapat membantu madrasah mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan mencetak pelajar yang unggul serta berkarakter.

## **2. Komponen Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka, kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, memiliki bagian yang dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk menyusun dan menerapkan proses pembelajaran, guru dan satuan pendidikan menggunakan komponen ini sebagai landasan operasional. Tujuan pendidikan, struktur kurikulum, pencapaian pembelajaran, dan evaluasi berbasis penilaian adalah komponen utama Kurikulum Merdeka.

Tyler menyatakan bahwa kurikulum yang baik harus mencakup hal-hal berikut: tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang dirancang, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi.<sup>50</sup> Metode ini masih relevan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Kemendikbudristek juga mencatat bahwa Kurikulum Merdeka dibangun berdasarkan prinsip kemerdekaan belajar, yang memungkinkan lembaga pendidikan untuk memiliki kebebasan untuk memilih metode terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

<sup>51</sup>Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari kurikulum bebas adalah untuk mengembangkan siswa Pancasila yang memiliki sifat dan kemampuan yang relevan dengan tantangan masa kini. Profil siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.<sup>52</sup> Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan progresif yang dipopulerkan oleh Dewey, yang menekankan pada pengembangan karakter serta keterampilan sosial peserta didik melalui pengalaman belajar langsung.<sup>53</sup>

b. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum Merdeka lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran berbasis tema pada jenjang pendidikan dasar telah digantikan dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran yang lebih fokus. Selain itu, terdapat fleksibilitas dalam pengelolaan jam belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis proyek.<sup>54</sup> Struktur ini mengadopsi prinsip "*learning by doing*" dari Kilpatrick, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>53</sup>Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

<sup>54</sup>Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>55</sup>Kilpatrick, W. H. (1918). *The Project Method*. Teachers College Record.

c. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menggantikan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum sebelumnya. CP memberikan panduan mengenai keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik pada setiap fase pendidikan.<sup>56</sup> Pendekatan ini selaras dengan pandangan Taba, yang menyebutkan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik serta perkembangan kompetensi mereka secara bertahap.<sup>57</sup>

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu elemen kunci Kurikulum Merdeka adalah penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep secara mendalam serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.<sup>58</sup> Kilpatrick menekankan bahwa proyek dapat memotivasi siswa untuk belajar karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.<sup>59</sup>

e. Asesmen Kompetensi

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada asesmen formatif dan diagnostik yang bertujuan memberikan umpan balik kepada

---

<sup>56</sup>Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>57</sup>Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt Brace Jovanovich.

<sup>58</sup>Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>59</sup>Kilpatrick, W. H. (1918). *The Project Method*. Teachers College Record.

peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran. Bloom menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran yang efektif harus mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang.<sup>60</sup> Kemendikbudristek menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan hidup mereka.<sup>61</sup>

#### **D. Madrasah**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Secara historis, madrasah tumbuh dari tradisi pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial siswa. Konsep madrasah memiliki akar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya pembentukan insan kamil (manusia paripurna).<sup>62</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), madrasah adalah satuan pendidikan formal berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pasal 17 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa madrasah termasuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan karakteristik agama sebagai identitas utamanya.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.

<sup>61</sup>Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

<sup>62</sup>Mujib, A., & Mudzakir, M. (2002). *Pendidikan Islam: Upaya Membentuk Insan Paripurna*. Jakarta: Prenada Media.

<sup>63</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam konsep pendidikan Islam, madrasah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Lembaga Tarbiyah, mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial.
- b. Lembaga Ta'lim, menyampaikan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.
- c. Lembaga Tazkiyah, membersihkan jiwa dan moral peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

---

<sup>64</sup>Suyadi. (2020). *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.



### E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memeriksa secara menyeluruh berbagai literatur, catatan, buku, majalah, referensi, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.<sup>65</sup> Studi pustaka ini terfokus pada kajian kebijakan dalam KMA nomor 450 tahun 2024 sebagai pedoman dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih menekankan kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber ini termasuk literatur, artikel ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan tema kajian kebijakan yang terkandung dalam KMA nomor 450 tahun 2024, yang menetapkan pedoman untuk penerapan kurikulum merdeka di madrasah. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis dan dibahas secara menyeluruh.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian kepustakaan, sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebelum peneliti mengumpulkan data, sumber data harus dianggap relevan dengan penelitian

---

<sup>65</sup>Al Ihksan Agus, dkk, *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*, ed. oleh Haeril Amir, dkk, *Eureka Media Aksara* (Kabupaten Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560106-studi-literatur-systematic-narrative-sco-ef58ee73.pdf>.

yang akan dilakukan.<sup>66</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni KMA Nomor 347 Tahun 2022 merupakan kebijakan yang menjadi landasan implementasi kurikulum di madrasah, KMA Nomor 450 Tahun 2024 merupakan kebijakan baru yang menjadi landasan implementasi kurikulum merdeka di madrasah, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (2022) yang diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSJK) Madrasah pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan dalam menerapkan kurikulum merdeka di madrasah, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (2024), *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan* (2024) yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai acuan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

Tabel 3.1 Sumber Data Primer

Sumber Data Primer					
No.	Penulis	Judul	Tahun	Penerbit	Keterangan
1.	Menteri Agama Republik Indonesia	KMA Nomor 347 Tahun 2022	2022	Kementerian Agama Republik Indonesia	Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah
2.	Menteri Agama Republik Indonesia	KMA Nomor 450 Tahun 2024	2024	Kementerian Agama Republik Indonesia	
3.	Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia	Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah	2022	Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	
4.	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	Kajian Akademik Kurikulum Merdeka	2024	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan
5.	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan	2024	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	

6.	Presiden Republik Indonesia dengan Persetujuan Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	2003	Presiden Republik Indonesia	Landasan Yuridis Kebijakan (KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka)
7.	Presiden Republik Indonesia	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standart Nasional Pendidikan	2021	Presiden Republik Indonesia	
8.	Presiden Republik Indonesia	Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Kementerian Agama	2023	Presiden Republik Indonesia	
9.	Menteri Agama Republik Indonesia	Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama	2022	Menteri Agama Republik Indonesia	
10.	Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	Peraturan Menteri, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah	2024	Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia	

### 3. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kebijakan dalam KMA nomor 450 tahun 2024 sebagai pedoman implementasi kurikulum merdeka di madrasah serta memberikan interpretasi terhadap sumber data primer, di antaranya adalah buku *Kebijakan Pendidikan* (2024) karya Dyan Pratiwi dkk, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (2023) karya Ahmad Zainuri, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Teori dan Praktik* (2018) karya Zainal Arifin, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (2016) karya M. Hasbullah, serta sumber data sekunder lainnya. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari buku, artikel ilmiah, website berita, dan literatur lainnya sebagai penunjang yang relevan.

**Tabel 3.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber Data Sekunder					
No.	Penulis	Judul	Tahun	Penerbit	Keterangan
1.	Dyan Pratiwi, dkk	Kebijakan Pendidikan	2024	Banten: Sada Kurnia Pustaka	Analisis Kebijakan Pendidikan
2.	Ahmad Zainuri	Manajemen Kurikulum Merdeka	2023	Bengkulu: Literasiologi	
3.	Zainal Arifin	Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Teori dan Praktik	2018	Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
4.	M. Hasbullah	Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia	2016	Jakarta: Rajawali Pres	

5.	Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari	Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo	2025	AUDHI: Anak Usia Dini Holistik, Vol. 07, No. 02, Hal.121-131	Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal
6.	Makhfudohtun Milah	Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon	2024	WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.8 No.1, Hal,25-33	
7.	Nanda Mila Rohimatul Azizah, Imam Azro'i, Agus Syakroni	Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken	2024	TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol3 No.2, Hal.95-104	
8.	Rismayanti Dewi	Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur	2024	Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Vol.3 No.1, Hal.155-163	
9.	Ainur Rohmah, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka Tema "Aku Sayang Bumi" Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang	2024	KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.5 No.1, Hal.183-198	
10.	Salma Rozana, Rika Widya, Almanah Rambe	Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal	2024	JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social Studies, Vol.9 No.4, Hal.645-654	
11.	Sukawati, Dessy Kurnia Mulyani, Mely Ariani, Adinda Dwi Rahma, Nisa Amalia	Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja	2025	PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, Vol3 No.1, Hal.1-5	
12.	Filia Anjalia dan Evi Selva Nirwana	Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Raudhatul Athfal Plus Jâ -Alhaq Kota Bengkulu	2025	Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.11 No.4, Hal.59-67	Kurikulum Merdeka di
11.	Hilda Wahyuni, dkk	Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA	2024	Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,	

		No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah		Vol.7 No.2, Hal.95-108	Madrasah Ibtidaiyah
12.	Wahyuni dan Umil Muhsinin	Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi	2025	Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara, Vol.6 No.2, Hal.1-28	
13.	Minati Rina Hardiyana, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta	2025	IDEGURU: Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol.10 No.1, Hal.345-356	
14.	Lisa Aminatul Mukarromah, dkk	Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro	2025	I-COM: Indonesian Community Journal, Vol.5 No.1, Hal.232-240	
15.	Maridah Astuti, dkk	Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan	2025	IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal, Vol.6 No.1, Hal.595-607	
16.	Siti Uswatun Khasanah, dkk	Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru	2025	EL-IBTIDAIY: Journal of Primary Education, Vo.8 No.1	
17.	Iin Wahyuni, dkk	Pengelolaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah	2025	DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, Vol.14 No.1, Hal.1327-1340	
18.	Mufidah Nazilatul Habibah, dkk	Systematic Literatur Review-Tantangan dan Urgensi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Guru di Madrasah Ibtidaiyah	2025	Jurnal Education and Development. Vol.12 No.2, Hal.460-467	
19.	Atin Chusniyah	Implementasi Proyek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah	2025	TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi, Vol.3 No.1, Hal.13-28	



20.	Intan Bayzura Sirait, dkk	Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai	2025	ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian islam dan Humaiora, Vol.5 No.3, Hal.20-24	
21.		Kemampuan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Kabupaten Nunukan	2025	AL-MIKHRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol.5 No.2, Hal.1502-1509	
22.	Rif'atul Ajizah dan Sutrisno	Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Era Milenial	2025	EDUMANDIRI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Vol.1 No.1, Hal.1-11	
23.	Muhammad Nasir	Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi	2025	MADRASAH: Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.2 No.1, Hal.1-13	
24.	Binti Khoirur Rofiah dan Sunarto	Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim	2025	ARIPAFI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol.3 No.2, Hal.34-45	
25.	Idham Kholid, dkk	Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka	2025	QARDHUL HASAN: Media Pengabdian Masyarakat, Vol.11 No.1, Hal.86-94	
26.	Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni	2025	EDUKASIANA: Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.4 No.2, Hal.316-326	Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah
27.	Cahyani Agista, Bustanur, Zuhaini	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah	2025	JOM FTK UNIKS: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	

		Akhlak Kelas VIIIB Di MTsN 2 Kuansing		Universitas Islam Kuantas Singingi, Vol.5 No.2, Hal.203-208	
28.	Taufik Herdiansyah, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi	2025	AL-IED: Actual Learning and Islamic Education, Vol.1 No.1, Hal.55-69	
29.	Sulistiyowati, dkk	Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan	2025	JAPIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol.4 No.1, Hal.16-21	
30.	Sitti Wardatul Humairah dan Moch. Ubaidillah	Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan	2025	AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol.7 No.1, Hal.186-193	
31.	Hartono dan Hekdy Ramadhan Putra Pembangunan	Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah	2025	EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran, Vol.5 No.1, Hal.187-196	
32.	Edy Mustofa, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang	2025	Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.10 No.1, Hal.1904-1919	
33.	Amin Rifa'i, dkk	Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang	2024	TADBIR: Journal of Islamic Education Manajemen, Vol.3 No.2, Hal.143-153	
34.	Maslihatul Bisriyah	Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Asesmen bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang	2025	DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol.6 No.1, Hal.78-86	

35.	Ulfah Mubarakah, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang	2025	VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5 No.2, Hal.167-179	
36.	Muhammad Khoiruman, Fajri Maulana	Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )	2025	SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, Vol.3 No.1, Hal.1-12	Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah
37.	Usmayanti Nur Haliza	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok	2025	LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.5 No.1, Hal.1-23	
38.	Wahyu Tri Cahyono dan Iva Innayatul Illahiyah	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban	2025	MILLATUNA: Jurnal Studi Islam, Vol.2 No.2, Hal.1-11	
39.	Nur Saidah Fida Roini, Khotimah Suryani, Ida Latifatul Umroh	Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan	2025	AJER: Advanced Journal of Education and Religion, Vol.2 No.2, Hal.123-135	
40.	Jiabus Sarury, dkk	Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong (Studi Kasus Madrasah Piloting)	2025	ADMINISTRAUS: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen, Vol.9 No.1, Hal.13-29	
41.	Ibrahim, dkk	Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin	2025	Jurnal Visionary: Reseach And Development in Educational Management, Vol.13 No.1, Hal.1-7	
42.	Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar	Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas	2025	JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social	

		X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan		Studies, Vol.10 No.1, Hal.18-24	
43.	Padlun Fauzi, dkk	Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI	2025	INOVASI SOSIAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2 No.1, Hal.78-89	
44.	Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah	Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo	2025	MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora, Vol.9 No.1, Hal.389-405	
45.	Nana Suyana,dkk	Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja	2024	ISLAMIC MANAGEMENT: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.7 No.1, Hal.399-414	

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian dalam studi pustaka ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data melalui penelusuran bahan-bahan pustaka berupa tertulis maupun terekam yang sesuai dengan kajian kebijakan dalam KMA nomor 450 tahun 2024 sebagai pedoman dalam penerapan kurikulum merdeka di madrasah yang hendak dicapai secara teoritis. Selain dengan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik penelusuran data online dengan memanfaatkan *e-book* dan *e-journal* yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 3.3 Pengumpulan Data**

No.	Fokus Penelitian	Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024	1. Kebijakan pendidikan sebelumnya terkait kurikulum di madrasah.	1. Dokumen KMA Nomor 450 Tahun 2024. 2. Laporan kebijakan

	tentang pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah?	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Evaluasi atau kritik terhadap kebijakan kurikulum lama.</li> <li>3. Perubahan kebutuhan pendidikan di madrasah yang menjadi dasar lahirnya Kurikulum Merdeka.</li> <li>4. Dokumen resmi yang menjelaskan latar belakang penyusunan KMA Nomor 450 Tahun 2024.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kementerian Agama.</li> <li>3. Artikel jurnal terkait reformasi pendidikan di madrasah.</li> <li>4. Buku atau karya ilmiah yang membahas kebijakan pendidikan Islam.</li> </ol>
2.	Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.</li> <li>2. Pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri.</li> <li>3. Mekanisme penilaian dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka.</li> <li>4. Peran guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan terkait.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen KMA Nomor 450 Tahun 2024.</li> <li>2. Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Agama.</li> <li>3. Artikel jurnal tentang praktik Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam.</li> <li>4. Buku referensi terkait teori pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri.</li> </ol>
3.	Bagaimana Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan pola pembelajaran siswa di madrasah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka.</li> </ol>

	Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah? di	2. Pengaruh penerapan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri. 3. Dampak terhadap capaian akademik dan non-akademik siswa. 4. Evaluasi oleh guru dan pemangku kebijakan terkait dampak Kurikulum Merdeka.	2. Penelitian atau artikel jurnal tentang dampak pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran mandiri. 3. Wawancara atau testimoni yang didokumentasikan dalam literatur ilmiah. 4. Buku referensi terkait evaluasi kebijakan pendidikan
--	---	--	--

#### D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian studi pustaka adalah proses mencari dan menyusun sumber-sumber data secara sistematis untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Data dianalisis dengan cara membaca, menginterpretasikan, dan mengaitkan isi kebijakan dengan kerangka teori serta kajian pustaka yang relevan. Penelitian ini berfokus pada menganalisis substansi kebijakan, potensi tantangan, dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam. Menurut Moleong, teknik analisis isi (*content analysis*) ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan secara obyektif dan

sistematis.<sup>67</sup> Teknik analisis isi ini dipilih peneliti karena dinilai tepat untuk mengkaji sebuah kebijakan yang baru saja disempurnakan.

Menurut Fraenkel dan Wallen, proses analisis isi adalah sebagai berikut: (1) Peneliti menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) Beri penjelasan mendalam tentang istilah penting. (3) Menentukan unit yang akan dianalisis (4) Menemukan data yang relevan (5) Menciptakan rasionalitas atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana data berhubungan dengan tujuan (6) Membuat rencana pengambilan sampel (7) Membangun pengkodean kategori.<sup>68</sup>

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data diperlukan untuk mengatasi kesalahan yang dapat mempengaruhi akurasi penelitian kualitatif ini. Data harus diuji sesuai dengan empat kriteria: kredibilitas, keterahlian, keterikatan, dan kepastian. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data diperlukan untuk menghindari informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya dan untuk menegaskan asumsi bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Pengecekan ini juga merupakan bagian integral dari pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>69</sup>

Adapun langkah-langkah pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1989).

<sup>68</sup>Fraenkel, J.R & E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: Mc Graw Hill.

<sup>69</sup>Wahid Murni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Repository Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang* 1 (2017): 1–17, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

1. Melakukan triangulasi teknik untuk memvalidasi data dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data pada subjek yang sama. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis isi dokumen resmi KMA tersebut untuk memahami latar belakang kebijakan, kemudian membandingkannya dengan artikel jurnal yang mengulas dampak atau implementasinya di berbagai institusi. Selanjutnya, peneliti juga memeriksa opini ahli yang tertuang dalam buku atau laporan hasil seminar pendidikan Islam maupun berita. Dengan membandingkan berbagai data dari teknik yang berbeda, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih valid dan mendalam mengenai efektivitas kebijakan tersebut.
2. Melakukan triangulasi teori digunakan untuk menganalisis kebijakan dari berbagai sudut pandang guna meningkatkan validitas hasil penelitian. Teori kebijakan membantu memahami proses perumusan dan implementasi KMA sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional, sementara teori pendidikan Islam digunakan untuk menilai kesesuaian kebijakan ini dengan prinsip-prinsip pendidikan berbasis agama. Selain itu, teori kurikulum memberikan kerangka untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah, mencakup desain, implementasi, dan dampaknya terhadap capaian pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang komprehensif dan rekomendasi yang aplikatif.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Latar Belakang Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah**

##### **1. Konteks Pendidikan di Madrasah Sebelum Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024**

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 mengatur penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan di madrasah, termasuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). KMA ini mulai berlaku pada tahun akademik 2024–2025 dan menggantikan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Ini dibuat untuk menyempurnakan dan menyesuaikan kebijakan untuk menyesuaikannya dengan dinamika pendidikan dan kebutuhan siswa modern. KMA memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berkarakter Pancasila yang merdeka, yang tidak hanya beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>70</sup>

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan melalui KMA ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing madrasah. Kurikulum ini menekankan materi esensial yang

---

<sup>70</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Pendekatan pembelajaran yang diusung memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>71</sup>

Struktur kurikulum dalam KMA 450 Tahun 2024 terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) sebagai pondasi utama. Madrasah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan muatan lokal yang kaya akan budaya dan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. KMA ini juga mengatur mekanisme pembelajaran, penilaian, serta pengembangan karakter dengan tujuan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis dan memiliki fondasi moral yang kuat.<sup>72</sup>

Dokumen KMA Nomor 450 Tahun 2024 menyediakan panduan komprehensif bagi pengelola madrasah dan pemangku kepentingan dalam yang mendesain dan melaksanakan kurikulum, dilengkapi dengan dukungan program pelatihan guru dan evaluasi berkala. Kebijakan ini menjadi landasan penting untuk mentransformasi pendidikan madrasah menuju kualitas yang lebih baik dan relevan dengan tantangan global sekaligus berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan Indonesia.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>*Ibid.*

Namun sebelum diberlakukannya KMA Nomor 450 Tahun 2024, pendidikan di madrasah, madrasah menghadapi berbagai tantangan signifikan terkait dengan kurikulum dan pengelolaan pendidikan. Madrasah berbasis pesantren memiliki pendidikan agama yang dominan, namun masih terdapat kesenjangan yang besar dengan pendidikan umum yang diharapkan sesuai dengan standar nasional. Sebagian besar madrasah berusaha untuk mengintegrasikan pelajaran umum dengan pengajaran agama, namun kurikulum yang ada tidak sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan pelajaran umum yang diatur oleh pemerintah.<sup>74</sup>

Artikel ini juga menyebutkan bahwa tumpang tindih materi antara kurikulum agama dan kurikulum umum menyebabkan beban belajar yang semakin meningkat. Meskipun kebijakan-kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tingkat sekolah umum telah diterapkan, implementasinya di madrasah berbasis pesantren menghadapi kendala besar. Keterbatasan waktu pengajaran dan ketegangan antara tradisi agama dengan kebutuhan untuk mengikuti kurikulum nasional menjadi tantangan yang nyata bagi para pendidik dan siswa di madrasah.<sup>75</sup>

Madrasah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum

---

<sup>74</sup>S T Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions," *JERP: Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>.

<sup>75</sup>*Ibid.*

yang diatur oleh pemerintah. Pendidikan di madrasah ini sangat terfokus pada pengajaran agama, yang sering kali terpisah dari pendidikan umum, menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan keduanya agar sesuai dengan standar pendidikan nasional. Hal ini menjadi masalah besar karena madrasah harus menghadapi kurikulum yang terbatas, yang lebih menekankan pada pengajaran agama, sementara di sisi lain, pendidikan umum juga penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman.<sup>76</sup>

Kondisi ini menciptakan kesulitan dalam menyelaraskan kurikulum agama dengan kurikulum pendidikan umum yang dituntut oleh sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas pendidikan di madrasah, kebijakan yang dapat mengakomodasi keduanya sangat dibutuhkan. Artikel ini juga menjelaskan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkenalkan pendidikan umum di madrasah, masih terdapat kesenjangan besar yang harus diatasi agar pendidikan di madrasah lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi nilai-nilai agama serta pendidikan akademik.<sup>77</sup>

Namun di sisi lain, Alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Bermi menunjukkan kualitas yang sangat baik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Lulusan pesantren ini tidak hanya unggul dalam pelajaran umum, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan kepemimpinan yang baik, yang membantu mereka melanjutkan pendidikan

---

<sup>76</sup>Khoirotul Idawati et al., "Embedding Islamic Values in Education Strategies for Character Building at Madrasah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 12, no. 1 (2024): 357–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3526>.

<sup>77</sup>*Ibid.*

di perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan madrasah yang efektif berkontribusi besar terhadap kualitas lulusan pesantren.<sup>78</sup>

Dalam penelitian yang berjudul “*An Analysis of Educational Policies Related to the Implementation of The Merdeka Curriculum in Madrasah*” menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan melalui Peraturan KMA No. 347 Tahun 2022 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dirancang untuk mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kehilangan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran dan mendorong kreativitas di kalangan guru dan siswa. Penekanan utama adalah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Kurikulum ini juga menyederhanakan pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, serta mempromosikan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat pengembangan karakter siswa. Madrasah diharapkan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas mereka.<sup>79</sup>

Penelitian ini juga menambahkan bahwa pada tahap implementasi di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan di antaranya kompetensi

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

<sup>79</sup>Rahmi Putri et al., “An Analysis of Educational Policies Related to The Implementation of The Merdeka Curriculum in Madrasah Rahmi,” *JKP: Jurnal Komunikasi Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 102–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v7i2.4250>.

guru, ketersediaan sumberdaya seperti materi ajar dan infrastruktur, dan standarisasi pendidikan Otonomi yang diberikan kepada madrasah dalam pengembangan kurikulum dapat menyebabkan ketidaksesuaian standar pendidikan antar madrasah. Untuk menjawab tantangan tersebut penelitian ini juga memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu:<sup>80</sup>

- a. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif.
- b. Pemantauan dan evaluasi secara kontinu terhadap implementasi kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai.
- c. Memperkuat kolaborasi antara madrasah, lembaga pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan kurikulum.

Secara keseluruhan kurikulum yang diterapkab terblang cukup kaku, terpisah antara pelajaran agama dan pelajaran umum, dengan sedikit fleksibilitas dalam merancang program pendidikan yang berorientasi pada kompetensi. Hal ini menyebabkan kualitas pendidikan di madrasah sering kali tertinggal dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, terutama dalam penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diungkap dalam beberapa jurnal, seperti penelitian terkait dengan *AKMI* (Asesmen Kompetensi

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

Madrasah Indonesia) yang dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah di berbagai provinsi, terlihat bahwa literasi dasar siswa madrasah, baik dalam hal membaca, matematika, maupun sains, masih berada pada tingkat yang memerlukan banyak bantuan. Pada tahun 2021, misalnya, 72% siswa MI berada pada tingkat kompetensi yang membutuhkan bantuan dalam numerasi, dan lebih dari 50% siswa juga mengalami kesulitan dalam literasi membaca dan sains.<sup>81</sup>

Masalah-masalah ini mencerminkan bahwa pendidikan di madrasah, meskipun telah lama berfokus pada nilai-nilai agama, belum mampu sepenuhnya mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dengan adanya tantangan ini, kebijakan baru, yang diterapkan melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024, di harapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang lebih holistik bagi siswa madrasah.

## **2. Alasan Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024**

KMA Nomor 347 Tahun 2022 sebagai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah sebelumnya muncul sebagai tanggapan terhadap kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel di madrasah yang sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran agama.<sup>82</sup> KMA Nomor 450

---

<sup>81</sup>Amalia, "Two-Year Evaluation of AKMI (Indonesian Madrasah Competency Assessment) Implementation at Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah)," *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues* 4, no. 2 (2023): 77–92, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/jenius>.

<sup>82</sup>"Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah" (2022), <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.

Tahun 2024 muncul sebagai solusi terhadap tantangan besar yang dihadapi oleh madrasah, Dalam artikel yang di tulis oleh Noer Farida dan tim, disebutkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan sistem pendidikan nasional, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar.<sup>83</sup>

Kebijakan-kebijakan sebelumnya, seperti Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri 1975 (kebijakan bersama antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan menyetarakan status madrasah dengan sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meskipun memberikan akses bagi madrasah untuk terlibat dalam sistem pendidikan nasional, masih menghadapi tantangan dalam penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>84</sup>

Pemerintah merasa perlu untuk mengeluarkan kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 untuk menyempurnakan kurikulum madrasah agar lebih terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional yang lebih modern dan fleksibel. Kebijakan ini bertujuan untuk menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta mengurangi beban belajar yang ditanggung siswa. Sebagai tambahan, kebijakan ini mengakomodasi pendidikan berbasis kompetensi yang memungkinkan madrasah untuk

---

<sup>83</sup>Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions."

<sup>84</sup>*Ibid.*



mengurangi ketegangan antara kebutuhan pendidikan agama dan standar pendidikan nasional.<sup>85</sup>

Di sisi lain, dalam jurnal yang ditulis oleh Khoirotul Idawati dijelaskan bahwa madrasah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, namun masih ada kesulitan dalam penyesuaian kurikulum agar keduanya bisa berjalan beriringan. Sebelumnya, kurikulum yang lebih mengutamakan pendidikan agama menyebabkan kesulitan dalam mengikuti standar pendidikan nasional yang semakin berkembang.<sup>86</sup>

Dalam Penelitian yang berjudul “*A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum*” bahwa ketimpangan yang terjadi antara madrasah dan sekolah umum, baik dalam hal kualitas pengajaran, fasilitas, maupun pengelolaan kurikulum. Banyak madrasah yang masih mengandalkan kurikulum yang terpisah antara pendidikan agama dan ilmu umum, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan dunia pendidikan modern yang semakin mengarah pada pendidikan yang berbasis kompetensi dan teknologi.<sup>87</sup>

Menurut sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, kebijakan KMA ini juga muncul karena kebutuhan untuk

---

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>Idawati et al., “Embedding Islamic Values in Education Strategies for Character Building at Madrasah Kuliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah Gontor.”

<sup>87</sup>Karunia Hazyimara, “A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 207–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v11i2.1676>.

memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai agama di tengah modernisasi pendidikan yang semakin pesat. Pendidikan di madrasah harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>88</sup> Oleh karena itu, KMA Nomor 450 Tahun 2024 di harapkan dapat mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam sebuah kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan dinamis, sesuai dengan kebutuhan zaman yang semakin maju.

### **3. Tujuan dan Arah Kebijakan**

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 menetapkan standar untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan. Keputusan ini dibuat setelah banyak pertimbangan. Pendidikan madrasah diarahkan untuk memberdayakan dan membangun kemandirian peserta didik dengan tetap mengakui hak dan kewenangan guru, pertama-tama untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila. Kedua, kurikulum harus dapat mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, keragaman sosial budaya, dan perkembangan global untuk mencapai tujuan tersebut. Karena itu, Meteri Agama Republik Indonesia menetapkan aturan untuk menerapkan

---

<sup>88</sup>Musytari Randa dan Muhammad Arsyam, "Transformation of Islamic Religious Education in the Revolution 4 . 0 Era," *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (2022): 676–86.

kurikulum merdeka di Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.<sup>89</sup>

Maksud dan tujuan dari kebijakan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila, pendidikan madrasah diarahkan untuk memberdayakan dan membangun kemandirian peserta didik dengan tetap mengakui hak dan kewenangan guru. Oleh karenanya, diperlukan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan global, serta keragaman sosial dan budaya.<sup>90</sup>

Dengan demikian, Keputusan Menteri Agama nomor 450 tahun 2024 harus menjadi pedoman untuk menerapkan kurikulum di Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Pedoman ini dibuat untuk membantu pengelola madrasah dan pemangku kepentingan mengelola kurikulum mereka dengan cara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Mereka juga ingin memberikan pengelola madrasah dan semua pemangku kepentingan otonomi untuk bertindak secara mandiri, inovatif, dan kreatif. Ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang humanis, konstruktif, dan adaptif yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal. Sebaliknya, tujuan dari pedoman ini adalah

---

<sup>89</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>90</sup>*Ibid.*

untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan efektif yang meningkatkan iman, ketakwaan, dan akhlak mulia serta menumbuhkan cipta, rasa, dan keinginan peserta didik untuk menjadi pelajar Pancasila sepanjang hayat.<sup>91</sup>

Jika melihat tujuan utama dari KMA Nomor 450 Tahun 2024 adalah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter siswa. Penelitian dari Noer Farida dan tim menjelaskan bahwa kebijakan ini berfokus pada peningkatan fleksibilitas kurikulum, memungkinkan madrasah untuk lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Dalam hal ini, penguatan nilai-nilai agama tetap menjadi bagian integral dari kurikulum, namun diimbangi dengan pembelajaran umum yang lebih sesuai dengan standar nasional.<sup>92</sup> Selaras dengan hal tersebut penelitian dari Khoirotul Idawati menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam di Madrasah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan sosial yang kuat.<sup>93</sup>

KMA Nomor 450 Tahun 2024 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan memberikan fleksibilitas yang lebih

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions."

<sup>93</sup>Idawati et al., "Embedding Islamic Values in Education Strategies for Character Building at Madrasah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor."

besar untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dengan adanya kebijakan ini, sekolah dapat menggabungkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulum yang lebih interaktif dan berbasis kompetensi. Tujuannya adalah siswa yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk kehidupan profesional.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal mengenai *AKMI*, kebijakan ini juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di madrasah. Peningkatan kompetensi guru, kepala madrasah, dan tenaga pendukung lainnya menjadi aspek krusial dalam memastikan implementasi kurikulum yang efektif.<sup>94</sup> Dalam hal ini, pengembangan profesional guru melalui program pelatihan berkelanjutan (PKB), bimbingan teknis (BIMTEK), dan peningkatan manajemen madrasah menjadi sangat penting. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan madrasah dapat lebih mandiri dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan global.

Dengan penerapan kebijakan ini, madrasah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan, serta siap untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kebijakan ini juga bertujuan untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan di

---

<sup>94</sup>Amalia, "Two-Year Evaluation of AKMI (Indonesian Madrasah Competency Assessment) Implementation at Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah)."

seluruh Indonesia, mengurangi kesenjangan antara sekolah umum dan madrasah, serta memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang relevan di era digital dan globalisasi.

## **B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Kurikulum Madrasah**

### **1. Raudhatul Athfal (RA)**

#### **a. Kesiapan (Input)**

Penelitian yang dilakukan oleh Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari pada tahun 2025 berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih, Probolinggo* menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat Raudhatul Athfal (RA). Dari sisi kesiapan, RA Ihsaniyah telah melaksanakan langkah awal yang sejalan dengan amanat KMA Nomor 450 Tahun 2024, khususnya Bab VII yang menegaskan bahwa setiap madrasah wajib menyusun Kurikulum Madrasah sebagai pedoman pengelolaan pembelajaran. Dokumen perencanaan yang dibuat oleh RA Ihsaniyah meliputi pemetaan tema, rencana kegiatan pembelajaran, pemilihan media, dan instrumen evaluasi.<sup>95</sup>

Penelitian ini juga menambahkan bahwa Kepala RA menunjukkan komitmen kuat dalam mengoordinasikan penyusunan kurikulum

---

<sup>95</sup>Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo," *Jurnal AUDHI: Anak Usia Dini Holistik* 07, no. 02 (2025): 121–31, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v7i2.3602>.

madrasah dan memberikan arahan kepada guru dalam perencanaan kegiatan. Meskipun demikian, kesiapan guru masih beragam. Sebagian guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, sedangkan sebagian lainnya masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung seperti alat permainan edukatif dan media digital masih terbatas, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar sering bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar.<sup>96</sup>

Sedangkan dari sisi kesiapan implementasi di RA At-Taqwa Jepara Kulon, penelitian menemukan bahwa RA At-Taqwa telah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai arahan Kurikulum Merdeka dengan menekankan prinsip *pembelajaran berdiferensiasi*, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan minat anak. Namun, proses penyusunan modul ajar berdiferensiasi masih menjadi kendala utama karena guru belum sepenuhnya memahami cara mengaitkan capaian pembelajaran dengan kebutuhan individual anak. Penelitian juga menemukah bahwa mayoritas tenaga pendidiknya berlatar belakang pendidikan menengah (SMA) dan masih terbatas dalam pengalaman menerapkan pendekatan *merdeka belajar* yang menyebabkan adanya hambatan.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Makhfudotun Milah, "Problematisa Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon," *WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 25–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.911>.

Hasil penelitian di atas juga diperkuat oleh Nanda Nila Rohmatul Azizah, Imam Azro'i, dan Agus Syakroni. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kesiapan guru RA di Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, dan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan mengumpulkan data dari 34 guru RA di Kecamatan Jaken.<sup>98</sup>

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam hal kesiapan implementasi, pelatihan yang diberikan kepada guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dan kesiapan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan tersebut terbukti memberikan kontribusi besar, di mana sekitar 49,3% kesiapan guru dapat dijelaskan oleh pelatihan tersebut. Artinya, hampir setengah dari kesiapan guru untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka dipengaruhi langsung oleh seberapa baik pelatihan yang mereka terima. Hubungan yang kuat antara pelatihan dan kesiapan ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diterima oleh guru, semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk melaksanakan kurikulum baru.<sup>99</sup>

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda pada tahun 2024 bertujuan untuk

---

<sup>98</sup>Nanda Nila Rohmatul Azizah, Imam Azro'i, dan Agus Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken," *TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 95–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1391>.

<sup>99</sup>*Ibid.*



mengidentifikasi dampak positif dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran anak di RA An-Nur. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun penerapan kurikulum ini memiliki dampak positif, kesiapan guru dalam mengimplementasikannya secara penuh masih memerlukan penguatan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan.<sup>100</sup>

Dari sisi kesiapan implementasi, penelitian yang dilakukan oleh Aiur Rochman dan tim menemukan bahwa RA Al Jihad Malang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tema Aku Sayang Bumi secara penuh sejak tahun 2022. Guru-guru di RA Al Jihad bekerja bersama dalam merancang dan menyusun modul ajar berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dan tema yang relevan dengan lingkungan. Meskipun pelaksanaan kurikulum telah dilaksanakan dengan baik, kesiapan guru dalam menerapkan metode baru masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam hal pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, masih ada

---

<sup>100</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 155–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1808>.

tantangan dalam penyesuaian metode dan sumber belajar agar dapat digunakan secara maksimal di kelas.<sup>101</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Rozana, Rika Widya, dan Almanah Rambe bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui metode permainan Kompas Bulok di RA Amalia Darma Sunggal. Dari sisi kesiapan implementasi, penelitian ini menemukan bahwa RA Amalia Darma Sunggal telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui metode permainan Kompas Bulok dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan kognitif anak-anak. Permainan ini dirancang untuk memperkenalkan konsep arah dan lokasi melalui peta digital dan kompas, yang sangat relevan dengan pembelajaran anak usia dini.<sup>102</sup>

Metode ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan belajar dengan cara yang menyenangkan.<sup>103</sup> Meskipun implementasi ini telah berjalan dengan baik, penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di RA Amalia Darma Sunggal masih perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam

---

<sup>101</sup>Ainur Rochmah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Tema 'Aku Sayang Bumi' Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 183–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10809>.

<sup>102</sup>Almanah Rambe Salma Rozana, Rika Widya, "Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal," *JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social Studies* 9, no. 4 (2024): 645–54, <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24815/jimps.v9i4.32933?domain=https://jim.usk.ac.id>.

<sup>103</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

penggunaan teknologi digital dan penyusunan instrumen pembelajaran yang lebih efektif.<sup>104</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sukawati, Dessy Kurnia Mulyani, Mely Ariani, Adinda Dwi Rahma, dan Nisa Amalia pada tahun 2025 bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Mukarromah, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Dari sisi kesiapan implementasi, penelitian ini menemukan bahwa RA Al-Mukarromah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mengutamakan pembelajaran berbasis eksplorasi dan bermain, yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi unik setiap anak.<sup>105</sup>

Penelitian ini juga menambahkan bahwa, meskipun guru-guru sudah cukup memahami tujuan besar kurikulum ini, masih terdapat tantangan dalam penyusunan modul ajar yang sepenuhnya berdiferensiasi dan dalam pemanfaatan teknologi yang masih terbatas di sekolah tersebut. Selain itu, penerapan pendekatan berbasis proyek membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar implementasinya dapat lebih merata di seluruh kelas.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>*Op.Cit.*

<sup>105</sup>Sukawati et al., “Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja,” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 3, no. 1 (2025): 1–5, <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1576>.

<sup>106</sup>*Ibid.*

## b. Implementasi (Proses)

Proses implementasi di RA Ihsaniyah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan prinsip *learning by playing* (belajar melalui bermain) dan berbasis eksplorasi lingkungan. Guru memfasilitasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan seperti *market day*, permainan tematik, proyek kolaboratif, dan kegiatan keagamaan sederhana.<sup>107</sup> Praktik ini sejalan dengan Bab IV dan Bab V KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan asesmen autentik yang berorientasi pada perkembangan anak.<sup>108</sup>

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa RA Ihsaniyah telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara bertahap dan adaptif. Administrasi dan perencanaan pembelajaran telah selaras dengan ketentuan KMA Nomor 450 Tahun 2024, namun kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sarana prasarana masih menjadi tantangan utama.<sup>109</sup> Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di RA sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam memperkuat kapasitas guru serta dukungan eksternal dari Kementerian Agama melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat perlu lebih

---

<sup>107</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

<sup>108</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>109</sup>*Op.Cit.*

dioptimalkan agar tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* sebagaimana menjadi ruh utama kebijakan kurikulum di madrasah.

Di sisi lain, dalam aspek proses implementasi kurikulum merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui berbagai kegiatan bermain, eksplorasi, dan proyek kecil. Guru berupaya mengelola kegiatan yang menyenangkan dan fleksibel agar anak dapat belajar sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *pembelajaran aktif dan kontekstual* sebagaimana tercantum dalam Bab IV KMA Nomor 450 Tahun 2024. Meskipun demikian, penelitian mencatat adanya ketimpangan kemampuan guru dalam mengatur konten dan proses pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi. Sebagian guru masih mengandalkan metode klasikal seperti ceramah atau penugasan yang seragam, sehingga kegiatan belajar belum sepenuhnya memfasilitasi perbedaan kemampuan anak. Kepala RA menegaskan bahwa penerapan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA)* masih menjadi hal baru dan menuntut penyesuaian pedagogis yang berkelanjutan.<sup>110</sup>

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon sudah berjalan sesuai arah kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024, tetapi masih

---

<sup>110</sup>Milah, "Problematisa Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

berada pada tahap awal adaptasi. Guru menunjukkan komitmen kuat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, meski masih menghadapi kesulitan teknis dan konseptual.<sup>111</sup> Berdasarkan hasil kajian pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di RA sangat bergantung pada dukungan sistemik, terutama dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan penguatan supervisi dari Kementerian Agama.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Nila Rohmatul Azizah, Imam Azro'i, dan Agus Syakroni menjelaskan bahwa guru-guru RA di Kecamatan Jaken masih menghadapi beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih terjebak pada metode pengajaran tradisional yang tidak sepenuhnya berfokus pada kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak, yang merupakan salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka, masih membutuhkan waktu dan pengalaman agar dapat diterapkan secara maksimal.<sup>112</sup>

Dalam penelitian Rismayanti dewi dan Ageng Saepudin Kanda proses implementasi di RA An-Nur menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas dilakukan secara interaktif dan kreatif. Pendekatan yang digunakan sangat memperhatikan minat dan kebutuhan anak, di mana

---

<sup>111</sup>*Ibid.*

<sup>112</sup>Azizah, Azro'i, dan Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken."

anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pembelajaran di RA An-Nur tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan soft skills anak, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial.<sup>113</sup>

Hal ini sangat selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis anak. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengadaptasi kegiatan tersebut secara konsisten di semua tingkatan kelas dengan mempertimbangkan beragamnya karakter dan kemampuan anak. Selain itu, meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru, ada kebutuhan untuk memperjelas pedoman teknis bagi guru agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran berdiferensiasi.<sup>114</sup>

Pada aspek proses implementasi, RA Al Jihad Malang mengadopsi pendekatan berbasis proyek yang melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas terkait lingkungan hidup, seperti pembuatan pupuk kompos dan penanaman tanaman hidroponik. Kegiatan-kegiatan ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis anak yang merupakan salah satu pilar dari Kurikulum Merdeka, di mana anak diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dan bereksplorasi dengan materi yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka. Guru-guru menggunakan metode pembiasaan

---

<sup>113</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, “Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur.”

<sup>114</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

dan pembinaan untuk menanamkan nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>115</sup> . Aktivitas seperti ini sejalan dengan tujuan KMA Nomor 450 Tahun 2024 untuk mengembangkan karakter dan soft skills anak usia dini.<sup>116</sup>

Pada aspek proses implementasi, RA Amalia Darma Sunggal menggunakan metode pembiasaan dan pembinaan untuk menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui permainan Kompas Bulok, anak-anak tidak hanya belajar tentang arah dan lokasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif, yang mengasah keterampilan motorik mereka. Aktivitas fisik yang melibatkan gerakan sesuai dengan petunjuk kompas juga memberikan pengaruh positif pada perkembangan fisik anak, sekaligus meningkatkan keterampilan kognitif mereka dalam memahami konsep ruang dan arah. Guru memfasilitasi permainan ini dengan memberikan instruksi yang jelas dan membimbing anak-anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih luas.<sup>117</sup>

Pada aspek proses implementasi, RA Al-Mukarromah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, yang merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka sesuai dengan

---

<sup>115</sup>Rochmah et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Tema ‘Aku Sayang Bumi’ Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang.”

<sup>116</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>117</sup>Salma Rozana, Rika Widya, “Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal.”



prinsip penguatan karakter yang ditekankan dalam kebijakan ini. Pembelajaran di RA ini dilaksanakan dengan metode yang interaktif, di mana anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan akademik, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas berbasis karakter, seperti membaca doa bersama dan berdiskusi mengenai nilai-nilai agama. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan toleransi. Meskipun demikian, ada perbedaan tingkat kesiapan antara guru yang sudah terbiasa dengan metode berbasis proyek dan mereka yang masih perlu penyesuaian lebih dalam dalam penerapannya.<sup>118</sup>

### c. Evaluasi (Output)

Penelitian yang dilakukan oleh Makhfudohtun Milah pada tahun 2024 berjudul *Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon*. Pada tahap evaluasi pembelajaran, RA At-Taqwa menggunakan berbagai bentuk asesmen non-tes seperti observasi, dokumentasi hasil karya, dan foto kegiatan. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan belajar berikutnya.<sup>119</sup> Praktik ini sudah selaras dengan prinsip asesmen autentik yang tercantum dalam Bab V KMA Nomor 450 Tahun 2024, yaitu penilaian yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup>Sukawati et al., “Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja.”

<sup>119</sup>Milah, “Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon.”

<sup>120</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

Namun, guru masih membutuhkan panduan teknis dalam menafsirkan hasil asesmen formatif agar dapat digunakan secara konsisten dalam perencanaan pembelajaran diferensiatif.

Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Nanda Nila Rohmatul Azizah, Imam Azro'i, dan Agus Syakroni menjelaskan bahwa pada aspek evaluasi, menemukan guru-guru sudah mulai menerapkan berbagai metode asesmen autentik seperti observasi dan penilaian berdasarkan hasil karya siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi acuan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, guru masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan evaluasi formatif secara konsisten dan efektif, yang merupakan bagian penting dari penilaian berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka.<sup>121</sup>

Sedangkan evaluasi di RA An-Nur mengimplementasikan metode asesmen sumatif, yang terdiri dari observasi langsung, penilaian berbasis proyek, serta dokumentasi hasil kegiatan. Pendekatan ini sangat mendukung prinsip asesmen berkelanjutan yang diatur dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengharuskan evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran. Namun, masih diperlukan penguatan dalam penyusunan instrumen evaluasi yang lebih standar dan konsisten agar hasil evaluasi dapat digunakan secara optimal untuk mengukur

---

<sup>121</sup> Azizah, Azro'i, dan Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken."

perkembangan berbagai aspek anak, termasuk karakter, sosial, dan aspek kognitif.<sup>122</sup>

Pada sisi evaluasi, RA Al Jihad menerapkan evaluasi dengan menggunakan ceklist dan catatan anekdot untuk memantau perkembangan anak selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini sangat relevan dengan prinsip asesmen formatif dalam KMA 450/2024, yang menekankan pentingnya penilaian yang berkelanjutan dan berbasis proses. Meskipun evaluasi dilakukan secara konsisten, masih diperlukan penguatan dalam pelatihan guru agar asesmen dapat dilakukan secara komprehensif untuk mengukur perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter.

Pada sisi lain evaluasi RA Al Jihad menerapkan evaluasi dengan menggunakan ceklist dan catatan untuk memantau perkembangan anak selama pembelajaran berlangsung.<sup>123</sup> Evaluasi ini sangat relevan dengan prinsip asesmen formatif dalam KMA 450/2024, yang menekankan pentingnya penilaian yang berkelanjutan dan berbasis proses.<sup>124</sup> Meskipun evaluasi dilakukan secara konsisten, masih diperlukan penguatan dalam pelatihan guru agar asesmen dapat dilakukan secara

---

<sup>122</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, “Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur.”

<sup>123</sup>Rochmah et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Tema ‘Aku Sayang Bumi’ Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang.”

<sup>124</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

komprehensif untuk mengukur perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter.

Pada sisi evaluasi, RA Amalia Darma Sunggal menerapkan evaluasi berbasis observasi langsung dan hasil karya anak, yang sejalan dengan prinsip asesmen dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024. Guru melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap kemajuan anak dalam kegiatan permainan dan mencatat perkembangan mereka melalui catatan dan ceklist. Meskipun evaluasi ini dilakukan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam penyesuaian instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, terutama untuk mengukur perkembangan karakter dan keterampilan sosial secara lebih terintegrasi. Guru diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.<sup>125</sup>

Pada sisi evaluasi, RA Al-Mukarromah mengaplikasikan penilaian berbasis proses yang lebih mengutamakan asesmen autentik, yaitu dengan mengamati langsung perkembangan anak melalui aktivitas harian dan proyek kelompok. Evaluasi ini mendukung prinsip penilaian berkelanjutan dalam KMA 450/2024, yang menekankan pentingnya penilaian yang berbasis pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir. Meski demikian, masih diperlukan penyesuaian dalam penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar dapat lebih

---

<sup>125</sup>Salma Rozana, Rika Widya, "Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal."

menggali aspek karakter dan keterampilan sosial anak yang belum cukup tereksplorasi dalam evaluasi standar.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup>Sukawati et al., “Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja.”

d. Tabel Hasil Temuan

Tabel 4.1 Hasil Temuan Pada Tingkatan Raudhatul Athfal (RA)

No.	Identitas Jurnal	Fokus dan Tujuan Penelitian	Metode atau Jenis Data	Temuan	Relevansi dengan KMA No.450 / 2024	Kategori Analisis	Interpretasi	Simpulan
1.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Ihsaniyah, Kecamatan Sumberasih, Probolinggo <b>Penulis:</b> Rohimatul Jannah, Agustiarini Eka Dheasari <b>Tahun:</b> 2025	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di RA, menilai kesiapan sumber daya, proses implementasi, dan evaluasi pembelajaran.	Kualitatif deskriptif: Wawancara, observasi, dokumentasi.	<b>Kesiapan:</b> RA Ihsaniyah sudah menyusun kurikulum madrasah sesuai pedoman, namun kesiapan guru masih beragam. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional, dan sarana prasarana terbatas. <b>Proses Implementasi:</b> Pembelajaran berbasis eksplorasi dan permainan. <b>Evaluasi:</b> menggunakan	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum), <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian), <b>Bab IV</b> (Kokurikuler) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa RA Ihsaniyah sudah mematuhi kebijakan dalam perencanaan pembelajaran, namun keterbatasan sarpras dan SDM menghambat efektivitas penuh implementasi. Proses implementasi menunjukkan transisi menuju pembelajaran berbasis anak meskipun masih didominasi oleh pendekatan	Studi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di RA sudah pada tahap transisi. Guru membutuhkan pendalaman kompetensi, dan dukungan sistemik diperlukan dari Kemenag untuk mengatasi hambatan.

				checklist, catatan anekdot, portofolio.			<i>teacher-centered</i> di beberapa aktivitas.	
2.	<b>Judul:</b> Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon <b>Penulis:</b> Makhfudohtun Milah <b>Tahun:</b> 2024	Fokus pada kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Pedoman Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon.	Kualitatif deskriptif: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	<b>Kesiapan:</b> Pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan karena guru belum sepenuhnya memahami cara menyusun modul ajar. <b>Proses Implementasi:</b> Pembelajaran berbasis eksplorasi dan permainan, dengan penilaian berbasis observasi dan portofolio. <b>Evaluasi:</b> asesmen non-tes seperti observasi, dokumentasi hasil karya, dan foto kegiatan.	Sesuai dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum) dan <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian) pada KMA 450/2024	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa kesiapan guru di RA At-Taqwa masih perlu peningkatan, terutama dalam penyusunan modul ajar dan pemahaman capaian pembelajaran (CP). Pembelajaran berdiferensiasi sudah dimulai, tetapi masih ada ketimpangan antara guru dalam mengadaptasi metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah dimulai dengan baik, tetapi masih membutuhkan pelatihan lanjutan bagi guru dan pendampingan berkelanjutan agar pembelajaran lebih efektif.
3.	<b>Judul:</b> Hubungan Antara Pelatihan	Fokus pada hubungan pelatihan	Kuantitatif Asosiatif: Angket yang	<b>Kesiapan Guru:</b> Pelatihan memiliki kontribusi besar	Sesuai dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum),	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b>	Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelatihan	Pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan

	Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Guru RA di Kecamatan Jaken <b>Penulis:</b> Nanda Nila Rohmatul Azizah, Imam Azro'i, Agus Syakroni <b>Tahun:</b> 2024	implementasi Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru RA di Kecamatan Jaken	dibagikan kepada 34 guru RA	(49,3%) terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena masih adanya pendekatan konvensional. <b>Proses Implementasi:</b> Pembelajaran berbasis eksplorasi dan permainan, dengan penilaian berbasis observasi dan portofolio. <b>Evaluasi:</b> asesmen autentik seperti observasi dan penilaian berdasarkan hasil karya siswa	<b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian), <b>Bab IX</b> (Sosialisai dan Pendampingan) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>ntasi</b> (Proses)	berperan penting dalam meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun pelatihan mendorong kesiapan, masih ada ketimpangan antara guru dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi berbasis asesmen autentik sudah diterapkan, tetapi pendampingan lebih lanjut diperlukan untuk efektivitas yang lebih besar.	untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif.
4.	<b>Judul:</b> Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum	Fokus pada dampak positif penerapan Kurikulum	Kualitatif deskriptif: Wawancara,	<b>Kesiapan Implementasi:</b> RA An-Nur telah mengintegrasikan	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum), <b>Bab III</b>	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Impleme</b>	Temuan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi



	Merdeka pada Pembelajaran Anak di RA An-Nur <b>Penulis:</b> Rismayanti Dewi, Ageng Saepudin Kanda <b>Tahun:</b> 2024	Merdeka terhadap kualitas pembelajaran, karakter anak, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di RA An-Nur.	observasi, dokumentasi.	nilai-nilai lokal dan kearifan lokal, tetapi kesiapan guru masih memerlukan penguatan melalui pelatihan lanjutan. <b>Proses Implementasi:</b> Pembelajaran berbasis anak, berfokus pada pengembangan soft skills, tetapi masih ada tantangan dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi. <b>Evaluasi:</b> Implementasi asesmen autentik (observasi, penilaian berbasis proyek, portofolio).	(Pembelajaran dan Penilaian) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>ntasi</b> (Proses)	Merdeka sudah mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter anak, meskipun masih ada tantangan dalam penyusunan modul ajar dan penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik anak yang berbeda-beda. Evaluasi berbasis asesmen autentik sudah diterapkan, namun instrumen evaluasi perlu disusun lebih terstruktur agar dapat mengukur perkembangan anak secara holistik	Kurikulum Merdeka di RA An-Nur sudah berjalan dengan baik, tetapi masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan bagi guru dan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih sistematis agar pembelajaran lebih efektif dan komprehensif.
5.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Tema “Aku Sayang Bumi”	Fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dengan tema “ <i>Aku Sayang Bumi</i> ”	Kualitatif deskriptif: Wawancara, dokumentasi, FGD, observasi.	<b>Kesiapan Implementasi:</b> RA Al Jihad telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum) <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian)	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Impleme ntasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al Jihad sudah	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka dengan

	<p>pada Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Al Jihad Malang</p> <p><b>Penulis:</b> Ainur Rochmah, Mupi Anisah, Rahmi, Laila Nur Fitriah</p> <p><b>Tahun:</b> 2024</p>	<p>terhadap pembelajaran anak usia dini di RA Al Jihad Malang, serta pembentukan karakter dan keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis proyek.</p>		<p>tema "<i>Aku Sayang Bumi</i>", namun kesiapan guru dalam mengadaptasi metode baru masih memerlukan penguatan keterampilan dalam pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik.</p> <p><b>Proses Implementasi:</b> Pendekatan berbasis proyek, termasuk kegiatan seperti pembuatan pupuk kompos dan penanaman tanaman hidroponik, mendukung pengembangan karakter dan soft skills anak.</p> <p><b>Evaluasi:</b> menerapkan evaluasi dengan menggunakan ceklist dan catatan</p>	<p><b>pada KMA 450/2024</b></p>		<p>berjalan baik namun masih membutuhkan penguatan dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi dan pendampingan berkelanjutan agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan lebih efektif dan konsisten. Evaluasi berbasis asesmen autentik sudah dilaksanakan, tetapi pendampingan untuk guru dalam penyusunan instrumen evaluasi masih diperlukan untuk mencakup semua aspek perkembangan anak secara lebih holistik.</p>	<p>tema "<i>Aku Sayang Bumi</i>" sudah berjalan, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan guru sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi yang lebih komprehensif.</p>
--	---	---	--	--	---------------------------------	--	--	--

				untuk memantau perkembangan anak selama pembelajaran berlangsung				
6.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok di RA Amalia Darma Sunggal <b>Penulis:</b> Salma Rozana, Rika Widya, Almanah Rambe <b>Tahun:</b> 2024	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka melalui metode permainan Kompas Bulok di RA Amalia Darma Sunggal, serta dampaknya terhadap keterlibatan anak, karakter, dan keterampilan anak usia dini.	Kualitatif dengan studi kasus: Wawancara, observasi, dokumentasi, FGD.	<b>Kesiapan Implementasi:</b> RA Amalia Darma Sunggal telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan permainan Kompas Bulok yang mendukung keterampilan motorik, sosial, dan kognitif anak-anak. Namun, guru-guru masih perlu pelatihan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi digital dan penyusunan modul ajar yang lebih efektif. <b>Proses Implementasi:</b>	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum) <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa permainan Kompas Bulok efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, terutama dalam keterampilan motorik, sosial, dan kognitif. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan teknologi digital dan penyusunan evaluasi yang lebih terstruktur. Evaluasi berbasis observasi dan hasil karya anak sudah diterapkan, tetapi guru membutuhkan	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dan peningkatan kapasitas teknologi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat diterapkan secara lebih konsisten dan efektif, dengan memberikan dampak positif pada perkembangan anak secara holistik.

				Pembelajaran berbasis permainan dengan tujuan mengasah keterampilan motorik, kognitif, dan karakter anak. <b>Evaluasi:</b> Penggunaan observasi langsung dan hasil karya anak untuk menilai perkembangan.			pendampingan berkelanjutan dalam menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif.	
7.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Mukarromah, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara <b>Penulis:</b> Sukawati, Dessy Kurnia Mulyani, Mely Ariani, Adinda Dwi Rahma, Nisa	Fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di RA, khususnya terkait dengan pembelajaran berbasis eksplorasi, pengembangan karakter, dan keterampilan sosial anak.	Kualitatif dengan studi kasus: Observasi, wawancara, dokumentasi.	<b>Kesiapan Implementasi:</b> RA Al-Mukarromah mengimplementasikan pembelajaran berbasis eksplorasi dan bermain, namun masih ada tantangan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi. <b>Proses Implementasi:</b> Pembelajaran dengan metode	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum) <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa RA Al-Mukarromah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berbasis eksplorasi yang mendukung perkembangan karakter anak. Meskipun demikian, ada tantangan dalam penyusunan modul ajar yang	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan metode berbasis proyek dan penilaian autentik sangat diperlukan untuk memastikan implementasi yang lebih efektif dan merata.

	Amalia <b>Tahun: 2025</b>			berbasis karakter, seperti membaca doa dan berdiskusi nilai agama. <b>Evaluasi:</b> Asesmen berbasis proses pembelajaran menggunakan observasi dan proyek kelompok.			berdiferensiasi, serta masih terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi berbasis proses sudah diterapkan, tetapi penyesuaian instrumen evaluasi masih diperlukan untuk menggali aspek karakter dan keterampilan sosial lebih dalam.	
8.	<b>Judul:</b> Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka di RA Plus Jâ-Alhaq Kota Bengkulu <b>Penulis:</b> Filia Anjalina, Evi Selva Nirwana <b>Tahun:</b> 2025	Fokus pada implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka untuk anak usia dini di RA Plus Jâ-Alhaq, serta pengaruhnya terhadap keterlibatan anak, karakter, dan	Kualitatif dengan studi kasus: Wawancara, observasi, dan dokumentasi.	<b>Kesiapan Implementasi:</b> RA Plus Jâ-Alhaq mengimplementasi kan pembelajaran berbasis proyek, permainan, dan eksplorasi, namun guru masih kesulitan dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi. <b>Proses</b>	Selaras dengan <b>Bab II</b> (Struktur Kurikulum) <b>Bab III</b> (Pembelajaran dan Penilaian) <b>pada KMA 450/2024</b>	<b>Kesiapan</b> (Input), <b>Implementasi</b> (Proses)	Temuan menunjukkan bahwa implementasi modul ajar sudah menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, namun masih ada kesenjangan dalam penyusunan modul ajar yang benar-benar	Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan kapasitas teknologi, dan perbaikan fasilitas sangat diperlukan untuk menyempurnakan implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka yang

		keterampilan mereka.		<p><b>Implementasi:</b> Pembelajaran yang memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, tetapi ada tantangan dalam penyusunan materi yang lebih terstruktur, khususnya dalam evaluasi dan penilaian autentik.</p> <p><b>Evaluasi:</b> Menggunakan pengamatan langsung dan portofolio untuk memantau perkembangan anak.</p>			berdiferensiasi dan penyesuaian dalam evaluasi. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan portofolio sudah selaras dengan prinsip penilaian berkelanjutan dalam KMA 450/2024.	sudah berjalan dengan baik di RA Plus Jâ-Alhaq.
--	--	----------------------	--	--	--	--	---	---

## **2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

### **a. Kesiapan (Input)**

Hingga artikel ini diterbitkan, penelitian yang dilakukan oleh Umil Muhsinin Wahyuni pada tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru telah membuat perencanaan pembelajaran yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Namun, kendala utama yang dihadapi adalah tingkat kesiapan guru untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kurikulum ini, bagaimanapun, memberikan lebih banyak ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keinginan dan kebutuhan siswa.<sup>127</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, dan Siti Maryam pada tahun 2025 pada tahap persiapan, guru melakukan analisis kebutuhan yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas I dan IV sudah memiliki keterampilan dasar dalam Bahasa Inggris, namun keterampilan berbicara, seperti pengucapan kosakata, masih perlu ditingkatkan. Guru juga menyusun modul ajar

---

<sup>127</sup>Umil Muhsinin Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 2 (2025): 1–28, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1873>.

yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti video dan gambar, diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mendukung pemahaman kosakata siswa.<sup>128</sup>

Jurnal berjudul “*Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro*” ditulis oleh Lisa Aminatul Mukaromah dkk pada tahun 2025. Kegiatan ini diawali dengan tahapan identifikasi kebutuhan, observasi, dan wawancara bersama kepala madrasah untuk memetakan kemampuan dasar literasi guru dan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan literasi hukum dan numerasi ke dalam kegiatan belajar. Pelatihan dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru dan siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penyampaian materi, latihan soal, dan pendampingan. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek literasi hukum (rata-rata 93), sedangkan aspek numerasi masih perlu penguatan (rata-rata 56).<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Siti Maryam Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta,” *IDEGURU: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 349–456, <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1282>.

<sup>129</sup>Humai Rosyaida Lisa Aminatul Mukaromah1, Midya Yuli Amreta, Khurul Anam, Siti Nur Hamidah, Nuslul Arum Ningtyas, Taqwi Matus Sholikhah, “Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro,” *I-COM: Indonesian Community Journal* 5, no. 1 (2025): 232–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6258>.



Jurnal berjudul "*Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan*" ditulis oleh Mardiah Astuti dkk pada tahun 2025 penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dan infrastruktur menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan untuk guru dan penyediaan sarana teknologi menjadi langkah awal yang penting, tetapi banyak sekolah di daerah terpencil masih mengalami kendala seperti kurangnya akses internet dan perangkat digital.<sup>130</sup>

Artikel ini berjudul "*Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*" yang ditulis oleh Atin Chusniyah menemukan bahwa mempersiapkan projek dimulai dengan pembentukan tim fasilitator yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Madrasah mengidentifikasi potensi lingkungan dan peluang usaha sederhana yang dapat dilakukan peserta didik, sehingga dipilih projek pembuatan ayam krispi karena sesuai dengan kondisi lokal dan mudah dipraktikkan. Perencanaan disusun dalam bentuk alur kegiatan yang mencakup tujuan belajar, alokasi waktu, kebutuhan bahan, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Mardiah Astuti et al., "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 595–607, <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2551>.

<sup>131</sup>Atin Chusniyah, "Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah," *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi* 3, no. 1 (2025): 13–28, <https://stimas.ac.id/jurnal/index.php/tarqiyah/article/view/72>.

Penelitian ini dilakukan oleh Intan Bayzura Sirait, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah dan Siti Nurhalimah Br Hasibuan menemukan bahwa kesiapan guru menjadi faktor awal yang sangat memengaruhi proses penerapan Kurikulum Merdeka. Guru masih merasa belum sepenuhnya memahami konsep dasar kurikulum baru ini, terutama pada bagian penyusunan modul ajar dan penyesuaian alur tujuan pembelajaran. Beberapa guru juga menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, sarana dan media pembelajaran yang tersedia belum mampu mendukung penggunaan metode ajar yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Keterbatasan sarana ini membuat guru kesulitan menyediakan pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan peserta didik.<sup>132</sup>

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Nasir ini membahas peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru dituntut memahami konsep merdeka belajar, menyusun perangkat ajar yang inovatif, serta menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik peserta didik. Namun realitas di lapangan

---

<sup>132</sup>Intan Bayzura Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai," *ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian islam dan Humaiora* 5, no. 3 (2025): 20–24, <https://ojs.staisamora.ac.id/index.php/samora/article/view/83>.

menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama terkait model pembelajaran dan pendekatan berbasis kompetensi. Keterbatasan pemahaman ini diperparah oleh minimnya pelatihan profesional yang diterima guru dan tidak meratanya akses terhadap bimbingan implementasi kurikulum.<sup>133</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Binti Khoirur Rofiah dan Sunarto dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Misbahul Adhim. Kesiapan implementasi menunjukkan bahwa madrasah menghadapi beberapa masalah penting. Salah satunya adalah belum tersedianya buku edisi terbaru sehingga guru menggunakan buku edisi lama dan harus melakukan penyortiran materi untuk menyesuaikan dengan capaian pembelajaran terbaru. Guru juga menyampaikan bahwa kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah, sehingga pembelajaran tidak dapat langsung masuk ke pemahaman ayat atau hadis tanpa apersepsi yang cukup. Keterbatasan sumber daya, termasuk teknologi dan media pembelajaran, menjadi kendala tambahan dalam menyesuaikan diri dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran bermakna.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup>Muhammad Nasir, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi," *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.61590/mad.v2i1.65>.

<sup>134</sup>Binti Khoirur Rofiah dan Sunarto, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim," *ARIPAFI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 34–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.957>.

Artikel ini ditulis oleh Idham Kholid dan tim, membahas pendampingan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang RPP dan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Tahap kesiapan implementasi terlihat dari penyusunan berbagai dokumen penting sebagai dasar pendampingan. Tim penyusun mempersiapkan template RPP, modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), format lembar kerja siswa, panduan asesmen, serta salinan Struktur Kurikulum SD/MI dan e-book Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Seluruh materi disusun dalam satu folder dan dikirim kepada guru agar dapat dipelajari sebelum kegiatan dimulai. Kesiapan ini menunjukkan bahwa pendampingan didesain untuk memudahkan guru memahami kurikulum melalui contoh perangkat ajar yang aktual dan sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka.<sup>135</sup>

#### **b. Implementasi (Proses)**

Penelitian yang dilakukan oleh Umil Muhsinin Wahyuni pada tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah dalam proses implementasi, guru-guru menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam hal diferensiasi pembelajaran. Meskipun sudah ada upaya untuk menerapkan diferensiasi berdasarkan produk, banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran yang dapat mencakup berbagai tingkat kemampuan siswa.

---

<sup>135</sup>Idham Kholid et al., "Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *QARDHUL HASAN: Media Pengabdian Masyarakat* 11, no. 1 (2025): 86–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/qh.v11i1.16255>.

Selain itu, meskipun asesmen formatif dan sumatif telah digunakan, pengelolaan waktu pelaksanaan asesmen masih menjadi tantangan besar. Guru harus memastikan bahwa waktu yang tersedia cukup untuk melakukan asesmen secara menyeluruh tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran lainnya.<sup>136</sup>

Studi yang dilakukan oleh Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, dan Siti Maryam pada tahun 2025 tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta telah menunjukkan hasil yang baik setelah satu tahun implementasi. Di sekolah ini, guru telah menganalisis kebutuhan siswa, membuat modul ajar, dan mengikuti pelatihan tentang menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, mereka telah menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang menghibur seperti pembelajaran berbasis game, yang membuat siswa lebih aktif dan tertarik dalam kelas.<sup>137</sup>

Proses implementasi Kurikulum Merdeka di Sumatera Selatan mencakup penerapan proyek berbasis kearifan lokal seperti seni tari dan pengelolaan lingkungan, serta penggunaan pendekatan diferensiasi.<sup>138</sup>

Penelitian dengan judul *“Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia*

---

<sup>136</sup>Wahyuni, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi.”

<sup>137</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta.”

<sup>138</sup>Astuti et al., “Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan.”

*Pekanbaru*” yang ditulis oleh Siti Uswatun Khasanah dkk. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menghadapi hambatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Jurnal menunjukkan bahwa guru mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan pengetahuan teknis dalam mengadaptasi model pembelajaran yang diperlukan.<sup>139</sup>

Artikel ini berjudul “*Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*” yang ditulis oleh Atin Chusniyah dalam pelaksanaan proyek dilakukan dengan beberapa tahap: pengenalan konsep kewirausahaan, perencanaan usaha, praktik produksi, dan pemasaran sederhana. Peserta didik dilibatkan dalam diskusi mengenai bahan baku, langkah proses pembuatan ayam krispi, perhitungan harga pokok dan harga jual, serta strategi pemasaran di lingkungan sekolah. Kegiatan produksi dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan guru, sehingga peserta didik belajar bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.<sup>140</sup>

. Penelitian ini dilakukan oleh Intan Bayzura Sirait, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah dan Siti Nurhalimah Br Hasibuan menemukan bahwa proses pembelajaran menghadapi tantangan pada perbedaan karakteristik peserta didik yang cukup menonjol. Guru harus

---

<sup>139</sup>Siti Uswatun Khasanah et al., “Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru,” *EL-IBTIDAIY: Journal of Primary Education* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.36516>.

<sup>140</sup>Chusniyah, “Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.”

menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar, tingkat kemampuan, serta motivasi siswa. Variasi kemampuan ini menyebabkan guru tidak selalu dapat menyampaikan materi sesuai dengan waktu yang direncanakan, sehingga beberapa siswa tertinggal dalam memahami konsep yang diajarkan. Keberagaman peserta didik yang tidak diimbangi dengan kemampuan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu hambatan utama seperti yang ditunjukkan dalam data penelitian.<sup>141</sup>

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Nasir ini membahas peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Proses implementasi pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Akan tetapi penerapan model pembelajaran inovatif sering terhambat oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya sarana teknologi, dan kebiasaan guru yang masih bergantung pada metode konvensional. Guru juga perlu mengembangkan perangkat ajar yang relevan, memanfaatkan sumber belajar beragam, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kekurangan pemahaman terhadap model pembelajaran membuat sebagian guru merasa kesulitan

---

<sup>141</sup>Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai."

mengintegrasikan prinsip-prinsip merdeka belajar ke dalam kegiatan pembelajaran.<sup>142</sup>

Proses implementasi Kurikulum Merdeka di MI Misbahul Adhim berlangsung dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang inovatif. Setiap akhir jam pelajaran, siswa mengikuti proyek kreatif berdurasi empat puluh menit seperti membuat video, majalah dinding, atau karya seni untuk memperkuat pemahaman materi dan keterampilan abad 21. Guru menerapkan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa, terutama dalam membaca Al-Qur'an, serta asesmen formatif melalui kegiatan seperti "Jumat Sedekah" untuk mengukur internalisasi nilai dan kemampuan peserta didik mengaitkan materi keagamaan dengan praktik sosial. Pembelajaran juga menggunakan metode kooperatif, discovery learning, integrasi teknologi, dan pengembangan sosial-emosional sesuai karakteristik siswa.<sup>143</sup>

Pendampingan dilaksanakan melalui tiga metode utama: ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Pemahaman dasar tentang perbedaan RPP dan modul ajar, elemen yang harus dipenuhi, dan prinsip-prinsip desain pembelajaran Kurikulum Merdeka diberikan melalui ceramah. Demonstrasi menunjukkan langkah-langkah konkret dalam pembuatan perangkat ajar, seperti menentukan tujuan pembelajaran, membuat ATP, memilih strategi pembelajaran, dan menentukan asesmen yang relevan.

---

<sup>142</sup>Nasir, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi."

<sup>143</sup>Rofiah dan Sunarto, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim."



Praktik langsung kemudian memberi guru kesempatan untuk mengembangkan materi pelajaran mereka sendiri dengan dukungan penuh dari guru. Dengan mengaitkan perangkat ajar dengan konteks lokal dan kebutuhan kelas, guru didorong untuk menjadi kreatif dan mandiri.<sup>144</sup>

### c. Evaluasi (Output)

Penelitian yang dilakukan oleh Umil Muhsinin Wahyuni pada tahun 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah penelitian ini berfokus pada penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang diterapkan oleh guru dalam kelas IV. Guru telah menggunakan asesmen untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan, tetapi masih terdapat tantangan terkait pengaturan waktu pelaksanaan asesmen yang efektif. Evaluasi yang dilakukan mencakup analisis mendalam terhadap hasil tugas lembar kerja peserta didik (LKPD) yang membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemahaman materi, sehingga guru dapat merancang tindak lanjut yang diperlukan. Namun, meskipun asesmen sudah diterapkan, pengelolaan waktu untuk evaluasi masih perlu diperbaiki untuk mencapai efisiensi yang lebih baik dalam menilai capaian pembelajaran siswa.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup>Kholid et al., "Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka."

<sup>145</sup>Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi."

Pada tahun 2025, Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, dan Siti Maryam melakukan penelitian evaluasi pembelajaran di MI Al-Mahad An-Nur. Ada tiga jenis penilaian yang digunakan: penilaian diagnostik untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, penilaian formatif yang dilakukan melalui tugas harian untuk mengevaluasi kemajuan mereka, dan penilaian sumatif, yang mencakup ujian akhir semester untuk mengukur seberapa baik siswa memahami semua materi yang diajarkan. Selain itu, kepala sekolah melakukan evaluasi ini melalui rapat guru dan observasi kelas untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan Kurikulum Merdeka.<sup>146</sup>

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan asesmen yang bervariasi, termasuk asesmen proses dan asesmen berbasis hasil proyek. Penelitian Siti Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa guru masih mengalami kebingungan dalam menentukan instrumen penilaian yang tepat. Walaupun demikian, upaya penilaian tetap dilakukan dengan menilai proses kerja siswa dan hasil proyek.<sup>147</sup>

Artikel ini berjudul *“Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah”* yang ditulis oleh Atin Chusniyah dalam evaluasi proyek dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai keterlibatan, kerja sama, kerapian kerja, dan kualitas

---

<sup>146</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta.”

<sup>147</sup>Khasanah et al., “Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru.”

produk yang dihasilkan. Guru juga menilai kemampuan peserta didik dalam memahami alur usaha dari perencanaan hingga pemasaran. Hasil proyek menunjukkan bahwa siswa semakin memahami proses dasar berwirausaha dan mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Tantangan muncul terkait keterbatasan waktu, ketersediaan sarana, serta tingkatan motivasi siswa yang bervariasi.<sup>148</sup>

Penelitian ini dilakukan oleh Intan Bayzura Sirait, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah dan Siti Nurhalimah Br Hasibuan menemukan bahwa evaluasi pembelajaran juga terdampak oleh berbagai keterbatasan tersebut. Guru menilai bahwa hasil belajar peserta didik tidak merata karena media pembelajaran yang kurang mendukung dan perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan. Evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya menggambarkan capaian belajar yang komprehensif karena guru masih terbatas dalam mengembangkan instrumen asesmen Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan autentik. Hal ini menyebabkan proses evaluasi belum dapat berfungsi sepenuhnya sebagai alat pengembangan belajar.<sup>149</sup>

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Nasir ini membahas peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Evaluasi penerapan kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan optimal karena hambatan kompetensi dan

---

<sup>148</sup>Chusniyah, "Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>149</sup>Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai."

dukungan sarana. Peran guru dalam evaluasi pembelajaran menuntut kemampuan menilai proses, produk, dan perkembangan siswa secara holistik, namun keterbatasan kompetensi dan media membuat evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan hasil belajar yang komprehensif. Selain itu, minimnya dukungan manajemen sekolah menjadi faktor yang memperlambat pemecahan masalah, terutama terkait penyediaan fasilitas pembelajaran, akses pelatihan, dan ruang kolaborasi antar guru.<sup>150</sup>

Proses evaluasi pembelajaran di MI Misbahul Adhim dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan observasi proses. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa dapat meningkat dalam aspek pemahaman dan implementasi nilai, namun keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi hambatan utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran lanjutan. Guru juga menghadapi kebingungan dalam menentukan instrumen penilaian kemampuan membaca karena tidak adanya standar baku dalam kurikulum. Pemecahan masalah dilakukan dengan menjadikan evaluasi kemampuan membaca sebagai bagian dari tajwid. Keterbatasan buku edisi terbaru turut memengaruhi kesesuaian materi ajar sehingga guru harus menyesuaikan manual.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup>Nasir, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi."

<sup>151</sup>Rofiah dan Sunarto, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim."

Artikel yang ditulis oleh Hilda Wahyuni, Muhammad Nasir, dan Abdul Bashith ini mengkaji strategi evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan KMA 450 Tahun 2024. Proses implementasi asesmen di MI mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka dengan menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan awal dan kondisi sosial emosional peserta didik. Asesmen formatif dilakukan untuk memberikan umpan balik selama proses belajar, sementara asesmen sumatif diterapkan untuk mengukur pencapaian akhir. Teknik asesmen yang digunakan mencakup observasi, tes tertulis, tes lisan, penilaian kinerja, serta portofolio, khususnya dalam kegiatan P5–PPRA untuk menilai perkembangan karakter siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh KMA, termasuk prinsip fairness, objektivitas, keberlanjutan, dan relevansi.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup>Wahyuni, Nasir, dan Bashith, “Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah.”

d. Tabel Hasil Temuan

Tabel 4.2 Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Ibtida'iyah (MI)

No.	Identitas Jurnal	Fokus dan Tujuan Penelitian	Metode atau Jenis Data	Temuan	Relevansi dengan KMA No.450/2024	Kategori Analisis	Interpretasi	Simpulan
1.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah Muaro Jambi <b>Penulis:</b> Wahyuni, Umil Muhsinin <b>Tahun:</b> 2025	Tujuan utama penelitian adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah Muaro Jambi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya dan solusi yang dapat diusulkan.	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi modul ajar serta asesmen yang digunakan oleh guru kelas IV.	Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini sudah dimulai pada tahun ajaran 2023/2024 hingga 2024/2025. Guru telah menerapkan perencanaan pembelajaran yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Namun, ada tantangan dalam pelaksanaan diferensiasi pembelajaran dan	Penelitian ini relevan dengan KMA 450/2024, terutama pada aspek diferensiasi pembelajaran dan perencanaan asesmen yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan tahap capaian yang diinginkan	<b>Kesiapan (Input):</b> Perencanaan pembelajaran dan pengenalan Kurikulum Merdeka di madrasah. <b>Implementasi (Proses):</b> Penerapan diferensiasi pembelajaran dan evaluasi yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. <b>Evaluasi:</b> Penggunaan asesmen formatif dan sumatif, serta kendala dalam manajemen waktu pelaksanaan asesmen.	Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketidaksiapan sebagian besar guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar dari kurikulum tersebut, terutama dalam hal diferensiasi pembelajaran dan pengelolaan waktu untuk asesmen.	Meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dukungan pelatihan bagi guru, kolaborasi antar guru, dan peningkatan literasi mengenai kurikulum ini sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan efektivitas penerapan

				pengaturan waktu asesmen				kurikulum di madrasah.
2.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta <b>Penulis:</b> Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, Siti Maryam <b>Tahun:</b> 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta.	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah dilaksanakan dengan baik di MI Al-Mahad An-Nur. Guru melakukan perencanaan yang matang, menyusun modul ajar, dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam evaluasi, hal tersebut dapat diatasi sehingga penerapan kurikulum berjalan dengan baik.	Penelitian ini relevan dengan KMA 450/2024, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar, dan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan yang mendukung kompetensi dan karakter siswa.	<b>Kesiapan (Input):</b> Perencanaan pembelajaran yang matang dan pelatihan untuk guru. <b>Implementasi (Proses):</b> Penggunaan metode pembelajaran berbasis game dan integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. <b>Evaluasi:</b> Evaluasi dilakukan dengan berbagai asesmen (diagnostik, formatif, sumatif) untuk mengukur pemahaman siswa.	Implementasi Kurikulum Merdeka berjalan baik karena guru telah melakukan perencanaan yang matang dan mengikuti pelatihan. Penggunaan metode berbasis game sangat disukai siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Namun, tantangan utama tetap ada dalam hal evaluasi dan perbedaan kemampuan siswa.	Kurikulum Merdeka di MI Al-Mahad An-Nur telah diimplementasikan dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Solusi yang telah diterapkan, seperti pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi, dapat membantu mengatasi masalah tersebut
3.	<b>Judul:</b> Pelatihan	Menyediakan pelatihan bagi	Pendekatan deskriptif	Evaluasi menunjukkan	Kebijakan KMA	<b>Kesiapan (Input):</b> Identifikasi	Program selaras dengan prinsip	Program berkontribusi

	<p>Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro.</p> <p><b>Penulis:</b> Lisa Aminatul Mukaromah, Midya Yuli Amreta, Khurul Anam, dkk.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025.</p>	<p>guru dan peserta didik MI Nurul Huda untuk meningkatkan literasi hukum dan numerasi sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.</p>	<p>kualitatif dalam bentuk pengabdian masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan model pelatihan IPPE (Identifikasi kebutuhan, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi).</p>	<p>penguasaan literasi hukum pada kategori sangat baik dengan rata-rata 93, sedangkan capaian literasi numerasi berada pada kategori perlu penguatan dengan rata-rata 56. Proses pelatihan mendorong keterlibatan aktif guru dan siswa serta meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar. Data hasil tes memberi dasar untuk perencanaan tindak lanjut pada aspek numerasi agar implementasi kurikulum berjalan lebih seimbang.</p>	<p>450/2024 dan Panduan menekankan perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik, pembelajaran kontekstual, asesmen formatif, serta pelaporan sederhana dan berorientasi tindak lanjut. Kegiatan pelatihan selaras dengan prinsip tersebut pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi awal.</p>	<p>kebutuhan dilakukan bersama kepala madrasah; perencanaan pelatihan disusun; guru dan siswa disiapkan melalui materi literasi.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Penyampaian materi literasi hukum dan numerasi, pendampingan mahasiswa, dan latihan soal sebagai praktik pembelajaran kontekstual.</p> <p><b>Evaluasi (Output):</b> Lembar tes digunakan; capaian rata-rata 93 untuk literasi hukum dan 56 untuk numerasi menjadi rujukan tindak lanjut pembelajaran.</p>	<p>perencanaan berbasis kebutuhan dan asesmen formatif dalam Panduan. Kesenjangan numerasi memerlukan langkah remedial, penguatan instrumen formatif, dan contoh tugas kontekstual agar peningkatan lebih merata.</p>	<p>pada kesiapan implementasi dan budaya literasi. Rekomendasi meliputi pendampingan numerasi berkelanjutan, penjadwalan evaluasi berkala, dan perbaikan perangkat ajar numerasi berbasis kebutuhan kelas.</p>
4.	<p><b>Judul:</b> Tantangan dan Peluang Pengimplemen</p>	<p>Menganalisis proses implementasi Kurikulum</p>	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif dengan</p>	<p>Proses implementasi Kurikulum Merdeka</p>	<p>Bab 6, 7 &amp; 10 KMA 450/2024: Memfokuskan</p>	<p><b>Input (Kesiapan):</b> Penggunaan pendekatan berbasis proyek dan integrasi</p>	<p>meskipun menghadapi tantangan terkait infrastruktur dan</p>	<p>Penelitian ini selaras dengan KMA 450/2024 dalam aspek</p>



	<p>tasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan.</p> <p><b>Penulis:</b> Mardiah Astuti, Fajri Ismail, Herlina, Anindia Qurrota Ayuni, Nurazizah, Rima Tahira, Yuni Salsabila, Jingga Salika.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025.</p>	<p>Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan dengan fokus pada tantangan dan peluang yang muncul, serta dampak terhadap kualitas pendidikan.</p>	<p>wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa (25 orang). Data dianalisis menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>menghadapi tantangan utama seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan pemahaman yang bervariasi tentang filosofi kurikulum. Namun, pelaksanaan proyek berbasis lokal dan penggunaan teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa.</p>	<p>pada penerapan pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan teknologi, serta pentingnya pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek.</p>	<p>teknologi.</p> <p><b>Proses (Implementasi):</b> Pelatihan guru, penggunaan metode diferensiasi, dan proyek berbasis kearifan lokal.</p> <p><b>Output (Evaluasi/Dampak):</b> Meskipun ada tantangan, implementasi memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21</p>	<p>pelatihan, memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan penggunaan teknologi.</p>	<p>penguatan karakter dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Rekomendasi untuk memperkuat pelatihan berkelanjutan bagi guru dan memperbaiki fasilitas pendidikan di daerah terpencil guna mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.</p>
5.	<p>Judul: Permasalahan Guru dalam Mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru.</p>	<p>Menjelaskan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek</p>	<p>Penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar seperti modul ajar, kesulitan memilih metode pembelajaran yang tepat, serta kendala dalam menentukan</p>	<p>Selaras dengan bab 7 KMA 450/2024 yang menegaskan kesiapan guru melalui pelatihan, serta bab 10 KMA 450/2024 terkait</p>	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Guru mengikuti pelatihan internal, sosialisasi awal kurikulum, dan koordinasi dalam menyusun perangkat ajar.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Guru mulai</p>	<p>Permasalahan yang muncul menggambarkan kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam perencanaan, pemilihan metode, dan</p>	<p>Implementasi kurikulum menunjukkan kemajuan, namun masih memerlukan dukungan melalui pendampingan dan pelatihan</p>

	Penulis: Siti Uswatun Khasanah, Herlina, Syarifuddin, Susiba. Tahun: 2025.	perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.		bentuk asesmen. Upaya penyelesaian dilakukan melalui pelatihan internal dan koordinasi antarguru.	pembelajaran berbasis kompetensi dan penggunaan asesmen beragam.	mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan menyesuaikan metode dengan Kurikulum Merdeka. <b>Evaluasi (Output):</b> Asesmen dilakukan melalui penilaian proses dan hasil kerja proyek, meskipun guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan instrumen penilaian yang sesuai.	penyusunan asesmen. Keselarasan dengan KMA tampak pada upaya guru mengikuti pelatihan dan mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.	berkelanjutan. Penguatan pemahaman asesmen dan metode ajar menjadi kebutuhan utama untuk mencapai standar implementasi KMA 450/2024.
6.	<b>Judul:</b> Implementasi Proyek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. <b>Penulis:</b> Atin Chusniyah. <b>Tahun:</b> 2025.	Mendeskripsikan bagaimana proyek kewirausahaan Kurikulum Merdeka dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di MIN 7 Boyolali, serta dampaknya terhadap keterampilan	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan proyek, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perencanaan	Proyek kewirausahaan dilaksanakan melalui pembuatan produk ayam krispi, dimulai dari perencanaan, praktik produksi, hingga pemasaran sederhana di lingkungan sekolah. Kegiatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja	KMA 450/2024 menempatkan P5RA sebagai bagian struktur kurikulum (Bab pengorganisasian pembelajaran). Proyek kewirausahaan selaras karena mengembangkan dimensi	<b>Kesiapan (Input):</b> pembentukan tim fasilitator, pemilihan tema kewirausahaan, identifikasi potensi lingkungan, penyusunan rencana proyek (tujuan, waktu, peran, biaya). <b>Implementasi (Proses):</b> pengenalan proyek, perencanaan usaha, praktik produksi ayam krispi, dan	Implementasi proyek menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberi dampak kuat pada keterampilan wirausaha dasar dan pembentukan karakter	Proyek kewirausahaan di MIN 7 Boyolali menjadi contoh praktik integrasi Kurikulum Merdeka dengan konteks lokal. Pengembangan keterampilan wirausaha dan karakter muncul secara alami melalui kegiatan

		kewirausahaan peserta didik.	dan pelaksanaan proyek.	kelompok, keterampilan dasar berwirausaha, dan kemampuan merencanakan kegiatan usaha secara sederhana. Tantangan muncul dalam pengaturan waktu, sarana, dan variasi motivasi siswa.	kemandirian, kreativitas, gotong-royong, dan bernalar kritis. Panduan memberi ruang bagi madrasah memilih proyek sesuai konteks lokal sehingga proyek ayam krispi memenuhi mandat kontekstual dan aplikatif.	pemasaran sederhana. Guru mendampingi sebagai fasilitator. <b>Evaluasi (Output):</b> penilaian proses dan hasil kerja, observasi keterlibatan siswa, serta tindak lanjut pemahaman konsep usaha; kendala terkait waktu dan fasilitas.	kemandirian. Integrasi perencanaan, produksi, pemasaran menjadikan kegiatan ini relevan dengan prinsip proyek dalam KMA 450/2024. Tantangan operasional menunjukkan perlunya penguatan manajemen proyek dan dukungan sarana.	produksi. Dukungan waktu, sarana, dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberlanjutan proyek.
7.	<b>Judul:</b> Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah ibtidaiyah swasta khususnya	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara,	Guru mengalami hambatan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, kesulitan memanfaatkan media pembelajaran	KMA 450/2024 pada Bab struktur dan pengorganisasian pembelajaran menekankan kesiapan kompetensi guru,	<b>Kesiapan (Input):</b> Guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan masih terbatas dalam keterampilan membuat modul ajar. Sarana teknologi kurang memadai dan media pembelajaran	Hambatan yang muncul mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi pedagogik guru, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan	Kondisi madrasah memperlihatkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru masih perlu ditingkatkan. Penyediaan sarana, pelatihan berkelanjutan,

	<p><b>Penulis:</b> Intan Bayzura Sirait, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah dan Siti Nurhalimah Br Hasibuan. <b>Tahun:</b> 2025.</p>	pada kesiapan guru, sarana, karakteristik peserta didik, dan dukungan pembelajaran.	dan penyebaran kuesioner kepada 15 responden.	modern karena keterbatasan sarana teknologi, dan minimnya pemahaman awal mengenai Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih kebingungan dalam menyusun modul ajar, sementara siswa menunjukkan variasi kemampuan dan motivasi belajar yang menuntut penyesuaian strategi pembelajaran.	pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, serta pemanfaatan sarana dan teknologi yang memadai. Temuan jurnal menunjukkan bahwa kondisi madrasah belum sepenuhnya memenuhi kesiapan tersebut.	belum mendukung pembelajaran interaktif. <b>Implementasi (Proses):</b> Pelaksanaan pembelajaran terhambat oleh perbedaan karakteristik siswa dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. <b>Evaluasi (Output):</b> Keterbatasan media dan variasi kemampuan siswa berdampak pada hasil belajar yang tidak merata.	menyusun modul ajar. Keterbatasan sarana menjadi faktor eksternal yang signifikan, sehingga dukungan madrasah diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal.	dan pendampingan intensif menjadi langkah penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif pada MI Swasta Kota Tanjungbalai.
8.	<p><b>Judul:</b> Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi. <b>Penulis:</b></p>	Mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di MI, menjelaskan tantangan yang dihadapi guru,	Metode deskriptif kepustakaan, dengan sumber dari jurnal, artikel, buku, dan hasil penelitian terdahulu.	Penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan	KMA 450/2024 menekankan peran sentral guru sebagai pelaksana pembelajaran, pengembang perangkat ajar, fasilitator	<b>Kesiapan (Input):</b> Guru belum memahami secara penuh Kurikulum Merdeka; sarana dan sumber belajar terbatas; pelatihan tidak merata; dukungan sekolah belum optimal.	Peran guru dalam pengembangan kurikulum terlihat luas, namun berbagai tantangan menghambat optimalisasi implementasi.	Penelitian memperlihatkan kebutuhan peningkatan kapasitas guru secara sistematis. Penguatan pelatihan, kolaborasi, dan

	<p>Muhammad Nasir.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025</p>	serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum.	Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman.	pengembang perangkat ajar. Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, lemahnya penguasaan model pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan teknologi, kurangnya pelatihan profesional, serta minimnya dukungan manajemen sekolah. Strategi yang diusulkan meliputi peningkatan pemahaman kurikulum, penguasaan metode pembelajaran fleksibel, pemanfaatan teknologi, komunikasi dengan orang tua,	projek, dan pelaksana asesmen. KMA juga menekankan pentingnya kesiapan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, sarana-prasarana, dan kolaborasi. Temuan jurnal selaras dengan arah kebijakan KMA terkait tuntutan kompetensi guru dan dukungan ekosistem pembelajaran.	<p><b>Implementasi (Proses):</b> Guru menghadapi kesulitan menerapkan model pembelajaran yang relevan, memfasilitasi pembelajaran aktif, serta membangun kolaborasi. <b>Evaluasi (Output):</b> Dampak pembelajaran belum optimal karena kompetensi guru dan dukungan fasilitas masih terbatas; strategi perbaikan perlu diterapkan.</p>	Pemahaman guru, kemampuan merancang pembelajaran, serta dukungan fasilitas menjadi faktor kunci. Strategi yang ditawarkan penelitian dapat menjadi rujukan untuk mendorong kesiapan guru sesuai arah Kurikulum Merdeka.	sarana pembelajaran menjadi langkah strategis agar implementasi Kurikulum Merdeka selaras dengan tuntutan KMA 450/2024.
--	--	---	---	---	---	---	---	---

				kolaborasi sesama guru, serta refleksi dan evaluasi berkala.				
9.	<p><b>Judul:</b> Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim.</p> <p><b>Penulis:</b> Binti Khoirur Rofiah, Sunarto.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025.</p>	Memahami implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, menggali pengalaman guru dan siswa dalam adaptasi kurikulum, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi pembelajaran.	Pendekatan kualitatif, metode field research, desain studi kasus, subjek: guru & siswa MI Misbahul Adhim (purposive sampling). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi madrasah merancang pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih bermakna, menekankan integrasi teknologi, pembelajaran karakter, dan proyek kreatif. Namun implementasi menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, tidak tersedianya buku edisi terbaru, kesulitan menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, serta perubahan pola pikir pembelajaran.	KMA 450/2024 (Bab pengorganisasian pembelajaran) menekankan fleksibilitas kurikulum, pembelajaran bermakna, asesmen diagnostik–formatif, integrasi karakter, serta penggunaan teknologi. Seluruh prinsip ini tampak pada implementasi MI Misbahul Adhim. Hambatan yang muncul sejalan dengan mandat KMA	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Guru harus menyortir materi karena buku edisi terbaru belum tersedia; kemampuan awal siswa membaca Al-Qur'an masih lemah; sumber daya dan teknologi terbatas; guru masih beradaptasi dengan CP dan ATP.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Proyek kreatif 40 menit akhir pelajaran; asesmen diagnostik &amp; formatif; pembelajaran berbasis teknologi; pembelajaran kooperatif; discovery learning; penguatan karakter; rapat guru untuk sinkronisasi materi; integrasi tajwid dalam</p>	Implementasi menunjukkan upaya kuat menyesuaikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas proyek, penerapan asesmen diagnostik–formatif, dan integrasi teknologi memperlihatkan keselarasan dengan kebijakan. Hambatan yang muncul terutama terkait kesiapan guru dan sarana, sehingga perlu	Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Misbahul Adhim telah bergerak ke arah Kurikulum Merdeka secara progresif. Penguatan kompetensi guru, penyediaan buku terbaru, dan dukungan sarana akan mempercepat keberhasilan implementasi sebagaimana arah KMA 450/2024.

				Guru memberi solusi berupa penyortiran materi, rapat guru Al-Qur'an Hadis, apersepsi di awal pembelajaran, integrasi evaluasi dalam tajwid, proyek kreatif, dan asesmen diagnostik–formatif.	terkait kesiapan guru, sarana, dan dukungan kelembagaan yang harus diperkuat.	evaluasi. <b>Evaluasi (Output):</b> Guru memakai asesmen diagnostik, formatif, pre-post test, observasi proses, dan proyek keagamaan seperti “Jumat Sedekah”; hasil pembelajaran meningkat namun masih terhambat kemampuan awal membaca dan keterbatasan sarana.	pendampingan berkelanjutan.	
10.	<b>Judul:</b> Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang RPP dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. <b>Penulis:</b> Idham Kholid, Mulhat, Muhamad Raj Chandra,	Meningkatkan kompetensi guru MI dalam merancang RPP dan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka melalui pendampingan langsung, sekaligus membantu guru memahami	Metode pengabdian masyarakat dengan model pendampingan dua tahap: (1) persiapan materi (template RPP, modul ajar, ATP, PPT, format LKPD, e-book Panduan	Pendampingan dilakukan secara terstruktur melalui ceramah teori, demonstrasi penyusunan RPP dan modul ajar, serta praktik langsung bagi guru. Kegiatan menghasilkan peningkatan signifikan kemampuan guru dalam merancang perangkat ajar yang	KMA 450/2024 menekankan pada kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, asesmen, ATP, dan modul ajar, serta dukungan kelembagaan untuk implementasi kurikulum	<b>Kesiapan (Input):</b> Menyiapkan template RPP, modul ajar, ATP, format LKPD, panduan asesmen, serta dokumen kurikulum. Peserta adalah guru MIN 3 Subang. <b>Implementasi (Proses):</b> Ceramah teori Kurikulum Merdeka, demonstrasi penyusunan RPP–modul ajar, praktik	Pendampingan menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan terstruktur untuk memahami prinsip merancang Pembelajaran–Asesmen. Kegiatan kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik	Program pendampingan ini menjadi contoh praktik baik meningkatkan kompetensi guru MI dalam Kurikulum Merdeka. Penguatan dukungan sekolah dan pelatihan lanjutan dibutuhkan agar

	Hafidin Nurhadi, Nurhadi, Rosihan Anwar <b>Tahun:</b> 2025	konsep dasar merancang pembelajaran dan asesmen.	Pembelajaran & Asesmen); (2) pelaksanaan dengan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung.	relevan, kreatif, dan sesuai kebutuhan siswa. Guru memahami langkah penyusunan tujuan pembelajaran, perencanaan kegiatan belajar, pemilihan asesmen, dan adaptasi modul terhadap konteks lokal. Pendampingan juga mengubah pola pikir guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa dan penggunaan metode inovatif.	(Bab Pengorganisasi an Pembelajaran). Pendampingan ini selaras dengan tuntutan KMA dalam meningkatkan kesiapan guru dan memastikan perangkat ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.	langsung dengan pendampingan intensif, diskusi kolaboratif. <b>Evaluasi (Output):</b> Guru berhasil menyusun RPP dan modul ajar yang lebih sistematis, relevan, dan kreatif; terjadi peningkatan kepercayaan diri guru; model pendampingan efektif menjembatani teori dan praktik.	memudahkan guru memindahkan konsep kurikulum ke praktik lapangan. Tantangan kompetensi dapat berkurang melalui model pendampingan berkelanjutan.	peningkatan kompetensi guru dapat konsisten dan selaras dengan arah KMA 450/2024.
11.	<b>Judul:</b> Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah. <b>Penulis:</b> Hilda	Menganalisis strategi evaluasi pembelajaran yang diterapkan di MI dengan acuan KMA 450/2024, serta memetakan tantangan dan	Metode kualitatif, pendekatan library research, dengan sumber utama KMA 450/2024 serta literatur evaluasi pembelajaran	Evaluasi pembelajaran menurut KMA 450/2024 mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Teknik penilaian meliputi observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, serta	Jurnal menjelaskan substansi KMA 450/2024 terkait evaluasi: asesmen terintegrasi, fleksibel, berpusat pada peserta didik,	<b>Kesiapan (Input):</b> Kompetensi guru bervariasi; pelatihan asesmen terbatas; sarana digital minim; paradigma evaluasi masih fokus pada nilai akhir. <b>Implementasi (Proses):</b> Madrasah mulai menerapkan asesmen diagnostik,	Penerapan evaluasi dalam jurnal sangat selaras dengan prinsip asesmen KMA 450/2024, tetapi madrasah masih menghadapi hambatan struktural dan kultural.	Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan asesmen berbasis KMA 450/2024. Penguatan kompetensi guru,



	Wahyuni, Muhammad Nasir, Abdul Bashith.	solusi dalam penerapan asesmen Kurikulum Merdeka.	. Analisis menggunakan teknik deskriptif–analitis.	portofolio melalui P5–PPRA. Penerapan asesmen menyesuaikan karakteristik madrasah. Tantangan terbesar muncul pada kesiapan SDM, keterbatasan infrastruktur teknologi, budaya evaluasi berbasis nilai akhir, serta kesulitan menyesuaikan kurikulum dengan asesmen autentik.	menilai seluruh aspek kompetensi, dan memperkuat karakter Islam dan Pancasila. Penjabaran teknik evaluasi pada jurnal identik dengan ketentuan asesmen yang tercantum dalam KMA.	formatif, sumatif; penggunaan observasi, performa, tes lisan–tertulis; portofolio melalui P5–PPRA; penyesuaian kurikulum ke paradigma asesmen baru. <b>Evaluasi (Output):</b> Implementasi asesmen belum optimal; guru kesulitan menerapkan penilaian autentik; evaluasi holistik masih terhambat oleh keterbatasan SDM dan fasilitas.	Perubahan menuju asesmen holistik membutuhkan peningkatan kapasitas guru dan dukungan infrastruktur.	modernisasi sarana, dan perubahan budaya evaluasi diperlukan agar implementasi asesmen Kurikulum Merdeka berjalan optimal di MI.
--	---	---	--	---	--	---	--	--

### **3. Madrasah Tsanawiyah (MTS)**

#### **a. Kesiapan (Input)**

Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. Pada tahap kesiapan implementasi, penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni masih berada pada fase adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Guru menghadapi keterbatasan pemahaman mengenai diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, dan teknik pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sarana pendukung seperti media digital, akses internet, dan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka belum tersedia secara memadai. Kondisi ini diperberat oleh keterbatasan modul ajar kontekstual yang sesuai dengan lingkungan pesantren, sehingga guru harus menyesuaikan pembelajaran secara mandiri. Kesiapan siswa juga menjadi tantangan karena sebagian besar peserta didik terbiasa dengan metode konvensional berbasis ceramah dan hafalan.<sup>153</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista, Bustanur, dan Zuhaini ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kuansing. Kesiapan implementasi terlihat dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun guru. Guru telah menyiapkan prota, prosem, kalender akademik, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan

---

<sup>153</sup>Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni," *EDUKASIANA: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 316–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1157>.

Pembelajaran (ATP), serta modul ajar yang diperoleh dari unduhan resmi Kemenag. Modul ajar untuk kelas VII telah memuat identitas modul, kompetensi awal peserta didik, profil pelajar Pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Namun kondisi sarana prasarana yang tertera dalam modul tidak sesuai dengan realitas sekolah. Wakil Kepala Kurikulum menjelaskan bahwa ketersediaan infokus sangat terbatas padahal jumlah guru cukup banyak, sehingga media pembelajaran yang bersifat teknologi tidak dapat digunakan secara optimal. Guru juga menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih membingungkan secara praktik meskipun sosialisasi sudah dilakukan.<sup>154</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Herdiansyah dan rekan-rekannya ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi. Pada tahap kesiapan implementasi, penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih telah menyusun modul ajar dan RPP berdasarkan buku pedoman dan perangkat yang dikeluarkan Kementerian Agama. Silabus sudah sesuai dengan pedoman resmi, sementara RPP dimodifikasi untuk menyesuaikan karakteristik materi Fiqih dan kebutuhan madrasah. Pemerintah memberi keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan modul ajar, sehingga guru dapat menyesuaikan perangkat ajar dengan

---

<sup>154</sup>Zuhaini Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII B Di MTsN 2 Kuansing," *JOM FTK UNIKS: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuant Singingi* 5, no. 2 (2025): 203–8, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/4333>.

kondisi madrasah dan peserta didik. Perencanaan ini menegaskan bahwa prinsip fleksibilitas kurikulum telah diterapkan sejak tahap awal.<sup>155</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Sulistyowati dan tim ini mengkaji pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi, Kabupaten Katingan. Tahap kesiapan implementasi ditunjukkan melalui kegiatan diklat yang berisi upgrading wawasan mengenai Kurikulum Merdeka, Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik dan formatif, serta perencanaan proyek P5RA. Peserta dibekali pemahaman tentang pola pikir baru dalam Kurikulum Merdeka dan memperoleh penguatan teknis mengenai penyusunan perangkat. Komunitas juga menyusun rencana aksi yang mencakup penyusunan dokumen-dokumen penting seperti KOM, modul ajar, modul P5RA, instrumen asesmen, dan pelaporan hasil belajar. Kesiapan madrasah diperkuat melalui penyamaan visi antara komunitas pendamping dan guru.<sup>156</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah ini membahas implementasi pendekatan teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. Pada tahap kesiapan

---

<sup>155</sup>Taufik Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi," *AL-IED: Actual Learning and Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 55–69, <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/al-ied/article/view/83>.

<sup>156</sup>Sulistiyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan," *JAPIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 16–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/japimas.v4i1.78>.

implementasi, sekolah telah memiliki beberapa fasilitas teknologi seperti Smart TV dan proyektor, meskipun jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya harus bergantian. Siswa generasi saat ini relatif terbiasa dengan teknologi dan media sosial sehingga kesiapan karakteristik peserta didik menjadi faktor pendukung yang kuat. Guru juga memiliki pengetahuan dasar dalam mengoperasikan media digital dan memahami perlunya mengintegrasikan teknologi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.<sup>157</sup>

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Heldy Ramadhan Putra Pembangunan ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali. Kesiapan implementasi menunjukkan bahwa guru belum memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka secara mendalam. Guru mengalami kesulitan memahami prinsip humanistik yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan perkembangan kepribadian siswa. Pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih rendah dan pelatihan yang diberikan belum mampu mengarahkan guru untuk menerapkan pendekatan ini secara konkret. Sarana dan prasarana juga belum mendukung—perangkat teknologi terbatas dan fasilitas pembelajaran tidak memadai. Selain itu, pola pikir orang tua dan

---

<sup>157</sup>Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 07, no. 01 (2025): 186–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1584>.

sebagian siswa yang masih tradisional memengaruhi penerimaan terhadap konsep pembelajaran baru.<sup>158</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Mustofa, Nor Miyono, dan Rasiman ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang. Kesiapan implementasi terlihat dari kegiatan perencanaan yang dilakukan melalui rapat penyusunan modul ajar, In-House Training (IHT), serta asesmen awal siswa. Penyusunan modul ajar melibatkan guru, kepala madrasah, dan narasumber eksternal dengan tujuan mengevaluasi modul sebelumnya dan menyusun modul baru sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kendala muncul karena guru belum memahami format modul ajar, waktu pelatihan terbatas, dan narasumber hanya hadir pada waktu singkat. IHT dilaksanakan selama dua hari dengan materi Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran terdiferensiasi, dan sistem evaluasi pembelajaran, tetapi waktu kegiatan yang singkat membuat pemahaman guru belum optimal. Asesmen awal dilakukan untuk memetakan kemampuan dan karakter siswa melalui asesmen kognitif dan nonkognitif, namun keterlibatan orang tua sangat rendah sehingga data yang diterima tidak selalu akurat.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Hartono dan Hedy Ramadhan Putra Pembangunan, “Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah,” *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 187–96.

<sup>159</sup>Edy Mustofa, Nor Miyono, dan Risman, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 1904–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22420>.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto ini menganalisis strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang. Pada tahap kesiapan implementasi, Wakakur menggunakan strategi fungsional yang menempatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai kerangka kerja utama. Perencanaan dimulai dengan menentukan tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk guru mata pelajaran. Penentuan tema dianggap penting agar pelaksanaan proyek selaras dengan mapel dan memudahkan guru dalam mengkoordinasikan langkah pembelajaran. Setelah itu Wakakur membentuk tim pelaksana untuk mengelola modul P5 agar koordinasi antar guru lebih teratur. Kesiapan pelaksanaan terhambat karena buku teks dan modul ajar Kurikulum Merdeka belum tersedia sehingga guru terpaksa menggunakan LKS Kurikulum 2013 sebagai pendamping. Sarana prasarana yang tersedia seperti proyektor juga masih terbatas.<sup>160</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, dan Dwi Fitri Wiyono ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang. Tahap kesiapan implementasi berjalan

---

<sup>160</sup>Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto, "Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang," *TADBIR: Journal of Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2024): 143–53, <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/tadbir/article/view/919>.

melalui beberapa langkah utama. Guru mengikuti workshop MGMP dan pelatihan internal sekolah untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka. Setelah itu guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk memetakan gaya belajar peserta didik baik visual, auditori, maupun kinestetik. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Tahap persiapan berikutnya adalah penyusunan modul ajar yang berfungsi sebagai pedoman alur tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Modul ajar ini menggantikan format RPP dari Kurikulum 2013 dan berisi struktur serta urutan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini masih baru berjalan satu tahun sehingga guru masih berada dalam tahap memahami perubahan kurikulum.<sup>161</sup>

#### **b. Implementasi (Proses)**

Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. Proses implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini berlangsung bertahap. Beberapa mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, mulai menerapkan student-centered learning dan project-based learning. Pembelajaran tidak hanya

---

<sup>161</sup>Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, dan Dwi Fitri Wiyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 167–79, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/27132>.



diarahkan pada kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter Islami melalui kegiatan halaqah, tadarus, dzikir, kajian kitab, dan praktik ibadah harian. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa penerapan ini belum merata di seluruh mata pelajaran. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah karena keterbatasan pelatihan dan sarana. Madrasah berada pada fase transisi antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran progresif sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.<sup>162</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista, Bustanur, dan Zuhaini ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kuansing. Proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran dalam modul ajar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan, kemudian kegiatan inti melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, card sort, bermain peran, dan inquiry learning. Guru memanfaatkan papan tulis, buku paket, lembar kerja peserta didik, dan Al-Qur'an sebagai sumber utama. Penerapan P5 dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dilakukan melalui proyek market day dengan tema kewirausahaan yang melibatkan perencanaan produksi, pendanaan, pengemasan, hingga penjualan produk berbahan singkong, kentang, dan ubi. Proyek ini dipadukan dengan program pembiasaan seperti shalat dhuha, membaca surah

---

<sup>162</sup>Listrianti dan Nuzuloh, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

pendek, muhadarah, serta kegiatan literasi agama seperti pidato berbahasa Arab dan Inggris.<sup>163</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Herdiansyah dan rekan-rekannya ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi. Proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih dilakukan dengan menekankan penguatan karakter dan pemahaman hukum Islam melalui pendekatan aktif dan kontekstual. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, refleksi, permainan edukatif, video animasi, serta model Project Based Learning yang memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan, mengeksplorasi, dan mempraktikkan ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diterapkan melalui P5 yang mendorong siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keterbukaan, dan kejujuran dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran Fiqih tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter.<sup>164</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Sulistyowati dan tim ini mengkaji pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi, Kabupaten Katingan. Proses implementasi pendampingan dilakukan melalui program diseminasi,

---

<sup>163</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."

<sup>164</sup>Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi."

Focus Group Discussion (FGD), pendampingan langsung, serta praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap diseminasi, komunitas menjelaskan alur IKM-BK yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025 dan mendampingi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Komunitas membantu merampungkan sekitar 70% perangkat administrasi yang kemudian disempurnakan di lapangan. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, sementara komunitas melakukan monitoring dan pendampingan. Lesson study dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan ruang refleksi praktik mengajar. Komunitas juga terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek P5RA dan melakukan pendampingan refleksi sehingga pelaksanaan proyek lebih sistematis.<sup>165</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah ini membahas implementasi pendekatan teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. Proses implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan teknologi terlihat melalui penggunaan berbagai media digital seperti Smart TV, YouTube, TikTok, PowerPoint, Google Slide, dan media interaktif lainnya. Guru memanfaatkan video percakapan bahasa Arab, lagu-lagu Arab, dan konten TikTok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa dapat melihat, menirukan, berdiskusi, atau menyanyikan lagu-lagu Arab

---

<sup>165</sup>Sulistiyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan."

secara langsung. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kreatif sehingga siswa lebih antusias dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan buku paket atau papan tulis. Penggunaan video interaktif membantu siswa memahami pengucapan kosakata Arab, struktur percakapan, serta konteks penggunaan bahasa.<sup>166</sup>

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Hedy Ramadhan Putra Pembangunan ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali. Proses implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali belum berjalan maksimal. Pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya menjadi inti Kurikulum Merdeka masih sulit diterapkan karena guru belum mampu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Beban kerja yang tinggi serta waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran banyak dilakukan dengan metode ceramah sehingga fleksibilitas dan adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan siswa belum terwujud. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti ATP dan modul ajar belum sepenuhnya dilakukan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka karena guru masih kebingungan menerjemahkan konsep menjadi langkah operasional.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup>Humairoh dan Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan."

<sup>167</sup>Hartono dan Pembangunan, "Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah."

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Mustofa, Nor Miyono, dan Rasiman ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang. Proses implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung melalui penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), supervisi akademik, dan review kurikulum. KOM disusun secara kolaboratif dengan memperhatikan karakteristik madrasah, visi-misi, analisis lingkungan, program P5, serta perencanaan pembelajaran. Kendala muncul karena data masyarakat kurang akurat dan kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Supervisi akademik dilakukan secara rutin untuk memantau kinerja guru, penggunaan media ajar, serta penerapan strategi pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana tetapi penggunaan media pembelajaran inovatif masih terbatas akibat kurangnya sarana dan kemampuan teknis. Review kurikulum dilakukan secara internal tanpa narasumber eksternal, sehingga evaluasi terhadap perangkat pembelajaran belum komprehensif.<sup>168</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto ini menganalisis strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang. Proses implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini baru diterapkan di kelas VII dan berlangsung selama satu tahun terakhir. Guru mengawali pembelajaran

---

<sup>168</sup>Mustofa, Miyono, dan Risman, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang."

dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, penjelasan tujuan pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan apersepsi untuk melihat pemahaman awal siswa. Pada kegiatan inti, guru menggunakan buku LKS dan buku paket K13 karena bahan ajar Kurikulum Merdeka belum tersedia. Guru memanfaatkan media sederhana seperti proyektor dan menyesuaikan pembelajaran melalui metode tanya jawab, diskusi, contoh video, dan praktik sesuai materi. Siswa dituntut aktif untuk mempraktikkan kompetensi sehingga proses belajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi.<sup>169</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, dan Dwi Fitri Wiyono ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan doa, melakukan ice breaking, mengkondisikan siswa secara berkelompok, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap inti menjadi bagian utama implementasi Kurikulum Merdeka di mana guru menggunakan metode pembelajaran diferensiasi berbasis minat dan kebutuhan siswa. Guru memanfaatkan media pembelajaran bervariasi seperti PPT, peraga, dan video untuk memudahkan pemahaman. Siswa

---

<sup>169</sup>Rifa'i, Ridlwan, dan Kisyanto, "Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanwiyah Darussalam Sale Rembang."

dibagi menjadi kelompok untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap video pembelajaran sebelum melakukan presentasi. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk membuat karya kreatif seperti poster digital, peta konsep, dan mind map. Dalam pelaksanaan ini guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan pembelajaran kondusif dan mendukung siswa yang memerlukan tambahan penjelasan. Kegiatan akhir mencakup penyimpulan hasil diskusi, tanya jawab, penugasan, dan penilaian sumatif sebelum pembelajaran ditutup dengan doa.<sup>170</sup>

### c. Evaluasi (Output)

Studi Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah ini menyelidiki penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. Meskipun evaluasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah telah mulai menggunakan evaluasi berbasis proses, evaluasi asli seperti rubrik performa, observasi mendalam, dan evaluasi proyek masih belum dilakukan secara teratur. Secara sistematis, penilaian diagnostik belum digunakan untuk melacak kemampuan awal siswa. Akibatnya, pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan dengan baik. Selain itu, budaya belajar siswa yang masih pasif menghambat kemajuan pembelajaran kooperatif dan mandiri. Selain itu, guru mengakui bahwa mereka membutuhkan pelatihan lanjutan agar mereka dapat membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup>Mubarakah, Syafi'i, dan Wiyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang."

<sup>171</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista, Bustanur, dan Zulhaini ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kuansing. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk asesmen. Guru melaksanakan asesmen diagnostik melalui apersepsi dan ice breaking seperti tepuk P5 untuk melihat kesiapan psikologis, emosi, dan sosial peserta didik. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi diskusi, presentasi, dan refleksi. Asesmen sumatif dilakukan melalui tes pengetahuan dan keterampilan menggunakan LKPD serta ujian tertulis berbasis aplikasi Quizz. Guru dan pimpinan madrasah menjelaskan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, meskipun penerapannya belum berjalan secara konsisten.<sup>172</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Herdiansyah dan rekan-rekannya ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen autentik. Guru menilai keterampilan ibadah melalui praktik thaharah dan observasi perilaku ibadah harian peserta didik. Penilaian juga dilakukan melalui portofolio, tugas kelompok, presentasi, dan penugasan proyek. Evaluasi diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta

---

<sup>172</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."



pembentukan sikap positif. Penelitian mencatat bahwa pembelajaran Fiqih dinilai efektif dengan nilai rata-rata siswa mencapai 80,01, menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang cukup baik.<sup>173</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Sulistyowati dan tim ini mengkaji pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi, Kabupaten Katingan. Evaluasi pendampingan dilakukan melalui analisis kekuatan dan kelemahan implementasi. Komunitas bersama pihak madrasah melakukan refleksi terhadap tantangan yang muncul dan menyusun solusi. Evaluasi menunjukkan bahwa guru memperoleh peningkatan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, asesmen, dan perangkat pembelajaran. Dokumen-dokumen seperti KOM, modul ajar, modul P5RA, dan instrumen asesmen telah tersusun dan siap digunakan. Kegiatan lesson study juga memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan praktik mengajar.<sup>174</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah ini membahas implementasi pendekatan teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab langsung, diskusi kelas, dan ujian harian pada setiap bab. Evaluasi real-time membantu guru mengetahui sejauh

---

<sup>173</sup>Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi."

<sup>174</sup>Sulistiyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan."

mana penggunaan teknologi memperjelas konsep yang diajarkan. Guru tetap berperan penting dalam memberikan arahan dan bimbingan karena teknologi tidak dapat menggantikan peran pedagogis guru sepenuhnya. Tantangan utama dalam implementasi tersebut adalah keterbatasan fasilitas, seperti jumlah Smart TV yang tidak memadai, serta jaringan internet yang lambat dan sering menghambat akses ke platform digital.<sup>175</sup>

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Heldy Ramadhan Putra Pembangunan ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali. Evaluasi penerapan kurikulum menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum memberikan hasil optimal. Pembelajaran belum menciptakan lingkungan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pengalaman belajar yang seharusnya fleksibel, berpusat pada siswa, dan memberikan ruang eksplorasi belum tercapai. Siswa belum mendapatkan manfaat kurikulum secara maksimal karena pembelajaran masih bergantung pada pendekatan tradisional dan belum mengarah pada pembelajaran yang mandiri dan kreatif.<sup>176</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Mustofa, Nor Miyono, dan Rasiman ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang. Evaluasi implementasi

---

<sup>175</sup>Humairoh dan Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan."

<sup>176</sup>Hartono dan Pembangunan, "Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah."

dilakukan melalui rapat bulanan dan rapat awal tahun. Rapat bulanan digunakan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kendala, dan merancang solusi. Namun perdebatan antarguru mengenai metode pembelajaran masih sering terjadi. Rapat awal tahun melibatkan guru, kepala madrasah, komite, dan orang tua untuk mengevaluasi pelaksanaan tahun sebelumnya dan merancang program baru. Keterlibatan orang tua rendah karena mereka menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada guru, sehingga kolaborasi sekolah–orang tua belum berjalan efektif.<sup>177</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto ini menganalisis strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang. Evaluasi dilaksanakan melalui dua jenis asesmen yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif meliputi penilaian pra pembelajaran untuk melihat kesiapan dan minat belajar siswa, serta penilaian selama proses pembelajaran untuk melihat perkembangan siswa dan memberi umpan balik. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai sumatif digunakan sebagai nilai harian dan nilai akhir semester. Wakakur mengadakan pertemuan evaluasi rutin

---

<sup>177</sup>Mustofa, Miyono, dan Risman, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang."

satu kali setiap semester untuk menelaah hasil capaian pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kurikulum.<sup>178</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, dan Dwi Fitri Wiyono ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MTs Bustanul Ulum dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Pada penilaian formatif guru melakukan observasi selama proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Penilaian sumatif dilaksanakan melalui tes lisan, tes tulis, tes praktik, dan proyek. Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman konsep saat pembelajaran berlangsung. Tes tulis dilakukan pada UH dan PAS untuk mengukur pencapaian kognitif. Test praktik digunakan pada materi fikih seperti shalat jenazah, shalat tarawih, dan zakat yang membutuhkan keterampilan langsung. Selain itu, guru juga memberikan penilaian proyek kreatif kepada siswa. Evaluasi juga mencakup aspek perilaku sosial dan spiritual sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan asesmen ini berbeda dengan Kurikulum 2013 karena tidak

---

<sup>178</sup>Rifa'i, Ridlwan, dan Kisyanto, "Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanwiyah Darussalam Sale Rembang."

menggunakan KKM tetapi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup>Mubarakah, Syafi'i, dan Wiyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang."

d. Tabel Hasil Temuan

Tabel 4.3 Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs)

No.	Identitas Jurnal	Fokus dan Tujuan Penelitian	Metode atau Jenis Data	Temuan	Relevansi dengan KMA No.450/2024	Kategori Analisis	Interpretasi	Simpulan
1.	<p><b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni.</p> <p><b>Penulis:</b> Feriska Listrianti, Firdaus Nuzulah.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025</p>	Menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pesantren, mengidentifikasi hambatan utama, serta merumuskan strategi optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pesantren.	Metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pimpinan madrasah, serta analisis dokumen.	Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan bertahap melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter Islam. Pembelajaran mulai student-centered learning tetapi belum merata. Hambatan utama berupa kompetensi guru yang masih rendah terkait Kurikulum Merdeka, keterbatasan infrastruktur digital, dan budaya belajar siswa yang masih terbiasa	KMA 450/2024 menegaskan bahwa madrasah harus menerapkan pembelajaran fleksibel, berdiferensiasi, serta proyek P5RA. Temuan jurnal menunjukkan bahwa implementasi MTs sudah menuju arah tersebut, tetapi masih terhambat oleh kapasitas guru,	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Guru masih terbatas pengetahuan Kurikulum Merdeka; sarana prasarana digital minim; modul ajar pesantren belum tersedia; siswa terbiasa metode konvensional.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> PBL diterapkan sebagian; penguatan karakter melalui halaqah, tadarus, dan ibadah harian; pembelajaran mulai bergeser ke student-centered; asesmen belum holistik.</p> <p><b>Evaluasi (Output):</b> Perubahan pembelajaran belum</p>	Implementasi menunjukkan arah yang benar, tetapi transisi berjalan lambat karena guru dan siswa masih terikat pada budaya belajar pesantren yang tradisional. Adaptasi pedagogis dan penyediaan sarana merupakan aspek yang paling dibutuhkan agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal.	Penelitian menegaskan perlunya pelatihan guru berbasis praktik, penyediaan modul ajar kontekstual, serta penguatan sarana digital agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren secara efektif dan berkelanjutan.

				dengan model tradisional. Madrasah menunjukkan antusiasme tinggi, namun masih berada dalam fase estransisi.	sarana, serta kesiapan asesmen diagnostik dan formatif.	merata; guru masih dominan ceramah; hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan asesmen autentik Kurikulum Merdeka.		
2.	<b>Judul:</b> Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB di MTsN 2 Kuansing. <b>Penulis:</b> Cahyani Agista, Bustanur, Zuhaini. <b>Tahun:</b> 2025	Mendesripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIIB serta mengidentifikasi kendala pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Penelitian kualitatif deskriptif. Subjek: guru Akidah Akhlak, siswa kelas VIIB (30 siswa), dan Wakil Kepala Kurikulum. Data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis: pengumpulan data, reduksi, display, kesimpulan.	mplementasi dimulai sejak 2023 dan hanya berlaku untuk kelas VII. Guru sudah menyiapkan prota, prosem, CP, TP, ATP, modul ajar dari unduhan Kemenag. Modul ajar sudah memuat identitas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana, target peserta didik, dan model pembelajaran, tetapi sarana prasarana tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Sarana sangat	KMA 450/2024 menegaskan kewajiban penyusunan CP, ATP, dan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Temuan jurnal menunjukkan kesesuaian, tetapi kesiapan sarana dan kompetensi guru masih jauh dari standar yang	<b>Kesiapan (Input):</b> Guru memiliki perangkat lengkap (CP, TP, ATP, modul ajar); guru telah mengikuti sosialisasi namun belum memahami praktik Kurikulum Merdeka; sarana minim, khususnya infokus; siswa terbagi kelompok tinggi–rendah. <b>Implementasi (Proses):</b> Pembelajaran sesuai RPP/modul; metode ceramah, diskusi, card short, roleplay, inquiry; P5–PPRA diterapkan melalui market day &	Implementasi menunjukkan keseriusan guru, tetapi keterbatasan sarana dan pemahaman praktik Kurikulum Merdeka membatasi efektivitas pembelajaran. Integrasi P5–PPRA berjalan baik tetapi belum terhubung kuat dengan seluruh capaian pembelajaran Akidah Akhlak.	Penelitian menegaskan bahwa implementasi perlu diperbaiki terutama dalam kesiapan sarana, pelatihan guru, dan konsistensi asesmen autentik. Upaya yang sudah dilakukan sejalan dengan arah KMA 450/2024 namun masih memerlukan penguatan

				<p>minim, terutama infokus. P5–PPRA diterapkan melalui market day dan program pembiasaan (shalat dhuha, muhadarah, mengaji). Proses pembelajaran menggunakan ceramah, diskusi, card sort, roleplay, dan inquiry learning. Evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta aplikasi Quizz untuk tes tertulis. Implementasi berjalan tetapi belum maksimal.</p>	<p>ditetapkan KMA.</p>	<p>pembiasaan ibadah; guru membuat video proyek sesuai materi.  <b>Evaluasi (Output):</b>            Guru melaksanakan asesmen diagnostik melalui apersepsi &amp; ice breaking; asesmen formatif melalui diskusi dan presentasi; asesmen sumatif melalui LKPD &amp; aplikasi Quizz; pelaksanaan belum konsisten.</p>		<p>kelembagaan dan pendampingan.</p>
3.	<p><b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul</p>	<p>Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Perencanaan pembelajaran Fiqih menggunakan modul ajar dan RPP yang disusun sesuai pedoman Kemenag dengan modifikasi kecil sesuai</p>	<p>KMA 450/2024 menekankan pembelajaran fleksibel, diferensiasi, penggunaan asesmen</p>	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Guru menyiapkan modul ajar &amp; RPP sesuai pedoman; materi disesuaikan kebutuhan madrasah; guru paham karakteristik siswa;</p>	<p>Implementasi pembelajaran Fiqih sudah mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka dengan memberi ruang</p>	<p>Pembelajaran Fiqih di MTs ini berjalan efektif dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka, tetapi</p>



	<p>Mu'alimin Darul Abror Bekasi.  <b>Penulis:</b> Taufik Herdiansyah, Husnul Khotimah, Sadari, Mujiono, Dicky Dwi Prakoso.  <b>Tahun:</b> 2025</p>	<p>Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi, serta mengidentifikasi kendala dan efektivitas perencanaan–pelaksanaan–evaluasi pembelajaran.</p>	<p>Analisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</p>	<p>kebutuhan madrasah. Guru diberikan keleluasaan merancang perangkat ajar. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model P5, Project Based Learning, ceramah, diskusi, refleksi, serta teknologi (video/animasi). Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk penguatan karakter dan pemahaman hukum Islam. Evaluasi mencakup asesmen proses, portofolio, observasi perilaku ibadah, dan praktik thaharah. Proses pembelajaran dinilai efektif dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 80,01.</p>	<p>otentik, serta proyek P5RA. Implementasi di MTs ini menunjukkan kesesuaian pada perencanaan (modul ajar), pelaksanaan (PBL, P5), dan evaluasi (praktik ibadah, observasi, penilaian karakter). Hambatan tetap ada pada kesiapan guru dan pemahaman teknis P5.</p>	<p>perangkat ajar fleksibel.  <b>Implementasi (Proses):</b> Pembelajaran aktif melalui PBL, P5, teknologi, diskusi, refleksi; integrasi nilai Islam; pembelajaran kontekstual; siswa eksplorasi &amp; interpretasi materi Fiqih.  <b>Evaluasi (Output):</b> Penilaian melalui praktik thaharah, observasi sikap, tugas proyek, portofolio, pengamatan perilaku harian; hasil belajar rata-rata 80,01 menunjukkan efektivitas.</p>	<p>bagi kreativitas guru dan aktivitas siswa. Penerapan PBL dan P5 memperkuat pembelajaran karakter. Namun kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat ajar dan asesmen masih perlu ditingkatkan untuk mencapai keselarasan penuh dengan KMA.</p>	<p>pendampingan guru, pemantapan penggunaan P5, serta standarisasi modul ajar masih perlu diperkuat agar implementasi lebih konsisten dan merata.</p>
--	--	--	---	--	--	---	---	---

4.	<p><b>Judul:</b> Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan.</p> <p><b>Penulis:</b> Sulistyowati, Istiyati Mahmudah, Muhammad Syabrina, Rahmad, Setria Utama Rizal, Abdul Wahid.</p> <p><b>Jurnal:</b> JAPIMAS Vol. 4 No. 1, 2025.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025</p>	<p>Mendeskripsikan pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) dan menghasilkan perangkat implementasi seperti KOM, modul ajar, modul P5RA, asesmen, dan pendampingan teknis pelaksanaan di MTs.</p>	<p>Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR) dengan siklus diagnose, rencana aksi, aksi, evaluasi, dan refleksi. Data diperoleh dari kegiatan diklat, pendampingan online/offline, FGD, monitoring, lesson study, dan evaluasi bersama.</p>	<p>Pendampingan dilakukan oleh komunitas akademisi, widyaiswara, Kasi Pendidikan Madrasah, pengawas, kepala madrasah, dan guru. Peserta memperoleh upgrading pemahaman tentang IKM, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, serta perencanaan P5RA. Hasilnya berupa tersusunnya Kurikulum Operasional Madrasah, Modul Ajar, Modul P5RA, instrumen asesmen, pelaporan hasil belajar, serta kegiatan lesson study yang memperkuat kualitas pembelajaran.</p>	<p>KMA 450/2024 mengatur penyusunan KOM, modul ajar, asesmen diagnostik, formatif, sumatif, alur implementasi P5RA, serta penguatan mutu pembelajaran berbasis komunitas. Temuan jurnal selaras dengan tuntutan Bab tentang Pengorganisasian Pembelajaran dan Perangkat Kurikulum.</p>	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Komunitas menyusun dokumen KOM, modul ajar, modul P5RA; peserta memperoleh diklat IKM; guru diberi upgrading pemahaman asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> FGD, penyusunan dokumen 70% perangkat, diseminasi, pendampingan kelas, praktik pembelajaran, lesson study, pendampingan proyek P5RA.</p> <p><b>Evaluasi (Output):</b> Peningkatan pemahaman guru; perangkat pembelajaran tersusun; monitoring komunitas; refleksi bersama; perbaikan mutu pembelajaran.</p>	<p>Kegiatan pendampingan memperlihatkan bahwa implementasi IKM memerlukan kolaborasi multipihak. Proses PAR membantu madrasah bergerak bertahap dalam menyiapkan perangkat, melaksanakan pembelajaran, dan memperbaiki praktik. Pendampingan juga mempermudah guru memahami aspek teknis Kurikulum Merdeka.</p>	<p>Pendampingan IKM-BK meningkatkan kesiapan madrasah dalam menyusun perangkat, merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan P5RA. Kolaborasi komunitas menjadi kunci keberhasilan, selaras dengan arah KMA 450/2024 yang menekankan dukungan ekosistem pembelajaran dan kemitraan.</p>
----	---	--	---	---	--	---	---	--

				Komunitas mendampingi guru dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan intrakurikuler dan kokurikuler.				
5.	<b>Judul:</b> Implementasi Pendekatan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. <b>Penulis:</b> Sitti Wardatul Humairoh, Moch. Ubaidillah. <b>Tahun:</b> 2025	Menjelaskan implementasi teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan kombinasi literature review dan data primer melalui observasi dan wawancara guru Bahasa Arab. Data pendukung dari dokumentasi penggunaan media digital sekolah.	Teknologi (Smart TV, YouTube, TikTok, PowerPoint, Google Slide) digunakan untuk memperkaya pembelajaran Bahasa Arab. Siswa lebih tertarik belajar melalui video interaktif dan lagu Arab. Teknologi dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan digital siswa. Tantangan muncul pada keterbatasan fasilitas (Smart TV/proyektor), jaringan internet lambat, serta	KMA 450/2024 menekankan pembelajaran fleksibel, media interaktif, pemanfaatan teknologi, asesmen berkelanjutan, serta pembelajaran bermakna sesuai perkembangan zaman. Praktik di MTs ini selaras dengan prinsip KMA, terutama integrasi teknologi untuk	<b>Kesiapan (Input):</b> Sekolah memiliki Smart TV dan proyektor meski terbatas; guru menguasai dasar penggunaan media digital; siswa terbiasa dengan teknologi. <b>Implementasi (Proses):</b> Guru menggunakan video YouTube/TikTok, slide digital, dan Smart TV; pembelajaran lebih interaktif; siswa menyanyikan lagu Arab dan membuat konten kreatif. <b>Evaluasi (Output):</b> Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab real-time, diskusi kelas, dan tes harian;	Integrasi teknologi meningkatkan interaktivitas dan minat siswa, tetapi fasilitas dan jaringan internet membatasi keberlanjutan. Guru tetap menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap bermakna.	Teknologi membuat pembelajaran Bahasa Arab lebih menarik dan relevan dengan generasi saat ini. Penguatan sarana, jaringan, dan pelatihan guru penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan teknologi dapat berlangsung lebih efektif.

				kebutuhan guru untuk pembimbingan langsung. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, dan tes harian pada setiap bab.	memperkuat pemahaman siswa.	teknologi membantu memperjelas konsep tetapi tidak dapat menggantikan peran guru sepenuhnya.		
6.	<b>Judul:</b> Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs Negeri 15 Boyolali). <b>Penulis:</b> Hartono, Hedy Ramadhan Putra Pembangunan. <b>Tahun:</b> 2025	Mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka melalui tiga aspek: kesiapan guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan perangkat pembelajaran.	Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi kelas, dan studi dokumen (guru, kepala madrasah, perangkat ajar, catata	Guru mengalami kesulitan memahami konsep Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran humanistik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan perangkat (ATP, modul ajar). Pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan karena guru belum mampu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat, waktu terbatas, serta	KMA 450/2024 mengatur penyusunan perangkat pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi guru, serta asesmen berkelanjutan. Temuan jurnal selaras dengan KMA, terutama pada masalah kesiapan guru dan perangkat ajar yang belum optimal.	<b>Kesiapan (Input):</b> Guru belum memahami konsep Kurikulum Merdeka; pelatihan tidak mendalam; resistensi terhadap perubahan; sarana prasarana minim; pola pikir orang tua masih tradisional; guru kesulitan membuat modul ajar. <b>Implementasi (Proses):</b> Pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan; guru kesulitan mengelompokkan siswa; kegiatan belajar masih dominan	Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 15 Boyolali masih berada pada tahap permulaan. Kesulitan guru memahami konsep inti berdampak langsung pada penyusunan perangkat, praktik pembelajaran, hingga kualitas pembelajaran	Penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 15 Boyolali belum berjalan optimal karena minimnya pemahaman guru, lemahnya konsep diferensiasi, dan perangkat ajar yang belum sesuai prinsip kurikulum. Pendampingan intensif, pelatihan berkelanjutan,

				bahan ajar kurang bervariasi. Penyusunan modul ajar terkendala pemahaman konsep, fleksibilitas kurikulum, dan perbedaan kebutuhan siswa. Sarana prasarana belum memadai dan pemahaman orang tua masih tradisional.		ceramah; perangkat ajar belum mencerminkan Kurikulum Merdeka sepenuhnya. <b>Evaluasi (Output):</b> Penerapan Kurikulum Merdeka dinilai tidak maksimal; pembelajaran tidak memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan adaptif; siswa belum mendapatkan manfaat kurikulum secara optimal.	diferensiatif. Sarana terbatas, budaya belajar tradisional, dan dukungan orang tua yang rendah memperlambat transisi kurikulum.	dan penyediaan sumber daya sangat diperlukan untuk mencapai keselarasan dengan arah KMA 450/2024.
7.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang. <b>Penulis:</b> Edy Mustofa, Nor	Mendesripsikan implementasi Kurikulum Merdeka melalui tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Pendekatan kualitatif, desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis menggunakan	Perencanaan dilakukan melalui rapat penyusunan modul ajar, <i>In-House Training</i> (IHT), dan asesmen awal. Kendala muncul karena waktu pelatihan terbatas, pemahaman guru kurang, dan partisipasi orang tua rendah.	KMA 450/2024 mengatur penyusunan KOM, penguatan perangkat ajar, asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran, pembelajaran fleksibel, dan evaluasi	<b>Kesiapan (Input):</b> Rapat penyusunan modul ajar; IHT dua hari; asesmen awal kognitif–nonkognitif; pemahaman guru masih terbatas; partisipasi orang tua minim; kesulitan memahami format modul ajar; keterbatasan waktu pelatihan. <b>Implementasi</b>	Implementasi kurikulum menunjukkan proses yang berjalan tetapi belum stabil. Pemahaman guru yang terbatas berpengaruh langsung pada kualitas perangkat ajar dan pelaksanaan	Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan kemajuan, tetapi masih menghadapi kendala pada pemahaman guru, sarana prasarana, dan kolaborasi dengan orang tua. Penguatan

	Miyono, Rasiman. <b>Tahun:</b> 2025		n model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan).	Pelaksanaan mencakup penyusunan KOM, supervisi akademik, dan review kurikulum. Tantangan meliputi kesulitan pengumpulan data untuk KOM, minimnya media pembelajaran inovatif, dan review kurikulum yang masih bersifat internal. Evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan dan rapat awal tahun; hambatan berupa perdebatan metode pembelajaran dan rendahnya partisipasi orang tua.	berkelanjutan. Praktik di MTs ini selaras dengan Bab terkait Perencanaan Pembelajaran, Pengorganisasi an Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran, terutama pada penyusunan KOM, asesmen awal, dan supervisi.	<b>(Proses):</b> Penyusunan KOM secara kolaboratif; supervisi akademik rutin; pelaksanaan program P5; penggunaan media digital masih rendah; review kurikulum hanya internal; kelas VII–VIII pakai Kurikulum Merdeka, kelas IX masih K13. <b>Evaluasi (Output):</b> Rapat bulanan memantau pelaksanaan; rapat awal tahun untuk perencanaan jangka panjang; orang tua pasif; perbedaan pendapat antarguru; kebutuhan pelatihan tambahan.	pembelajaran. Evaluasi rutin sudah ada, tetapi belum cukup untuk menjangkau perbaikan komprehensif karena keterlibatan orang tua sangat rendah.	pelatihan, pendampingan penyusunan perangkat, dan keterlibatan komunitas sekolah diperlukan agar implementasi lebih efektif.
8.	<b>Judul:</b> Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimpleme	Menjelaskan strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam mengimpleme	Penelitian kualitatif deskriptif berbasis field research. Teknik:	Strategi Wakakur menggunakan <i>strategi fungsional</i> dalam kerangka manajemen (perencanaan,	KMA 450/2024 menuntut penyusunan perangkat pembelajaran,	<b>Kesiapan (Input):</b> Penentuan tema P5; pembentukan tim pelaksana; modul ajar Kurikulum Merdeka belum tersedia; buku	Penerapan strategi fungsional membantu madrasah mengatur	Strategi Wakakur sudah sejalan dengan alur Kurikulum Merdeka,

	ntasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang. <b>Penulis:</b> Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, Edy Kisyanto. <b>Tahun:</b> 2024	ntasikan Kurikulum Merdeka serta menjelaskan gambaran implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.	observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis mengikuti reduksi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.	pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi). Strategi mencakup: menyiapkan tema P5, membentuk tim, mengkoordinasikan pelaksanaan proyek, serta evaluasi rutin tiap semester. Implementasi Kurikulum Merdeka baru dilakukan di kelas VII (baru 1 tahun berlangsung) dan berada pada tahap Siap, belum mencapai tahap Mahir. Kendala utama adalah keterbatasan modul ajar Kurikulum Merdeka, buku teks belum tersedia, serta sarana prasarana terbatas.	pelaksanaan proyek P5RA, evaluasi berkelanjutan, serta penguatan manajemen kurikulum. Strategi Wakakur yang berbasis fungsi manajemen selaras dengan Bab terkait Perencanaan Pembelajaran, Pengorganisasi an Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.	teks belum lengkap; sarana minim; pelaksanaan baru di kelas VII. <b>Implementasi (Proses):</b> Guru menyampaikan proyek P5 sesuai mapel; siswa aktif praktik; media pembelajaran menggunakan LKS K13 + proyektor; proses mengacu perencanaan manajemen Wakakur. <b>Evaluasi (Output):</b> Pertemuan rutin tiap semester; penilaian formatif (penilaian pra pembelajaran, penilaian saat proses belajar); penilaian sumatif untuk nilai harian & nilai akhir semester.	implementasi Kurikulum Merdeka secara terstruktur. Namun keterbatasan sumber daya menyebabkan strategi tidak berjalan optimal. Implementasi hanya mencapai tahap “Siap” karena masih banyak hambatan teknis dan administrasi.	namun keberhasilan penuh memerlukan peningkatan sarana, penyediaan modul ajar, penguatan SDM, dan pelatihan lanjutan agar implementasi dapat meningkat ke tahap Mahir.
9.	<b>Judul:</b> Pendampingan Implementasi	Memberikan pendampingan implementasi	Metode Participatory Action	Observasi awal menunjukkan guru kesulitan dalam	KMA 450/2024 menuntut	<b>Kesiapan (Input):</b> Observasi menemukan kebutuhan mendesak	Pendampingan berbasis PAR mendukung	Pendampingan meningkatkan pemahaman

	<p>Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Asesmen bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang.</p> <p><b>Penulis:</b> Maslihatul Bisriyah, Wahyu Indah Mala Rohmana, Ganis Chandra Puspitadewi.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025</p>	<p>Kurikulum Merdeka dan penyusunan asesmen bagi guru Bahasa Inggris MTs se-Kabupaten Malang.</p>	<p>Research (PAR): perencanaan (observasi &amp; wawancara), pelaksanaan (pelatihan, diskusi, praktik), dan evaluasi (refleksi &amp; angket). Data dari observasi, wawancara, diskusi, angket, serta dokumentasi workshop.</p>	<p>implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pendampingan dilakukan dua tahap: tatap muka (6 Juni 2023) dan daring (7 Juli 2023). Pelatihan mencakup pemahaman Kurikulum Merdeka, konsep asesmen, penyusunan soal &amp; rubrik, diskusi, dan review instrumen. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru, meskipun masih ada kendala pada kualitas soal, penentuan rubrik, dan pelaksanaan asesmen autentik</p>	<p>kemampuan guru dalam asesmen diagnostik, formatif, sumatif; penyusunan instrumen; pembelajaran berdiferensiasi ; serta pelaporan hasil belajar. Pendampingan ini mendukung pemenuhan kewajiban tersebut sesuai Bab Perencanaan Pembelajaran, Bab Pengorganisasian Pembelajaran, dan Bab Asesmen.</p>	<p>pendampingan; guru belum memahami asesmen diagnostik; pelatihan sebelumnya kurang mendalam; MGMP memiliki guru dari 5 MTs pilot project Kurikulum Merdeka; peserta berjumlah 33 orang.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Pelatihan Kurikulum Merdeka &amp; asesmen; penyusunan soal pilihan ganda dan rubrik; diskusi interaktif; praktik kelompok kelas VII sampai IX; review instrumen melalui Zoom; pendampingan oleh narasumber ahli asesmen.</p> <p><b>Evaluasi (Output):</b> Refleksi &amp; angket menunjukkan peningkatan pemahaman; guru mulai percaya diri menyusun asesmen; kendala tetap pada</p>	<p>perubahan praktik guru secara bertahap. Keterlibatan aktif guru melalui diskusi dan praktik langsung membantu memperbaiki pemahaman asesmen Kurikulum Merdeka, tetapi pengalaman guru yang minim membuat implementasi belum optimal.</p>	<p>guru tentang Kurikulum Merdeka dan asesmen, namun implementasi penuh memerlukan pelatihan lanjutan, pendampingan intensif, serta penguatan keterampilan menyusun instrumen asesmen yang sesuai.</p>
--	--	---	---	--	---	--	---	--



				karena keterbatasan waktu dan pengalaman.		kualitas soal, penentuan rubrik, dan asesmen autentik yang memerlukan waktu & pelatihan lanjutan.		
10.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang. <b>Penulis:</b> Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, Dwi Fitri Wiyono. <b>Tahun:</b> 2025	Mendeskrripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan Kurikulum Merdeka.	Kualitatif deskriptif. Data primer: wawancara guru, kepala sekolah, waka kurikulum. Data sekunder: dokumen terkait PAI dan Kurikulum Merdeka. Teknik: observasi, wawancara, dokumentasi.	Perencanaan dilakukan melalui workshop, asesmen diagnostik, dan penyusunan modul ajar. Pelaksanaan meliputi kegiatan awal (doa, ice breaking, tujuan pembelajaran), kegiatan inti (diskusi, metode diferensiasi, proyek kreatif, penggunaan video pembelajaran, presentasi kelompok), dan kegiatan akhir (pertanyaan, tugas lanjut, penilaian sumatif). Evaluasi mencakup penilaian sumatif dan formatif: tes lisan, tes tulis, praktik	KMA 450/2024 menuntut asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran melalui modul ajar, pembelajaran diferensiasi, serta evaluasi berkelanjutan. Jurnal menunjukkan kesesuaian pada perangkat ajar, asesmen, serta integrasi P5. Namun sarana dan pemahaman guru masih menjadi hambatan sebagaimana	<b>Kesiapan (Input):</b> Workshop MGMP & pelatihan internal; asesmen diagnostik gaya belajar; penyusunan modul ajar; kurikulum fase D masih mengadopsi elemen K13; pemahaman guru masih terbatas. <b>Implementasi (Proses):</b> Kegiatan awal, inti, dan akhir; metode diferensiasi; diskusi, video pembelajaran, proyek kreatif (poster digital, peta konsep, mind map); dukungan guru bagi siswa yang butuh penguatan. <b>Evaluasi (Output):</b> Tes lisan, tes tulis, praktik ibadah, proyek kreatif; penilaian sikap	Implementasi menunjukkan guru berupaya mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya penggunaan modul ajar, asesmen diagnostik, pembelajaran diferensiasi, dan evaluasi formatif dan sumatif. Namun keterbatasan sarana dan pemahaman guru menyebabkan implementasi tidak sepenuhnya matang.	Implementasi berjalan baik meski masih baru baru 1 tahun. Penguatan sarana, pendampingan guru, dan peningkatan kualitas asesmen diperlukan agar pembelajaran PAI lebih selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam KMA 450/2024.

				ibadah, proyek kreatif, serta penilaian sikap sesuai P5.	disorot dalam KMA.	(P5); asesmen formatif untuk umpan balik.		
--	--	--	--	--	--------------------	---	--	--

#### **4. Madrasah Aliyah (MA)**

##### **a. Kesiapan (Input)**

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di MAN 1 Probolinggo. Tahap kesiapan implementasi tergambar dari hasil wawancara dengan kedua guru matematika. Kurikulum Merdeka dinilai memberikan fleksibilitas dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar. Guru pertama memandang alur tujuan pembelajaran memiliki kemiripan struktur dengan silabus pada kurikulum sebelumnya, tetapi menggunakan istilah yang berbeda dan lebih rinci. Guru kedua menilai Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi madrasah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai konteks dan kebutuhan lokal. Kedua guru tetap mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, menyusun perangkat ajar secara lengkap, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang terbatas juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan inovasi,<sup>180</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Usmayanti Nur Haliza ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada materi pemulasaran jenazah dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok. Tahap kesiapan implementasi terlihat dari penyusunan modul ajar dan pemetaan tujuan

---

<sup>180</sup>Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )," *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 3, no. 1 (2025): 1–12, <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/sigma%0APersepsi>.

pembelajaran sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Guru Fikih melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan dan karakteristik belajar siswa sebelum memulai pembelajaran. Asesmen ini mencakup pemahaman awal siswa tentang tata cara pemulasaran jenazah dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, sekolah menyediakan alat peraga berupa perlengkapan memandikan dan mengkafani jenazah yang digunakan dalam kegiatan praktik. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum memastikan bahwa perangkat ajar yang disusun guru sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas.<sup>181</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban. Pada tahap kesiapan implementasi, sekolah menyediakan fasilitas kewirausahaan yang memadai, seperti laboratorium kewirausahaan dan ruang praktik. Guru-guru telah mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merancang dan menjalankan strategi usaha. Sekolah juga membangun kerja sama dengan pelaku usaha lokal untuk memberikan pendampingan langsung dan peluang magang bagi siswa. Antusiasme siswa menjadi faktor pendukung yang kuat, terlihat dari

---

<sup>181</sup>Usmayanti Nur Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4334>.

keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan praktik dan proyek kewirausahaan.<sup>182</sup>

Jurnal berjudul “*Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah di MAN 1 Tabalong*” ditulis oleh Syahrani Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong dimulai dengan pembinaan kepegawaian yang dilakukan berbasis KMA 450/2024 untuk memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Pembinaan ini dilakukan melalui bimbingan secara langsung dan pelatihan berbasis zoom dengan para ahli dan widyaiswara. Kegiatan ini diadakan untuk meng-upgrade pengetahuan tenaga pendidik terkait kurikulum baru.<sup>183</sup>

Kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong ditunjukkan melalui pelatihan guru, pembinaan kepegawaian, dan dukungan kebijakan dari pusat sebagai madrasah piloting. Kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum berperan dalam memastikan penerapan kurikulum berjalan sesuai pedoman. Meskipun demikian, kesiapan sarana dan prasarana masih terbatas, terutama dalam penyediaan fasilitas digital dan ruang belajar yang mendukung pembelajaran aktif. Guru telah mendapatkan pelatihan, namun sebagian masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup>Wahyu Tri Cahyono dan Iva Inayatul Ilahiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban,” *MILLATUNA: Jurnal Studi Islam* 02, no. 02 (2025): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8856>.

<sup>183</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong.”

<sup>184</sup>Jiabus Sarury, Misransyah Akos, dan Singgih Priono, “Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting ),”

Penelitian yang berjudul *“Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin”* disusun oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah. Kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di MA Sabilul Hasanah tampak dari keputusan madrasah untuk mulai menerapkannya secara bertahap pada kelas X dan XI, sementara kelas lain masih menggunakan Kurikulum 2013. Penerapan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi awal bahwa kurikulum baru diharapkan mampu mendorong inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan mutu layanan pendidikan di madrasah. Struktur kurikulum diorganisasikan melalui Kurikulum Operasional Madrasah, dan pihak madrasah menyusun perencanaan program untuk satu tahun ajaran berdasarkan visi dan karakteristik lembaga. Kesiapan guru didukung oleh pelatihan dan pendampingan, sementara kesiapan sarana tercermin dari pernyataan bahwa fasilitas madrasah dinilai cukup untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun pemanfaatan teknologi dalam praktiknya masih terbatas.<sup>185</sup>

Penelitian ini berjudul *“Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan”* yang ditulis oleh Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar, dipublikasikan pada tahun 2025. Kesiapan implementasi terlihat

---

ADMINISTRAUS: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen 9, no. 1 (2025): 13–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.56662/administraus.v9i1.274>.

<sup>185</sup>Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah, “Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin,” *Jurnal Visionary: Reseach And Development in Educational Management* 13, no. 1 (2025): 1–7.

dari upaya guru memahami karakter siswa, menyiapkan model pembelajaran yang variatif, serta menyesuaikan strategi dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, memberi ruang bagi siswa untuk menentukan cara belajar, dan menghubungkan konsep fikih dengan kehidupan nyata.<sup>186</sup>

Penelitian ini berjudul “*Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI*” dan ditulis oleh Padlun Fauzi dan tim dari Universitas Bangka Belitung. Kesiapan implementasi terlihat dari keterlibatan guru, staf, dan pengurus OSIS yang mengikuti pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif. Guru dan staf memperoleh peningkatan kapasitas dalam memahami P5 dan mengembangkan modul ajar, sementara OSIS mulai memahami konsep dasar P5 dan terlibat dalam perencanaan kegiatan. Diskusi kelompok dan simulasi membantu memperjelas peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan proyek<sup>187</sup>

Penelitian berjudul “*Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*” disusun oleh Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah pada Tahun 2025. Kesiapan implementasi kebijakan di MAN Sidoarjo tercermin dari sudah dimulainya penerapan Kurikulum

---

<sup>186</sup>Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar, “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan,” *JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social Studies* 10, no. 1 (2025): 18–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v10i1.33831>.

<sup>187</sup>Padlun Fauzi et al., “Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI,” *INOVASI SOSIAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 78–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i1.1061>.

Merdeka, namun dukungan struktural dan kapasitas sumber daya belum sepenuhnya memadai. Ketersediaan pelatihan bagi guru masih terbatas dan belum dilakukan secara merata. Kondisi ini berdampak pada penyampaian petunjuk teknis dan SOP yang tidak menyentuh seluruh pelaksana. Pusat informasi kebijakan Kurikulum Merdeka belum terbangun dengan baik sehingga informasi penting tidak selalu tersampaikan secara sistematis. Keterbatasan sumber daya turut memperlemah kesiapan awal madrasah dalam mengelola perubahan kebijakan.<sup>188</sup>

Penelitian berjudul “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja*” karya Nana Suyana dan tim. Kesiapan penerapan model terlihat dari adanya pemetaan industri yang menjadi mitra, pembentukan pembimbing internal dan eksternal, serta tersedianya fasilitas kompetensi multimedia yang mencukupi untuk menjalankan proyek. Kurikulum MAK Informatika juga dirancang selaras dengan kebutuhan industri digital, dengan menempatkan kemampuan teknis dan nilai-nilai karakter sebagai indikator utama kesiapan memasuki dunia kerja.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup>Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo,” *MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora* 9, no. 1 (2025): 389–405, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jim.v9i1.2025.389-405>.

<sup>189</sup>Nana Suyana et al., “Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja,” *ISLAMIC MANAGEMENT: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 399–414, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6134>.



## **b. Implementasi (Proses)**

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di MAN 1 Probolinggo. Proses implementasi pembelajaran matematika berlangsung melalui pendekatan yang mulai berorientasi pada aktivitas siswa. Guru berupaya menerapkan diskusi, kerja kelompok, dan tugas yang memungkinkan siswa lebih aktif. Kurikulum Merdeka dipandang mendorong integrasi proyek dan aktivitas yang menguatkan keterampilan berpikir kritis. Guru pertama menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dan pembentukan karakter melalui pembelajaran matematika. Guru kedua memandang Kurikulum Merdeka sebagai kesempatan untuk lebih banyak menggunakan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan keterampilan abad ke-21. Praktik di kelas belum sepenuhnya konsisten dengan harapan tersebut karena penggunaan metode ceramah masih cukup dominan dan diferensiasi pembelajaran belum berjalan merata. Siswa memandang pembelajaran sudah lebih aktif dibanding sebelumnya, tetapi mereka masih menginginkan variasi metode dan penggunaan teknologi yang lebih intensif.<sup>190</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Usmayanti Nur Haliza ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada materi pemulasaran jenazah dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok. Pelaksanaan

---

<sup>190</sup>Khoiruman dan Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )."

pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup. Pada kegiatan awal guru memberikan motivasi, melakukan ice breaking, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik langsung mengenai tata cara memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian meminta siswa melakukan praktik secara berkelompok. Pembelajaran berbasis aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru mendampingi, mengoreksi, memberikan petunjuk, dan memastikan setiap kelompok memahami urutan pemulasaran secara tepat. Diskusi dilakukan setelah praktik untuk membahas kesalahan umum dan memberikan klarifikasi.<sup>191</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban. Proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan, tetapi juga mempraktikkannya melalui usaha kuliner, agrobisnis, peternakan, dan pembuatan produk kreatif. Kegiatan yang dilakukan siswa meliputi pembuatan emping jagung, es buah, dan lukisan, serta memasarkan langsung produk tersebut ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Proyek ini memungkinkan siswa untuk memahami seluruh siklus bisnis, mulai dari

---

<sup>191</sup>Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok."

perencanaan, produksi, analisis pasar, promosi, hingga evaluasi usaha. Program magang juga menjadi bagian penting, memberikan pengalaman nyata bekerja di dunia usaha dengan bimbingan mentor berpengalaman.<sup>192</sup>

Jurnal berjudul “*Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah di MAN 1 Tabalong*” ditulis oleh Syahrani Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong berjalan dengan baik meskipun dihadapkan pada tantangan, seperti terbatasnya fasilitas teknologi dan pelatihan. Namun, dengan dukungan pelatihan berbasis komunitas dan pembinaan berkelanjutan, kurikulum ini telah meningkatkan keterampilan kompetensi siswa dan guru.<sup>193</sup>

Proses implementasi berjalan melalui pembelajaran aktif, proyek berbasis minat, dan fleksibilitas dalam perancangan modul pembelajaran sesuai konteks lokal. Guru diberikan ruang untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik. Siswa mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan eksplorasi minat dan pengembangan kreativitas. Namun, beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesiapan pedagogis guru di lapangan. Proses pembelajaran yang ideal terhambat oleh keterbatasan fasilitas, sehingga beberapa inovasi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara maksimal.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup>Cahyono dan Ilahiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban.”

<sup>193</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong.”

<sup>194</sup>Sarury, Akos, dan Priono, “Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting ).”

Penelitian yang berjudul *“Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin”* disusun oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah. Proses implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung melalui dua bentuk utama, yaitu pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang fleksibel dari segi isi, aktivitas, dan waktu, dengan fokus pada penanaman moderasi beragama dan pembiasaan sikap moderat. Pembelajaran berpusat pada peserta didik diarahkan agar menyesuaikan kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar siswa, sehingga metode dan materi semestinya bervariasi mengikuti kesiapan dan pemahaman peserta didik. Guru menggunakan diskusi dan kerja kelompok untuk mendorong kemandirian dan kerja sama di antara siswa. Meskipun demikian, praktik di kelas masih menunjukkan adanya metode pembelajaran yang cenderung seragam, keterlibatan siswa yang terbatas dalam perencanaan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal.<sup>195</sup>

Penelitian ini berjudul *“Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan”* yang ditulis oleh Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar, dipublikasikan pada tahun 2025. Proses implementasi dilakukan

---

<sup>195</sup>Ibrahim, Sari, dan Niswah, “Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.”

melalui berbagai strategi seperti project based learning, problem based learning, diskusi kasus, dan penggunaan teknologi. Guru mendorong siswa membuat video zakat, melakukan studi kasus mengenai puasa dan kesehatan, serta berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah fikih. Pendekatan kontekstual digunakan agar siswa dapat memahami konsep fikih secara praktis dan mendalam. Proses ini membuat siswa lebih aktif, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.<sup>196</sup>

Penelitian berjudul “*Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*” disusun oleh Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah pada Tahun 2025. Proses implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN Sidoarjo berlangsung dalam situasi koordinasi yang belum optimal. Penelitian ini menunjukkan adanya kurang koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat, baik dalam hal komunikasi kebijakan maupun pelaksanaan teknis di lapangan. Pelatihan yang tidak terstruktur, jadwal yang tidak tertata, serta sosialisasi yang minim menyebabkan guru tidak memperoleh pemahaman yang setara terhadap substansi kebijakan. Guru yang kurang terlibat dalam pelatihan memiliki pengetahuan yang lebih terbatas sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka berpotensi berjalan tidak seragam antar kelas dan mata pelajaran.<sup>197</sup>

Penelitian berjudul “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja*” karya Nana

---

<sup>196</sup>Amanda dan Siregar, “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan.”

<sup>197</sup>Fitriah dan Mursyidah, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo.”

Suyana dan tim. Proses implementasi dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan praktik kerja lapangan. Siswa mengerjakan proyek yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti pembuatan konten multimedia, penggunaan software profesional, hingga penyelesaian masalah teknis secara kolaboratif. PKL menjadi bagian penting dalam model ini, karena siswa mendapatkan pengalaman langsung di industri dan dibimbing oleh pembimbing eksternal. Penggunaan teknologi terkini menjadi bagian dari proses pembelajaran agar siswa terbiasa dengan perangkat yang digunakan di tempat kerja.<sup>198</sup>

### **c. Evaluasi (Output)**

Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru dan siswa melihat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran matematika di MAN 1 Probolinggo. Guru melihat evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai proses yang lebih menyeluruh. Tidak hanya pengetahuan, evaluasi juga melihat sikap dan keterampilan. Asesmen formatif dilakukan untuk melacak perkembangan siswa selama proses pembelajaran, asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal mereka, dan asesmen sumatif untuk menilai pencapaian akhir. Guru kedua menyatakan bahwa asesmen digunakan untuk memberikan umpan balik daripada hanya memberikan nilai. Guru menyatakan bahwa bentuk asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak

---

<sup>198</sup>Suyana et al., “Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja.”

sepenuhnya berbeda dari kurikulum sebelumnya, namun istilah dan penekanannya bergeser ke arah pemantauan proses belajar. Penyusunan instrumen dan rubrik penilaian menuntut waktu dan kemampuan teknis yang lebih besar sehingga guru masih merasa memerlukan pendampingan.<sup>199</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Usmayanti Nur Haliza ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada materi pemulasaran jenazah dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif diambil ketika proses praktik berlangsung melalui observasi terhadap keterampilan siswa. Guru menilai ketepatan gerakan, urutan pekerjaan, kesesuaian sunnah dan syarat, serta kesiapan siswa dalam melakukan praktik. Asesmen sumatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik pada akhir pembelajaran. Penilaian sikap dilakukan untuk melihat tanggung jawab, kerja sama, dan keseriusan siswa dalam mengikuti praktik pemulasaran jenazah. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menuntut siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata.<sup>200</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban. Evaluasi implementasi dilakukan

---

<sup>199</sup>Khoiruman dan Maulana, “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA ).”

<sup>200</sup>Haliza, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok.”

melalui penilaian terhadap keterampilan siswa dalam proses produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Guru melakukan observasi langsung terhadap proses kerja siswa dan memberikan umpan balik mengenai strategi bisnis, inovasi produk, serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan guru untuk menilai kompetensi kewirausahaan secara menyeluruh, baik dari segi kreativitas, kolaborasi, maupun kemandirian siswa.<sup>201</sup>

Jurnal berjudul “*Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah di MAN 1 Tabalong*” ditulis oleh Syahrani, evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih kreatif dan berfokus pada pengembangan karakter siswa sangat berhasil. Rekomendasi untuk memperkuat pelatihan bagi guru dan meningkatkan fasilitas untuk mendukung kurikulum berbasis P5 agar dapat diterapkan secara maksimal di masa mendatang.<sup>202</sup>

Evaluasi implementasi dilakukan berdasarkan enam indikator Dunn: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Evaluasi efektivitas menunjukkan pembelajaran lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa, namun pencapaian kompetensi tidak merata di seluruh kelas. Dari aspek efisiensi, alokasi waktu, tenaga, dan beban kerja guru perlu ditingkatkan agar selaras dengan tuntutan kurikulum. Pada aspek kecukupan, kebutuhan pelatihan lanjutan dan fasilitas digital masih menjadi hambatan. Pemerataan terlihat belum optimal karena perbedaan kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan baru.

---

<sup>201</sup>Cahyono dan Ilahiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban.”

<sup>202</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong.”



Responsivitas terhadap kebutuhan siswa dan orang tua berjalan cukup baik, namun guru tetap membutuhkan dukungan lanjutan. Ketepatan kebijakan menunjukkan Kurikulum Merdeka selaras dengan kebutuhan lokal, tetapi keterbatasan sarana memengaruhi implementasi optimal.<sup>203</sup>

Penelitian yang berjudul *“Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin”* disusun oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah. Untuk menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MA Sabilul Hasanah, penilaian yang menggabungkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan digunakan. Asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif digunakan untuk melakukan penilaian. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik. Asesmen sumatif dilakukan setelah kurikulum diterapkan untuk menilai keberhasilan secara keseluruhan, termasuk analisis hasil ujian akhir dan penilaian program. Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual dan penguasaan konsep dalam bidang tertentu, sedangkan asesmen non-kognitif mengamati aspek sikap, sosial, dan karakter. Hasil asesmen dimanfaatkan guru untuk menyusun intervensi pembelajaran, remedial, atau pengayaan yang lebih tepat sasaran.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup>Sarury, Akos, dan Priono, “Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting ).”

<sup>204</sup>Ibrahim, Sari, dan Niswah, “Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.”

Penelitian ini berjudul *“Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan”* yang ditulis oleh Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar, dipublikasikan pada tahun 2025. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian terhadap produk proyek, dan penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi. Aspek yang dinilai mencakup pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap dalam proses pembelajaran. Evaluasi bersifat kompetensi, sesuai dengan pendekatan asesmen dalam Kurikulum Merdeka.<sup>205</sup>

Penelitian berjudul *“Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo”* disusun oleh Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah pada Tahun 2025. Evaluasi terhadap implementasi kebijakan mengungkap bahwa kondisi tersebut berujung pada pemahaman Kurikulum Merdeka yang tidak merata di kalangan guru dan pelaksana kebijakan. Hasil penelitian menegaskan adanya kesenjangan antara rancangan kebijakan di tingkat pusat dan realisasi di madrasah. Ketiadaan pusat informasi terpusat dan lemahnya koordinasi memperlambat proses penyesuaian madrasah terhadap kebijakan baru. Situasi ini menandai kebutuhan penguatan sistem komunikasi, peningkatan pelatihan yang terstruktur, dan penataan ulang jadwal pelatihan agar pelaksana di tingkat madrasah memiliki landasan pemahaman yang sama<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup>Amanda dan Siregar, “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan.”

<sup>206</sup>Fitriah dan Mursyidah, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo.”

Penelitian berjudul “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja*” karya Nana Suyana dan tim. Evaluasi model dilakukan melalui survei siswa, refleksi proyek, hasil PKL, serta analisis kemampuan teknis dan nonteknis. Hasil survei menunjukkan 95% siswa merasa kemampuan praktiknya meningkat, terutama dalam pemecahan masalah, penggunaan software dan hardware, komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa karena kegiatan bersifat aplikatif dan sesuai kebutuhan industri.<sup>207</sup>

---

<sup>207</sup>Suyana et al., “Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja.”

d. Tabel Hasil Temuan

Tabel 4.4 Hasil Temuan Pada Tingkatan Madrasah Aliyah (MA)

No.	Identitas Jurnal	Fokus dan Tujuan Penelitian	Metode atau Jenis Data	Temuan	Relevansi dengan KMA No.450/2024	Kategori Analisis	Interpretasi	Simpulan
1.	<p><b>Judul:</b> Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah.</p> <p><b>Penulis:</b> Muhammad Khoiruman, Fajri Maulana.</p> <p><b>Tahun:</b> 2025</p>	Mendeskripsikan persepsi guru dan siswa mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika di MAN 1 Probolinggo, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Metode kualitatif deskriptif. Instrumen: observasi, wawancara, angket. Analisis data mengikuti Miles & Huberman. Subjek: dua orang guru matematika dan tiga orang siswa.	Guru menilai Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar, mendorong kreativitas, asesmen yang lebih holistik, serta pembelajaran berbasis aktivitas. Guru pertama melihat adanya kemiripan struktur antara alur tujuan pembelajaran dan silabus sebelumnya namun dengan istilah baru. Guru	KMA 450/2024 menekankan penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berpusat pada siswa, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan jurnal selaras dengan ketentuan tersebut, terutama pada fleksibilitas perencanaan,	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Guru memahami dasar Kurikulum Merdeka tetapi masih kesulitan menyusun alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar; sosialisasi Kurikulum Merdeka belum mendalam; kesiapan siswa bervariasi.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Pembelajaran berbasis aktivitas; guru mulai mengintegrasikan diskusi dan tugas proyek; penggunaan teknologi masih terbatas; proyek matematika dan pembelajaran berdiferensiasi belum</p>	Implementasi Kurikulum Merdeka sudah berjalan dan dipandang positif oleh guru. Persepsi siswa menunjukkan adanya perubahan ke arah pembelajaran yang lebih aktif, namun ketergantungan guru pada metode tradisional dan keterbatasan media menghambat tercapainya	Persepsi guru dan siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa arah positif bagi pembelajaran matematika. Perbaikan tetap diperlukan pada pemahaman guru, penyusunan alur tujuan pembelajaran, variasi metode, dan penggunaan media agar

				<p>kedua menekankan adanya ruang penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal. Guru tetap mengalami kesulitan dalam memahami konsep, mengadaptasi metode, dan menyediakan media pembelajaran yang bervariasi. Siswa menilai pembelajaran menjadi lebih aktif dan mandiri, tetapi dua siswa menganggap metode guru masih cenderung tradisional dan kurang menarik. Implementasi projek dan aktivitas yang sejalan dengan P5 sudah berjalan, namun dampaknya belum merata pada semua siswa.</p>	<p>asesmen yang lebih holistik, dan tuntutan kreativitas guru serta keaktifan siswa.</p>	<p>berjalan optimal.  <b>Evaluasi (Output):</b>            Penilaian menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif; penilaian mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap; guru memerlukan waktu dan keterampilan teknis lebih besar untuk menyusun instrumen dan rubrik yang sesuai.</p>	<p>tujuan kurikulum secara penuh.</p>	<p>pelaksanaan semakin selaras dengan standar KMA 450/2024.</p>
--	--	--	--	---	--	---	---------------------------------------	---

2.	<p><b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka pada Materi Pemulasaran Jenazah dalam Pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok.</p> <p><b>Penulis:</b> Usmayanti Nur Haliza</p> <p><b>Tahun:</b> 2024</p>	<p>Mendeskrripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih khususnya materi pemulasaran jenazah berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (guru fikih &amp; wakil kepala madrasah bidang kurikulum), serta dokumentasi perangkat ajar.</p>	<p>Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar, pemetaan tujuan pembelajaran, dan asesmen diagnostik untuk melihat kesiapan siswa. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode demonstrasi, praktik langsung, diskusi, ice breaking, dan model pembelajaran berbasis aktivitas. Materi pemulasaran jenazah dilatihkan melalui praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan menggunakan alat peraga. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif</p>	<p>KMA 450/2024 menuntut penggunaan modul ajar, asesmen diagnostik, pembelajaran berbasis aktivitas, diferensiasi, serta asesmen autentik. Implementasi materi pemulasaran jenazah yang berbasis praktik langsung sangat selaras dengan Bab tentang Pengorganisasian Pembelajaran dan Bab Asesmen.</p>	<p><b>Kesiapan (Input):</b> Penyusunan modul ajar; pemetaan tujuan pembelajaran; asesmen diagnostik awal; alat peraga untuk praktik pemulasaran jenazah; dukungan manajerial sekolah.</p> <p><b>Implementasi (Proses):</b> Demonstrasi; praktik memandikan, mengkafani, menyalatkan, menguburkan; diskusi kelompok; ice breaking; pembelajaran berbasis aktivitas; guru mendampingi secara langsung.</p> <p><b>Evaluasi (Output):</b> Tes tulis; tes lisan; observasi keterampilan praktik; penilaian sikap; asesmen formatif selama praktik.</p>	<p>Pembelajaran sangat sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka karena menekankan aktivitas, keterampilan nyata, dan asesmen autentik. Keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa menjadi tantangan utama yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran praktik.</p>	<p>Pembelajaran materi pemulasaran jenazah telah mengarah pada prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel, kontekstual, berbasis aktivitas, dan autentik. Penguatan waktu praktik, pendampingan diferensiasi, serta penguatan alat peraga akan meningkatkan efektivitas implementasi.</p>
----	--	---	---	--	--	---	--	---

				dan sumatif, termasuk tes tulis, tes lisan, observasi praktik, serta penilaian sikap. Hambatan utama berupa waktu yang terbatas dan karakter siswa yang beragam.				
3.	<b>Judul:</b> Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban. <b>Penulis:</b> Wahyu Tri Cahyono & Iva Inayatul Ilahiyah. <b>Tahun:</b> 2025	Mendesripsikan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.	Metode kualitatif jenis studi kasus. Teknik: observasi, wawancara (kepala sekolah, guru, siswa), dan dokumentasi. Sumber data primer: kepala sekolah, guru, siswa. Data sekunder: dokumen sejarah	Implementasi berjalan melalui integrasi teori–praktik kewirausahaan dengan pembelajaran. Siswa mengikuti praktik usaha berbasis kuliner, agrobisnis, peternakan, serta produk kreatif. Program magang dan pendampingan oleh mentor eksternal memperkuat pengalaman langsung siswa. Kegiatan proyek	KMA 450/2024 menekankan pembelajaran berbasis proyek (P5RA), pembelajaran kontekstual, penguatan karakter melalui aktivitas praktis, serta diferensiasi. Implementasi kewirausahaan yang menggunakan praktik bisnis nyata, magang, dan proyek	<b>Kesiapan (Input):</b> Tersedianya laboratorium kewirausahaan & ruang praktik; guru terlatih; siswa antusias; dukungan komunitas lokal; data sekolah lengkap pada dokumen; adanya koneksi ke pelaku usaha. <b>Implementasi (Proses):</b> Praktik usaha kuliner, agrobisnis, peternakan; simulasi bisnis; proyek pembuatan produk; pemasaran langsung; magang; pendampingan mentor	Implementasi kewirausahaan tidak hanya bersifat teoretis, namun sepenuhnya berbasis praktik bisnis langsung. Kegiatan ini membangun keterampilan bisnis, keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan kemampuan problem-solving. Hambatan utama terletak	Pembelajaran kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda menunjukkan integrasi Kurikulum Merdeka yang kuat, terutama pada aspek proyek dan praktik. Program magang, mentor eksternal, dan proyek produk memperdalam pengalaman

			sekolah, struktur organisasi, kondisi sarpras, dan dokumen kewirausahaan.	meliputi pembuatan produk (emping jagung, es buah, lukisan), pemasaran, analisis pasar, hingga evaluasi usaha. Faktor pendukung mencakup fasilitas pendukung (laboratorium kewirausahaan, ruang praktik), pelatihan guru, antusiasme siswa, serta dukungan komunitas lokal. Faktor penghambat meliputi keterbatasan teknologi, adaptasi pola pikir guru dan siswa, kendala finansial untuk modal usaha, dan kesenjangan kemampuan siswa.	produk menunjukkan kesesuaian kuat dengan bab tentang <i>pengorganisasian pembelajaran, kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, serta pembelajaran berbasis projek</i> .	eksternal; kerja kelompok; instruksi bisnis berbasis pengalaman. <b>Evaluasi (Output):</b> Evaluasi praktik usaha; observasi kerja siswa; penilaian proses produksi dan pemasaran; umpan balik dari mentor; peningkatan kemampuan wirausaha, kreativitas, dan kemandirian.	pada teknologi, modal usaha, dan adaptasi siswa yang bervariasi, namun faktor pendukung sekolah dan komunitas cukup kuat untuk mempertahankan program ini.	belajar. Penguatan sarana teknologi, pendampingan guru, dan dukungan modal perlu ditingkatkan untuk memperluas keberhasilan program.
4.	<b>Judul:</b> Implementasi P5 dalam Kurikulum	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi	Implementasi P5 di MA Matholi'ul Anwar menunjukkan	Bab 6 & Bab 10 KMA 450/2024: Pembelajaran	<b>Input (Kesiapan):</b> Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan	Jurnal ini memperlihatkan bahwa pendekatan



	Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. <b>Penulis:</b> Nur Saidah Fida Roini, Khotimah Suryani, Ida Latifatul. <b>Tahun:</b> 2025.	implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.	kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural, observasi, dan dokumentasi.	keberhasilan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan karakter yang berfokus pada Pancasila. Tantangan utama termasuk keterbatasan teknologi dan dana. P5 berhasil meningkatkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa.	berbasis proyek untuk penguatan karakter dan kompetensi siswa dengan integrasi nilai-nilai Pancasila.	berbasis proyek (P5) untuk pembelajaran berbasis kompetensi. <b>Proses (Implementasi):</b> Pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kreativitas dan gotong royong. <b>Output (Evaluasi/Dampak):</b> Evaluasi berbasis keterampilan, sikap, dan kreativitas siswa.	berbasis proyek sangat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Meskipun ada kendala, seperti keterbatasan dana dan teknologi, implementasi ini sudah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila dan nilai-nilai kebersamaan.	berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Rekomendasi untuk terus memperbaiki infrastruktur dan mengembangkan pendanaan untuk memperluas proyek serupa di madrasah lainnya.
5.	<b>Judul:</b> Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi,	Implementasi P5 di MA Matholi'ul Anwar mencakup pembentukan tim fasilitator, perencanaan dan pelaksanaan proyek berbasis kearifan lokal. Proyek ini	Bab 6 & Bab 10 KMA 450/2024: Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek yang mengintegrasikan	<b>Input (Kesiapan):</b> Pembentukan tim fasilitator dan perencanaan berbasis pada kurikulum dan nilai Pancasila. <b>Proses (Implementasi):</b> Pengelolaan dan	Implementasi P5 menunjukkan kemajuan dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar

	Karanggeneng Lamongan. <b>Tahun:</b> 2024	dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar dan untuk mengetahui tantangan serta keberhasilan yang ditemukan selama implementasinya.	dan analisis dokumen.	membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan karakter, kerja sama, dan kreativitas. Evaluasi menunjukkan bahwa proyek ini telah meningkatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan kreativitas siswa.	kan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dan kompetensi siswa.	pelaksanaan Proyek P5 yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis kompetensi seperti pembuatan miniatur rumah adat dan proyek berbasis budaya. <b>Output (Evaluasi/Dampak):</b> Evaluasi terhadap keterampilan karakter, pemahaman siswa tentang kebhinekaan, dan kreativitas siswa dalam proyek yang dilaksanakan.	Merdeka. Namun, kendala berupa keterbatasan sumber daya dan fasilitas perlu diperhatikan agar proyek dapat diterapkan dengan lebih optimal di sekolah lain.	Pancasila dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MA Matholi'ul Anwar, terutama dalam pengembangan karakter siswa. Rekomendasi untuk meningkatkan dukungan infrastruktur dan sumber daya bagi keberlanjutan proyek ini di masa depan.
6.	<b>Judul:</b> Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong (Studi Kasus Madrasah	Mengevaluasi dampak kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong, serta menggali persepsi guru, siswa, dan	Pendekatan kualitatif model studi kasus. Teknik: wawancara mendalam, observasi, studi dokumen.	Kurikulum Merdeka dinilai berjalan baik dari aspek efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Guru merasakan	Sesuai Bab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran dalam KMA 450/2024. KMA menekankan pembelajaran	<b>Input:</b> Pelatihan guru, pembinaan kepegawaian, dukungan kebijakan piloting, keterlibatan orang tua, namun terbatas fasilitas. <b>Proses:</b> Pembelajaran fleksibel, proyek berbasis minat,	Implementasi menunjukkan keselarasan kuat antara konsep Kurikulum Merdeka dan kondisi riil madrasah, tetapi terdapat kesenjangan	Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif pada guru, siswa, dan orang tua. Perlu penguatan pelatihan,

	Piloting) <b>Penulis:</b> Jiabus Sarury, Irawanto, Misransyah Akos, Singgih Priono <b>Tahun:</b> 2025	orang tua. Evaluasi menggunakan indikator Dunn: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.	Informan: kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, beberapa guru, siswa, orang tua.	fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Siswa menyukai pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Orang tua mendukung karena kurikulum dianggap lebih holistik. Tantangan yang muncul meliputi ketidakmerataan kompetensi siswa, sebagian guru masih menggunakan metode konvensional, keterbatasan fasilitas, kebutuhan pendampingan berkelanjutan, dan kebutuhan anggaran yang lebih besar.	aktif, proyek, diferensiasi, asesmen holistik, dan fleksibilitas kurikulum. Faktor-faktor evaluasi Dunn selaras dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam KMA.	perancangan modul sesuai konteks lokal; sebagian guru masih ceramah. <b>Output:</b> Motivasi siswa meningkat, keterlibatan orang tua baik, kompetensi siswa berkembang tidak merata, fasilitas belum mendukung penuh.	antara desain kebijakan dan kemampuan adaptasi guru serta kesiapan sarpras.	peningkatan sarana pendidikan, serta dukungan anggaran agar implementasi mencapai kualitas yang lebih merata di seluruh kelas dan mata pelajaran.
7.	<b>Judul:</b> Implementatio n of Kurikulum	Penelitian berfokus pada implementasi Kurikulum	Penelitian menggunaka n pendekatan <b>kualitatif</b>	Implementasi melalui proyek Profil Pelajar Pancasila dan	Sesuai prinsip KMA 450/2024 terkait:	<b>Kesiapan (Input):</b> Madrasah menyiapkan Kurikulum Operasional Madrasah,	Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Sabilul Hasanah	Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Sabilul

Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at MA Sabilul Hasanah Banyuasin. <b>Penulis:</b> Ibrahim, Putri Novita Sari, Choirun Niswah <b>Tahun:</b> 2025	Merdeka di MA Sabilul Hasanah dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada kelas X dan XI yang sudah menerapkan kurikulum tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses implementasi dan menilai apakah terdapat dampak terhadap prestasi belajar dibandingkan kurikulum sebelumnya.	<b>deskriptif</b> dengan jenis <b>field research</b> . Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, dengan uji	pembelajaran berpusat pada peserta didik. Asesmen mencakup formatif, sumatif, diagnostik kognitif & non-kognitif. Pembelajaran masih cenderung seragam, pemanfaatan teknologi terbatas, dan keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran rendah. Kolaborasi dilakukan dengan dinas kesehatan, BNN, universitas, pemerintah desa, dan komite madrasah. Dampak positif pada karakter dan partisipasi, tetapi <b>prestasi belajar belum meningkat signifikan</b> dibanding	Kurikulum Operasional Madrasah, pembelajaran berpusat pada peserta didik, proyek karakter, asesmen holistik, dan diferensiasi. Kesesuaian kuat pada struktur, tetapi praktik kelas belum sepenuhnya memenuhi diferensiasi dan pemanfaatan teknologi seperti yang diarahkan KMA.	melatih guru, menyediakan fasilitas dasar, dan memperkuat kerja sama eksternal untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. <b>Implementasi (Proses):</b> Pelaksanaan berlangsung melalui proyek Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, disertai asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Guru menggunakan diskusi dan kerja kelompok, meski variasi metode dan keterlibatan siswa masih terbatas. <b>Evaluasi (Output):</b> Evaluasi dilakukan melalui refleksi kurikulum dan analisis asesmen. Karakter dan proses belajar berkembang, namun peningkatan prestasi belum signifikan	menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep kurikulum yang menekankan proyek karakter, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta asesmen holistik. Kondisi tersebut menunjukkan transformasi proses dan kultur pembelajaran, tetapi mengungkap jarak antara perencanaan ideal dengan situasi riil di kelas, terutama terkait variasi strategi, kesiapan guru memanfaatkan teknologi, dan pelibatan siswa	Hasanah sudah bergerak ke arah yang diharapkan KMA 450/2024 melalui penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila, asesmen berlapis, dan kolaborasi kelembagaan. Peningkatan prestasi belajar memerlukan penguatan pada diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pendampingan pedagogis berkelanjutan bagi guru, sehingga perubahan
---	--	--	--	---	--	---	--

			keabsahan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu.	kurikulum sebelumnya.		karena keterbatasan teknologi dan metode pembelajaran.	dalam perencanaan pembelajaran. Dampak terhadap prestasi belajar yang belum signifikan menggambarkan bahwa perubahan struktur kurikulum belum otomatis berbanding lurus dengan peningkatan hasil akademik tanpa penguatan kualitas pembelajaran di tingkat kelas.	kurikulum dapat lebih berpengaruh pada capaian akademik sekaligus karakter peserta didik.
8.	<b>Judul:</b> Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MA Miftahussalam	Mendeskripsikan strategi guru fikih dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X.	Kualitatif lapangan; observasi, wawancara, dokumentasi; lokasi penelitian di MA Miftahussalam Medan	Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kasus, problem based learning, penggunaan teknologi, dan pendekatan	Selaras dengan <b>Bab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen</b> Kurikulum Merdeka dalam KMA 450/2024: pembelajaran	<b>Input:</b> Guru mempersiapkan strategi, memahami karakter siswa, menggunakan pendekatan kontekstual, menyediakan variasi model belajar.	Strategi yang digunakan guru fikih sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena menempatkan siswa sebagai pusat belajar. Pembelajaran	Strategi pembelajaran yang diterapkan relevan dengan Kurikulum Merdeka dan meningkatkan antusiasme serta

	Medan. <b>Penulis:</b> Fricilia Amanda & Bahtiar Siregar. <b>Tahun:</b> 2025		(Okt–Des 2024).	kontekstual untuk menghubungkan materi fikih dengan kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan membuat produk seperti video zakat atau studi kasus puasa. Antusiasme siswa meningkat karena kegiatan lebih kreatif dan menyenangkan. Tantangan muncul pada kesiapan guru, kebutuhan kreativitas, dan variasi karakter siswa.	fleksibel, kontekstual, berbasis proyek, serta guru sebagai fasilitator.	<b>Proses:</b> Project based learning, PBL, diskusi, integrasi teknologi, pembuatan video zakat, studi kasus puasa; guru sebagai fasilitator.  <b>Output:</b> Pemahaman fikih meningkat; minat, motivasi, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis lebih baik.	aktif dan berbasis proyek membuat materi fikih lebih aplikatif. Tantangan muncul dari kebutuhan kreativitas guru dan kesiapan siswa untuk belajar mandiri.	pemahaman siswa. Penguatan kompetensi guru dan dukungan fasilitas akan membuat implementasi lebih optimal.
9.	<b>Judul:</b> Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila	Mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan dan penguatan P5 di MA AIAI serta	Kegiatan pendampingan/PKM; metode: pelatihan, workshop,	Pendampingan meningkatkan pemahaman OSIS tentang konsep P5 dan partisipasi dalam perencanaan	Selaras dengan Bab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen dalam KMA	Input: Pelatihan guru, workshop, pendampingan OSIS, pengembangan modul ajar, diskusi, dan simulasi.	Pendampingan memperkuat kesiapan guru dan siswa dalam memahami dan melaksanakan	Penerapan pendampingan P5 berhasil meningkatkan pemahaman konsep,

	dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI. <b>Penulis:</b> Padlun Fauzi, Tsulis Amiruddin Zahri, Muhammad Hijran, Dini Oktariani, Mustofa Tohari, Khadijah. <b>Tahun:</b> 2025	menilai hasil capaian pendampingan terhadap guru, OSIS, staf, dan siswa.	monitoring, evaluasi, kunjungan kelas, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek tematik. Dilaksanakan Mei hingga Agustus 2024. Subjek: pengurus OSIS, guru, staf MA AIAI.	kegiatan. Guru dan staf meningkat kapasitasnya dalam mengembangkan modul ajar. Kunjungan kelas mengidentifikasi praktik baik dan kendala implementasi P5. Pendekatan kolaboratif menghasilkan ide kreatif untuk proyek lingkungan dan budaya. Evaluasi berkala membantu perbaikan cepat. Proyek tematik mendorong siswa memahami nilai-nilai P5 secara nyata.	450/2024. P5 merupakan bagian wajib dari struktur pembelajaran, dan pendampingan guru–siswa sesuai prinsip pelaksanaan program P5RA.	Proses: Kunjungan kelas, proyek tematik (lingkungan, budaya), evaluasi berkala, diskusi kolaboratif, pendampingan teknis.  Output: Peningkatan pemahaman guru dan siswa, modul ajar lebih relevan, partisipasi aktif OSIS, nilai-nilai P5 terintegrasi dalam kegiatan sekolah.	P5. Kolaborasi menghasilkan kegiatan yang lebih relevan dan bermakna. Tantangan tetap ada, namun evaluasi berkala memungkinkan perbaikan cepat.	kreativitas proyek, dan integrasi nilai Pancasila di MA AIAI. Dukungan berkelanjutan dan evaluasi rutin diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dampaknya.
10.	<b>Judul:</b> Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri	Penelitian bertujuan menganalisis implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di	Penelitian menunjukkan adanya kekurangan koordinasi antara pihak terkait dalam pelaksanaan kebijakan	KMA 450 Tahun 2024 mengatur pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di	<b>Kesiapan (Input):</b> Kesiapan kebijakan masih terbatas karena pelatihan terkait Kurikulum Merdeka belum memadai, pusat informasi terpusat	Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN Sidoarjo berjalan dalam kondisi	Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka di MAN Sidoarjo sudah dimulai, tetapi kualitas

	<p>(MAN) Sidoarjo.  <b>Penulis:</b> Lailatul Fitriah, Lailul Mursyidah.  <b>Tahun:</b> 2025</p>	<p>MAN Sidoarjo dengan menggunakan empat indikator implementasi kebijakan George C. Edwards III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.</p>	<p>MAN Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder digunakan sebagai</p>	<p>Kurikulum Merdeka di MAN Sidoarjo. Kondisi kurangnya pelatihan menyebabkan penyampaian juknis dan SOP tidak merata. Ketiadaan pusat informasi terpusat menghambat alur informasi. Partisipasi guru dalam pelatihan rendah karena sosialisasi yang minim, jadwal pelatihan yang tidak terorganisasi, dan keterbatasan sumber daya. Keadaan tersebut berdampak pada pemahaman Kurikulum Merdeka yang tidak merata di kalangan guru dan pelaksana kebijakan di madrasah.</p>	<p>madrasah, termasuk kebutuhan komunikasi kebijakan yang jelas, ketersediaan sumber daya, dan penguatan tata kelola. Temuan penelitian tentang koordinasi yang lemah, kurang pelatihan, dan ketiadaan pusat informasi menunjukkan bahwa pelaksanaan di MAN Sidoarjo belum sepenuhnya sejalan dengan semangat KMA 450/2024 yang menuntut</p>	<p>belum tersedia, dan sumber daya pendukung pelaksanaan kebijakan masih kurang.  <b>Implementasi (Proses):</b> Proses implementasi kebijakan berjalan dengan dukungan komunikasi yang belum optimal dan koordinasi antar pihak yang lemah sehingga penyampaian juknis dan SOP tidak merata.  <b>Evaluasi (Output):</b> Hasil pelaksanaan menunjukkan pemahaman Kurikulum Merdeka di kalangan guru dan pelaksana kebijakan menjadi tidak merata, yang menandakan dampak kebijakan belum sesuai harapan</p>	<p>dukungan struktural dan informasi yang belum optimal. Keterbatasan pelatihan, koordinasi, dan fasilitas informasi memengaruhi kualitas komunikasi kebijakan dan kesiapan pelaksana di tingkat madrasah.</p>	<p>implementasi masih terhambat oleh masalah koordinasi, pelatihan, dan sumber daya. Penguatan pelatihan, pembentukan pusat informasi, dan perbaikan koordinasi lintas pihak menjadi langkah penting agar implementasi lebih sejalan dengan KMA 450/2024 dan menghasilkan pemahaman kurikulum yang lebih merata.</p>
--	---	--	---	--	--	--	--	--



			pendukung analisis.		kesiapan sistemik dalam komunikasi kebijakan, pengelolaan sumber daya, dan pengaturan birokrasi madrasah.			
11.	<b>Judul:</b> Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja. <b>Penulis:</b> Nana Suyana, Siti Istiana, Nahayati, Marhamah, Popi Puadah. <b>Tahun:</b> 2025	Mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) di Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Informatika sebagai strategi menyiapkan lulusan menghadapi pasar kerja. Fokus pada kesesuaian kurikulum MAK dengan kebutuhan	Penelitian <b>kualitatif</b> mempelajari pengalaman guru, siswa, dan pihak industri. Teknik: wawancara, observasi, analisis dokumen, FGD.	Model PBL di MAK Informatika efektif meningkatkan keterampilan praktik, soft skills, dan kesiapan menghadapi dunia industri. Proyek integratif dikaitkan dengan PKL, dunia industri, teknologi terkini, dan tantangan real-world. Siswa mampu menggunakan software dan hardware industri, menyelesaikan masalah kompleks,	KMA 450/2024 menekankan pembelajaran berbasis proyek (Bab Pelaksanaan), pembelajaran kontekstual, integrasi dunia kerja, dan penilaian autentik. Model PBL di MAK Informatika sangat selaras dengan prinsip KMA, terutama pada aspek proyek,	<b>Kesiapan (Input):</b> Pemetaan industri mitra, pembimbing internal–eksternal, fasilitas multimedia dan perangkat digital, kurikulum berbasis industri, serta integrasi PKL.  <b>Implementasi (Proses):</b> Pelaksanaan proyek berbasis industri, pengembangan multimedia, pembuatan konten digital, PKL terintegrasi, penggunaan software/hardware	Model PBL terbukti membantu siswa memahami kebutuhan dunia kerja dan meningkatkan kemampuan teknis serta soft skills. Integrasi PKL dan proyek membuat pembelajaran lebih nyata dan aplikatif. Tantangan muncul pada kebutuhan fasilitas teknologi yang selalu mengikuti	Model PBL di MAK Informatika efektif menyiapkan lulusan yang siap masuk pasar kerja melalui integrasi PKL, proyek industri, dan pembelajaran kolaboratif. Dukungan fasilitas, peningkatan kerjasama industri, dan pembaruan teknologi perlu

		industri digital dan dunia kerja.		dan menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. PKL menjadi komponen penting yang menghubungkan teori-praktik. Industri dilibatkan sebagai mitra melalui pemetaan industri, pembimbing eksternal, dan bimbingan teknis. Survei internal menunjukkan <b>95% siswa merasa keterampilan praktik mereka meningkat signifikan</b> melalui model PBL.	praktik nyata, kolaborasi eksternal, dan penilaian kompetensi.	industri, simulasi proyek, kerja tim, mentoring industri.  <b>Evaluasi (Output):</b> Survei siswa, refleksi proyek, hasil PKL, peningkatan kemampuan teknis dan soft skills, kesiapan kerja meningkat, proyek relevan dengan kebutuhan industri.	perkembangan industri agar pembelajaran tetap relevan.	dijaga agar lulusan tetap kompetitif.
--	--	-----------------------------------	--	---	--	---	--	---------------------------------------

## **C. Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah**

### **1. Dampak Terhadap Peserta Didik**

#### **a. Raudhatul Athfal (RA)**

Hasil penelitian Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari yang dilakukan di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada anak usia dini memberikan dampak positif bagi anak, anak-anak menunjukkan peningkatan keaktifan, kemandirian, serta kemampuan sosial-emosional melalui kegiatan bermain dan eksplorasi. Anak terlihat lebih berani berbicara di depan kelas dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya dalam menyelesaikan proyek sederhana.<sup>208</sup>

Dampak pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa tampak pada peningkatan semangat dan kemandirian belajar anak. Anak-anak lebih antusias dalam kegiatan bermain-sambil-belajar serta mampu mengekspresikan minatnya dalam proyek sederhana seperti permainan edukatif atau kegiatan memasak (*praktek membuat telur asin*).<sup>209</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka di RA An-Nur berdampak positif terlihat dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan bermain kreatif. Kegiatan seperti menggambar dan bermain dengan

---

<sup>208</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

<sup>209</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

mainan konstruksi membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan mendorong perkembangan kreativitas anak. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut juga memperkuat kemampuan sosial anak, di mana mereka dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam kegiatan tersebut.<sup>210</sup>

Dampak positif pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al Jihad Malang terlihat jelas dalam perkembangan karakter anak, seperti kerjasama, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial. Anak-anak yang sebelumnya kurang terbiasa dengan budaya disiplin dan kebersihan kini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mengikuti aturan kelas dan merapikan barang pribadi. Dalam proyek pembuatan pupuk kompos dan penanaman tanaman hidroponik, anak-anak tidak hanya belajar tentang tanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu lingkungan. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, dengan tema yang relevan dan berbasis proyek, dapat meningkatkan keterampilan praktis serta karakter anak.<sup>211</sup>

Dampak positif pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan metode Kompas Bulok terlihat pada peningkatan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan yang mengintegrasikan teknologi digital dengan aktivitas fisik. Mereka tidak

---

<sup>210</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, “Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur.”

<sup>211</sup>Rochmah et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Tema ‘Aku Sayang Bumi’ Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang.”

hanya belajar tentang arah dan lokasi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial yang mengajarkan kerjasama tim dan penghargaan terhadap teman. Melalui aktivitas seperti ini, anak-anak juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang terkait dengan navigasi ruang. Hal ini mendukung perkembangan kognitif mereka, sambil memperkuat karakter sosial seperti kepedulian, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>212</sup>

Dampak positif pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Mukarromah terlihat dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan yang melibatkan pembelajaran berbasis proyek, terutama yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan teman. Mereka lebih aktif dan interaktif dalam setiap kegiatan, yang menunjukkan keberhasilan metode berbasis karakter yang diterapkan oleh guru. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak juga menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum ini. Orang tua melaporkan adanya perubahan positif dalam sikap anak-anak mereka, termasuk peningkatan dalam keterampilan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif.<sup>213</sup>

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai RA memberikan dampak

---

<sup>212</sup>Salma Rozana, Rika Widya, "Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal."

<sup>213</sup>Sukawati et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Barurahja."

positif bagi perkembangan anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan keaktifan, kemandirian, serta kemampuan sosial-emosional melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan proyek berbasis pembelajaran. Mereka lebih berani berbicara di depan kelas, bekerja sama dalam proyek sederhana, dan terlibat dalam aktivitas kreatif seperti menggambar, bermain konstruksi, dan kegiatan memasak. Selain itu, penerapan kurikulum ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kepedulian sosial. Proyek seperti pembuatan pupuk kompos, penanaman hidroponik, serta pengintegrasian teknologi digital mendukung perkembangan kognitif dan karakter anak. Keterlibatan orang tua juga berkontribusi dalam perubahan positif sikap anak, termasuk peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.

#### **b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Tujuan penelitian Wahyuni dan Umil Muhsinin pada tahun 2025 adalah untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pematang Gajah dari tahun ajaran 2023/2024 hingga 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan kurikulum bebas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman dapat memberikan manfaat baik bagi siswa, guru, dan komunitas secara keseluruhan. Siswa memiliki kesempatan untuk berekspresi, berinovasi, dan belajar dengan cara

yang lebih fleksibel dan berfokus pada kemampuan dan karakter melalui kurikulum ini.<sup>214</sup>

Di sisi lain, hasil penelitian dari Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, dan Siti Maryam pada tahun 2025 menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis game yang digunakan di MI Al-Mahad An-Nur terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam memperkaya kosakata Bahasa Inggris.<sup>215</sup>

Jurnal "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan", yang ditulis oleh Mardiah Astuti dan rekan-rekannya pada tahun 2025, menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka akan menguntungkan pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa. Pendekatan yang lebih bermakna memungkinkan siswa menikmati pembelajaran yang berdiferensiasi, aktif, dan kolaboratif sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka.<sup>216</sup>

Artikel ini berjudul "*Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*" yang ditulis oleh Atin Chusniyah dan diterbitkan dalam *Tarqiyah: Jurnal Pendidikan dan Literasi*. Penelitian dilakukan di MIN 7 Boyolali menemukan bahwa projek ini menghasilkan dampak positif berupa peningkatan keterampilan wirausaha dasar, keberanian mengambil inisiatif, kemampuan bekerja sama, dan kebiasaan

---

<sup>214</sup>Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi."

<sup>215</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta."

<sup>216</sup>Astuti et al., "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan."

merencanakan pekerjaan. Guru memperoleh pengalaman mengelola pembelajaran berbasis praktik, sedangkan madrasah mendapat penguatan citra sebagai lembaga yang mendukung pembelajaran kontekstual. Lingkungan sekitar turut mendukung kegiatan pemasaran sederhana sehingga siswa merasakan hubungan antara sekolah dan dunia nyata.<sup>217</sup>

Penelitian ini ditulis oleh Binti Khoirur Rofiah dan Sunarto dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Misbahul Adhim menemukan bahwa implementasi kurikulum merdeka berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa melalui proyek kreatif dan kegiatan seperti Jumat Sedekah yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, karakter, dan kepedulian sosial. Pembelajaran menjadi lebih variatif dan bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari ayat dan hadis secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kegiatan nyata.<sup>218</sup>

Secara keseluruhan saja, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, dan masyarakat. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk berekspresi, berinovasi, dan belajar secara fleksibel dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Pendekatan berbasis proyek dan kegiatan kreatif meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta keterampilan sosial seperti kerjasama dan kepedulian sosial. Selain itu,

---

<sup>217</sup>Chusniyah, "Implementasi Proyek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>218</sup>Rofiah dan Sunarto, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim."



metode pembelajaran yang menggunakan teknologi atau game terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, khususnya dalam bahasa Inggris dan keterampilan lainnya. Proyek kewirausahaan dan kegiatan sosial yang diterapkan juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, merencanakan, dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan nyata, serta meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka mendukung perkembangan karakter, keterampilan praktis, dan pemikiran kritis siswa.

### **c. Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, sebuah madrasah berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dan tradisi pendidikan Islam. Dampak implementasi pembelajaran mulai terlihat pada meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek dan aktivitas yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai pesantren. Siswa merasa lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok dibandingkan pembelajaran sebelumnya.<sup>219</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista, Bustanur, dan Zulhaini ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Kuansing, khususnya pada kelas VIIB yang berjumlah tiga puluh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>219</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

implementasi menunjukkan bahwa beberapa elemen Kurikulum Merdeka telah dijalankan, tetapi efektivitasnya masih terbatas. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih terstruktur dengan perangkat ajar yang lengkap, tetapi sarana prasarana yang tidak memadai membatasi penggunaan media interaktif. P5–PPRA memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial, keberanian, dan kreativitas siswa. Namun budaya belajar peserta didik yang masih menyesuaikan dengan paradigma baru membuat pembelajaran mandiri dan kolaboratif belum berjalan secara maksimal.<sup>220</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Herdiansyah dan rekan-rekannya ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi. Menemukan bahwa pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Integrasi metode aktif seperti PBL dan P5 mendorong siswa lebih mandiri dan berani berpartisipasi. Pembelajaran lintas disiplin juga diterapkan dengan menghubungkan materi Fiqih dengan mata pelajaran lain seperti sejarah dan sosiologi sehingga siswa dapat memahami relevansi fiqih dalam kehidupan sosial. Guru dapat mengadaptasi pendekatan Kurikulum Merdeka dengan mengaitkan hukum Islam dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.<sup>221</sup>

---

<sup>220</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."

<sup>221</sup>Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi."

Studi ini, yang ditulis oleh Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah, membahas bagaimana kurikulum merdeka digunakan untuk mengajar Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. Dampak implementasi pendekatan teknologi ditemukan sangat positif. Penggunaan media digital meningkatkan minat belajar siswa, membuat pembelajaran Bahasa Arab lebih menyenangkan, dan mendekatkan siswa dengan konteks percakapan yang nyata. Lagu-lagu Arab dari TikTok dan video interaktif dari YouTube membantu siswa memahami bahasa dalam konteks yang lebih luas. Teknologi juga membantu siswa membangun keterampilan abad 21, termasuk literasi digital, kemampuan mencari informasi, kolaborasi, serta kreativitas.<sup>222</sup>

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Heldy Ramadhan Putra Pembangunan ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali. Menemukan bahwa siswa belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan gaya belajar mereka. Keterbatasan sarana prasarana semakin membatasi implementasi kurikulum dan mengakibatkan pembelajaran berjalan minim inovasi.<sup>223</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mubarakah, Imam Syafi'i, dan Dwi Fitri Wiyono menemukan bahwa dampak implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu mengeksplorasi minat serta bakat mereka melalui

---

<sup>222</sup>Humairoh dan Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan."

<sup>223</sup>Hartono dan Pembangunan, "Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah."

kegiatan proyek dan diskusi kelompok. Penggunaan media bervariasi membuat pembelajaran lebih menarik dan menurunkan kejenuhan siswa. Meskipun implementasi masih baru dan sarana prasarana terbatas, guru berupaya menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar relevan dengan karakteristik siswa. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman guru secara mendalam mengenai Kurikulum Merdeka, kondisi lingkungan siswa, dan fasilitas belajar yang belum memadai.<sup>224</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai madrasah tsanawiyah menunjukkan dampak positif meski ada tantangan. Di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, siswa lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok melalui pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan nilai pesantren dengan kehidupan nyata. Di MTsN 2 Kuansing, meskipun perangkat ajar lengkap, keterbatasan sarana menghambat penggunaan media interaktif dan pembelajaran mandiri. Di MTs Raudlatul Mu'alimin, pembelajaran Fiqih berbasis proyek dan lintas disiplin meningkatkan partisipasi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda meningkatkan minat belajar dan keterampilan abad 21. Namun, di MTs Negeri 15 Boyolali, kurangnya sarana dan kesempatan untuk mengembangkan minat siswa menghambat inovasi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan pemahaman guru,

---

<sup>224</sup>Mubarakah, Syafi'i, dan Wiyono, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang."

Kurikulum Merdeka berhasil mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif.

#### **d. Madrasah Aliyah (MA)**

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di MAN 1 Probolinggo. Persepsi siswa menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang dirasakan pada pembelajaran matematika. Siswa pertama menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberikan peluang untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Dua siswa lain menyampaikan bahwa pembelajaran masih terasa mirip dengan sebelumnya karena guru cukup sering menggunakan metode ceramah dan latihan rutin. Siswa mengharapkan pembelajaran yang lebih variatif dengan penggunaan teknologi, proyek, dan aktivitas yang memungkinkan mereka mengeksplorasi cara berpikir mereka sendiri dalam menyelesaikan soal matematika.<sup>225</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Usmayanti Nur Haliza ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada materi pemulasaran jenazah dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok. Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terlihat dari meningkatnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan pemulasaran jenazah. Siswa menunjukkan antusiasme ketika melakukan praktik dan

---

<sup>225</sup>Khoiruman dan Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )."

merasa pembelajaran lebih bermakna karena dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan. Guru Fikih menilai pembelajaran berbasis aktivitas lebih mudah diterima siswa daripada pembelajaran teori semata. Namun penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti waktu praktik yang terbatas, karakter siswa yang beragam, serta perlunya pendampingan lebih intensif untuk siswa yang membutuhkan penjelasan tambahan.<sup>226</sup>

Jurnal berjudul "*Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan*" ini ditulis oleh Nur Saidah Fida Roini, Khotimah Suryani, Ida Latifatul Umrohh. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan dampak positif pada siswa, dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Selain itu, proyek ini berhasil memperkuat dimensi karakter siswa, seperti gotong royong dan toleransi terhadap keragaman budaya.<sup>227</sup>

Jurnal berjudul "*Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah di MAN 1 Tabalong*" ditulis oleh Syahrani menunjukkan dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong menunjukkan peningkatan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proyek berbasis kompetensi dan kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif

---

<sup>226</sup>Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok."

<sup>227</sup>Nur Saidah Fida Roini, Khotimah Suryani, dan Ida Latifatul Umroh, "Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan," *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 123–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9569>.

terhadap siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan berkolaborasi. Selain itu, masyarakat juga turut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini melalui kolaborasi dengan pihak madrasah.<sup>228</sup>

Penelitian ini berjudul “*Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong (Studi Kasus Madrasah Piloting)*” dan ditulis oleh Jiabus Sarury, Irawanto, Misransyah Akos, dan Singgih Priono pada tahun 2025. Menemukan bahwa siswa menikmati pembelajaran aktif, terutama pembelajaran berbasis proyek yang memberi ruang eksplorasi minat. Namun, dampak juga menunjukkan adanya kesenjangan, terutama pada kompetensi siswa yang belum merata akibat perbedaan adaptasi terhadap pembelajaran fleksibel. Sarana prasarana yang belum memadai dan kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penghambat yang dirasakan oleh guru dan siswa.<sup>229</sup>

Penelitian yang berjudul “*Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin*” disusun oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah, menunjukan dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap siswa dan lingkungan madrasah terlihat dalam beberapa dimensi. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong tumbuhnya karakter, kemandirian, dan kerja sama antar siswa. Guru membimbing siswa agar berperilaku

---

<sup>228</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong.”

<sup>229</sup>Sarury, Akos, dan Priono, “Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting ).”

sesuai nilai Pancasila melalui pembiasaan sikap moderat dalam kegiatan belajar. Integrasi asesmen yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan memberikan gambaran lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik.<sup>230</sup>

Penelitian ini berjudul “*Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan*” yang ditulis oleh Fricilia Amanda dan Bahtiar Siregar munjukan bahwa kurikulum merdeka berdampak pada meningkatnya motivasi, minat belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Strategi berbasis proyek mendorong kreativitas dan kemampuan komunikasi. Siswa lebih antusias ketika belajar fikih karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik dan produksi karya.<sup>231</sup>

Penelitian berjudul “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja*” karya Nana Suyana dan tim menunjukkan dampak pembelajaran berbasis proyek terlihat dari meningkatnya kesiapan kerja siswa, baik dalam kompetensi teknis maupun soft skills. Integrasi proyek dengan PKL membuat siswa memiliki gambaran nyata tentang lingkungan kerja. Pengalaman ini membantu mereka memahami tuntutan industri dan

---

<sup>230</sup>Ibrahim, Sari, dan Niswah, “Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.”

<sup>231</sup>Amanda dan Siregar, “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan.”



mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai pekerja profesional maupun calon wirausaha di bidang digital kreatif.<sup>232</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai madrasah menunjukkan dampak positif, meskipun ada tantangan. Di MAN 1 Probolinggo, pembelajaran matematika menjadi lebih aktif, namun masih banyak ceramah. Di MA Al-Hidayah Rawadenok, pembelajaran pemulasaran jenazah lebih bermakna melalui praktik langsung, meski terbatas waktu. Di MA Matholi'ul Anwar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama siswa. Di MAN 1 Tabalong, proyek berbasis kompetensi dan kearifan lokal mendorong kolaborasi, namun sarana dan pelatihan guru masih kurang. Di Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah, pembelajaran berbasis proyek memperkuat karakter dan memberikan asesmen yang lebih utuh. Di Madrasah Aliyah Miftahussalam, pembelajaran fikih berbasis proyek meningkatkan minat dan keterampilan berpikir kritis. Di Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika, proyek berbasis PKL meningkatkan kesiapan kerja siswa. Secara keseluruhan, meski ada hambatan, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri.

## **2. Dampak Terhadap Guru dan Pengelola Pendidikan**

### **a. Raudhatul Athfal (RA)**

Hasil penelitian Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari yang dilakukan di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo

---

<sup>232</sup>Suyana et al., "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja."

menunjukkan bahwa pedoman implementasi kurikulum merdeka yang baru ini mendorong munculnya kreativitas dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran, meskipun di sisi lain menimbulkan tantangan baru berupa kebutuhan peningkatan kapasitas dalam memahami prinsip diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif.<sup>233</sup>

Hasil penelitian Makhfudohtun Milah di RA At-Taqwa Jepara Kulon menunjukan bahwa guru juga mulai memahami pentingnya perbedaan karakter anak sebagai dasar pembelajaran individual. Namun, dari sisi tenaga pendidik, penerapan kurikulum ini menimbulkan tantangan baru berupa kebutuhan peningkatan kapasitas dalam menyusun modul ajar, melakukan asesmen berkelanjutan, serta mengintegrasikan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam kegiatan tematik. Keterbatasan fasilitas belajar, latar belakang pendidikan guru, serta minimnya referensi pembelajaran menjadi faktor penghambat utama yang perlu mendapat perhatian.<sup>234</sup>

Dampak pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA se-Kecamatan Jaken terlihat dalam peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, namun masih ada tantangan dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi. Guru-guru juga mengakui bahwa keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengalaman dalam

---

<sup>233</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo." hlm. 128-129

<sup>234</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon." hlm. 25-33

menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.<sup>235</sup>

Secara keseluruhan, penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa RA dan MI menunjukkan dampak positif dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Di RA Ihsaniyah Probolinggo, kurikulum baru mendorong kreativitas dalam pengembangan media dan metode pembelajaran, meski ada tantangan dalam memahami diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif. Di RA At-Taqwa Jepara, guru mulai memahami pentingnya perbedaan karakter anak, namun tantangan muncul dalam menyusun modul ajar dan mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin, dengan keterbatasan fasilitas dan latar belakang pendidikan guru sebagai hambatan utama. Di RA se-Kecamatan Jaken, meski pemahaman guru terhadap kurikulum meningkat, tantangan masih ada dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi dan keterbatasan sumber daya.

#### **b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Di sisi lain, hasil penelitian dari Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, dan Siti Maryam pada tahun 2025 menunjukkan bahwa guru mengikuti pelatihan yang relevan terkait implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Pelatihan ini melibatkan berbagai

---

<sup>235</sup> Azizah, Azro'i, dan Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken."

kegiatan seperti bimtek, workshop, seminar, dan diskusi bersama komunitas guru.<sup>236</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatun Khasanah dantim di MI Aulia Cendekia Pekanbaru menemukan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif berupa meningkatnya kreativitas siswa melalui kegiatan berbasis proyek. Guru menjadi lebih termotivasi untuk terus beradaptasi meskipun mengalami hambatan dalam pemahaman konsep. Lingkungan sekolah ikut mendukung implementasi dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk berkoordinasi dan berdiskusi mengenai pelaksanaan kurikulum.<sup>237</sup>

Penelitian berjudul *“Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai”* membahas berbagai kendala yang muncul selama penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah. Penelitian ini dilakukan oleh Intan Bayzura Sirait, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah dan Siti Nurhalimah Br Hasibuan menemukan bahwa implementasi kurikulum merdeka di kota Tanjungbalai mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut terlihat pada proses pembelajaran yang berjalan kurang efektif. Guru memerlukan waktu tambahan untuk memahami kurikulum baru dan menyesuaikan metode pembelajaran. Peserta didik juga tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal karena media pembelajaran yang digunakan belum

---

<sup>236</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta.”

<sup>237</sup>Khasanah et al., “Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru.”

bervariasi. Kondisi lingkungan madrasah yang belum memiliki sarana teknologi memadai menambah beban bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh.<sup>238</sup>

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka tidak hanya berasal dari kompetensi individual, tetapi juga dari dukungan ekosistem sekolah. Strategi yang ditawarkan terdiri dari peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan, penguasaan metode mengajar fleksibel, pemanfaatan teknologi pendidikan, peningkatan komunikasi dengan orang tua, kolaborasi sesama guru, serta refleksi dan evaluasi berkala. Strategi ini bertujuan memberi guru ruang pengembangan profesional yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.<sup>239</sup>

Artikel ini ditulis oleh Idham Kholid dan tim, membahas pendampingan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang RPP dan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilakukan di MIN 3 Subang sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam memahami prinsip merancang pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Dampak pendampingan tidak hanya terlihat pada perangkat ajar yang dihasilkan, tetapi juga pada kesiapan mental dan profesional guru. Guru lebih terbuka terhadap penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan saintifik. Lingkungan kolaboratif yang tercipta selama pendampingan membantu

---

<sup>238</sup>Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai."

<sup>239</sup>*Ibid.*

guru saling bertukar solusi dan strategi. Hal ini menjadikan pendampingan sebagai jembatan yang efektif antara teori kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.<sup>240</sup>

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan guru merupakan langkah strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Pendampingan memberikan ruang bagi guru untuk memahami kurikulum secara lebih mendalam, menyusun perangkat ajar yang sistematis, dan menerapkan prinsip pembelajaran serta asesmen dengan lebih tepat.<sup>241</sup> Temuan ini selaras dengan arah KMA 450/2024 yang menekankan penguatan kompetensi guru, pemanfaatan perangkat ajar yang relevan, dan pengorganisasian pembelajaran yang fleksibel serta kontekstual. Pendampingan berkelanjutan, penyediaan sarana, serta dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>242</sup>

Di sisi lain, Kegiatan Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro yang dilakukan oleh Lisa Aminatul Mukaromah dkk pada tahun 2025 menunjukan bahwa Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pemahaman guru

---

<sup>240</sup>Kholid et al., "Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka."

<sup>241</sup>*Ibid.*

<sup>242</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kesadaran hukum peserta didik.<sup>243</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif namun ada tantangan terkait kompetensi guru dan sarana. Pelatihan guru, seperti bimtek dan workshop, meningkatkan keterampilan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Di MI Aulia Cendekia, kreativitas siswa meningkat melalui proyek, meskipun guru mengalami hambatan dalam memahami konsep. Di Tanjungbalai, keterbatasan teknologi dan media pembelajaran menghambat efektivitas pembelajaran. Pendampingan guru di MIN 3 Subang membantu meningkatkan kompetensi dan kesiapan profesional guru dalam menggunakan metode inovatif. Di MI Nurul Huda Bojonegoro, pelatihan literasi hukum dan numerasi memperkuat pemahaman guru dalam implementasi kurikulum. Secara keseluruhan, pelatihan, pendampingan, dan dukungan sekolah penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

### **c. Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, sebuah madrasah berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dan tradisi pendidikan Islam. Guru mulai melihat

---

<sup>243</sup>Lisa Aminatul Mukaromah<sup>1</sup>, Midya Yuli Amreta, Khurul Anam, Siti Nur Hamidah, Noslul Arum Ningtyas, Taqwi Matus Sholikhah, “Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro.”

potensi Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang dapat memperkaya proses belajar, namun mereka masih membutuhkan dukungan teknis yang lebih kuat untuk menerapkannya secara berkelanjutan. Pimpinan madrasah juga menunjukkan komitmen untuk mendukung transisi ini melalui penyusunan program integrasi nilai pesantren ke dalam aktivitas pembelajaran.<sup>244</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Sulistyowati dan tim ini mengkaji pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MTs Ar Raudhah Kereng Pangsi, Kabupaten Katingan. Menemukah bahwa pendampingan berdampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memahami asesmen autentik, dan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pendampingan dan melaksanakan program pembelajaran. Pendampingan ini membantu madrasah bertransisi ke Kurikulum Merdeka dengan dukungan multipihak. Keterlibatan komunitas menambah kualitas diskusi, penguatan teknis, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan.<sup>245</sup>

Penelitian Maslihatul Bisriyah dan tim melalui metode Participatory Action Research (PAR) yang berjudul pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dan penyusunan asesmen bagi guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang ini dilakukan juga

---

<sup>244</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

<sup>245</sup>Sulistyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangsi Kabupaten Katingan."



menambahkan bahwa dampak pendampingan menunjukkan adanya peningkatan keyakinan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam bidang asesmen. Guru mulai mampu menyusun instrumen penilaian meski memerlukan pelatihan lanjutan untuk memperkuat aspek validitas dan reliabilitas. Aktivitas diskusi, praktik, dan review instrumen memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk mengembangkan keterampilan asesmen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara MGMP dan perguruan tinggi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>246</sup>

Artikel yang ditulis oleh Hartono dan Hedy Ramadhan Putra Pembangunan ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 15 Boyolali. Dampak penerapan kurikulum terlihat pada adanya kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas. Guru belum mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>247</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Mustofa, Nor Miyono, dan Rasiman ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Sunan Kalijaga Bawang Kabupaten Batang. Dampak implementasi menunjukkan adanya kemajuan dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi kendala tetap signifikan. Guru belum mampu memahami konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, media pembelajaran inovatif belum dimanfaatkan secara optimal, dan keterlibatan orang tua masih pasif.

---

<sup>246</sup>Maslihatul Bisriyah et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Asesmen bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang," *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 78–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/darmabakti.2025.6.01.78-86>.

<sup>247</sup>Hartono dan Pembangunan, "Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah."

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu mengidentifikasi masalah, namun perbaikan memerlukan pelatihan berkelanjutan serta peningkatan fasilitas pembelajaran.<sup>248</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Rifa'i, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto ini menganalisis strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang. Dampak implementasi menunjukkan bahwa madrasah baru sampai pada tahap Siap, belum mencapai tahap Mahir. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala seperti keterbatasan modul ajar Kurikulum Merdeka, buku teks Kurikulum Merdeka yang belum tersedia, serta sarana prasarana yang minim. Guru telah melaksanakan proyek P5, namun pelaksanaannya masih fokus pada produk dan belum sepenuhnya mengarah pada penyelesaian masalah dan pemahaman konsep mendalam. Peran Wakakur cukup kuat dalam mengoordinasikan strategi, namun pelaksanaan di lapangan menunjukkan banyak ruang perbaikan.<sup>249</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif meskipun ada tantangan. Di MTs Nurul Wahid, guru mulai melihat potensi kurikulum namun membutuhkan dukungan teknis lebih. Di MTs Ar Raudhah, pendampingan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran dan asesmen. Di

---

<sup>248</sup>Mustofa, Miyono, dan Risman, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang."

<sup>249</sup>Rifa'i, Ridlwan, dan Kisyanto, "Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale Rembang."

Kabupaten Malang, pendampingan bagi guru Bahasa Inggris memperkuat keterampilan asesmen, meski memerlukan pelatihan lanjutan. Di MTs Negeri 15 Boyolali, kesenjangan antara konsep dan praktik pembelajaran masih terjadi, terutama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Di MTs Sunan Kalijaga, pemahaman konsep dan media pembelajaran masih terbatas. Di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sale, implementasi baru mencapai tahap Siap, dengan kendala modul ajar dan fasilitas terbatas. Secara keseluruhan, pelatihan berkelanjutan dan dukungan lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum.

#### **d. Madrasah Aliyah (MA)**

Jurnal berjudul “*Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah di MAN 1 Tabalong*” ditulis oleh Syahrani Dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Tabalong mencakup peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Proyek berbasis kompetensi dan kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan berkolaborasi. Selain itu, masyarakat juga turut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini melalui kolaborasi dengan pihak madrasah.<sup>250</sup>

Penelitian ini berjudul “*Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan*” yang ditulis oleh Fricilia Amanda dan Bahtiar

---

<sup>250</sup>Syahrani, “Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong.”

Sirega menemukan bahwa guru merasakan peningkatan efektivitas pembelajaran meskipun tetap menghadapi tantangan seperti variasi karakter siswa dan kebutuhan untuk terus kreatif dalam menyiapkan model belajar.<sup>251</sup>

Penelitian yang berjudul *“Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI”* dan ditulis oleh Padlun Fauzi dan tim dari Universitas Bangka Belitung. Dampak pendampingan terlihat pada meningkatnya pemahaman guru dan siswa tentang P5, bertambahnya kapasitas guru dalam pengembangan modul, meningkatnya partisipasi OSIS, serta munculnya kreativitas dalam kegiatan tematik yang mencerminkan nilai-nilai P5. Penerapan proyek tematik memungkinkan nilai Pancasila terintegrasi dalam praktik sehari-hari di madrasah, sehingga siswa lebih mudah menerapkannya dalam konteks nyata.<sup>252</sup>

Penelitian berjudul *“Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo”* disusun oleh Lailatul Fitriah dan Lailul Mursyidah menunjukkan dampak implementasi yang belum optimal terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Guru yang kurang mendapatkan sosialisasi dan pelatihan cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut berpotensi

---

<sup>251</sup>Amanda dan Siregar, “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan.”

<sup>252</sup>Fauzi et al., “Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI.”

mengurangi efektivitas Kurikulum Merdeka sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Lingkungan madrasah membutuhkan dukungan sistemik agar seluruh pelaksana kebijakan memperoleh informasi, pelatihan, dan fasilitas secara lebih setara.<sup>253</sup>

Secara keseluruhan, penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan madrasah. Di MAN 1 Tabalong, penerapan pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan guru dan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berkolaborasi. Di Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan, meskipun ada peningkatan efektivitas pembelajaran, guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola variasi karakter siswa. Di Madrasah Aliyah AIAI, pendampingan terkait Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) meningkatkan pemahaman guru dan siswa, serta mendorong kreativitas dalam kegiatan tematik. Di MAN Sidoarjo, implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal, dengan guru yang kurang sosialisasi dan pelatihan, yang menghambat penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, diperlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan sistemik untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum ini.

### **3. Dampak Sosial**

#### **a. Raudhatul Athfal (RA)**

Hasil penelitian Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari yang dilakukan di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo

---

<sup>253</sup>Fitriah dan Mursyidah, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo."

menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan keterlibatan orang tua masih terbatas pada kegiatan tertentu; kolaborasi antara madrasah dan lingkungan sekitar belum terstruktur sebagaimana diharapkan oleh Bab III KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang mendorong pelibatan komunitas dalam proses pembelajaran.

Dalam Penelitian di RA An-Nur yang dilakukan oleh Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda pada tahun 2024 menunjukan dampak positif. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kegiatan seperti sedekah setiap hari Jumat turut berperan dalam membentuk karakter positif anak, seperti kepedulian dan rasa empati. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya ini memberikan kontribusi pada perkembangan moral dan spiritual anak. Pendekatan pembelajaran ini, yang lebih berpusat pada anak, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas.<sup>254</sup>

Secara keseluruhan, penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang beragam. Di RA Ihsaniyah Probolinggo, partisipasi masyarakat dan keterlibatan orang tua masih terbatas pada kegiatan tertentu, dan kolaborasi antara madrasah dan lingkungan sekitar belum terstruktur dengan baik, sesuai dengan harapan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024. Sementara itu, di RA An-Nur, penerapan nilai-nilai keislaman seperti sedekah setiap Jumat berdampak positif dalam

---

<sup>254</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, “Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur.”

membentuk karakter anak, seperti kepedulian dan empati. Pendekatan berbasis kurikulum yang mengintegrasikan nilai sosial dan budaya ini mendukung perkembangan moral dan spiritual anak, serta mendorong mereka untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

#### **b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Di SD dan MI Sumatera Selatan, penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi berbagai pihak, termasuk orang tua dan pemerintah, dalam proses belajar mengajar. Partisipasi ini sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan keterlibatan orang tua yang aktif dan dukungan kebijakan dari pemerintah, pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik di era modern.<sup>255</sup>

#### **c. Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah di Aceh Tamiang menunjukkan dampak sosial yang bervariasi. Secara positif, kurikulum ini mendorong kemandirian siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, serta memperkuat karakter melalui proyek penguatan profil Pancasila dan Rahmatan lil'alam. Madrasah dapat meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat lokal untuk mendukung proses pendidikan, membangun pemahaman bersama tentang tujuan kurikulum, serta mengurangi ketimpangan dalam kualitas

---

<sup>255</sup>Astuti et al., "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan."

pendidikan. Namun, tantangan signifikan muncul akibat kesenjangan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah terpencil, dan perbedaan dalam pemahaman serta pelatihan guru yang mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam penerapan kurikulum. Ketidakmerataan akses pelatihan dan fasilitas digital memperburuk kesenjangan pendidikan antara madrasah yang lebih siap dan yang kurang mendapat dukungan.<sup>256</sup>

#### d. Madrasah Aliyah (MA)

Penelitian yang berjudul *“Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin”* disusun oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah menemukan Kolaborasi internal dan eksternal juga menguat, karena madrasah bekerja sama dengan dinas kesehatan, universitas, BNN, pemerintah desa, dan komite madrasah untuk mendukung pelaksanaan program. Di sisi lain, hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.<sup>257</sup>

#### 4. Tabel Dampak

Kategori Jenjang	Siswa	Guru dan Pengelola Pendidikan	Sosial
RA	Kreativitas meningkat melalui kegiatan berbasis proyek. Pembelajaran berpusat	Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka meningkat, namun kolaborasi terbatas.	Partisipasi masyarakat dan orang tua terbatas. Kolaborasi madrasah

<sup>256</sup>Zikriati et al., “Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia,” *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 02 (2024): 261–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10690>.

<sup>257</sup>Ibrahim, Sari, dan Niswah, “Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin.”



	pada anak, keterampilan berpikir kritis.		dan lingkungan belum
MI	Peningkatan karakter positif anak seperti kepedulian dan empati melalui nilai-nilai keislaman.	Peningkatan keyakinan guru dalam asesmen dan pemahaman Kurikulum Merdeka.	Pendekatan berbasis nilai sosial dan budaya meningkatkan perkembangan moral dan spiritual anak.
Mts	Lebih aktif, kreatif, dan berkolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek.	Kemampuan mengelola pembelajaran berbasis proyek meningkat, namun kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi.	Kolaborasi antara guru, masyarakat, dan pihak madrasah mendukung implementasi.
MA	Peningkatan motivasi dan kreativitas dalam pembelajaran meskipun tantangan karakter siswa tetap ada.	Pendampingan membantu transisi ke Kurikulum Merdeka, namun membutuhkan pelatihan lanjutan.	Peran masyarakat dan sistem dukungan yang lebih merata diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah**

##### **1. Konteks Pendidikan Madrasah Sebelum KMA Nomor 450 Tahun 2024**

Berdasarkan temuan penelitian yang mengkaji pendidikan madrasah sebelum diterbitkannya KMA Nomor 450 Tahun 2024, tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami latar belakang munculnya kebijakan tersebut dan bagaimana kebijakan ini berusaha mengatasi masalah yang ada dalam sistem pendidikan madrasah. Sebelum kebijakan tersebut diterbitkan, pendidikan di madrasah, terutama yang berbasis pesantren, cenderung lebih memfokuskan pada pendidikan agama dengan sedikit perhatian terhadap pendidikan umum.<sup>258</sup>

Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara dua komponen penting dalam pendidikan nasional, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Teori sistem dari Easton dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena ini sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, di mana elemen-elemen seperti kurikulum, guru, siswa, dan masyarakat berinteraksi untuk memengaruhi kebijakan pendidikan. Ketegangan antara pendidikan agama yang dominan dan tuntutan untuk memenuhi standar pendidikan umum menjadi

---

<sup>258</sup>Idawati et al., "Embedding Islamic Values in Education Strategies for Character Building at Madrasah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor."

masalah besar, yang memunculkan kebutuhan untuk kebijakan yang lebih fleksibel dan terintegrasi.<sup>259</sup>

Selama penerapan kebijakan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keterbatasan waktu pengajaran dan ketegangan antara nilai-nilai agama dan standar kurikulum nasional menciptakan hambatan dalam pengintegrasian dua bidang pendidikan tersebut.<sup>260</sup> Menggunakan pendekatan *Rational Comprehensive Model* (RCM) dari Simon, dapat dipahami bahwa kebijakan yang diterapkan sebelumnya tidak cukup dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan solusi yang optimal.<sup>261</sup> Namun kebijakan yang ada sebelumnya cenderung berfokus pada pengajaran agama dengan memperhatikan pendidikan umum hanya sebatas pemenuhan formalitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya untuk mengintegrasikan kedua bidang pendidikan, kebijakan yang ada tidak cukup efektif dalam menyelaraskan keduanya secara optimal.

Teori *incrementalism* yang dikembangkan oleh Lindblom juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kebijakan sebuah kebijakan mengalami perubahan yang bersifat bertahap.<sup>262</sup> Penerapan KTSP yang dimulai dengan tujuan integrasi agama dan umum, namun mengalami hambatan karena keterbatasan waktu dan sumber daya, kemudian KMA Nomor 347 Tahun 2022

---

<sup>259</sup>Easton, D. (1965). *A Framework for Political Analysis*. Prentice-Hall.

<sup>260</sup>Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions."

<sup>261</sup>Simon, H. A. (1997). *Administrative Behavior* (4th ed.). Free Press.

<sup>262</sup>Lindblom, C. E. (1959). The Science of "Muddling Through". *Public Administration Review*, 19(2), 79-88.

yang memberikan paduan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan sifat yang lebih fleksibel,<sup>263</sup> hal tersebut mencerminkan bagaimana kebijakan seringkali hanya diperbaharui sedikit demi sedikit tanpa mengatasi masalah mendasar. Hal ini menyebabkan kebijakan tidak dapat menjawab tantangan besar yang dihadapi oleh madrasah, terutama yang berbasis pesantren, yang sangat bergantung pada tradisi agama yang kuat namun tetap harus memenuhi standar pendidikan nasional yang semakin kompleks.

Latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 bisa dipahami sebagai upaya untuk merespons ketidakmampuan kebijakan sebelumnya dalam menciptakan keselarasan pendidikan madrasah dengan standart pendidikan nasional. Kebijakan ini memberi fleksibilitas lebih besar kepada madrasah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih holistik, mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta menekankan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas serta kearifan lokal. Pendekatan berbasis kompetensi dalam KMA 450 Tahun 2024 mencoba memberikan ruang bagi madrasah untuk memenuhi tuntutan standar pendidikan nasional tanpa mengorbankan kedalaman pengajaran agama.<sup>264</sup> Hal ini selaras dengan *Advocacy Coalition Framework* (ACF) dari Sabatier, yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh kelompok-

---

<sup>263</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

<sup>264</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

kelompok dengan kepentingan berbeda, sehingga proses kebijakan tidak terlepas dari dinamika politik dan sosial.<sup>265</sup>

Dengan memperkenalkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA), KMA Nomor 450 Tahun 2024 berusaha menjawab tantangan sebelumnya yang mengabaikan penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan madrasah. Kebijakan ini memberikan ruang bagi penguatan karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter bangsa, seperti toleransi, moderasi, dan kepemimpinan. Ini menjadi jawaban terhadap kurangnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum madrasah sebelumnya. Selain itu, kebijakan ini juga memperkenalkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penguatan infrastruktur, yang bertujuan untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis proyek yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal.<sup>266</sup>

Secara keseluruhan, KMA Nomor 450 Tahun 2024 muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah yang ada dalam pendidikan madrasah sebelum kebijakan tersebut diterbitkan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Implementasi yang efektif dari kebijakan ini, meskipun menjanjikan, tetap membutuhkan perhatian terhadap tantangan-tantangan yang

---

<sup>265</sup>Sabatier, P. A. (1988). An Advocacy Coalition Framework of Policy Change and the Role of Policy-Oriented Learning Therein. *Policy Sciences*, 21(2-3), 129-168.

<sup>266</sup>BSKAP Kemendikbudristek, *Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2024, [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf).

ada, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kebijakan ini juga penting untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dan relevansi dengan kebutuhan lokal.

## **2. Alasan Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024**

Dengan mengacu pada KMA Nomor 450 Tahun 2024, latar belakang munculnya kebijakan ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori kebijakan serta mengintegrasikan data temuan penelitian. KMA Nomor 450 Tahun 2024, sebagai pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, hadir untuk menyempurnakan kebijakan sebelumnya, yaitu KMA Nomor 347 Tahun 2022, yang telah memberikan ruang bagi integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum yang di balut dalam implementasi kurikulum merdeka, namun masih menghadapi kendala dalam implementasinya.<sup>267</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam temuan penelitian, madrasah masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian kurikulum yang dapat mengakomodasi kedua jenis pendidikan tersebut, terutama terkait dengan ketidakseimbangan antara pengajaran agama yang mendalam dan tuntutan untuk memenuhi standar pendidikan nasional.<sup>268</sup>

Munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar serta integrasi yang lebih baik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal

---

<sup>267</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

<sup>268</sup>Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions."

ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sistem yang dikemukakan oleh Easton, di mana kebijakan pendidikan madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang lebih besar.<sup>269</sup> Sebelum adanya kebijakan baru ini, ketegangan antara nilai-nilai agama yang mendalam dan tuntutan kompetensi nasional menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. KMA Nomor 450 memberikan solusi dengan memperkenalkan kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan global, sehingga bisa mengurangi ketegangan antara kedua bidang pendidikan tersebut.

Kebijakan sebelumnya, seperti SKB 3 Menteri tahun 1975 yang merupakan kebijakan bersama antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan menyetarakan status madrasah dengan sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini memberikan pengakuan bahwa ijazah madrasah setara dengan ijazah sekolah umum, dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemudian KTSP, yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dan menyelaraskan dengan sekolah umum, namun belum mampu mengatasi ketegangan tersebut.<sup>270</sup>

*Rational Comprehensive Model* (RCM) dari Simon mengajukan bahwa kebijakan pendidikan seharusnya melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai alternatif kebijakan yang bisa memberikan solusi optimal.<sup>271</sup> KMA

---

<sup>269</sup>Easton, D. (1965). *A Framework for Political Analysis*. Prentice-Hall.

<sup>270</sup>Noer et al., "Curriculum Changes in Indonesia ; Implementation and its Challenges in Religious Institutions."

<sup>271</sup>Simon, H. A. (1997). *Administrative Behavior* (4th ed.). Free Press.

Nomor 450 hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan pendekatan berbasis kompetensi yang lebih terintegrasi, memastikan bahwa pendidikan agama dan umum bisa berjalan beriringan tanpa mengorbankan keduanya. Pendekatan berbasis kompetensi ini memberi fleksibilitas lebih dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan teknologi, yang sebelumnya sulit diterapkan dengan kebijakan yang ada.

Selain itu, teori incrementalism yang dikembangkan oleh Lindblom relevan untuk menjelaskan perubahan kebijakan yang terjadi secara bertahap.<sup>272</sup> Di bab delapan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 disebutkan bahwa ada enam poin terkait ketentuan peralihan, diantaranya:<sup>273</sup>

- a. Madrasah yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2013 sampai dengan tahun ajaran 2025/2026 dan memulai penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat tahun ajaran 2026/2027.
- b. Madrasah di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2013 sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan memulai penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat tahun ajaran 2027/2028.
- c. MI dan MTs dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas I, IV, dan VII atau secara serentak pada seluruh kelas.

---

<sup>272</sup>Lindblom, C. E. (1959). The Science of "Muddling Through". *Public Administration Review*, 19(2), 79-88.

<sup>273</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.



- d. MA dan MAK yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas X.
- e. Mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan Madrasah sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028.
- f. Kementerian bertanggung jawab untuk mendukung prosus transisi melalui penyediaan pelatihan Guru yang akan mengajar Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar/MI dalam masa peralihan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagaimana dimaksud pada poin 5.

Salah satu alasan mendasar munculnya KMA Nomor 450 adalah untuk menjawab ketimpangan yang terjadi antara madrasah dan sekolah umum dalam hal kualitas pengajaran dan pengelolaan kurikulum. Sebelumnya, madrasah cenderung mengandalkan kurikulum terpisah antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan perkembangan standar pendidikan nasional.<sup>274</sup> Di sisi lain, terjadi ketimpangan antara madrasah dan sekolah umum, baik dalam hal kualitas pengajaran, fasilitas, maupun pengelolaan kurikulum. Banyak madrasah yang masih mengandalkan kurikulum yang terpisah antara pendidikan agama dan ilmu umum, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan

---

<sup>274</sup>Putri et al., "An Analysis of Educational Policies Related to The Implementation of The Merdeka Curriculum in Madrasah Rahmi."

dunia pendidikan modern yang semakin mengarah pada pendidikan yang berbasis kompetensi dan teknologi.<sup>275</sup>

Dalam hal ini, *Advocacy Coalition Framework* (ACF) dari Sabatier memberikan penjelasan mengenai bagaimana kelompok-kelompok advokasi dengan kepentingan yang berbeda,<sup>276</sup> seperti kelompok yang berfokus pada pendidikan agama dan kelompok yang mendukung pendidikan umum, memengaruhi arah kebijakan. KMA Nomor 450 berusaha menjembatani perbedaan kepentingan ini dengan memberi fleksibilitas yang lebih besar kepada madrasah, sambil tetap memperhatikan standar pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, KMA Nomor 450 Tahun 2024 muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan madrasah sebelum kebijakan ini diterapkan, termasuk ketegangan antara pendidikan agama dan umum, keterbatasan dalam penyesuaian kurikulum, serta kurangnya integrasi nilai-nilai kebangsaan. Kebijakan ini menawarkan solusi dengan memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan madrasah yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia global dan Revolusi Industri 4.0. Implementasi yang efektif dari kebijakan ini memerlukan perhatian terhadap tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru, yang harus segera diatasi untuk memastikan kebijakan ini dapat memberikan hasil yang maksimal.

---

<sup>275</sup> Hazyimara, "A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum."

<sup>276</sup> Sabatier, P. A. (1988). An Advocacy Coalition Framework of Policy Change and the Role of Policy-Oriented Learning Therein. *Policy Sciences*, 21(2-3), 129-168.

### 3. Tujuan dan Arah Kebijakan

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 bertujuan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah, yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga penguatan karakter siswa. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, dengan menekankan pada peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya kebijakan ini, madrasah diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di dunia profesional.

Latar belakang munculnya kebijakan ini dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan di madrasah dengan pendidikan nasional yang terus berkembang. Sebelumnya, pendidikan di madrasah lebih terfokus pada pendidikan agama, sementara pendidikan umum lebih mengutamakan keterampilan akademik dan ilmiah. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara madrasah dan sekolah umum. KMA Nomor 450 Tahun 2024 hadir untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan memberikan kebebasan lebih besar kepada madrasah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam kurikulum yang lebih fleksibel. Selain itu, kebijakan ini juga muncul sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Kurikulum Merdeka yang diterapkan melalui kebijakan ini memberikan penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik yang

mampu bersaing di tingkat global, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di madrasah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Madrasah diharapkan dapat lebih mandiri dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, serta mampu beradaptasi dengan standar pendidikan nasional. Peningkatan profesionalisme guru melalui program pelatihan berkelanjutan, bimbingan teknis, dan peningkatan manajemen madrasah menjadi prioritas dalam kebijakan ini. Dengan kebijakan ini, diharapkan madrasah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan, serta siap untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kebijakan ini juga bertujuan untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, mengurangi kesenjangan antara sekolah umum dan madrasah, serta memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang relevan di era digital dan globalisasi.

Secara keseluruhan, KMA Nomor 450 Tahun 2024 muncul sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan memberi fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Kebijakan ini memberikan kesempatan bagi madrasah untuk mengintegrasikan pelajaran agama dan umum dalam kurikulum berbasis kompetensi yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan dunia profesional. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan, karakter, dan kemampuan berpikir kritis, serta siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

## **B. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Kurikulum Madrasah**

### **1. Raudhatul Athfal (RA)**

Implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 di tingkat Raudhatul Athfal (RA) menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, meskipun juga dihadapkan pada beberapa tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari di RA Ihsaniyah menunjukkan bahwa kesiapan pada tahap awal sudah cukup baik. RA Ihsaniyah telah menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan tema, rencana kegiatan pembelajaran, pemilihan media, dan instrumen evaluasi sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024. Namun, kesiapan guru masih beragam. Sebagian guru telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan mulai menerapkan pendekatan berbasis proyek, namun ada sebagian guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada pengajaran berbasis guru.<sup>277</sup>

Kesiapan guru menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan utama adalah peralihan dari metode konvensional yang lebih berfokus pada pengajaran berbasis guru, menuju pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. KMA Nomor 450 Tahun 2024

---

<sup>277</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

mengharapkan adanya pembelajaran yang aktif, berbasis pengalaman, dan kontekstual.<sup>278</sup> Hal ini sejalan dengan teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang mengharuskan pembelajaran berpusat pada siswa, serta penekanan pada pengembangan keterampilan sosial dan motorik melalui aktivitas yang relevan dan menarik bagi siswa.<sup>279</sup>

Kesiapan infrastruktur juga menjadi tantangan utama. RA Ihsaniyah mengalami keterbatasan dalam penyediaan alat permainan edukatif dan media digital yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, pembelajaran sering bergantung pada kreativitas guru dan pemanfaatan lingkungan sekitar.<sup>280</sup> Tantangan terkait infrastruktur yang terbatas di RA Ihsaniyah sangat relevan dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Teori Teknologi Pendidikan, penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang bergantung pada kreativitas guru dan lingkungan sekitar hanya akan efektif jika didukung dengan infrastruktur yang memadai.<sup>281</sup>

Di RA At-Taqwa Jepara Kulon, meskipun sudah membuat perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar yang sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>278</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>279</sup>Nabiila Tsuroyya Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," *Kampus Akademik Publisng: Jurnal ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.

<sup>280</sup>*Ibid.*

<sup>281</sup>Lin Muilenburg dan Zane L Berge, "Barriers to distance education: A factor-analytic study.," *The American Journal of Distance Education* 15, no. 2 (2001): 7–22.

individual anak. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pelatihan guru yang diterima di RA berperan sangat penting dalam meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan sekitar 49,3% kesiapan guru dipengaruhi oleh kualitas pelatihan yang diterima.<sup>282</sup> Pembelajaran berdiferensiasi adalah inti dari KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan agar pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Kesulitan yang dialami oleh guru di RA At-Taqwa Jepara Kulon dalam menyusun modul ajar yang fleksibel mencerminkan kebutuhan akan pelatihan lanjutan. Menurut Teori Pembelajaran Berdiferensiasi, guru perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan materi dengan kecepatan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Pelatihan guru yang diterima sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.<sup>283</sup>

Pada tahap implementasi, berbagai madrasah di RA mulai mengadopsi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang sejalan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kontekstual. Di RA Ihsaniyah, pembelajaran dilakukan dengan prinsip *learning by playing* (belajar melalui bermain) dan berbasis eksplorasi lingkungan. Guru di RA Ihsaniyah memfasilitasi anak-anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti market day, permainan tematik, dan proyek kolaboratif yang mengembangkan keterampilan sosial dan motorik anak.<sup>284</sup> Penerapan *learning*

---

<sup>282</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

<sup>283</sup>Carol Ann Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms* *Differentiate Instruction* (Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA, 2001).

<sup>284</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

*by playing* dan pembelajaran berbasis eksplorasi di RA Ihsaniyah sangat sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Teori Konstruktivisme mendukung bahwa pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan motorik anak-anak, serta memfasilitasi eksplorasi dunia sekitar. Namun, keterbatasan dalam materi ajar berbasis teknologi menjadi hambatan yang perlu segera diatasi.<sup>285</sup>

Di RA At-Taqwa Jepara Kulon, meskipun mereka telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran masih menghadapi kesulitan. Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah klasik dan penugasan seragam yang tidak sepenuhnya memfasilitasi perbedaan kemampuan di antara anak-anak. Guru di RA ini juga mengungkapkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin (P5RA) menjadi hal yang baru, yang membutuhkan penyesuaian pedagogis lebih lanjut untuk bisa diterapkan dengan efektif.<sup>286</sup> Metode ceramah klasik yang masih diterapkan di RA At-Taqwa Jepara Kulon bertentangan dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman. Seharusnya, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi aktif lebih diperkenalkan untuk mendorong pengembangan karakter dan keterampilan siswa. P5RA, yang menjadi hal baru di RA ini, membutuhkan penyesuaian pedagogis untuk dapat diterapkan dengan efektif. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu dalam

---

<sup>285</sup> Azzahra, “Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran.”

<sup>286</sup> Milah, “Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon.”



mendorong pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran, di mana siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalah nyata.<sup>287</sup>

Di RA An-Nur, proses implementasi berjalan lebih lancar dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memberi anak kebebasan untuk mengekspresikan diri, namun tantangan utama masih pada penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar bisa mengukur seluruh aspek perkembangan anak secara komprehensif.<sup>288</sup> Pendekatan berbasis proyek yang digunakan di RA An-Nur sudah sejalan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah penyusunan instrumen evaluasi yang dapat mengukur seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, sosial, maupun karakter. Teori Penilaian Autentik menyarankan bahwa evaluasi berbasis proses harus bisa mengukur perkembangan holistik siswa, bukan hanya hasil akhir.<sup>289</sup>

Di sisi evaluasi, implementasi Kurikulum Merdeka di RA At-Taqwa Jepara Kulon menggunakan berbagai metode asesmen autentik, seperti observasi, dokumentasi hasil karya, dan foto kegiatan, yang berfokus pada penilaian berbasis proses dan bukan hanya pada hasil akhir. Praktik ini sejalan dengan prinsip asesmen autentik dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan penilaian yang berfokus pada perkembangan proses belajar. Namun, guru masih membutuhkan panduan teknis yang lebih jelas dalam

---

<sup>287</sup>M.D. Howard S. Barrows dan B.Se.N. Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning An Approach to Medical Education* (New York: Springer Publishing Company, 1980).

<sup>288</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur."

<sup>289</sup>Grant Wiggins, "The Case for Authentic Assessment," in *ERIC Digest*, 1990, 1–6.

menafsirkan hasil asesmen formatif agar bisa diterapkan secara konsisten dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>290</sup>

Di RA An-Nur, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian berbasis proyek, serta dokumentasi hasil kegiatan.<sup>291</sup> Evaluasi ini sesuai dengan prinsip asesmen berkelanjutan yang diterapkan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024.<sup>292</sup> Meskipun evaluasi ini sudah dilaksanakan dengan baik, penelitian menemukan bahwa instrumen evaluasi yang ada masih perlu lebih standarisasi dan konsisten, agar dapat mengukur perkembangan karakter, kognitif, dan keterampilan sosial anak secara lebih komprehensif. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 ini memberikan fleksibilitas lebih pada setiap institusi namun kebebasan itu juga memberikan tantangan baru ada institusi. Karena standarisasi dan konsistentsi yang berbeda pada setiap institusi hal ini juga dapat menimbulkan kesenjangan dalam pemerataan pendidikan.

RA Al-Mukarromah menerapkan penilaian berbasis proses yang mengamati perkembangan anak melalui aktivitas harian dan proyek kelompok.<sup>293</sup> Hal ini mendukung prinsip penilaian berbasis proses dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, terutama untuk menggali lebih dalam aspek karakter dan keterampilan sosial anak yang belum cukup

---

<sup>290</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

<sup>291</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur."

<sup>292</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

<sup>293</sup>Sukawati et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja."

terekplorasi dalam evaluasi standar. Evaluasi berbasis asesmen formatif seperti yang diterapkan di RA Al Jihad Malang, dengan menggunakan ceklist dan catatan anekdot, menunjukkan bahwa meskipun evaluasi dilakukan dengan konsisten, pelatihan lebih lanjut diperlukan agar asesmen dapat komprehensif dan berbasis proses, serta mengukur semua aspek perkembangan anak.<sup>294</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di RA menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dan evaluasi berbasis proses. Namun, tantangan utama terletak pada kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan standarisasi instrumen evaluasi yang masih perlu diperbaiki. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan peningkatan infrastruktur menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan ini. Implementasi ini sudah sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024 dan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Madrasah, namun tetap membutuhkan penyesuaian dan pendampingan teknis agar dapat lebih konsisten di semua lembaga.

## **2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan adanya kemajuan, namun juga dihadapkan pada beberapa tantangan, terutama dalam kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Umil Muhsinin Wahyuni di MI Swasta Nurul Iman Pematang Gajah menunjukkan bahwa meskipun guru telah menyusun perencanaan pembelajaran

---

<sup>294</sup>Rochmah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Tema 'Aku Sayang Bumi' Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang."

yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan pedoman kebijakan yang ada, tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, banyak guru yang masih kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran yang berdiferensiasi, yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka.<sup>295</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MI Swasta Nurul Iman sudah mencakup perencanaan pembelajaran yang baik, namun tantangan utamanya adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum tersebut. KMA Nomor 450 Tahun 2024 memang memberikan fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran dengan mengutamakan diferensiasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar siswa perlu diintegrasikan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Masih adanya kesulitan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan perlunya pelatihan lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan berbasis kompetensi ini.<sup>296</sup>

---

<sup>295</sup>Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi."

<sup>296</sup>Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

Di sisi lain, penelitian oleh Minati Rina Hardiyana dan tim menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I dan IV di MI sudah memiliki keterampilan dasar dalam Bahasa Inggris, namun keterampilan berbicara, seperti pengucapan kosakata, masih perlu ditingkatkan. Guru di MI mulai menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta mengintegrasikan teknologi, seperti video dan gambar, untuk mendukung pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun demikian, tantangan tetap ada terkait dengan keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran berdiferensiasi, yang sangat memerlukan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat lebih memahami dan mengimplementasikan kurikulum dengan maksimal.<sup>297</sup>

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti video dan gambar sudah sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran. Namun, tantangan dalam pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan perlunya pendampingan teknis berkelanjutan. Teori Pembelajaran Konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar yang disesuaikan dengan kecepatan dan cara belajar mereka. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengoptimalkan pendekatan berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.<sup>298</sup>

---

<sup>297</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta."

<sup>298</sup>Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran."

Pada aspek kesiapan infrastruktur, madrasah di beberapa daerah, terutama yang terletak di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan akses internet dan perangkat digital yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah Astuti dkk. juga mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun beberapa MI telah menyediakan media pembelajaran digital dan alat bantu yang mendukung metode pembelajaran berbasis teknologi, tantangan terbesar adalah akses yang terbatas di daerah-daerah tertentu. Keterbatasan ini mengarah pada kebutuhan untuk meningkatkan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>299</sup>

Keterbatasan infrastruktur ini sangat relevan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pembangunan fasilitas pendidikan yang memadai, khususnya akses teknologi. Teori Teknologi Pendidikan menyatakan bahwa akses yang memadai terhadap teknologi sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi yang lebih fleksibel.<sup>300</sup> Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan fasilitas di daerah terpencil agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara maksimal.

Pada tahap implementasi, banyak madrasah yang sudah mulai mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di MI Al-Mahad An-Nur

---

<sup>299</sup>Astuti et al., "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan."

<sup>300</sup>Muilenburg dan Berge, "Barriers to distance education: A factor-analytic study."

Yogyakarta, penelitian menunjukkan bahwa setelah satu tahun penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berjalan dengan baik. Guru-guru telah menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan pembelajaran berbasis game. Pembelajaran berbasis game ini telah membuat siswa lebih aktif dan tertarik selama proses pembelajaran, yang sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis anak.<sup>301</sup>

Pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta penggunaan teknologi, seperti pembelajaran berbasis game, sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong pendekatan yang menyenangkan dan berbasis anak. Teori Pembelajaran Konstruktivisme mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman,<sup>302</sup> seperti yang terlihat di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta. Ini membuktikan bahwa teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi tantangan utama tetap pada perbedaan karakteristik siswa yang mempengaruhi proses belajar.

Namun, tantangan utama dalam proses implementasi terletak pada perbedaan karakteristik siswa yang cukup menonjol. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Bayzura Sirait dkk. menunjukkan bahwa keragaman gaya belajar, tingkat kemampuan, dan motivasi siswa menjadi salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus menyesuaikan

---

<sup>301</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta."

<sup>302</sup>Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran."

strategi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar dan kemampuan siswa. Variasi dalam kemampuan ini menyebabkan guru tidak selalu bisa menyampaikan materi sesuai dengan waktu yang direncanakan, sehingga beberapa siswa merasa tertinggal dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam strategi pengajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan individual siswa secara maksimal.<sup>303</sup>

Keragaman gaya belajar dan kemampuan siswa adalah tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ini sejalan dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang mendorong pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru harus fleksibel dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.<sup>304</sup> Oleh karena itu, penyesuaian metode pembelajaran sangat penting agar tidak ada siswa yang tertinggal.

Di sisi lain, proyek kewirausahaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah seperti yang dijelaskan oleh Atin Chusniyah menunjukkan keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek. Siswa dilibatkan dalam pembuatan ayam krispi, yang merupakan proyek yang relevan dengan kondisi lokal dan mudah dipraktikkan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan pengambilan keputusan, yang merupakan salah satu tujuan

---

<sup>303</sup>Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai."

<sup>304</sup> Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.



utama Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, ketersediaan sarana, serta tingkatan motivasi siswa yang bervariasi, yang mempengaruhi kelancaran implementasi.<sup>305</sup>

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kewirausahaan di MI sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan kerjasama. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendukung bahwa proyek berbasis kehidupan nyata seperti ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah.<sup>306</sup> Namun, tantangan pada waktu dan motivasi siswa menunjukkan perlunya penyesuaian dalam pengelolaan waktu dan peningkatan motivasi siswa agar proyek ini dapat dilaksanakan dengan optimal.

Pada aspek evaluasi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik yang dilakukan di madrasah sudah sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024. Di MI Swasta Nurul Iman Pematang Gajah, evaluasi dilakukan dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Meskipun sudah diterapkan, tantangan terbesar adalah pengelolaan waktu pelaksanaan asesmen yang efektif. Guru harus memastikan bahwa waktu yang tersedia cukup untuk melakukan asesmen secara menyeluruh tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran lainnya. Penilaian dilakukan melalui tugas lembar kerja peserta didik (LKPD), yang membantu guru untuk

---

<sup>305</sup> Chusniyah, "Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>306</sup> Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning An Approach to Medical Education*.

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga guru dapat merancang tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan.<sup>307</sup>

Asesmen autentik yang dilakukan di MI Swasta Nurul Iman sudah sejalan dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang menekankan penilaian berbasis proses dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas yang dapat mengukur keterampilan mereka secara komprehensif. Teori Asesmen Autentik mendukung pendekatan ini, yang menilai proses belajar bukan hanya hasil akhir.<sup>308</sup> Namun, tantangan pada pengelolaan waktu menunjukkan perlunya pendekatan manajerial yang lebih efektif untuk memastikan evaluasi dapat dilakukan dengan optimal.

Evaluasi berbasis proyek juga diterapkan di beberapa madrasah, seperti yang dilakukan oleh Atin Chusniyah dalam proyek kewirausahaan, yang menilai keterlibatan siswa dalam bekerja sama dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada konsistensi dalam penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan terstandarisasi.<sup>309</sup> Evaluasi yang dilakukan di MI Misbahul Adhim menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi hambatan utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran lanjutan. Selain itu, keterbatasan buku edisi terbaru turut mempengaruhi kesesuaian materi ajar, sehingga guru harus menyesuaikan manual pembelajaran yang ada.<sup>310</sup>

---

<sup>307</sup>Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi."

<sup>308</sup>Wiggins, "The Case for Authentic Assessment."

<sup>309</sup>Chusniyah, "Implementasi Proyek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>310</sup>Rofiah dan Sunarto, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim."

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa sudah ada kemajuan dalam sisi kesiapan, namun di sisi lain juga memiliki tantangan besar yang masih sama ada dalam hal kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur. Untuk meningkatkan implementasi kebijakan ini, sangat diperlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan penyusunan instrumen evaluasi yang komprehensif agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal di seluruh Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam naskah KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebenarnya juga sudah diatur perihal pendampingan yakni pada pasal sembilandan dilanjut juga pasal sepuluh tentang pemantaun dan evaluasi implementasi kurikulum.<sup>311</sup> Namun data dilapangan juga masih menunjukkan bahwa kompetensi guru masih menjadi problem utama dalam penerapan kurikulum ini, sama halnya dengan kebijakan-kebijakan sebelumnya.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di MI menunjukkan bahwa kemajuan sudah terlihat, namun tantangan besar masih ada dalam kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur. Pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan penyesuaian metode evaluasi yang lebih standar diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal di seluruh Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>311</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.

### 3. Madrasah Tsanawiyah MTs)

Implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 di tingkat Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan adanya kemajuan signifikan, meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni menunjukkan bahwa meskipun guru telah melakukan upaya perencanaan pembelajaran yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mereka masih berada pada fase adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.<sup>312</sup>

Tantangan utama di MTs Nurul Wahid adalah kesiapan guru yang masih dalam fase adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengharuskan adanya pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan untuk guru agar dapat sepenuhnya mengimplementasikan pendekatan berbasis kompetensi dan diferensiasi. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk mengakomodasi keragaman tersebut.<sup>313</sup>

Beberapa guru mengalami keterbatasan pemahaman mengenai diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek

---

<sup>312</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

<sup>313</sup>Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

yang menjadi salah satu karakteristik utama dari kurikulum ini. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti media digital, akses internet, dan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang belum tersedia secara memadai memperburuk keadaan, memaksa guru untuk menyesuaikan pembelajaran secara mandiri. Kesiapan siswa juga menjadi tantangan, karena sebagian besar peserta didik masih terbiasa dengan metode konvensional berbasis ceramah dan hafalan, yang tidak sepenuhnya mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan berbasis kompetensi.<sup>314</sup>

Keterbatasan pemahaman guru mengenai diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek mencerminkan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis keterampilan. Teori Konstruktivisme mendukung pendekatan ini, dengan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih aktif.<sup>315</sup> Namun, keterbatasan sarana seperti akses internet dan media digital memperburuk implementasi kurikulum yang ideal, sejalan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengharuskan penguatan infrastruktur pendidikan di sekolah-sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista, Bustanur, dan Zulhaini di MTsN 2 Kuansing menunjukkan bahwa meskipun guru di sekolah ini telah menyiapkan perencanaan pembelajaran lengkap dengan prota,

---

<sup>314</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

<sup>315</sup>Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran."

prosem, Capaian Pembelajaran (CP), dan modul ajar sesuai dengan pedoman resmi, kondisi sarana prasarana yang tertera dalam modul tidak sesuai dengan realitas di lapangan. Keterbatasan media pembelajaran, seperti infokus, dan keterbatasan teknologi menghambat penggunaan teknologi yang optimal dalam pembelajaran. Guru juga mengakui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Kuansing masih membingungkan secara praktik, meskipun sosialisasi telah dilakukan.<sup>316</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan lebih intensif bagi guru sangat dibutuhkan agar mereka lebih siap dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berbasis proyek sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang belum memadai di MTsN 2 Kuansing menunjukkan tantangan yang serupa dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengharuskan adanya peningkatan fasilitas untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Teori Teknologi Pendidikan menyatakan bahwa akses teknologi yang terbatas menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi.<sup>317</sup> Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dan pelatihan guru sangat penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik.

Penelitian oleh Taufik Herdiansyah dan rekan-rekannya di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi menunjukkan bahwa meskipun guru Fiqih di madrasah ini telah menyusun modul ajar dan RPP yang disesuaikan

---

<sup>316</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."

<sup>317</sup>Muilenburg dan Berge, "Barriers to distance education: A factor-analytic study."

dengan buku pedoman dan perangkat dari Kementerian Agama, perencanaan tersebut masih dihadapkan pada tantangan teknis dan kendala dalam penyusunan modul ajar yang sepenuhnya berdiferensiasi. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan modul ajar, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kondisi madrasah dan peserta didik, namun ada kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa dan kurikulum yang lebih fleksibel.<sup>318</sup> Perencanaan ini menunjukkan bahwa prinsip fleksibilitas kurikulum telah diterapkan sejak tahap awal implementasi, meskipun tantangan dalam penyusunan modul ajar yang sepenuhnya sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih harus dihadapi.

Fleksibilitas kurikulum yang diterapkan di MTs Raudlatul Mu'alimin menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan siswa. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi mendukung bahwa kebebasan ini penting agar pembelajaran bisa lebih disesuaikan dengan karakteristik siswa.<sup>319</sup> Namun, kesulitan dalam penyusunan modul ajar yang sepenuhnya diferensiasi menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan teknis yang lebih intensif agar dapat menyesuaikan materi ajar dengan lebih efektif.

Pada MTs Ar Raudhah Kereng Pangi di Kabupaten Katingan, penelitian oleh Sulistyowati dan tim mengungkapkan bahwa pendampingan berbasis komunitas telah memberikan pemahaman yang baik mengenai Kurikulum

---

<sup>318</sup>Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi."

<sup>319</sup>Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

Merdeka, Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), serta analisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui praktik langsung di kelas, serta pendampingan proyek P5RA, yang membantu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini. Namun, keterbatasan sarana prasarana dan kendala akses terhadap media digital tetap menjadi tantangan utama dalam memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih maksimal di beberapa madrasah.<sup>320</sup>

Pendampingan berbasis komunitas di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi sudah sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan sesuai dengan pedoman. Teori Pembelajaran Berbasis Komunitas menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman praktis guru mengenai implementasi kurikulum.<sup>321</sup> Namun, keterbatasan sarana dan prasarana tetap menjadi hambatan dalam implementasi yang optimal.

Di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan, Sitti Wardatul Humairoh dan Moch. Ubaidillah menemukan bahwa pendekatan teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan baik melalui penggunaan media digital seperti Smart TV, YouTube, TikTok, PowerPoint, dan Google Slide. Guru memanfaatkan berbagai media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang sejalan dengan prinsip

---

<sup>320</sup>Sulistiyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan."

<sup>321</sup>Jean Lave dan Etienne Wenger, *Situated Learning Legitimate Peripheral Participation*, 18 ed. (New York: Cambridge University Press, 2008).



pembelajaran berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Namun, keterbatasan fasilitas, seperti jumlah Smart TV yang terbatas dan jaringan internet yang lambat, menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi pembelajaran di madrasah ini. Karakteristik siswa, yang sudah terbiasa dengan media sosial dan teknologi, menjadi faktor pendukung yang kuat, meskipun masih ada tantangan dalam penyesuaian fasilitas dan akses teknologi.<sup>322</sup>

Penggunaan media digital seperti Smart TV, YouTube, dan TikTok di MTs Matsaratul Huda Panempan sejalan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas seperti Smart TV terbatas dan jaringan internet yang lambat menghambat optimalnya penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Teori Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa akses teknologi yang memadai sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran aktif.<sup>323</sup>

Pada tahap implementasi, banyak madrasah sudah mengarah pada pendekatan berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni, penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek dan *student-centered learning* sudah diterapkan di beberapa mata pelajaran, penerapannya belum merata di seluruh mata pelajaran. Beberapa guru masih kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran yang dapat mencakup berbagai

---

<sup>322</sup>Humairoh dan Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan."

<sup>323</sup>Muilenburg dan Berge, "Barriers to distance education: A factor-analytic study."

tingkat kemampuan siswa, sehingga pembelajaran masih terhambat oleh kurangnya pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran aktif sudah diterapkan, keterbatasan pelatihan dan sarana menyebabkan pembelajaran berbasis kompetensi belum sepenuhnya efektif.<sup>324</sup>

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi di MTs Nurul Wahid menunjukkan kesulitan dalam penyusunan dan pengembangan materi pembelajaran yang dapat mencakup berbagai tingkat kemampuan siswa. Ini sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi mendukung bahwa guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.<sup>325</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Agista dkk. di MTsN 2 Kuansing menunjukkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (P5RA) telah berjalan dengan baik dalam kegiatan market day, yang mengajarkan siswa kewirausahaan dan kerjasama kelompok. Namun, metode pembelajaran konvensional yang masih digunakan oleh beberapa guru, seperti ceramah, terlalu membatasi interaksi dengan siswa. Meskipun pembelajaran berbasis proyek telah diterapkan, kesulitan teknis dalam menyusun modul ajar

---

<sup>324</sup>Listrianti dan Nuzulah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni.”

<sup>325</sup> Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

berdiferensiasi dan keterbatasan sumber daya membuat implementasi ini masih perlu penyesuaian lebih lanjut.<sup>326</sup>

Pada tahap evaluasi, penelitian oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni menunjukkan bahwa evaluasi berbasis proses sudah mulai diterapkan, namun asesmen autentik seperti rubrik performa, observasi mendalam, dan asesmen proyek belum dilakukan secara konsisten. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola waktu pelaksanaan asesmen yang tidak selalu cukup untuk melakukan asesmen secara menyeluruh tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran lainnya. Penilaian diagnostik untuk pemetaan kemampuan awal siswa belum diterapkan secara sistematis, sehingga pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan optimal.<sup>327</sup>

Di MTsN 2 Kuansing, evaluasi dilakukan dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang memberikan gambaran tentang kesiapan psikologis, emosional, dan sosial siswa. Namun, penerapan asesmen yang belum konsisten membuat hasil evaluasi kurang menggambarkan perkembangan keseluruhan siswa.<sup>328</sup> Evaluasi berbasis proyek yang dilakukan di MTs Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi memberikan hasil yang positif, dengan nilai rata-rata siswa mencapai 80,01, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis proyek cukup efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>329</sup>

---

<sup>326</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."

<sup>327</sup>Listrianti dan Nuzulah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni."

<sup>328</sup>Cahyani Agista, Bustanur, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing."

<sup>329</sup>Herdiansyah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi."

Di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi, evaluasi dilakukan melalui pendampingan dan refleksi terhadap hasil implementasi, yang menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka dan perangkat pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini membantu guru untuk menyempurnakan implementasi kurikulum dan memberikan ruang bagi guru untuk membuat penyesuaian dalam pembelajaran.<sup>330</sup> Di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan, evaluasi berbasis formatif dan sumatif menggunakan tes lisan, tes tulis, tes praktik, dan proyek untuk mengukur pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup karakter sosial dan keterampilan praktis siswa.<sup>331</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tanawiyah (MTs) menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan konsisten. Untuk memastikan implementasi yang lebih efektif, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas, serta pendampingan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>330</sup>Sulistiyowati et al., "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan."

<sup>331</sup>Humairoh dan Ubaidillah, "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan."

#### 4. Madrasah Aliyah (MA)

Implementasi KMA Nomor 450 Tahun 2024 di Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan kemajuan yang signifikan, namun juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana di MAN 1 Probolinggo menggambarkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah ini sudah menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar. Meskipun kedua guru matematika yang diwawancarai di MAN 1 Probolinggo merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi adaptasi pembelajaran sesuai dengan konteks lokal, mereka juga mengakui bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, menyusun perangkat ajar secara lengkap, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat upaya untuk mengadaptasi kurikulum dengan konteks lokal.<sup>332</sup>

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Probolinggo mencerminkan adanya fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, sesuai dengan prinsip dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024. Namun, kesiapan guru dalam mengimplementasikan

---

<sup>332</sup>Khoiruman dan Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )."

kurikulum ini masih menjadi tantangan, terutama terkait dengan pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan untuk menyusun perangkat ajar yang efektif. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi menunjukkan bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus dapat memahami perbedaan karakteristik siswa dan menyesuaikan metode serta materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi.<sup>333</sup>

Penelitian oleh Usmayanti Nur Haliza di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok menunjukkan bahwa guru Fikih di sekolah ini telah melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan dan karakteristik siswa sebelum memulai pembelajaran. Penilaian awal ini membantu guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, terutama dalam topik pemulasaran jenazah. Meskipun modul ajar telah disusun dengan mengacu pada struktur Kurikulum Merdeka, ketersediaan sarana untuk mendukung praktik masih terbatas, meskipun alat peraga seperti perlengkapan memandikan dan mengkafani jenazah sudah disediakan.<sup>334</sup>

Asesmen diagnostik yang dilakukan di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok sudah sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mengutamakan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesiapan siswa, memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Teori

---

<sup>333</sup>Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*.

<sup>334</sup>Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok."

Pembelajaran Konstruktivisme mendukung bahwa penyesuaian berdasarkan penilaian awal dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa,<sup>335</sup> khususnya dalam topik-topik praktis seperti pemulasaran jenazah. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana tetap menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah di MA Sabilul Hasanah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dimulai secara bertahap pada kelas X dan XI, sementara kelas lain masih menggunakan Kurikulum 2013. Kesiapan guru didukung oleh pelatihan dan pendampingan yang diberikan, meskipun kesiapan sarana untuk mendukung penggunaan teknologi masih terbatas, mengingat fasilitas di MA Sabilul Hasanah belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.<sup>336</sup>

Implementasi bertahap di MA Sabilul Hasanah menunjukkan upaya untuk melakukan transisi yang hati-hati antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, meskipun ada keterbatasan fasilitas yang menghambat penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong penerapan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Teori Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa akses yang terbatas terhadap teknologi dapat mengurangi efektivitas

---

<sup>335</sup> Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran."

<sup>336</sup> Ibrahim, Sari, dan Niswah, "Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin."

pembelajaran berbasis kompetensi yang seharusnya diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.<sup>337</sup>

Di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban, penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kewirausahaan yang memadai, seperti laboratorium kewirausahaan dan ruang praktik, mendukung proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kewirausahaan. Guru-guru di sini juga telah mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam merancang dan menjalankan strategi usaha. Antusiasme siswa menjadi faktor pendukung yang kuat dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek, dengan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan praktik kewirausahaan, seperti pembuatan produk dan pemasaran ke masyarakat sekitar.<sup>338</sup>

Implementasi berbasis kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sosial siswa. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah mendukung bahwa aktivitas kewirausahaan memberikan pengalaman langsung yang dapat menghubungkan teori dengan praktik.<sup>339</sup> Antusiasme siswa dalam proyek ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis

---

<sup>337</sup>Muilenburg dan Berge, "Barriers to distance education: A factor-analytic study."

<sup>338</sup>Cahyono dan Ilahiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban."

<sup>339</sup>Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning An Approach to Medical Education*.



proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa jika didukung dengan fasilitas yang memadai.

Pada proses implementasi, penelitian oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana di MAN 1 Probolinggo mengungkapkan bahwa meskipun guru telah berupaya menerapkan pendekatan yang lebih aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan tugas proyek, masih ada ketidakkonsistenan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek di seluruh mata pelajaran. Guru pertama menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi masih terdapat ketergantungan pada metode ceramah. Siswa sendiri merasa pembelajaran sudah lebih aktif dibanding sebelumnya, namun mereka masih menginginkan variasi metode dan penggunaan teknologi yang lebih intensif.<sup>340</sup> Sementara itu, implementasi pembelajaran berbasis kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda berlangsung melalui proyek berbasis usaha, yang melibatkan siswa dalam proses produksi, analisis pasar, dan pemasaran produk. Aktivitas ini mengajarkan siswa tentang siklus bisnis yang komprehensif, yang menghubungkan konsep kewirausahaan dengan praktik langsung.<sup>341</sup>

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi ketergantungan pada metode ceramah, ketidakkonsistenan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek masih menjadi hambatan. KMA Nomor 450 Tahun 2024

---

<sup>340</sup>Khoiruman dan Maulana, “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA ).”

<sup>341</sup>Cahyono dan Ilahiyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban.”

menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek, yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Teori Pembelajaran Konstruktivisme mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kerja kelompok maupun diskusi.<sup>342</sup>

Dalam evaluasi, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa asesmen formatif dan sumatif digunakan untuk memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap siswa. Asesmen digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, meskipun penyusunan instrumen dan rubrik penilaian membutuhkan waktu dan kemampuan teknis yang lebih besar dari guru.<sup>343</sup> Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok, evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif yang mengamati keterampilan praktis siswa dalam pemulasaran jenazah serta asesmen sumatif melalui tes lisan dan tes praktik. Evaluasi ini menekankan pengetahuan yang dipraktikkan langsung, yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.<sup>344</sup>

Di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban, evaluasi dilakukan dengan menilai proses kerja siswa dalam kewirausahaan serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan bisnis. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang melibatkan

---

<sup>342</sup>Azzahra, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran."

<sup>343</sup>Khoiruman dan Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )."

<sup>344</sup>Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok."

siswa dalam berbagai tahap kegiatan kewirausahaan.<sup>345</sup> Di MAN 1 Tabalong, evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui monitoring dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas dan kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat memperlambat proses penyesuaian kebijakan di madrasah.<sup>346</sup>

Asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang menekankan pentingnya penilaian berbasis proses yang mengukur keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa. Teori Asesmen Autentik menyarankan bahwa asesmen berbasis proses lebih efektif untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh.<sup>347</sup> Namun, tantangan terkait penyusunan rubrik penilaian yang membutuhkan kemampuan teknis lebih tinggi menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam hal desain asesmen.

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, tantangan terbesar terletak pada kesiapan guru, penyesuaian metode pembelajaran, keterbatasan fasilitas, dan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur dan komprehensif. Oleh karena itu, untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan optimal, diperlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan pendampingan

---

<sup>345</sup>Cahyono dan Ilahiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban."

<sup>346</sup>Sarury, Akos, dan Priono, "Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting )."

<sup>347</sup>Wiggins, "The Case for Authentic Assessment."

yang lebih intensif bagi guru agar dapat menerapkan kurikulum ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **C. Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 Sebagai Pedoman Implentasi Kurikulum Merdeka di Madrasah**

#### **1. Dampak Terhadap Siswa**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal (RA) menunjukkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional dan karakter siswa. Penelitian oleh Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari di RA Ihsaniyah menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani berbicara di depan kelas setelah menerapkan pendekatan berbasis pembelajaran bermain dan eksplorasi.<sup>348</sup> Hal ini juga terlihat pada RA At-Taqwa, di mana anak-anak menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi, terutama dalam kegiatan bermain-sambil-belajar dan proyek sederhana seperti memasak telur asin. Keterlibatan dalam aktivitas berbasis proyek seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.<sup>349</sup>

Di RA An-Nur, dampak positif lain yang terlihat adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggambar dan bermain konstruksi, tetapi juga memperkuat kemampuan

---

<sup>348</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

<sup>349</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

sosial anak karena mereka belajar bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sebaya.<sup>350</sup> Implementasi di RA Al Jihad Malang, yang melibatkan kegiatan seperti pembuatan pupuk kompos dan penanaman tanaman hidroponik, berkontribusi pada pengembangan karakter, seperti kerjasama, kreativitas, kemandirian, dan kepedulian sosial.<sup>351</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif bagi siswa. Penelitian oleh Wahyuni Umil Muhsinin di MI Swasta Nurul Iman Pematang Gajah menunjukkan bahwa siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berekspresi, berinovasi, dan belajar secara fleksibel dengan fokus pada kompetensi dan karakter.<sup>352</sup> Hal ini sejalan dengan temuan dari Minati Rina Hardiyana dan tim di MI Al-Mahad An-Nur, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis game terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pengembangan kosakata Bahasa Inggris.<sup>353</sup> Pendekatan berbasis proyek kewirausahaan yang diterapkan di MIN 7 Boyolali menghasilkan peningkatan keterampilan wirausaha dasar, kerja sama, inisiatif, dan kebiasaan merencanakan pekerjaan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti pembuatan emping jagung dan pemasaran produk, siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga merasakan hubungan langsung antara pembelajaran dan kehidupan nyata.<sup>354</sup>

---

<sup>350</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur."

<sup>351</sup>Rochmah et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Tema 'Aku Sayang Bumi' Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang."

<sup>352</sup>Wahyuni, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi."

<sup>353</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta."

<sup>354</sup>Chusniyah, "Implementasi Proyek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah."

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), dampak implementasi Kurikulum Merdeka lebih terlihat dalam peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas yang relevan dengan nilai-nilai pesantren mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama mereka.<sup>355</sup>

Hal serupa ditemukan di MTsN 2 Kuansing dalam penelitian oleh Cahyani Agista dan tim, di mana P5–PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin) berhasil meningkatkan keterampilan sosial, keberanian, dan kreativitas siswa, meskipun keterbatasan sarana prasarana menghambat pemanfaatan media interaktif.<sup>356</sup> Di MTs Raudlatul Mu’alimin Darul Abror Bekasi, pembelajaran Fiqih yang mengintegrasikan *Project Based Learning* dan pendekatan lintas disiplin memungkinkan siswa untuk memahami relevansi fiqih dalam kehidupan sosial, meningkatkan partisipasi siswa dan kemandirian mereka dalam memecahkan masalah terkait hukum Islam dan fenomena sosial.<sup>357</sup>

---

<sup>355</sup>Listrianti dan Nuzulah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni.”

<sup>356</sup>Cahyani Agista, Bustanur, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing.”

<sup>357</sup>Herdiansyah et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu’alimin Darul Abror Bekasi.”

Di Madrasah Aliyah (MA), dampak kebijakan ini juga memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Muhammad Khoiruman dan Fajri Maulana di MAN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran matematika, meskipun masih ada keterbatasan penggunaan teknologi dan metode ceramah yang masih dominan. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran kini memberikan peluang untuk berdiskusi dan memecahkan masalah bersama, namun mereka mengharapkan pembelajaran yang lebih variatif dengan penggunaan teknologi, proyek, dan aktivitas yang memungkinkan mereka mengeksplorasi cara berpikir mereka sendiri.<sup>358</sup>

Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok, implementasi Kurikulum Merdeka pada materi pemulasaran jenazah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterampilan siswa, terutama dalam praktik langsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Meski ada kendala waktu dan keragaman karakter siswa, pembelajaran yang mengutamakan aktivitas berbasis proyek berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.<sup>359</sup> Di MA Matholi'ul Anwar, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa, yang sangat penting dalam memperkuat karakter mereka.<sup>360</sup>

---

<sup>358</sup>Khoiruman dan Maulana, "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )."

<sup>359</sup>Haliza, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok."

<sup>360</sup>Roni, Suryani, dan Umroh, "Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan."

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di siswa RA, MI, MTs, dan MA memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, kemandirian, dan kreativitas siswa. Pembelajaran yang berbasis proyek, aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata, dan pendekatan berbasis kompetensi membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun masih ada tantangan terkait keterbatasan sarana, penggunaan teknologi, dan pendampingan guru, kebijakan ini berhasil memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara holistik baik dalam aspek akademik maupun karakter sosial mereka.

## **2. Dampak Terhadap Guru dan Pengelola Pendidikan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal (RA) menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran dan peran guru. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari di RA Ihsaniyah menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran. Meski demikian, tantangan yang muncul adalah kebutuhan peningkatan kapasitas dalam memahami prinsip diferensiasi pembelajaran dan asesmen formatif. Keterbatasan ini mencerminkan perlunya pelatihan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang cara menyusun modul ajar yang lebih diferensiasi dan relevan dengan kebutuhan siswa.<sup>361</sup>

---

<sup>361</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."



Di RA At-Taqwa Jepara Kulon, penelitian oleh Makhfudohtun Milah juga menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya perbedaan karakter anak sebagai dasar pembelajaran individual, namun tetap ada tantangan dalam penyusunan modul ajar, melakukan asesmen berkelanjutan, dan mengintegrasikan nilai Rahmatan Lil Alamin dalam kegiatan tematik. Hal ini juga diperburuk oleh keterbatasan fasilitas belajar dan latar belakang pendidikan guru yang menjadi hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal.<sup>362</sup>

Di Raudhatul Athfal se-Kecamatan Jaken, meskipun pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka meningkat, tantangan masih ada dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi dan penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel. Guru-guru mengakui bahwa keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengalaman dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di RA memberikan dampak positif pada pengelolaan pembelajaran, namun tantangan terkait keterbatasan fasilitas dan kompetensi guru perlu diatasi dengan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan yang lebih intensif.<sup>363</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru dan keterampilan mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Minati Rina Hardiyana, Sabarudin,

---

<sup>362</sup>Milah, "Problematika Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon."

<sup>363</sup>Azizah, Azro'i, dan Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken."

Lina, dan Siti Maryam di MI Al-Mahad An-Nur menunjukkan bahwa pelatihan yang relevan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka membantu guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Pelatihan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti bimtek, workshop, seminar, dan diskusi bersama komunitas guru, yang berfungsi untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter.<sup>364</sup>

Di Tanjungbalai, penelitian oleh Intan Bayzura Sirait dkk. menemukan bahwa hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berasal dari kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, serta keterbatasan sarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Guru memerlukan waktu tambahan untuk memahami kurikulum baru dan menyesuaikan metode pembelajaran, serta mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang belum bervariasi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan peningkatan sarana teknologi untuk memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka di MI.<sup>365</sup>

Pendampingan yang dilakukan di MIN 3 Subang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Idham Kholid dan tim, memberikan dampak positif yang signifikan pada kompetensi guru. Guru lebih terbuka terhadap penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah atau pendekatan saintifik. Pendampingan ini membantu guru untuk memahami

---

<sup>364</sup>Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta."

<sup>365</sup>Sirait et al., "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai."

kurikulum secara mendalam, menyusun perangkat ajar yang sistematis, dan menerapkan prinsip pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Lingkungan kolaboratif yang tercipta selama pendampingan juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini memperkuat penguatan kompetensi guru dan menjembatani gap antara teori dan praktik dalam penerapan Kurikulum Merdeka.<sup>366</sup>

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs), dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat terlihat dalam perubahan peran guru dan pengelolaan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Feriska Listrianti dan Firdaus Nuzulah di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni menunjukkan bahwa meskipun guru mulai melihat potensi Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang dapat memperkaya proses belajar, mereka masih membutuhkan dukungan teknis yang lebih kuat untuk menerapkannya secara berkelanjutan.<sup>367</sup> Pendampingan yang diberikan di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi memberikan dampak positif pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memahami asesmen autentik, dan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pendampingan dan melaksanakan program pembelajaran. Keterlibatan komunitas dalam pendampingan ini meningkatkan kualitas diskusi, penguatan teknis, serta

---

<sup>366</sup>Kholid et al., “Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.”

<sup>367</sup>Listrianti dan Nuzulah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni.”

kolaborasi antar pemangku kepentingan, yang mempercepat transisi madrasah ke Kurikulum Merdeka.<sup>368</sup>

Namun, meskipun ada kemajuan, dampak implementasi di beberapa madrasah masih menunjukkan tantangan yang signifikan. Penelitian oleh Maslihatul Bisriyah dan tim di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa meskipun pendampingan dapat meningkatkan keyakinan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, perlu pelatihan lanjutan untuk memperkuat aspek validitas dan reliabilitas asesmen.<sup>369</sup> Di MTs Negeri 15 Boyolali, guru belum mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, dan keterbatasan sarana prasarana memperlambat implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>370</sup> Di MTs Sunan Kalijaga Bawang, meskipun ada kemajuan dalam perencanaan, kendala signifikan tetap muncul, seperti kurangnya pemahaman konsep Kurikulum Merdeka di kalangan guru dan media pembelajaran yang terbatas.<sup>371</sup>

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah (MA) memberikan dampak positif, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan terkait kompetensi guru, keterbatasan sarana, dan perbedaan kesiapan dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Di MAN 1 Tabalong, penerapan pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan

---

<sup>368</sup>Sulistiyowati et al., “Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan.”

<sup>369</sup>Bisriyah et al., “Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Asesmen bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang.”

<sup>370</sup>Hartono dan Pembangunan, “Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah.”

<sup>371</sup>Mustofa, Miyono, dan Risman, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang.”

keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kompetensi dan kearifan lokal. Namun, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penghambat utama.<sup>372</sup> Pendampingan terkait P5 di Madrasah Aliyah AIAI memperlihatkan peningkatan kapasitas guru, serta keberhasilan dalam menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi melalui proyek tematik.<sup>373</sup> Di MA Sidoarjo, kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang terbatas menghambat pemahaman guru terhadap kebijakan, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal.<sup>374</sup>

Secara keseluruhan, pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, dan peningkatan fasilitas sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah, guna memastikan bahwa guru dan pengelola pendidikan dapat mengoptimalkan penerapan kurikulum ini secara merata dan efektif di seluruh madrasah.

### **3. Dampak Sosial**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal (RA) menunjukkan dampak sosial yang bervariasi di masing-masing madrasah. Di RA Ihsaniyah, penelitian oleh Rohimatul Jannah dan Agustiarini Eka Dheasari menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran masih terbatas pada kegiatan tertentu. Kolaborasi antara madrasah dan lingkungan sekitar belum berjalan sebagaimana diharapkan oleh

---

<sup>372</sup>Syahrani, "Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong."

<sup>373</sup>Fauzi et al., "Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI."

<sup>374</sup>Fitriah dan Mursyidah, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo."

KMA Nomor 450 Tahun 2024, yang mendorong pelibatan komunitas secara lebih terstruktur dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua di RA Ihsaniyah lebih sering terbatas pada kegiatan sosial tertentu dan kurang dalam hal kolaborasi pembelajaran yang lebih luas.<sup>375</sup> Di sisi lain, RA An-Nur menunjukkan dampak positif dalam hal pendekatan berbasis nilai sosial dan budaya. Penelitian oleh Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman, seperti sedekah setiap hari Jumat, berkontribusi pada pembentukan karakter positif anak, seperti kepedulian dan empati. Pendekatan ini mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa, serta mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas.<sup>376</sup>

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Kurikulum Merdeka terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>377</sup> Kolaborasi antara orang tua, pemerintah, dan sekolah menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era modern. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak

---

<sup>375</sup>Jannah dan Dheasari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo."

<sup>376</sup>Rismayanti Dewi dan Ageng Saepudin Kanda S, "Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur."

<sup>377</sup>Astuti et al., "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan."

mereka sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang lebih terbuka dan fleksibel.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs), dampak sosial yang ditimbulkan oleh implementasi Kurikulum Merdeka juga cukup bervariasi. Penelitian yang dilakukan di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa kurikulum ini mendorong kemandirian siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama dalam kerjasama dengan orang tua dan masyarakat lokal untuk mendukung proses pendidikan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA) yang diterapkan di MTs ini memiliki dampak positif terhadap karakter siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Kolaborasi ini membantu membangun pemahaman bersama tentang tujuan Kurikulum Merdeka, mengurangi ketimpangan dalam kualitas pendidikan, dan memperkuat nilai sosial di kalangan siswa. Namun, tantangan muncul akibat kesenjangan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah terpencil, yang menghambat akses ke pelatihan dan fasilitas digital yang dibutuhkan. Perbedaan pemahaman guru serta ketidakmerataan pelatihan menjadi masalah yang perlu diatasi agar penerapan kurikulum lebih merata.<sup>378</sup>

Di Madrasah Aliyah (MA), penelitian oleh Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah menunjukkan bahwa kolaborasi eksternal dan internal di MA Sabilul Hasanah semakin menguat melalui kerjasama dengan dinas kesehatan, universitas, BNN, pemerintah desa, dan komite madrasah. Kerja sama ini mendukung pelaksanaan proyek P5 dan kegiatan berbasis komunitas

---

<sup>378</sup>Zikriati et al., “Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia.”

yang memperkuat karakter siswa dan kerjasama antar siswa. Namun, meskipun kerja sama eksternal telah berhasil meningkatkan kolaborasi antara madrasah dan masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum menunjukkan perbedaan signifikan terhadap prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, mengingat masih ada tantangan dalam pelatihan guru dan penyesuaian kebijakan yang perlu diperbaiki untuk memaksimalkan potensi kebijakan tersebut.<sup>379</sup>

Secara keseluruhan, dampak sosial dari implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam kolaborasi antara madrasah dan komunitas, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan masih perlu diperkuat dan dikelola dengan lebih terstruktur. Di RA dan MI, dampaknya lebih terlihat pada pengembangan karakter siswa, seperti kepedulian, empati, dan kerjasama dalam kegiatan yang lebih sosial dan berbasis nilai budaya. Di MTs, meskipun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat semakin meningkat, kesenjangan fasilitas dan pelatihan yang terbatas masih menjadi hambatan dalam penguatan kualitas pendidikan yang lebih merata. Di MA, meskipun kerja sama eksternal sudah memberikan dampak yang positif terhadap karakter siswa dan pengembangan keterampilan sosial, tantangan terkait ketersediaan fasilitas, pelatihan guru, dan penyesuaian kebijakan masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan dampak sosial dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

---

<sup>379</sup>Ibrahim, Sari, dan Niswah, "Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin."



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Latar belakang munculnya KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan antara pendidikan agama yang dominan di madrasah dan tuntutan untuk memenuhi standar pendidikan nasional yang semakin kompleks. Sebelumnya, pendidikan di madrasah lebih fokus pada pendidikan agama dengan sedikit perhatian terhadap pendidikan umum, yang menyebabkan kesulitan dalam menyelaraskan keduanya. KMA Nomor 450 hadir sebagai respons terhadap masalah tersebut dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta menekankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Kebijakan ini juga berusaha untuk memperkuat kualitas pendidikan madrasah agar lebih relevan dengan tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia profesional, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi siswa yang seimbang antara akademik dan keterampilan sosial.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024 menunjukkan kemajuan signifikan di berbagai jenjang madrasah, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode baru, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, serta penyesuaian instrumen evaluasi yang lebih

terstruktur. Meskipun sudah ada perbaikan dalam penerapan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi, masih diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk guru, peningkatan fasilitas, dan pendampingan teknis untuk memastikan penerapan yang lebih efektif dan konsisten di seluruh madrasah. Kebijakan ini juga memberikan ruang bagi madrasah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dengan lebih baik, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

3. Dampak Kebijakan KMA Nomor 450 Tahun 2024 sebagai pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menunjukkan hasil positif pada perkembangan karakter, keterampilan sosial, kemandirian, dan kreativitas siswa. Pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai sosial membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, kebijakan ini juga mengalami berbagai tantangan mulai dari keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, dan pelatihan yang belum merata, kebijakan ini berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk berkembang secara holistik baik dalam aspek akademik maupun sosial. Selain itu, kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat juga mengalami peningkatan, meskipun masih perlu penguatan dan pengelolaan yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan hasil implementasi kurikulum ini.

## **B. Rekomendasi**

1. Rekomendasi untuk pemerintah selaku pembuat kebijakan adalah meningkatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam diferensiasi pembelajaran dan asesmen autentik, untuk memastikan mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur pendidikan, terutama akses

teknologi dan media pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, khususnya di daerah terpencil. Dengan demikian, madrasah dapat lebih mudah menjalankan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi.

2. Peneliti menyadari secara penuh bahwasanya tesis ini masih terdapat kekurangan, sehingga saran bagi pembaca untuk lebih kritis terhadap temuan analisis dalam tesis ini. untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai madrasah, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru, keterbatasan infrastruktur, dan adaptasi metode pembelajaran. Penelitian juga perlu dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum ini terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa, agar dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang keberhasilan dan perbaikan yang diperlukan dalam kebijakan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9330/1/Tesis M. abdurrahman.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9330/1/Tesis%20M.%20abdurrahman.pdf).
- Agus, Al Ihksan, Risma Nurlim, Wa Ode Sri Asnaniar, Rizqy Iftitah Alam, Nur Ilah Padhila, Ernasari Ernasari, dan Rahmawati Ramli. *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*. Diedit oleh Syarif Hidayat Amrullah Haeril Amir, Fitriani, Rahmat Hidayat. *Eureka Media Aksara*. Kabupaten Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023. <https://repository.penerbiteuraka.com/media/publications/560106-studi-literatur-systematic-narrative-sco-ef58ee73.pdf>.
- Amalia. "Two-Year Evaluation of AKMI (Indonesian Madrasah Competency Assessment) Implementation at Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah)." *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues* 4, no. 2 (2023): 77–92. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/jenius>.
- Amanda, Fricilia, dan Bahtiar Siregar. "Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan." *JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social Studies* 10, no. 1 (2025): 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v10i1.33831>.
- Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam, dan Fitri Hariwahyuni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 99–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1043>.
- Astuti, Mardiah, Fajri Ismail, Herlina Herlina, Anindia Qurrota Ayuni, Nurazizah Nurazizah, Rima Tahira, Yuni Salsabila, dan Jingga Salika. "Tantangan dan Peluang Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD/MI Sumatera Selatan." *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 595–607. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2551>.
- Azizah, Nanda Nila Rohmatul, Imam Azro'i, dan Agus Syakroni. "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken." *TINTA EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1391>.
- Azzahra, Nabiila Tsurayya. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Kampus Akademik Publlising: Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.
- Bisriyah, Maslihatul, Wahyu Indah, Mala Rohmana, dan Ganis Chandra Puspitadewi. "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Asesmen bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Malang." *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*

- Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 78–86.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31102/darmabakti.2025.6.01.78-86>.
- Cafsoh, Lala Cofsrulnada. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jenangan.” *Thesis IAIN Ponorogo*. IAIN Ponorogo, 2023.  
[https://etheses.iainponorogo.ac.id/25152/1/206190096\\_LALA\\_COFSTRULNADA\\_CAFSOH\\_MPI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/25152/1/206190096_LALA_COFSTRULNADA_CAFSOH_MPI.pdf).
- Cahyani Agista, Bustanur, Zuhaini. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIIB Di MTsN 2 Kuansing.” *JOM FTK UNIKS: Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuanta Singingi* 5, no. 2 (2025): 203–8.  
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/4333>.
- Cahyono, Wahyu Tri, dan Iva Inayatul Ilahiyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kewirausahaan di MA Entrepreneur Mambaul Huda Klutuk Tambakboyo Tuban.” *MILLATUNA: Jurnal Studi Islam* 02, no. 02 (2025): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8856>.
- Chusniyah, Atin. “Implementasi Projek Kewirausahaan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.” *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi* 3, no. 1 (2025): 13–28. <https://stitmas.ac.id/jurnal/index.php/tarqiyah/article/view/72>.
- Edi Purnomo. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. [http://repository.uin-suska.ac.id/78685/2/DISERTASI EDI PURNOMO.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/78685/2/DISERTASI%20EDI%20PURNOMO.pdf).
- Fauzi, Padlun, Tsulis Amiruddin Zahri, Muhammad Hijran, dan Dini Oktariani. “Pendampingan dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah AIAI.” *INOVASI SOSIAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 78–89.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i1.1061>.
- Fitriah, Lailatul, dan Lailul Mursyidah. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) Sidoarjo.” *MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora* 9, no. 1 (2025): 389–405.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jim.v9i1.2025.389-405>.
- Haliza, Usmayanti Nur. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Materi Pemulasaran Jenasah Dalam Pembelajaran Fikih Di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok.” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 1–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4334>.
- Hartono, dan Hedy Ramadhan Putra Pembangunan. “Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah.” *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 187–96.
- Hatta, M. “Analisis dan Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Operasional Madrasah.” *IQRA’: Jurnal Ilmiah Keislaman* 02, no. 01 (2023): 1–23. <https://e->

[journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/68](http://journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/68).

- Hazyimara, Karunia. "A New Paradigm of Madrasah Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 207–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v11i2.1676>.
- Herdiansyah, Taufik, Husnul Khotimah, Sadari, Mujiono, dan Dicky Dwi Prakoso. "Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi." *AL-IED: Actual Learning and Islamic Education* 1, no. 1 (2025): 55–69. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/al-ied/article/view/83>.
- Howard S. Barrows, M.D., dan B.Se.N. Robyn M. Tamblyn. *Problem-Based Learning An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company, 1980.
- Humairoh, Sitti Wardatul, dan Moch. Ubaidillah. "Implementasi Pendekatan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 07, no. 01 (2025): 186–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1584>.
- Ibrahim, Putri Novita Sari, dan Choirun Niswah. "Implementation of Kurikulum Merdeka and Its Impact on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin." *Jurnal Visionary: Reseach And Development in Educational Management* 13, no. 1 (2025): 1–7.
- Idawati, Khoirotul, Hanifudin, Rofiatul Hosna, Ahmed H. Al-Rahim, dan Asriyana Kibtiyah. "Embedding Islamic Values in Education Strategies for Character Building at Madrasah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 12, no. 1 (2024): 357–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3526>.
- Jannah, Rohimatul, dan Agustiarini Eka Dheasari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA Ihsaniyah Kecamatan Sumberasih Probolinggo." *Jurnal AUDHI: Anak Usia Dini Holistik* 07, no. 02 (2025): 121–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v7i2.3602>.
- "Kemenag Luncurkan Pedoman Implementasi Kurikulum Bagi Madrasah Pendidikan Islam Kemenag." Diakses 2 Desember 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-luncurkan-pedoman-implementasi-kurikulum-bagi-madrasah>.
- Kemendikbudristek, BSKAP. *Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2024. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf).
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah (2022). <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.

- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, Pub. L. No. 450, 1 (2024). <https://dki.kemenag.go.id/informasi/kma-no--450-tahun-2024---pedoman-implementasi-kurikulum-pada-madrasah>.
- Khasanah, Siti Uswatun, Herlina, Syarifuddin, dan Susiba. "Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru." *EL-IBTIDAIY: Journal of Primary Education* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.36516>.
- Khoiruman, Muhammad, dan Fajri Maulana. "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah ( MA )." *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 3, no. 1 (2025): 1–12. <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/sigma%0APersepsi>.
- Kholid, Idham, Mulhat, Muhamad Raj Chandra, Hafidin Nurhadi, Nurhadi, dan Rosihan Anwar. "Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka." *QARDHUL HASAN: Media Pengabdian Masyarakat* 11, no. 1 (2025): 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/qh.v11i1.16255>.
- "Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri-Berprestasi ." Diakses 2 Desember 2024. <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>.
- Kurniawan Ferry. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Annida' Kota Lubuklinggau." *Thesis IAIN Curup*. IAIN Curup, 2023. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/4928/1/M.Ferry Kurniawan.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/4928/1/M.Ferry%20Kurniawan.pdf).
- Lave, Jean, dan Etienne Wenger. *Situated Learning Legitimate Peripheral Participation*. 18 ed. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Lisa Aminatul Mukaromah<sup>1</sup>, Midya Yuli Amreta, Khurul Anam, Siti Nur Hamidah, Nusul Arum Ningtyas, Taqwi Matus Sholikhah, Humai Rosyaida. "Pelatihan Penguatan Literasi Hukum dan Numerasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Jelu Kecamatan Ngasem Bojonegoro." *I-COM: Indonesian Community Journal* 5, no. 1 (2025): 232–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6258>.
- Listrianti, Feriska, dan Firdaus Nuzulah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni." *EDUKASIANA: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 316–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1157>.
- Milah, Makhfudotun. "Problematisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di RA At-Taqwa Jepara Kulon." *WARNA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.911>.
- Minati Rina Hardiyana, Sabarudin, Lina, Siti Maryam. "Implementasi Kurikulum

- Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Al-Mahad An-Nur Yogyakarta.” *IDEGURU: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 349–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1282>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1989.
- Monika Sari Arofah, Abdul Aziz, Agus Zaenul Fitri. “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.” *Educational Leadership* 4, no. 1 (2024): 77–87. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/49008/20388>.
- Mubarakah, Ulfah, Imam Syafi’i, dan Dwi Fitri Wiyono. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Wadung Pakisaji Kabupaten Malang.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 167–79. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/27132>.
- Muhammad Iqbal, Ahmad Rinaldi Siregar, Agung Muhammad Nur, Fachri Habib, M Muflih Dermawan. “Analisis Evaluasi Program Pendidikan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 01, no. 04 (2024): 715–23. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/173/164/513>.
- Muilenburg, Lin, dan Zane L Berge. “Barriers to distance education: A factor-analytic study.” *The American Journal of Distance Education* 15, no. 2 (2001): 7–22.
- Murni, Wahid. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.” *Repository Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang* 1 (2017): 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.
- Mustofa, Edy, Nor Miyono, dan Risman. “Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kabupaten Batang.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 1904–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22420>.
- Nasir, Muhammad. “Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan Strategi.” *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.61590/mad.v2i1.65>.
- Noer, S T, Farida Laila, Anissatul Mufarokah, Heru Syaiful Anwar, dan Alwi Mudhofar. “Curriculum Changes in Indonesia; Implementation and its Challenges in Religious Institutions.” *JERP: Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>.
- Nur Fauziah, Nahdiah, Ningsi, Laila Nazilatul Husna, dan Rofiq Hidayat. “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil’Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022.” *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 (2023): 1–10.



<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/akselerasi.v4i1.472>.

Ostrom, Elinor. *Governing The Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. First. Cambridge: Cambridge University Press, 1990. [https://books.google.co.id/books?id=4xg6oUobMz4C&printsec=copyright&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4xg6oUobMz4C&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

*Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi Tahun 2024*. BSKAP Kemendikbudristek, 2024. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>.

Prihatin, Panca Setyo, dan Agung Wicaksono. “Grindle Policy Implementation Theory In Analysis Of Forestry Conflict In Pelalawan District, Riau Province.” *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP) Journal of Government, Social and Politics* 7, no. 2 (2021): 31–44. <https://repository.uir.ac.id/22156/1/13>. GRINDLE POLICY IMPLEMENTATION THEORY IN ANALYSIS OFFORESTRY CONFLICT IN PELALAWAN DISTRICT%2C RIAU PROVINCE (2).pdf.

Putri, Rahmi, Rilla Gina Gunawan, Yulia Rizki Ramadhani, Nurhizrah Gistituati, dan Rusdinal Rusdinal. “An Analysis of Educational Policies Related to The Implementation of The Merdeka Curriculum in Madrasah Rahmi.” *JKP: Jurnal Komunikasi Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 102–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v7i2.4250>.

Randa, Musytari, dan Muhammad Arsyam. “Transformation of Islamic Religious Education in the Revolution 4 . 0 Era.” *International Journal of Science and Society* 4, no. 4 (2022): 676–86.

Rifa’i, Amin, Mujib Ridlwan, dan Edy Kisyanto. “Strategi Wakil Kepala Urusan Kurikulum dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanwiyah Darussalam Sale Rembang.” *TADBIR: Journal of Islamic Education Manajemen* 3, no. 2 (2024): 143–53. <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/tadbir/article/view/919>.

Rismayanti Dewi, dan Ageng Saepudin Kanda S. “Pengaruh Positif Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anak di Ra An-Nur.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 155–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1808>.

Rivaldi Darmawan, Muh Wasith Achadi. “Analisis Prinsip Pengembangan Materi (Relevansi, Konsistensi, Adequacy) Dan Implementasi KMA No 347 Tahun 2022 Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4-6 (Studi Kasus Di Min 1 Yogyakarta).” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2344–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13207>.

Rochmah, Ainur, Mupi Anisah, Rahmi, dan Laila Nur Fitriah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Tema ‘Aku Sayang Bumi’ Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang.” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 183–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10809>.

- Rofiah, Binti Khoirur, dan Sunarto. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim." *ARIPAFI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.957>.
- Roni, NurSaidah Fida, Khotimah Suryani, dan Ida Latifatul Umroh. "Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan." *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 123–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9569>.
- Salma Rozana, Rika Widya, Almanah Rambe. "Eksplorasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Permainan Kompas Bulok pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal." *JIMPS: Scientific Journal Of History Education and Social Studies* 9, no. 4 (2024): 645–54. <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24815/jimps.v9i4.32933?domain=https://jim.usk.ac.id>.
- Sarury, Jiabus, Misransyah Akos, dan Singgih Priono. "Evaluasi Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong ( Studi Kasus Madrasah Piloting )." *ADMINISTRAUS: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen* 9, no. 1 (2025): 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.56662/administraus.v9i1.274>.
- Sirait, Intan Bayzura, Jihan Dalilah, Siti Nur Aisyah, dan Siti Nur Halimah Br Hasibuan. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Tanjungbalai." *ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian islam dan Humaiores* 5, no. 3 (2025): 20–24. <https://ojs.staisamora.ac.id/index.php/samora/article/view/83>.
- Sukawati, Dessy Kurnia Mulyani, Mely Ariani, Adinda Dwi Rahma, dan Nisa Amalia. "Penerapan Kurikulum Merdeka Di RA Al-Mukarromah Baruraharja." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 3, no. 1 (2025): 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1576>.
- Sulistiyowati, Istiyati Mahmudah, Muhammad Syabrina, Rahmad, Setria Utama Rizal, dan Abdul Wahid. "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKM-BK) di MTs Ar Raudhah Kereng Pangi Kabupaten Katingan." *JAPIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 16–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/japimas.v4i1.78>.
- Sutri Ramah, dan Miftahur Rohman. "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.
- Suyana, Nana, Siti Istianah, Nahayati, Marhamah, dan Popi Paudah. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja." *ISLAMIC MANAGEMENT: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 399–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6134>.

- Syafrizal, Tomy. "Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif teori belajar humanistik di MTsN 3 dan MTsN 19 Jakarta tesis." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74388%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74388/1/21200181000035-Tomy Syafrizal.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74388%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74388/1/21200181000035-Tomy%20Syafri%20Zal.pdf).
- Syahrani. "Manajemen Implementasi Kurikulum Madrasah Di MAN 1 Tabalong." *Community Development Journal* 5, no. 6 (2024): 10811–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37249>.
- Tomlinson, Carol Ann. *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction*. Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA, 2001.
- Wahyuni, Hilda, Muhammad Nasir, dan Abdul Bashith. "Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No. 450/2024: Case Study of Madrasah Ibtidaiyah." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.3173>.
- Wahyuni, Umil Muhsinin. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Iman Pamatang Gajah Muoro Jambi." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 2 (2025): 1–28. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1873>.
- Wiggins, Grant. "The Case for Authentic Assessment." In *ERIC Digest*, 1–6, 1990.
- Zikriati, Aini Safitri, Danil Zulhendra, Nurazan Mohmad Rouyan, dan M Riski Fadillah. "Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia." *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 02 (2024): 261–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10690>.

# **LAMPIRAN**



KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 450 TAHUN 2024

TENTANG  
PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA RAUDHATUL ATHFAL,  
MADRASAH IBTIDAIYAH, MADRASAH TSANAWIYAH, MADRASAH ALIYAH,  
DAN MADRASAH ALIYAH KEJURUAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila, pendidikan madrasah diarahkan untuk memberdayakan dan membangun kemandirian peserta didik dengan tetap mengakui hak dan kewenangan guru;
- b. bahwa untuk mewujudkan pendidikan madrasah sebagaimana dimaksud dalam huruf a, diperlukan kurikulum yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan global, serta keragaman sosial dan budaya;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
3. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 21);

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 72 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 955);
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 172);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA RAUDHATUL ATHFAL, MADRASAH IBTIDAIYAH, MADRASAH TSANAWIYAH, MADRASAH ALIYAH, DAN MADRASAH ALIYAH KEJURUAN.

KESATU : Menetapkan:

- a. Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I; dan
- b. Rincian Mata Pelajaran Penguatan Program pada Madrasah sebagaimana tercantum dalam Lampiran II, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Pedoman Implementasi Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU huruf a merupakan panduan bagi madrasah dan pemangku kepentingan dalam menyelenggarakan pembelajaran di madrasah.

KETIGA : Pada saat Keputusan ini mulai berlaku, Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 2 Mei 2024

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,



YAQUT CHOLIL QOUMAS



LAMPIRAN I  
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 450 TAHUN 2024  
TENTANG  
PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA  
RAUDHATUL ATHFAL, MADRASAH IBTIDAIYAH,  
MADRASAH TSANAWIYAH, MADRASAH ALIYAH, DAN  
MADRASAH ALIYAH KEJURUAN

PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM  
PADA RAUDHATUL ATHFAL, MADRASAH IBTIDAIYAH, MADRASAH  
TSANAWIYAH, MADRASAH ALIYAH, DAN MADRASAH ALIYAH KEJURUAN

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip memberi keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Kementerian Agama memberikan otonomi kepada pengelola madrasah dan segenap pemangku kepentingan untuk mengelola madrasah secara mandiri, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang konstruktif, humanis, dan adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, Kementerian Agama menerbitkan Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan untuk memberikan arah bagi madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud : Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan panduan kepada pengelola madrasah dan pemangku kepentingan untuk mengelola kurikulum madrasah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tujuan : Pedoman ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan akhlak mulia, serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

C. Sasaran

Sasaran Pedoman ini meliputi:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam;

2. Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi;
3. Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota;
4. Madrasah; dan
5. Pemangku kepentingan terkait.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman ini meliputi:

1. struktur kurikulum;
2. pembelajaran dan penilaian/asesmen;
3. kokurikuler;
4. pengembangan kegiatan ekstrakurikuler;
5. kurikulum madrasah;
6. muatan lokal;
7. ketentuan peralihan;
8. sosialisasi dan pendampingan implementasi kurikulum; dan
9. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

E. Pengertian Umum

Dalam Pedoman ini yang dimaksud dengan:

1. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.
2. Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
3. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri atas 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.
4. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat.
5. Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.
6. Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disingkat MAK adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.
7. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.



8. Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.
9. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan beban belajar pada struktur Kurikulum.
10. Kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.
11. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan Madrasah.
12. Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase.
13. Fase adalah tahapan perkembangan belajar peserta didik.
14. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
15. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
16. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
17. Kementerian adalah Kementerian Agama.
18. Direktorat Jenderal adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
19. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

## BAB II STRUKTUR KURIKULUM

### A. Struktur Kurikulum RA

Struktur Kurikulum pada RA terdiri atas:

1. Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler  
Kegiatan pembelajaran Intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan fondasi sebagaimana tertuang dalam Capaian Pembelajaran Fase fondasi. Capaian Pembelajaran Fase fondasi terdiri atas elemen:
  - a. nilai agama dan budi pekerti;
  - b. jati diri; dan
  - c. dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

Kegiatan pembelajaran Intrakurikuler dilaksanakan dengan bermain bermakna yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bereksplorasi sehingga bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Peserta Didik.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini, yakni proses pembelajaran yang melibatkan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan dapat menggunakan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi, buku bacaan anak, atau bentuk lainnya.

2. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin***  
 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5RA) bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* yang mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak untuk RA. P5RA dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* pada Fase fondasi. P5RA dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) projek dengan tema berbeda. Pelaksanaan P5RA menggunakan alokasi waktu pembelajaran di RA.
3. **Alokasi Waktu Pembelajaran**  
 Alokasi waktu pembelajaran di RA untuk Peserta Didik usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun paling sedikit 900 (sembilan ratus) menit per minggu.

B. Struktur Kurikulum MI

Struktur Kurikulum MI sebagai berikut:

Tabel 1. alokasi waktu mata pelajaran MI kelas I  
 (asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Bahasa Arab	72		72
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	36	252
Matematika	144		144
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.008	144	1.152
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	72 - 216	-	72 - 216

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.080 - 1224	144	1.224-1.368

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2. Alokasi waktu mata pelajaran MI kelas II  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Bahasa Arab	72		72
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	252	36	288
Matematika	180	36	216
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.080	180	1.260
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	72 - 216		72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.152 – 1.296	180	1.332 – 1.476

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 3. Alokasi waktu mata pelajaran MI kelas III-V  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	72		72
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	36	252
Matematika	180		180
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180	36	216
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Bahasa Inggris	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	180	1.548
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.440 – 1.584	180	1.620 – 1.764

Keterangan:

- a) Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- b) Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 4. Alokasi waktu mata pelajaran MI kelas VI  
(asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	64		64
Akidah Akhlak	64		64
Fikih	64		64

Sejarah Kebudayaan Islam	64		64
Bahasa Arab	64		64
Pendidikan Pancasila	128	32	160
Bahasa Indonesia	192	32	224
Matematika	160		160
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160	32	192
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	96	32	128
Seni dan Budaya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	96	32	128
Bahasa Inggris	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.216	160	1.376
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	64 - 192	-	64 - 192
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.280 - 1.408	160	1.440 - 1.568

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Paling sedikit 64 (enam puluh empat) JP per tahun dan paling banyak 192 (seratus sembilan puluh dua) sebagai mata pelajaran pilihan.

Implementasi struktur Kurikulum MI dilaksanakan dengan ketentuan:

- Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling.
- Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan Madrasah, tipologi Madrasah, potensi, dan keunikan lokal berupa:
  - keagamaan
  - seni budaya;
  - prakarya;
  - pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - bahasa;
  - teknologi; dan
  - riset.
- Muatan lokal dapat dilaksanakan pada Madrasah melalui:
  - pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
  - pengintegrasian ke dalam tema P5RA; dan/atau
  - mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat diberikan percepatan pemenuhan beban belajar dan/atau pendalaman dan pengayaan Capaian Pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka



sebagai layanan individual dan bukan dalam bentuk rombongan belajar.

5. Madrasah dapat melakukan penambahan dan/atau relokasi jam pelajaran sesuai dengan hasil analisis Capaian Pembelajaran dan ketersediaan waktu di Madrasah.
6. Madrasah penyelenggara pendidikan inklusif menambahkan mata pelajaran program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi Peserta Didik.
7. Tim P5RA di Madrasah terdiri atas koordinator dan fasilitator, dengan ketentuan:
  - a. P5RA dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) proyek dengan tema berbeda;
  - b. Guru mata pelajaran yang alokasi waktu P5RA dialihkan, dapat menjadi fasilitator setara dengan 1 (satu) JP per rombongan; dan
  - c. beban belajar sebagai koordinator proyek P5RA setara dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun untuk pemenuhan jam tatap muka paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu dan paling banyak mengampu 3 (tiga) rombongan belajar.

C. Struktur Kurikulum MTs

Struktur Kurikulum MTs sebagai berikut:

Tabel 5. Alokasi waktu mata pelajaran MTs kelas VII  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	108		108
Pendidikan Pancasila	72	36	108
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144		144
Ilmu Pengetahuan Alam	144		144
Ilmu Pengetahuan Sosial	108	36	144
Bahasa Inggris	108		108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72	36	108
Seni, Budaya, dan Prakarya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya	72	36	108

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	216	1.584
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.440 - 1.584	216	1.656 - 1.800

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 6. Alokasi waktu mata pelajaran MTs kelas VIII  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	108		108
Pendidikan Pancasila	72		72
Bahasa Indonesia	180	36	216
Matematika	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108		108
Bahasa Inggris	108	36	144
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72		72
Seni, Budaya, dan Prakarya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa	72	36	108

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
8. Prakarya Pengolahan			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.368	216	1.584
Muatan Lokal <sup>b)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.440 – 1.584	216	1.656 – 1.800

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 7. Alokasi waktu mata pelajaran MTs Kelas IX  
(asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 40 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	64		64
Akidah Akhlak	64		64
Fikih	64		64
Sejarah Kebudayaan Islam	64		64
Bahasa Arab	96		96
Pendidikan Pancasila	64	32	96
Bahasa Indonesia	160		160
Matematika	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Alam	128	32	160
Ilmu Pengetahuan Sosial	96	32	128
Bahasa Inggris	96	32	128
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	64		64
Informatika	64	32	96
Seni, Budaya, dan Prakarya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya	64		64



Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan			
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.216	192	1.408
Muatan Lokal <sup>(b)</sup>	64 - 192	-	64 - 192
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.280 – 1.408	192	1.472 – 1.600

Keterangan:

- a) Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- b) Paling sedikit 64 (enam puluh empat) JP per tahun dan paling banyak 192 (seratus sembilan puluh dua) sebagai mata pelajaran pilihan.

Implementasi struktur Kurikulum MTs dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling.
2. Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan Madrasah, tipologi Madrasah, potensi, dan keunikan lokal berupa:
  - a. keagamaan
  - b. seni budaya;
  - c. prakarya;
  - d. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - e. bahasa;
  - f. teknologi; dan
  - g. riset.
3. Muatan lokal dapat dilaksanakan pada Madrasah melalui:
  - a. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
  - b. pengintegrasian ke dalam tema P5RA; dan/atau
  - c. mata pelajaran yang berdiri sendiri.
4. Kurikulum di Madrasah penyelenggara pendidikan inklusif di MTs menambahkan mata pelajaran program kebutuhan khusus sesuai kondisi Peserta Didik.
5. Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat diberikan percepatan pemenuhan beban belajar dan/atau pendalaman dan pengayaan Capaian Pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka sebagai layanan individual dan bukan dalam bentuk rombongan belajar.
6. Madrasah dapat melakukan penambahan dan/atau relokasi jam pelajaran sesuai dengan hasil analisis capaian pembelajaran dan ketersediaan waktu di Madrasah.
7. Madrasah yang mengembangkan program khusus dapat menggunakan alokasi waktu muatan lokal. Kelas VII dan VIII minimal 72 (tujuh puluh dua) JP dan maksimal 216 (dua ratus enam belas) JP per tahun

sedangkan kelas IX minimal 64 (enam puluh empat) JP dan maksimal 192 (seratus sembilan puluh dua) JP pertahun.

8. Tim P5RA di Madrasah terdiri atas koordinator dan fasilitator, dengan ketentuan:
- P5RA dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) proyek dengan tema berbeda;
  - Guru mata pelajaran yang alokasi waktu P5RA dialihkan, dapat menjadi fasilitator setara dengan 1 (satu) JP per rombongan;
  - beban belajar sebagai koordinator proyek P5RA setara dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun untuk pemenuhan jam tatap muka paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu dan paling banyak mengampu 3 (tiga) rombongan belajar.

D. Struktur Kurikulum MA

Struktur Kurikulum MA sebagai berikut:

Tabel 8. Alokasi waktu mata pelajaran MA kelas X  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	144		144
Pendidikan Pancasila <sup>a)</sup>	54	18	72
Bahasa Indonesia	108	36	144
Matematika	108	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216	36	252
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288	36	324
Bahasa Inggris	108	-	108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108
Informatika	72	-	72
Seni, Budaya, dan Prakarya <sup>b)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya Budi Daya 6. Prakarya Kerajinan 7. Prakarya Rekayasa 8. Prakarya Pengolahan	54	18	72

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.512	216	1.728
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.584 - 1.728	216	1.800 - 1.944
Penguatan Program <sup>d)</sup>	216		216
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal+ Penguatan Program	1.800 - 1.944	216	2.016 - 2.160

Keterangan:

- Pembelajaran reguler tidak penuh 36 (tiga puluh enam) minggu untuk memenuhi alokasi proyek, Intrakurikuler dialokasikan 27 (dua puluh tujuh) minggu untuk Pendidikan Pancasila serta Seni dan Prakarya.
- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya).
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.
- Madrasah yang memilih penguatan program merupakan Madrasah yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal, yaitu MA Program Keagamaan, MA Akademik/MAN Insan Cendekia, dan MA Plus Keterampilan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas X tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, Madrasah dapat menentukan pengorganisasian muatan pelajaran. Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

- mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara terintegrasi;
- mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau
- mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut.

Fase F untuk kelas XI dan kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kelompok utama, yaitu:

- Kelompok mata pelajaran umum.  
Setiap MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua Peserta Didik MA.
- Kelompok mata pelajaran pilihan.  
Setiap MA wajib menyediakan paling sedikit 7 (tujuh) mata pelajaran.



Tabel 9. Alokasi waktu mata pelajaran MA kelas XI  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
<b>A. Kelompok Mata Pelajaran Umum</b>			
Al-Qur'an Hadis	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Fikih	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	72		72
Pendidikan Pancasila <sup>a)</sup>	54	18	72
Bahasa Indonesia	108	36	144
Matematika	108	36	144
Bahasa Inggris	108	-	108
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108
Sejarah <sup>a)</sup>	54	18	72
Seni dan Budaya <sup>a,b)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	54	18	72
Total JP Mata Pelajaran Umum	918	162	1.080
<b>B. Kelompok Mata Pelajaran Pilihan<sup>c)</sup></b>			
Ilmu Tafsir	720-900	-	720-900
Ilmu Hadis			
Ushul Fikih			
Antropologi			
Bahasa Arab tingkat lanjut			
Bahasa Indonesia tingkat lanjut			
Bahasa Inggris tingkat lanjut			
Bahasa Jepang			
Bahasa Jerman			
Bahasa Korea			
Bahasa Mandarin			
Bahasa Prancis			

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Biologi			
Ekonomi			
Fisika			
Geografi			
Informatika			
Kimia			
Matematika tingkat lanjut			
Sejarah tingkat lanjut			
Sosiologi			
Prakarya dan Kewirausahaan (budi daya, kerajinan, rekayasa, atau pengolahan)			
Mata pelajaran lainnya yang dikembangkan sesuai dengan penguatan program <sup>d)</sup>			
Total JP Mata Pelajaran Umum + Pilihan	1.638 – 1.818	162	1.800 – 1.980
Muatan Lokal <sup>e)</sup>	72 – 216	-	72 – 216
Total JP Mata Pelajaran Umum+Pilihan+Muatan Lokal	1.710 – 2.034	162	1.872 – 2.196

Keterangan:

- Pembelajaran kelas XI tidak penuh 36 (tiga puluh enam) minggu untuk memenuhi alokasi proyek, Intrakurikuler dialokasikan 27 (dua puluh tujuh) minggu untuk Pendidikan Pancasila, Seni, dan Sejarah.
- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Kelompok mata pelajaran pilihan dengan ketentuan:
  - alokasi masing-masing mata pelajaran pilihan yaitu 180 (seratus delapan puluh) JP per tahun, kecuali mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang dialokasikan 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun, mata pelajaran Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Ushul Fikih dialokasikan 108 (seratus delapan) JP per tahun, dan mata pelajaran lainnya yang dikembangkan sesuai dengan penguatan program dialokasikan 216 (dua ratus enam belas) JP per tahun; dan
  - dapat dialokasikan 720 (tujuh ratus dua puluh) JP sampai dengan 900 (sembilan ratus) JP per tahun sesuai dengan kebutuhan Peserta Didik dan Madrasah.

- d) Madrasah yang memilih penguatan program merupakan Madrasah yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal, yaitu MA Program Keagamaan, MA Akademik/MAN Insan Cendekia, dan MA Plus Keterampilan.
- e) Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 10. Alokasi waktu mata pelajaran MA kelas XII  
(asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Al-Qur'an Hadis	64		64
Akidah Akhlak	64		64
Fikih	64		64
Sejarah Kebudayaan Islam	64		64
Bahasa Arab	64		64
Pendidikan Pancasila <sup>a)</sup>	48	16	64
Bahasa Indonesia	96	32	128
Matematika	96	32	128
Bahasa Inggris	96	-	96
Seni dan Budaya <sup>a,b)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	48	16	64
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	64	32	96
Sejarah <sup>a)</sup>	48	16	64
Jumlah JP mata pelajaran umum	816	144	960
B. Kelompok Mata Pelajaran Pilihan <sup>c)</sup>			
Ilmu Tafsir	640 – 800	-	640 – 800
Ilmu Hadis			
Ushul Fikih			
Antropologi			
Bahasa Arab tingkat lanjut			
Bahasa Indonesia tingkat lanjut			
Bahasa Inggris tingkat lanjut			
Bahasa Jepang			
Bahasa Jerman			

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Bahasa Korea			
Bahasa Mandarin			
Bahasa Prancis			
Biologi			
Ekonomi			
Fisika			
Geografi			
Informatika			
Kimia			
Matematika tingkat lanjut			
Sejarah tingkat lanjut			
Sosiologi			
Prakarya dan Kewirausahaan (budi daya, kerajinan, rekayasa, atau pengolahan)			
Mata pelajaran lainnya yang dikembangkan sesuai dengan penguatan program d)			
Total JP Mata Pelajaran Umum + Pilihan	1.456 - 1.616	144	1.600 - 1.760
Muatan lokal e)	64 - 192	-	64 - 192
Total JP Mata Pelajaran Umum+Pilihan+Muatan Lokal	1.520 - 1.808	144	1.664 - 1.952

Keterangan:

- Pembelajaran kelas XII tidak penuh 32 (tiga puluh dua) minggu, untuk memenuhi alokasi proyek 24 (dua puluh empat) minggu untuk Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Seni, dan Sejarah.
- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni dan budaya (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni dan budaya (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Kelompok mata pelajaran pilihan dengan ketentuan:
  - alokasi masing-masing mata pelajaran pilihan yaitu 160 (seratus enam puluh) JP per tahun, kecuali mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang dialokasikan 2 (dua) JP per minggu atau 64

- (enam puluh empat) JP per tahun, mata pelajaran Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Ushul Fikih dialokasikan 96 (sembilan puluh enam) JP per tahun, dan mata pelajaran lainnya yang dikembangkan sesuai dengan penguatan program dialokasikan 192 (seratus sembilan puluh dua) JP per tahun; dan
- 2) dapat dialokasikan 640 (enam ratus empat puluh) JP sampai dengan 800 (delapan ratus) JP per tahun sesuai dengan kebutuhan Peserta Didik dan Madrasah.
  - d) Madrasah yang memilih penguatan program merupakan Madrasah yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal, yaitu MA Program Keagamaan, MA Akademik/MAN Insan Cendekia, dan MA Plus Keterampilan.
  - e) Paling sedikit 64 (enam puluh empat) JP per tahun dan paling banyak 192 (seratus sembilan puluh dua) sebagai mata pelajaran pilihan.

Implementasi struktur Kurikulum MA dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Madrasah wajib membuka kelompok mata pelajaran umum dan paling sedikit 7 (tujuh) mata pelajaran pilihan.
2. Setiap Peserta Didik wajib mengikuti:
  - a. seluruh mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran umum; dan
  - b. memilih 4 (empat) sampai dengan 5 (lima) mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran pilihan yang diselenggarakan oleh Madrasah, disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan Peserta Didik.
3. Peserta Didik diperbolehkan mengganti mata pelajaran pilihan paling lambat kelas XI semester 2 (dua) berdasarkan penilaian ulang Madrasah terhadap minat, bakat, dan kemampuan Peserta Didik.
4. Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling.
5. Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan Madrasah, tipologi Madrasah, potensi dan keunikan lokal berupa:
  - a. keagamaan;
  - b. seni budaya;
  - c. prakarya;
  - d. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - e. bahasa;
  - f. teknologi; dan
  - g. riset.
6. Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan Madrasah, tipologi Madrasah, potensi dan keunikan lokal.
7. Muatan lokal dapat dilaksanakan pada Madrasah melalui:
  - a. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
  - b. pengintegrasian ke dalam tema P5RA; dan/atau
  - c. mata pelajaran yang berdiri sendiri.
8. Kurikulum di Madrasah penyelenggara pendidikan inklusif di MA menambahkan mata pelajaran program kebutuhan khusus sesuai kondisi Peserta Didik.
9. Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat diberikan percepatan pemenuhan beban belajar dan/atau pendalaman dan pengayaan Capaian Pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka sebagai layanan individual dan bukan dalam bentuk rombongan belajar.



10. Madrasah yang mengembangkan program khusus dapat menggunakan alokasi waktu penguatan program. Kelas X dan XI minimal 72 (tujuh puluh dua) JP dan maksimal 216 (dua ratus enam belas) JP per tahun sedangkan Kelas XII minimal 64 (enam puluh empat) JP dan maksimal 192 (seratus sembilan puluh dua) JP per tahun.
11. Madrasah dapat melakukan penambahan dan/atau relokasi jam pelajaran sesuai dengan hasil analisis capaian pembelajaran dan ketersediaan waktu di Madrasah maksimal 6 (enam) JP.
12. MA program keagamaan, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdiri atas Tafsir dan Hadis, mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri atas Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.
13. Tim P5RA di Madrasah terdiri atas koordinator dan fasilitator, dengan ketentuan:
  - a. P5RA dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) proyek dengan tema berbeda;
  - b. Guru mata pelajaran yang alokasi waktu P5RA dialihkan, dapat menjadi fasilitator setara dengan 1 JP per rombongan; dan
  - c. beban belajar sebagai koordinator proyek P5RA setara dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun untuk pemenuhan jam tatap muka paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu dan paling banyak mengampu 3 (tiga) rombongan belajar.

E. Struktur Kurikulum MAK

Struktur Kurikulum MAK ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Struktur Kurikulum kelas X MAK  
(asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Al-Qur'an Hadis	72		72
Fikih	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	144		144
Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	108	36	144
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	90	18	108
Sejarah	54	18	72
Seni dan Budaya <sup>a)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	54	18	72

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum (A):	792	108	900
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan:			
Matematika	108	36	144
Bahasa Inggris	108	36	144
Informatika	108	36	144
Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial <sup>b)</sup>	162	54	216
Dasar-Dasar Program Keahlian <sup>c)</sup>	432	-	432
Jumlah JP Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	918	162	1.080
Total JP Mata Pelajaran Umum + Kejuruan	1.710	270	1.980
Muatan Lokal <sup>d)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Umum + Kejuruan + Muatan Lokal	1.782 – 1.926	270	2.052 – 2.196

Keterangan:

- Madrasah menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta Didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
- Proporsi JP antara aspek Ilmu Pengetahuan Alam dan aspek Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian.
- Nama mata pelajaran menyesuaikan nama program keahlian.
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas ) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 12. Struktur Kurikulum kelas XI MAK  
(Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Al-Qur'an Hadis	72		72
Fikih	72		72
Akidah Akhlak	72		72
Sejarah Kebudayaan Islam	72		72
Bahasa Arab	72		72
Pendidikan Pancasila	54	18	72
Bahasa Indonesia	90	18	108

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	54	18	72
Sejarah	54	18	72
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Umum (A):	612	72	684
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan:			
Matematika	90	18	108
Bahasa Inggris	108	36	144
Mata Pelajaran [Konsentrasi Keahlian] <sup>a)</sup>	648	-	648
Projek Kreatif dan Kewirausahaan	180	-	180
Mata Pelajaran Pilihan <sup>b)</sup>	144	-	144
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.170	54	1.224
Total JP Mata Pelajaran Umum +Kejuruan	1.782	126	1.908
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72 - 216	-	72 - 216
Total JP Mata Pelajaran Umum + Kejuruan + Muatan Lokal	1.854 – 1.998	126	1.980 – 2.124

Keterangan:

- Nama mata pelajaran sesuai dengan nama konsentrasi keahlian.
- Nama mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang dipilih oleh Peserta Didik.
- Paling sedikit 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun dan paling banyak 216 (dua ratus enam belas ) sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 13. Struktur Kurikulum Kelas XII MAK  
(asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 45 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA	Total JP Per Tahun
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:			
Al-Qur'an Hadis	64		64
Fikih	64		64
Akidah Akhlak	64		64
Sejarah Kebudayaan Islam	64		64
Bahasa Arab	64		64
Pendidikan Pancasila	32	-	32
Bahasa Indonesia	32	32	64

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi P5RA	Total JP Per Tahun
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Umum (A):	384	32	416
B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan:			
Matematika	48	-	48
Bahasa Inggris	64	-	64
Mata Pelajaran [Konsentrasi Keahlian] <sup>a)</sup>	352	-	352
Projek Kreatif dan Kewirausahaan	80	-	80
Praktik Kerja Lapangan <sup>b)</sup>	736	-	736
Mata Pelajaran Pilihan <sup>c)</sup>	64	-	64
Jumlah Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B):	1.344	-	1.344
Total JP Mata Pelajaran Umum +Kejuruan	1.728	32	1.472
Muatan Lokal <sup>d)</sup>	64 - 192	-	64 - 192
Total JP Mata Pelajaran Umum + Kejuruan + Muatan Lokal	1.792 – 1.920	32	1.824 - 1952

Keterangan:

- Nama mata pelajaran sesuai dengan nama konsentrasi keahlian.
- Praktik kerja lapangan dilaksanakan paling sedikit 1 (satu) semester atau 16 (enam belas) minggu efektif.
- Nama mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang dipilih oleh Peserta Didik.
- Paling sedikit 64 (enam puluh empat) JP per tahun dan paling banyak 192 (seratus sembilan puluh dua) sebagai mata pelajaran pilihan.

Berikut merupakan penjelasan dari struktur Kurikulum Merdeka MAK secara umum:

- mata pelajaran Matematika, mata pelajaran Bahasa Inggris, dan mata pelajaran Informatika dilaksanakan sesuai dengan konteks program keahlian;
- mata Pelajaran Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berisi muatan tentang literasi ilmu pengetahuan alam dan sosial yang diformulasikan dalam tema-tema kehidupan yang kontekstual dan aktual;
- mata pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian dan mata pelajaran Konsentrasi Keahlian berisi kompetensi minimum dan dapat ditambah oleh Madrasah bersama mitra dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja;
- mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran berbasis projek untuk mengaktualisasikan kompetensi yang dikuasai melalui pengembangan produk/layanan jasa secara kreatif pada kegiatan wirausaha;

- e. mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan wahana pembelajaran di dunia kerja untuk memberikan kesempatan kepada Peserta Didik meningkatkan penguasaan kompetensi teknis (*technical skills*) sesuai dengan konsentrasi keahliannya serta menginternalisasi karakter dan budaya kerja (*soft skills*);
- f. mata pelajaran PKL dilaksanakan secara blok dan direncanakan pelaksanaannya di kelas XII selama 1 (satu) semester atau 16 (enam belas) minggu efektif;
- g. mata pelajaran pilihan merupakan mata pelajaran yang dipilih Peserta Didik berdasarkan minat untuk berwirausaha, bekerja pada bidangnya, maupun melanjutkan pendidikan;
- h. ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan mata pelajaran pilihan di Madrasah diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi Kurikulum;
- i. Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai bimbingan dan konseling;
- j. muatan lokal merupakan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan Madrasah, tipologi Madrasah, potensi, dan keunikan lokal berupa:
  - 1. keagamaan;
  - 2. seni budaya;
  - 3. prakarya;
  - 4. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
  - 5. bahasa;
  - 6. teknologi; dan
  - 7. riset.
- k. muatan lokal dapat dilaksanakan pada Madrasah melalui:
  - 1. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
  - 2. pengintegrasian ke dalam tema P5RA; dan/atau
  - 3. mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- l. Kurikulum di Madrasah penyelenggara pendidikan inklusif di MAK menambahkan mata pelajaran program kebutuhan khusus sesuai kondisi Peserta Didik;
- m. Madrasah dapat melakukan penambahan dan/atau relokasi jam pelajaran sesuai dengan hasil analisis hasil Capaian Pembelajaran dan ketersediaan waktu di Madrasah maksimal 6 (enam) JP;
- n. P5RA dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan:
  - 1. pada kelas X MAK, 3 (tiga) proyek dengan 2 (dua) tema pilihan dan 1 (satu) tema wajib;
  - 2. pada kelas XI MAK, 2 (dua) proyek dengan 1 (satu) tema pilihan dan 1 (satu) tema wajib; dan
  - 3. pada kelas XII MAK, 1 (satu) proyek dengan tema wajib.
- o. tim P5RA di Madrasah terdiri atas koordinator dan fasilitator, dengan ketentuan:
  - 1. Guru mata pelajaran yang alokasi waktu P5RA dialihkan, dapat menjadi fasilitator setara dengan 1 JP per rombongan; dan
  - 2. beban belajar sebagai koordinator proyek P5RA setara dengan 2 (dua) jam tatap muka per 1 (satu) rombongan belajar setiap tahun untuk pemenuhan jam tatap muka paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka per minggu dan paling banyak mengampu 3 (tiga) rombongan belajar.



### BAB III

## PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN/ASESMEN DI MADRASAH

Proses pembelajaran di Madrasah merupakan satu kesatuan aktivitas yang terpadu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau asesmen pembelajaran.

#### A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Guru untuk merancang kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan dilakukan untuk memastikan bahwa Guru melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mutu perencanaan pembelajaran ditandai adanya inovasi agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan disusun secara sederhana serta mudah dilaksanakan.

#### B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi Peserta Didik dengan Guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dengan mengembangkan kemampuan literasi dan mempertimbangkan perbedaan individual. Pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan minat dan budaya belajar dengan prinsip-prinsip:

1. mengembangkan sikap religius dengan menjadikan nilai-nilai akhlak dan pemahaman yang moderat sebagai inspirasi cara berfikir, bersikap, dan bertindak;
2. menerapkan pembelajaran yang menguatkan nilai-nilai keislaman sebagai pengikat pola hubungan Guru dengan Peserta Didik sehingga tercipta hubungan yang *mahabbah fillah* atau kasih sayang, kebersamaan, dan saling membantu yang dilandasi niat ibadah menuju ridha Allah Swt.;
3. menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, bermakna, dan menyenangkan;
4. melaksanakan pembelajaran menantang sesuai kebutuhan Peserta Didik yang diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan media pembelajaran yang tepat;
5. menerapkan pembelajaran berdasarkan perbedaan individu dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil Peserta Didik;
6. melaksanakan pembelajaran mengacu pada hasil asesmen untuk mengetahui potensi, masalah, dan hambatan dalam menentukan program pembelajaran;
7. merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan potensi Peserta Didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
8. melaksanakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan Peserta Didik secara berkelanjutan;
9. melaksanakan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks kehidupan dan budaya Peserta Didik serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra;
10. melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada masa depan Peserta Didik yang berkelanjutan; dan
11. merancang dan melaksanakan pembelajaran bagi Peserta Didik berkebutuhan khusus pada Madrasah secara akomodatif.

### C. Penilaian/Asesmen

Penilaian/asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar Peserta Didik.

#### 1. Prinsip penilaian/asesmen:

- a. terpadu dan tidak terpisah dengan pembelajaran;
- b. berkeadilan, berarti penilaian/asesmen tidak menguntungkan atau merugikan Peserta Didik tertentu berdasarkan perbedaan gender, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, maupun Peserta Didik berkebutuhan khusus;
- c. objektif, berarti penilaian/asesmen didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; dan
- d. edukatif, berarti hasil asesmen digunakan sebagai umpan balik pembelajaran, referensi untuk Guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran dan penguatan karakter.

#### 2. Jenis dan bentuk penilaian/asesmen

Penilaian/asesmen meliputi penilaian/asesmen formatif dan penilaian/asesmen sumatif. Penilaian/asesmen formatif bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, merefleksi dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian/asesmen sumatif pada pendidikan anak usia dini digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan Peserta Didik. Sedangkan asesmen sumatif pada pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar Peserta Didik dan mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.

Penilaian/asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio, serta bentuk lain yang sesuai dengan tujuan penilaian. Ketentuan lebih lanjut mengenai pembelajaran dan penilaian/asesmen pada Madrasah ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

## BAB IV KOKURIKULER

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi Peserta Didik. Kokurikuler di Madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA. Profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* yang dimaksud adalah pelajar Indonesia sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta moderat dalam beragama.

Projek penguatan profil pelajar ini merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu-isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik dengan tetap memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan Peserta Didik. Projek penguatan profil pelajar ini dikembangkan oleh Madrasah mengacu pada panduan/petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Kokurikuler ini memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi pada P5RA dirumuskan dalam bentuk ciri-ciri Peserta Didik yang:

- a. beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- b. bergotong royong;
- c. bernalar kritis;
- d. berkebinekaan global;
- e. mandiri; dan
- f. kreatif.

Madrasah berkewajiban menyelenggarakan kegiatan proyek bagi Peserta Didik yang bermuatan moderasi beragama dengan indikator (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) antikekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Kegiatan tersebut menjadi 1 (satu) kesatuan dalam P5RA.

Muatan pembelajaran pada P5RA memuat tema utama. Tema utama P5RA ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam untuk menjadi rujukan bagi Madrasah dalam merumuskan topik P5RA yang relevan dengan konteks sosial budaya dan karakteristik Peserta Didik.

Beban belajar pada P5RA dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 (satu) tahun ajaran.

## BAB V PENGEMBANGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

### A. Komponen

#### 1. Visi dan Misi

Kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah mempunyai visi yaitu berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah mempunyai misi:

- a. menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat Peserta Didik; dan
- b. menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan/atau berkelompok.

#### 2. Fungsi dan Tujuan

Kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah memiliki fungsi:

- a. pengembangan, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal Peserta Didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan;
- b. kesalehan sosial, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab kesalehan sosial Peserta Didik sebagai implementasi penganut agama yang kuat. Kompetensi kesalehan sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada



Peserta Didik untuk memperluas pengalaman sosial keagamaan, praktik keterampilan sosial keagamaan, dan internalisasi nilai moral dan nilai kesalehan sosial;

- c. rekreatif, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan Peserta Didik. Kegiatan Ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi Peserta Didik; dan
- d. persiapan karier, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier Peserta Didik melalui pengembangan kapasitas.

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah bertujuan:

- a. meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor Peserta Didik; dan
- b. mengembangkan bakat dan minat Peserta Didik dalam upaya pembinaan pribadi yang saleh menuju pembinaan manusia seutuhnya dan *Rahmatan Lil 'Alamin*.

#### B. Jenis dan Format Kegiatan

Jenis kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
2. karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
3. latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
4. keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al-Qur'an, retreat; atau
5. bentuk kegiatan lainnya.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai format sebagai berikut:

1. Individual, yakni kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh Peserta Didik secara perorangan;
2. Kelompok, yakni kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok Peserta Didik;
3. Klasikal, yakni kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh Peserta Didik dalam satu kelas;
4. Gabungan, yakni kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh Peserta Didik antarkelas; dan
5. Lapangan, yakni kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah Peserta Didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

#### C. Prinsip Pengembangan

Kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah dikembangkan dengan prinsip:

1. bersifat individual, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat Peserta Didik masing-masing;

2. bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh Peserta Didik secara sukarela;
3. keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan Peserta Didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing;
4. menyenangkan, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi Peserta Didik;
5. membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat Peserta Didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat; dan
6. kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan Ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

#### D. Mekanisme

##### 1. Pengembangan

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan oleh Madrasah bagi Peserta Didik sesuai bakat dan minat Peserta Didik. Pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah dapat dilakukan melalui tahapan: (1) analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan Ekstrakurikuler; (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat Peserta Didik; (3) menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan; (4) mengupayakan sumber daya sesuai pilihan Peserta Didik atau menyalurkannya ke Madrasah atau lembaga lainnya; dan (5) menyusun program kegiatan Ekstrakurikuler.

Madrasah wajib menyusun program kegiatan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Madrasah. Program kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah dikembangkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya bersama yang tersedia pada Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Penggunaannya difasilitasi oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi atau Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota. Program kegiatan Ekstrakurikuler disosialisasikan kepada Peserta Didik dan orangtua/wali pada setiap awal tahun ajaran.

Sistematika program kegiatan Ekstrakurikuler paling sedikit memuat:

- a. rasional dan tujuan umum;
- b. deskripsi setiap kegiatan Ekstrakurikuler;
- c. pengelolaan;
- d. pendanaan; dan
- e. evaluasi

##### 2. Pelaksanaan

Penjadwalan kegiatan Ekstrakurikuler dirancang di awal tahun ajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala Madrasah atau wakil kepala Madrasah. Jadwal kegiatan Ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan Kokurikuler.

##### 3. Asesmen

Kinerja Peserta Didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler perlu mendapat asesmen dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi Peserta

Didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler yang dipilihnya. Asesmen dilakukan secara kualitatif.

E. Evaluasi

Evaluasi kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan Madrasah. Madrasah hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, Madrasah dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.

F. Daya Dukung

Daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:

1. Kebijakan Madrasah

Pengembangan dan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kewenangan dan tanggung jawab penuh dari Madrasah. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler diperlukan kebijakan Madrasah yang ditetapkan dalam rapat Madrasah dengan melibatkan komite Madrasah baik langsung maupun tidak langsung.

2. Ketersediaan Pembina

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler harus didukung dengan ketersediaan pembina. Madrasah dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan pembina.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Madrasah

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler memerlukan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana Madrasah. Yang termasuk sarana Madrasah adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan pada Madrasah. Selain itu unsur prasarana seperti lahan, gedung/bangunan, prasarana olahraga, prasarana kesenian, dan prasarana lainnya.

G. Pihak yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler antara lain:

1. Madrasah

Kepala Madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pembina Ekstrakurikuler, bersama-sama mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap Madrasah.

2. Komite Madrasah

Sebagai mitra Madrasah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan Ekstrakurikuler.

3. Orangtua

Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah.

## BAB VI MUATAN LOKAL

Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman Peserta Didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal bertujuan:

- a. memperkenalkan setiap Peserta Didik kepada lingkungan mereka sendiri;
- b. melestarikan budaya daerah masing-masing yang termasuk kerajinan;
- c. memberikan keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya;
- d. memberikan Peserta Didik bekal kemampuan;
- e. memberikan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan
- f. menolong diri sendiri dan juga orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Muatan lokal dikembangkan dengan prinsip:

- a. kesesuaian dengan perkembangan Peserta Didik;
- b. kebutuhan kompetensi;
- c. fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan;
- d. penguatan karakter Peserta Didik, misalnya karakter berbangsa, karakter moderasi beragama, dan karakter anti korupsi;
- e. kebermanfaatan untuk kepentingan daerah dan nasional dalam menghadapi tantangan global; dan
- f. mendukung terwujudnya 4 (empat) Pilar Kebangsaan Republik Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran dapat berupa:

- a. Kegamaan, yaitu al-Qur'an, Hadis, Qiro'ah al-Qur'an, Tahfidz al-Qur'an, Ilmu Tajwid, Imla, Ilmu Faraidl, Nahwu, Shorof, Balaghah, Qira'atul Kutub, Khat, Akidah, dan Baca Tulis al-Qur'an;
- b. Seni Budaya, yaitu musik, karawitan, tari, pedalangan, teater, pemeranan, tata artistik, lukis, dan seni patung;
- c. Prakarya dalam aspek kerajinan, yaitu desain dan produksi kria tekstil, desain dan produksi kria kulit, desain dan produksi kria keramik, desain dan produksi kria kayu, serta desain dan produksi kria logam;
- d. Prakarya dalam aspek rekayasa, yaitu teknik transmisi (radio/kabel/telekomunikasi), teknik akses (radio/kabel);
- e. Prakarya dalam aspek budidaya, yaitu ternak, ikan, rumput laut, tanaman umum, tanaman pangan, dan pembibitan tanaman;
- f. Prakarya dalam aspek pengolahan, yaitu teknologi hasil pertanian, pengolahan hasil pertanian, teknologi, dan pengolahan hasil perikanan;
- g. Pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK);
- h. Bahasa, yaitu bahasa daerah maupun bahasa asing;
- i. Riset, yaitu penelitian dalam bidang IPA, IPS, Bahasa, dan keagamaan; dan
- j. Teknologi, yakni teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan komputer dan pengelolaan informasi, rekayasa perangkat lunak, teknik komputer dan jaringan, dan multimedia.

Muatan lokal dapat dilaksanakan pada Madrasah melalui:

- a. pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
- b. pengintegrasian ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau
- c. mata pelajaran yang berdiri sendiri.

## BAB VII KURIKULUM MADRASAH

Setiap Madrasah menyusun Kurikulum Madrasah sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah. Kurikulum Madrasah disusun dengan memperhatikan:

1. paling sedikit berisi: (a) Analisis Karakteristik Madrasah, (b) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah, (c) Pengorganisasian Pembelajaran, dan (d) Perencanaan Pembelajaran;
2. disusun dengan mengacu pada tujuan pendidikan merdeka, tujuan jenjang satuan pendidikan, struktur Kurikulum yang ditetapkan pemerintah, karakteristik Peserta Didik, dan kearifan lokal;
3. disusun dengan melibatkan kepala Madrasah, Guru, tenaga kependidikan, komite Madrasah, dunia usaha, dan dunia industri untuk MA Kejuruan, MA Keterampilan, dan pemangku kepentingan Madrasah lainnya;
4. dilakukan kajian ulang setiap menjelang awal tahun ajaran baru;
5. dalam hal perencanaan pembelajaran, Madrasah dapat menggunakan, memodifikasi, atau mengadaptasi contoh yang disediakan pemerintah atau menyusun secara mandiri;
6. pembelajaran di Madrasah mengintegrasikan program mandatori lintas kementerian melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan/atau Ekstrakurikuler;
7. Madrasah melampirkan beberapa contoh rencana pembelajaran berupa RPP/modul ajar/bentuk rencana kegiatan yang mewakili inti dari rangkaian pembelajaran;
8. Kurikulum Madrasah jenjang RA, MI, dan MTs disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, dan jenjang MA disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi; dan
9. ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum Madrasah ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

## BAB VIII KETENTUAN PERALIHAN

Pada saat Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan ini mulai berlaku:

1. Madrasah yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2013 sampai dengan tahun ajaran



- 2025/2026 dan memulai penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat tahun ajaran 2026/2027;
2. Madrasah di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2013 sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan memulai penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat tahun ajaran 2027/2028;
  3. MI dan MTs dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas I, IV, dan VII atau secara serentak pada seluruh kelas;
  4. MA dan MAK yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas X;
  5. mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan Madrasah sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028; dan
  6. Kementerian bertanggung jawab untuk mendukung proses transisi melalui penyediaan pelatihan Guru yang akan mengajar Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar/MI dalam masa peralihan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagaimana dimaksud pada angka 5.

## BAB IX

### SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM

#### A. Sosialisasi

1. Sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dilaksanakan secara berjenjang oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah., Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi, Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, Kelompok Kerja Pengawas Madrasah (Pokjawas Madrasah), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kelompok Kerja Raudhatul Athfal (KKRA), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), dan Kelompok Kerja Guru (KKG).
2. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada pemangku kepentingan di Madrasah mengenai aspek konseptual dan teknis implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
3. Sosialisasi ditargetkan untuk mengkondisikan seluruh pemangku kepentingan di Madrasah agar siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

#### B. Pendampingan

1. Pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal. Direktorat Jenderal dapat membentuk dan menetapkan tim pengembang Kurikulum yang tugasnya antara lain melakukan pendampingan implementasi Kurikulum di Madrasah.
2. Kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk memberi penguatan dan bantuan teknis pelaksanaan Kurikulum. Pendampingan meliputi perencanaan dan pengembangan Kurikulum Madrasah, pembelajaran dan penilaian/asesmen, dan P5RA.
3. Pendampingan dilakukan sesuai dengan kondisi Madrasah dan/atau daerah.

## BAB X PEMANTAUAN DAN EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM

Pemantauan dan evaluasi implementasi Kurikulum bertujuan untuk menjamin bahwa pelaksanaan Kurikulum di Madrasah berjalan optimal sesuai dengan ketentuan.

Pemantauan dan evaluasi implementasi Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan, mengolah informasi data yang valid dan reliabel dari semua tahapan pelaksanaan Kurikulum.

Evaluasi bertujuan untuk menentukan efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan rancangan, implementasi Kurikulum, dan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan Kurikulum.

Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum meliputi:

1. Kurikulum Madrasah;
2. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
3. perencanaan dan pelaksanaan penilaian/asesmen;
4. pelaksanaan P5RA; dan
5. dampak implementasi Kurikulum terhadap capaian tujuan pembelajaran Peserta Didik.

Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal dan dapat melibatkan:

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi;
2. Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota;
3. Pengawas Madrasah; dan
4. Komite Madrasah/masyarakat.

## BAB XI PENUTUP

Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK ini sebagai panduan bagi Madrasah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum di Madrasah. Madrasah dapat mengembangkan Kurikulum sesuai dengan visi, misi, tujuan dan kondisi masing-masing. Dengan demikian, diharapkan Madrasah dapat meningkatkan kualitasnya dan mencapai kemajuan dengan senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan serta mengikuti perkembangan zaman.



MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

YAQUT CHOLIL QOUMAS, *RC*

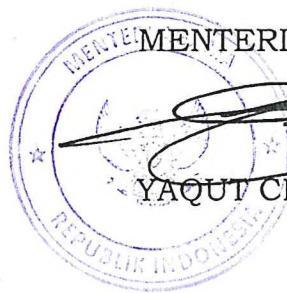
LAMPIRAN II  
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 450 TAHUN 2024  
TENTANG  
PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA  
RAUDHATUL ATHFAL, MADRASAH IBTIDAIYAH,  
MADRASAH TSANAWIYAH, MADRASAH ALIYAH, DAN  
MADRASAH ALIYAH KEJURUAN

RINCIAN MATA PELAJARAN PENGUATAN PROGRAM

NO	PROGRAM	MATA PELAJARAN
1	MA PROGRAM KEAGAMAAN	Ilmu Tafsir
		Ilmu Hadis
		Akidah Akhlak
		Fikih
		Ushul Fikih
		Bahasa Arab
2	MA AKADEMIK/MAN INSAN CENDEKIA	Matematika
		Fisika
		Kimia
		Biologi
		Ekonomi
		Geografi
		Kebumihan
		Informatika
		Astronomi
3	MA PLUS KETERAMPILAN	Teknik Elektronika
		Teknik Ketenagalistrikan
		Teknik Grafika
		Teknik Otomotif
		Teknik Mesin
		Rekayasa Perangkat Lunak
		Teknik Komputer dan Jaringan
		Multimedia
		Sistem Informatika
		Desain Web
		Desain Komunikasi Visual
		Operator Komputer
		Agribisnis Tanaman
		Agribisnis Ternak
		Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian
		Program Keahlian Kehutanan
		Perhotelan dan Jasa Pariwisata
		Kuliner
		Tata Kecantikan
		Tata Rias
		Tata Busana
		Tata Boga
		Seni Desain



	Desain dan Produk Kreatif Kriya
	Seni <i>Broadcasting</i> dan Film
	Pelayaran Kapal Penangkap Ikan
	Perikanan
	Bisnis dan Pemasaran
	Manajemen Perkantoran
	Akuntansi dan Keuangan
	Teknik Pengobatan Holistik



MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

YAQUT CHOLIL QOUMAS 

## **Biodata Mahasiswa**



Nama : Rafi Jauhari

NIM : 230106210002

TTL : Kediri, 3 April 2002

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Tahun Masuk : 2023

Alamat : Gondang 01/02, Purworejo, Kandat, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Email : raf.jauhar342@gmail.com

Pendidikan : - TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ngadiluwih

- SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih

- SMP Insan Cendekia Mandiri BS Sidoarjo

- MA YTP Kertosono

- Program Sarjana MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- Program Magister MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang